He owns her life and there's a price,
Now can she steal his heart
and find her paradise?
TO
TAME
A
King

He owns her life and there's a price,
Now can she steal his heart
and find her paradise?

TO TAME A King

CARMEN LABOHEMIAN

To tame a King

Carmen La Bohemian

To Tame A King

Dark Rose Publisher
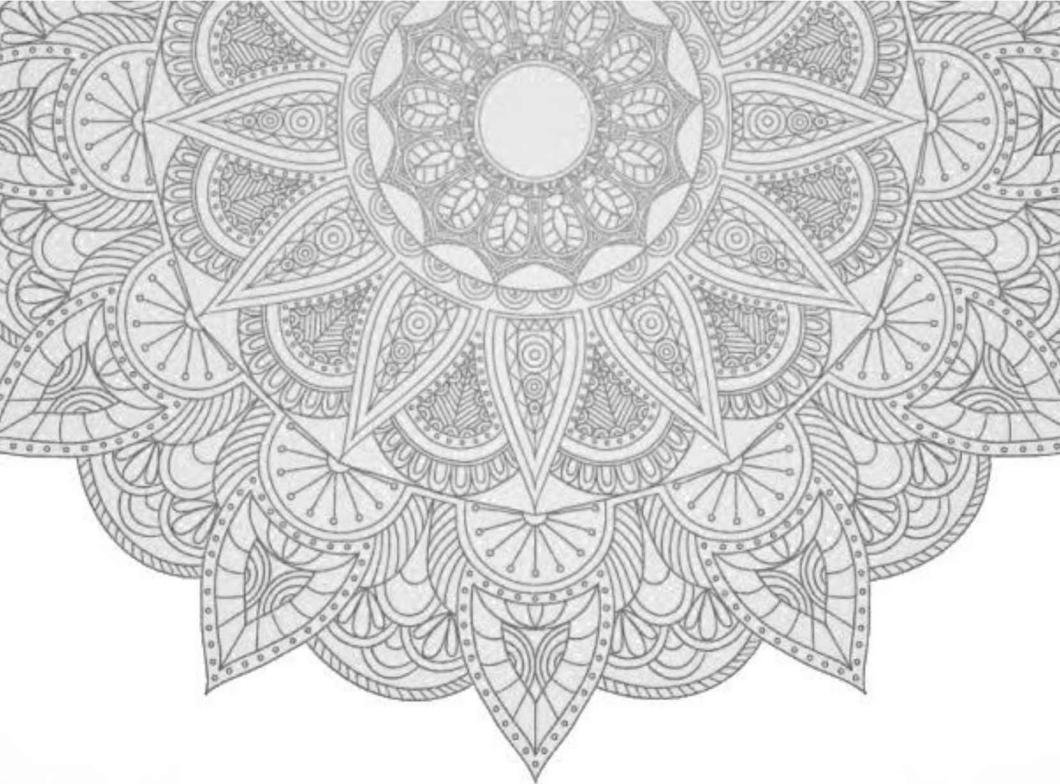
Semoga Thaher dan Melanie membawa kisah tersendiri di hati kaliam

Glossary

Jilbab	: pakaian lebar/longgar yang menutupi seluruh tubuh
Hafeeda	: cucu
Jaddah	: nenek
Bisht	: jubah tradisional arab (dipakai sebagai lapisan luar)
Keffiyeh	: kain penutup kepala bagi pria Arab
Agal	: pengikat kepala untuk penahan keffiyeh
Jalaba	: salah satu pakaian tradisonal Arab
Henna	: inai (seni melukis henna di tangan)
Thawb	: jubah Arab, seperti model tunik panjang

Prolog

MELANIE memandangi nenek tua berjilbab hitam tersebut dengan pandangan antara ragu dan juga penasaran. Kedut yang memenuhi nyaris seluruh wajah dan juga punggung tangannya membuat wanita muda itu mulai menebak-nebak usia sang nenek tersebut. Melanie yakin dengan seyakin-yakinnya bahwa usia wanita itu sudah sangat tua. Masih dengan suara serak terbata-bata, wanita tua itu terus melanjutkan kata-katanya sambil menekuri wajah Melanie dengan mata kelabunya yang menyorot mistis.

"Aku bisa melihatnya, *hafeeda*."

Melanie menggeser tubuhnya mendekat. Duduk di seberang wanita itu, di atas tikar warna-warni yang digelar di pasar terbuka tersebut, ia jelas tampak lebih penasaran ketimbang ragu. "Apa yang kau lihat, *jaddah*?"

Melanie meringis pelan saat mendengarkan responnya sendiri. Bagaimana kalau nenek tua ini ternyata wanita tua pikun yang sebenarnya tidak tahu apa yang diocehkannya? Kalau begitu, maka ironis sekali karena Melanie membiarkan dirinya dibohongi telak-telak oleh seorang nenek tua. Tapi... apa ruginya bila Melanie mengizinkan dirinya mendengarkan ucapan sang nenek tua tersebut?! Setelah itu, percaya ataupun tidak akan menjadi urusan belakangan. Semudah itu memutuskan sesuatu, Melanie kembali bergeser sedikit lebih dekat. "Kau bilang peruntunganku akan berubah."

Ujung-ujung kerudung wanita itu bergetar pelan saat dia mengangguk, menyetujui kata-kata Melanie. "Betul. Pergilah ke padang pasir Shahhira. Kau akan menemukan jawabannya, *hafeeda*."

Melanie mengikuti arah tunjuk wanita tersebut. Yang ia lihat hanyalah barisan barang-barang yang dijajakan di *souk* tersebut. Kening Melanie mengerut dalam sekejap

sebelum ia mengembalikan pandangannya. "Padang pasir Shahhira?"

Wanita tua itu kembali mengangguk. Melanie lalu tersenyum kecut. "Oase itu ada di padang pasir Shahhira."

Oase? Kenapa Melanie harus mendatangi sebuah oase di tengah padang pasir di sebuah negara asing yang diputuskan untuk dijelajahinya semata-mata karena sifat impulsifnya kembali berbuat ulah? Tapi, Melanie kembali mendengar suara batinnya yang saling berdebat. Sebuah suara yang cukup dominan sepertinya memenangkan pertarungan karena suara itu kini kian menggema keras, mendesak dan membujuk Melanie.

Apa salahnya mencoba? Tidak ada ruginya. Siapa tahu apa yang bisa kau temukan di sana.

Yah, apa salahnya Melanie mencoba? Ia juga tidak akan mengalami kerugian apapun. Melanie merasakan tekanan, lalu kedua tangannya kini digenggam hangat. Ia menunduk, menatap tangan keriput yang sedang menutupi tangannya sendiri. Mengangkat mata, Melanie melihat wanita itu sedang tersenyum tulus padanya. *Well*, bahkan bila akhirnya ternyata si nenek tua ini hanyalah seorang wanita tua pikun yang suka sembarangan mengoceh dan

meramal tidak jelas, Melanie juga tidak akan kehilangan apa-apa. Malah, perjalanan ini bisa menjadi suatu petualangan istimewa baginya. Tidak setiap saat seseorang bisa mendapatkan kesempatan untuk menjelajahi padang pasir.

Bab 1

KAPAN lagi seseorang bisa mendapatkan kesempatan untuk menjelajahi padang pasir?

Melanie menyeka keringat di dahinya sambil mendengus ketika mengingat kata-kata tersebut. Setelah gagal mendapatkan pemandu jalan yang bersedia membawanya menjelajahi tempat ini, Melanie semakin nekat untuk memulai perjalanan. Pikirnya, bila tidak ada yang bersedia mengantar, itu bukan berarti akhir dari segalanya. Melanie terlalu mandiri untuk membiarkan halangan sekecil itu merintangi niatnya.

Tapi bicara soal niat, sepertinya Melania harus benar-benar mengukuhkan kembali tekadnya. Lebih dari satu jam berada di bawah terik matahari yang tidak menunjukkan sedikitpun simpati kepada pejalan kaki malang seperti dirinya bisa berpengaruh sangat besar terhadap semangat seseorang. Harus diakui, ia memang berasal dari negara di mana garis khatulistiwa yang anggun menyinggahi tempat tersebut. Tapi, cuaca di Indonesia masih jauh lebih ramah dibandingkan dengan cuaca di Timur Tengah.

Dan Melanie tidak mengada-ada! Kulitnya yang berada di balik balutan pakaiannya kini terasa seperti terpanggang. Melanie tidak berhenti menyekakan punggung tangan ke dahinya setiap beberapa detik sekali. Ia membuang napas melalui mulut, melirik botol air setengah berisi yang kini dipegangnya erat-erat bagaikan harta karun bernilai tinggi sementara kakinya yang tertutup celana jins panjang serta sepatu kets gelap melangkah berat, tetap berusaha untuk terus berjalan tegak alih-alih tersaruk-saruk.

Jelas, kini ia merasa tolol karena memutuskan berjalan kaki untuk menjelajahi daerah gurun yang terkenal kejam. Sengatan matahari terasa semakin ganas, Melanie mulai

terbatuk tatkala angin kering menyapukan pasir halus ke arahnya, membuatnya mengerjap-ngerjap panik untuk mengeluarkan debu dan pasir yang menyelinap ke dalam matanya.

Ini mulai terasa seperti gagasan yang buruk, pikir Melanie saat ia berhenti untuk menggosok matanya yang pedih dan berair. Ia mungkin tidak seharusnya mendatangi gurun ini, apalagi sendirian. Apalagi dengan berjalan kaki! Ia juga tidak pernah punya pengalaman sebelumnya, tidak punya pegangan yang bisa ia jadikan petunjuk. Intinya, Melanie sama sekali tidak punya bekal yang cukup bisa diandalkan untuk menjadi seorang musafir dadakan.

Sambil mengeluh di dalam hati, ia kembali mengelap keringat dengan ujung lengan *sweater* cerah yang kini sudah melekat basah di badannya. Lalu, tatapannya melekat pada tas kamera yang masih tersandang gagah di sebelah bahunya. Melanie meringis pelan. Tidak sekarang, pikirnya dalam hati. Mungkin nanti... nanti saat ia menemukan apa yang dicarinya di sini.

Melanie mendongak dan secara instingtif mencari, seolah-olah ia bisa menemukan tempat tersebut dengan sekali sapuan mata. Tapi, apa susahnya mencari sebuah

oase di tengah padang pasir sekering ini? Ampun, bahkan anginnya saja terasa kering, keluh Melanie dalam hati.

Oase... seharusnya tempat ini mudah terlihat. Hehijauan yang tumbuh subur di tempat ini, surga bagi para musafir... tentu tidak akan sulit menemukannya. Mata Melanie kembali menjelajah, mencoba menemukan setitik hehijauan sejauh matanya bisa menjangkau.

Pasti tidak akan susah, yakin Melanie sekali lagi.

Peruntungan ataupun bukan, Melanie tidak akan mundur setelah mengambil langkah sejauh ini. Menguatkan tekadnya, ia kembali melanjutkan perjalanan. Melanie kembali mengerjap keras saat butiran pasir yang dikirimkan angin kembali menghantam wajahnya dan menyelinap masuk ke dalam pandangannya yang sudah berair.

Mungkin, ini hanya sebatas perasaannya saja, tapi Melanie berani bersumpah bahwa angin di sekeliling gurun ini bertiup semakin kencang. Kalau tadinya ia merasa pasir-pasir halus itu mengelilinginya, maka sekarang Melanie merasa butiran-butiran itu semakin ganas menyerangnya, bahkan bisa dibilang nyaris menyelimuti Melanie dan mulai menutupi jarak pandangnya. Jantung

Melanie mulai berdetak sedikit lebih cepat, seperti yang selalu terjadi bila ia merasakan firasat yang tidak baik. Dan selalunya, firasat Melanie tidak pernah salah.

Sekeliling Melanie mulai menggelap cepat, sementara tiupan angin yang kencang menimbulkan sejenis suara yang mampu mendirikan seluruh bulu roma di tubuhnya. Kini jelas, memang ada sesuatu yang sangat salah. Perubahan yang begitu tiba-tiba dan tidak disangka-sangka. Melanie akhirnya berhenti melangkah saat pemandangan yang diserapnya terlalu mengerikan untuk bisa ia cerna.

Ia sadar. Melanie akhirnya sadar justru ketika segalanya sudah terlambat. Bahwa ia sedang berjalan tepat ke arah badai pasir.

Badai pasir? Apa yang diketahuinya tentang badai pasir?

Tubuh Melanie meremang dan di suatu tempat - di rongga dadanya yang tadi masih berdentam keras, pukulan itu kini tidak lagi terdengar kuat. Ketenangan gila yang seharusnya membuat Melanie takut. Jika ditanya apa yang diketahuinya tentang badai pasir, maka jawaban Melanie hanya satu.

Ia tahu kalau ia tidak akan selamat.

Pernyataan itu menghantam benaknya. Tetapi masih dengan ketenangan yang luar biasa, ia menyerap kata-kata tersebut. Pemahaman mengendap di kedalaman dirinya. Yah, Melanie akan mati di sini. Dan tidak akan ada siapapun yang merasa kehilangan dirinya.

Ia masih menatap ke depan, berusaha melawan tiupan pasir yang kencang, berusaha keras untuk melihat dengan lebih jelas badai pasir yang mulai terbentuk di depan. Matahari sudah nyaris menghilang sepenuhnya, sinar pucatnya tak lagi terasa menyengat. Bahkan meninggalkan hawa dingin yang membuat Melanie gemetar. Betapa Melanie berharap kalau sekarang ini ia gosong terpanggang matahari siang di padang pasir yang luas ini.

Apa yang sudah dilakukannya? Semua kenangan berseliweran di dalam benak Melanie. Sebagian seolah mengutuk ketololan dan kecerobohannya.

Apartemennya yang kecil namun nyaman di Jakarta. Sarang mungil yang ditinggalkannya begitu saja karena tuntutan tugas sebagai sekretaris direktur operasional sebuah perusahaan minyak berskala internasional. Melanie terbang bersama bosnya ke Timur Tengah, mendampingi

pria itu untuk menandatangani kontrak minyak jutaan dolar. Dan mereka seharusnya terbang pulang pagi kemarin. Tapi, Melanie belum ingin pulang. Bosnya memberi cuti tiga hari dan ia memutuskan untuk menjelajahi negara tetangga, Medjhania - yang disebut-sebut sebagai berlian baru di bagian benua tersebut. Ia yang tidak sengaja menemukan brosur perjalanan dan langsung memutuskan untuk singgah di sana sebelum kembali ke Indonesia. Ia yang bersikeras untuk menjelajahi negara kecil ini, bahkan menyebut-nyebutnya sebagai petualangan ajaib.

Yah, Melanie memang tidak bisa menampik. Tempat ini memang menarik. Medjhania adalah salah satu negara termuda dengan perkembangan ekonomi yang meningkat drastis selama beberapa dekade terakhir. Apalagi setelah ditemukan cadangan minyak dalam jumlah besar.

Seperti layaknya negara yang masih tergolong muda, tempat ini juga mengalami pergolakan. Namun di bawah pemerintahan raja yang sekarang tengah berkuasa, Medjhania berkembang semakin pesat. Walau masih penuh dengan warna budaya setempat dan adat tradisional yang dipegang teguh, Medjhania bisa membuka diri pada dunia,

menempatkan dirinya dengan baik di mata dunia luar. Tidak hanya investasi, tidak hanya bidang pertambangan dan industri berat, pariwisata juga berkembang cepat. Mereka menjual keunikan tempat tersebut, mengundang para wisatawan asing yang penasaran.

Dan, hari ini seharusnya berjalan lancar. Melanie menikmati tur keliling kota, melihat-lihat gerbang kota tua dan cerita-cerita di balik dinding-dinding kuno, memotret kereta-kereta yang ditarik keledai dan merasa seolah ia kembali ke jaman beberapa abad yang silam. Wanita-wanita yang memakai kerudung dengan pakaian tertutup yang tetap tidak bisa menyembunyikan kecantikan alami mereka memenuhi jalan-jalan di kota.

Ini adalah hari pasar, hari paling ramai dengan ratusan orang yang berbelanja atau sekedar melihat-lihat apa yang dijajakan di sana. Alun-alun kota yang panjang dipenuhi orang-orang. Pembeli, penjual. Semua saling berdesakan memenuhi tempat tersebut. Kerajinan tangan dan ukiran kayu, kain-kain sutra bersulam emas memenuhi sebagian besar tempat tersebut, bercampur-baur di tengah tumpahan buah-buahan ranum, sayur-mayur yang segar, tanaman obat-obatan serta batu-batuan berharga.

Seharusnya tidak ada bahaya. Seharusnya Melanie masih berkeliaran di pasar tersebut seperti layaknya para turis asing pada umumnya. Sampai akhirnya ia singgah di tempat peramal tersebut, bertemu sang nenek tua dengan mata mistisnya yang seolah menyihir. Wanita yang menyuruh Melanie untuk mendatangi padang pasir Shahira - tempat yang tidak seharusnya didatangi oleh turis asing seperti dirinya. Tapi... ia dengan bodohnya melahap ramalan tersebut.

Melanie tahu bahwa tidak seharusnya ia mendengarkan kata hatinya. Tapi, sifat impulsif yang dimilikinya adalah sesuatu yang sangat sulit untuk bisa dikendalikan bahkan oleh dirinya sendiri. Seharusnya ia lebih banyak berpikir daripada mengandalkan kata hati. Padang pasir tidak pernah akan menjadi tempat yang cocok bagi Melanie. Terlalu panas. Terlalu gersang. Terlalu luas untuk bisa ditaklukkan. Dan terlalu mematikan.

Melanie kini tahu. Tapi, ia sudah terlalu terlambat untuk berbalik pergi. Ia masih terpaku kaku memandang pusaran yang sedang terbentuk di hadapannya. Inikah akhirnya?

Ia akan terkubur hidup-hidup di tempat ini, menghilang tertelan badai pasir di tempat asing. Tidak akan ada orang yang bisa menemukannya. Yang lebih menyedihkan, mungkin tidak akan ada yang datang mencari Melanie karena memang tidak ada seorangpun yang merasa kehilangan dirinya.

Jadi, haruskah berakhir seperti ini? Jantungnya yang tadi sempat meredam pasrah kini kembali memompa hebat. Kakinya yang tadi seolah terekat kini mulai bergerak pelan, melangkah mundur sementara matanya terus menatap nanar ke depan. Melanie berbalik pelan, matanya yang tidak fokus mencari dalam kepanikan, mencoba untuk menemukan tempat di mana ia bisa menyembunyikan diri dari amukan monster pasir tersebut.

Melanie nyaris menangis putus asa saat ia gagal menemukan tempat perlindungan, tak peduli ke manapun matanya memandang. Dengan isakan tertahan Melanie kembali menatap ke depan, dengan putus asa melihat angin dan awan pasir yang kian mengganas dan merapat mendekat, diiringi suara mengerikan yang terbentuk karena tiupan angin dan butiran pasir yang berputar cepat. Semakin dekat dan semakin cepat...

Melanie memutuskan untuk memejamkan mata. Ia hanya bisa pasrah. Sungguh, tak ada yang bisa dilakukannya.

Bab 2

JADI, apa yang harus dilakukannya sekarang?

Kuda Thaher berderap pelan, melewati jalanan berbatu bata kuno dengan beberapa pejalan kaki serta kereta keledai yang sebagian besar dipenuhi barang-barang dagangan. Thaher tahu, mata-mata sedang memandangnya penasaran. Ia memperbaiki kain penutup kepalanya, memastikan setengah wajahnya tertutup, hanya menyisakan dahi dan matanya yang sewarna dengan sayap gagak. Tapi, ia tidak bisa menutupi sadel kudanya yang terbuat dari perak asli, yang dipenuhi ornamen-ornamen mewah, batu-batu onix yang bertebaran, yang bercampur

dengan batu-batu berharga dalam berbagai warna. Dekorasi yang mewah juga tampak dari pelana kuda yang terbuat dari kulit berkualitas paling baik, menutupi setengah badan sang kuda hingga mencapai leher, melindungi hewan itu dengan protektif sampai ke bagian wajahnya yang anggun.

Thaher melirik ke samping, melihat bagaimana orang-orang yang dilewatinya mulai berbisik pelan. Ia tahu ia setidaknya harus menyamar dengan lebih baik jika ingin membaur bersama orang-orang ini. Tapi, Thaher tidak merencanakan harinya seperti itu. Seharusnya saat ini, ia sedang menjamu tamu kehormatannya yang datang berkunjung, bersiap-siap menandatangani kontrak seumur hidup yang akan menjamin stabilitas politik negara di mata rakyatnya dan juga mata dunia. Tapi, Thaher tidak merasa kalau ia sanggup melaksanakannya. Lalu, keinginan untuk melarikan diri terasa begitu mendesak sehingga ia tidak bisa mengabaikannya.

Thaher merapatkan kedua kakinya yang terbalut sepatu kulit, kemudian memacu kudanya agar bergerak lebih cepat. Adham melesat maju, bergerak lebih leluasa di area pasar yang semakin sepi. *Bisht* yang dikenakan

Thaher melambai tertiup angin gurun saat keduanya bergerak selaras ke arah padang pasir Shahhira.

Thaher tahu tidak akan butuh waktu lama sebelum para pengawal pribadinya menyadari bahwa ia sudah menghilang - mungkin saat ini mereka bahkan sudah berada di jalan, sibuk mencari jejaknya. Thaher menggeleng pelan. Apa ia tidak bisa menghabiskan beberapa jam sendirian, tanpa perlu diuber-uber oleh siapapun? Ia bukan pria lemah, Thaher jauh lebih ahli dalam melindungi dirinya sendiri dibandingkan pasukan pengawal manapun.

Gurun luas itu sudah mulai terlihat. Thaher mempercepat laju kudanya. Bagi kebanyakan orang, Gurun Shahhira adalah padang pasir kejam yang tidak mengenal belas kasihan. Sekali tersesat di tempat ini, kemungkinan tidak akan ada yang bisa selamat. Namun, tidak demikian bagi Thaher. Ia yang lahir dan besar di negara ini, menganggap Gurun Shahhira sebagai lambang kebanggaan negaranya. Pria itu mengenal setiap jengkal tempat itu, tahu semua sudut-sudutnya, tak ada bagian yang terlepas dari penelusurannya selama bertahun-tahun.

Karena itu juga, ia tahu bahwa ada sesuatu yang salah dengan tempat ini. Bau angin di padang pasir ini tercium beda. Ada cita rasa bahaya di dalamnya. Thaher memandang langit yang masih terlihat terang merona. Tapi, tidak ada yang bisa mengelabui pandangannya. Thaher menghentikan gerakan kudanya. Sepertinya, ia memang tidak bisa melarikan diri dari takdirnya. Bahkan alam saja bersekutu untuk menentang Thaher. Semua unsur bekerjasama untuk mencegahnya mendapatkan sedikit ruang bagi menenangkan pikiran kalutnya yang terus bergolak.

Thaher menahan makiannya di dalam hati. Ia sudah belajar keras untuk mengontrol emosinya yang cenderung terlalu suka meledak. Ia juga sudah belajar menguasai cara menahan lidahnya agar tidak melemparkan kata-kata tidak pantas yang bisa berbalik menyerang moralitasnya. Yah, Thaher sudah berjuang keras dan lama, lebih dari hanya sekedar menahan ledakan emosi dan lidah kreatifnya. Ia sudah mengorbankan banyak hal. Tapi, ada hal-hal yang tidak patut ia korbankan.

Pikirannya masih saling menyerang, pro dan kontra yang tidak pernah habis dan selalu berujung pada satu

kesimpulan yang sama. Sementara itu, angin gurun berubah semakin cepat dan mendung samar bergerak menutupi langit di depannya, jelas sedang menyajikan petunjuk agar Thaher segera meninggalkan tempat tersebut. Memutar kudanya dengan berat hati, Thaher membawa Adham dalam lompatan-lompatan besar yang kencang, masih memutuskan apakah ia seharusnya kembali ataukah melarikan diri ke tempat terpencil lainnya.

"...long..."

Thaher mengerjap kaget, refleks menarik pelana kuda Arabnya untuk menghentikan langkah hewan tegap tersebut. Ia memasang telinga, tidak yakin dengan apa yang barusan didengarnya.

"...olong..."

Suara samar-samar itu kembali menyapa indera pendengaran Thaher. Suara wanita. Apa yang dilakukan wanita itu di sini?

Setelah kekagetan Thaher mereda, amarah dalam sekejap membakar dirinya. Ia kembali memutar badan kudanya dengan cepat, sama sekali tidak ragu ketika bergerak tepat ke arah badai pasir yang sebentar lagi akan siap melahap area tersebut. Thaher tidak perlu menebak

kenapa wanita itu berteriak. Ia menyentak kudanya dan Adham melesat semakin cepat.

Angin gurun yang bercampur dengan debu dan pasir dapat membuat seorang pria tangguh sekalipun takluk. Thaher menarik kain penutup kepala untuk menutup rapat hidung dan mulutnya sementara pikirannya dipenuhi pertanyaan. Wanita gila seperti apakah yang begitu nekat melakukan penjelajahan di padang pasir liar ini? Mata gelap Thaher dengan setia melekat di ujung langit, memprediksi sambil berdoa di dalam hati. Sebaiknya, ia tidak tiba terlambat.

Thaher masih terus memaki di dalam hati seraya mempercepat langkah kudanya, memaksa hewan itu untuk terus melesat maju semakin jauh sementara ia menerka-nerka arah datangnya suara tersebut. Perubahan cuaca di padang pasir selalu tidak terduga, karena itulah Gurun Shahhira tidak pernah dianjurkan sebagai daerah pariwisata. Terlalu beresiko. Satu waktu semuanya baik-baik saja, detik berikut segalanya bisa saja berubah arah. Dan bahkan bagi pria berpengalaman seperti dirinya, Thaher tahu ia bertindak ceroboh dengan tetap nekat menerobos maju.

Sekeliling padang sudah menggelap dengan pusaran pasir yang kian menggeliat dan jika ia punya sedikit saja akal sehat, seharusnya Thaher mundur ketika ia masih punya waktu.

Namun, bagaimana ia bisa melakukannya?

Tidak jauh di depan, ia melihat sosok tersebut. Setengah berlari, setengah tersandung dengan pusaran badai mengejar dari belakang, putaran yang siap menyerang dan menelannya sekaligus. Tubuh ringkih itu terlihat begitu kontras bila dibandingkan dengan monster yang bergerak mendekatinya.

Debu dan pasir yang bertiup kencang membuat Thaher sulit melihat lebih banyak. Ia menunduk rendah di atas punggung kuda saat dirinya melaju kencang. Beberapa detik kemudian, masih di atas kuda yang berderap dalam kecepatan tinggi, lengannya terulur ke samping, meraih kuat pinggang ramping tersebut, lalu dengan mengabaikan sentakan kaget yang mengalahkan deru badai, Thaher menarik wanita itu ke atas punggung kudanya. Bukan gerakan anggun, nyaris kasar dan menyakitkan. Ia yakin ia akan membuat pinggang wanita itu berakhir memar.

Tapi, Thaher bahkan tidak berhenti untuk mengecek makhluk malang yang sepertinya sedang merintih ketakutan itu, tidak juga berhenti sejenak untuk memastikan apakah wanita itu bertengger nyaman di atas kuda hitamnya. Malah, tanpa memelankan laju kuda, Thaher mendorong tubuh tersebut hingga menempel di atas punggung Adham, lalu menggunakan tubuhnya sendiri untuk melindungi wanita itu sementara Adham berlari kencang untuk menyelamatkan hidup mereka, bergerak gesit menghindari amukan kemarahan badai pasir yang siap menghancurkan apapun yang menghalangi jalannya.

Thaher bersyukur bahwa dengan jarak pandang yang sangat minim sekalipun, ia tahu arah yang harus ditujunya. Ia menepuk kudanya beberapa kali, untuk membesarkan hati hewan tersebut juga untuk menunjukkan kepercayaan penuh Thaher bahwa dia bisa membawa mereka ke tempat yang aman.

Batu raksasa yang tampak seolah-olah mencuat dari dalam pasir sudah terlihat di depan mata dan Thaher tahu pasti celah yang ada di antaranya bisa menawarkan perlindungan yang dibutuhkan. Pria itu mengarahkan Adham, berharap hewan tersebut bisa melesat lebih cepat

demi menghindari kejaran badai yang kini terasa tepat di belakang mereka, yang juga kian giat melontarkan hujan pasir yang meninggalkan rasa sakit tajam. Debu menebal di sekeliling mereka, membuat mata Thaher pedih berair dan ia tahu bahwa kudanya juga mengalami siksaan yang sama - mungkin lebih. Ia menunduk lebih rendah dan berteriak dari balik kain yang menutupi sebagian wajahnya, melontarkan perintah tegas pada wanita tolol yang ditolongnya.

"Tutup mulut dan hidungmu!"

Thaher jelas tidak mau kalau wanita itu sampai mati tersedak. Tidak setelah Thaher repot-repot membahayakan hidupnya untuk menyelamatkan wanita itu.

Kudanya masih belum berhenti sepenuhnya ketika Thaher kembali berteriak, berusaha untuk mengalahkan raungan di belakang mereka. "Masuk ke dalam!" Ia mengomanda, berusaha meneriakkan perintah singkat tersebut dalam bahasa Inggris, berharap wanita itu bisa mengerti apa yang diucapkannya.

Mereka sudah berada tepat di depan celahan batu. Thaher melompat turun, menarik serta wanita itu bersamanya lalu mendorongnya masuk ke dalam celah

kecil tersebut sebelum ia menyusul tepat di belakangnya sambil menarik tali kekang kudanya, mengarahkan hewan tersebut agar mengikutinya.

Thaher memperhatikan dari belakang, bagaimana wanita itu merangkak pelan di depannya, lalu berhenti kala jalan sempit di depan mereka berakhir di dinding batu yang keras. Menoleh pasrah, wanita itu kemudian berbalik dan menekankan punggungnya ke belakang, memperhatikan Thaher yang sedang membujuk kudanya untuk berbaring rebah dengan setengah badan berada di luar celah. Setelah memastikan hewan itu akan baik-baik saja, Thaher bergerak untuk mendekati wanita itu dan duduk di sampingnya.

"*Are you fine*?"

Ia melihat gerakan samar, memperhatikan bagaimana wanita itu mengangguk pelan. Puas dengan reaksi tersebut, Thaher mengambil tempat di sebelah wanita itu, mendesaknya hingga mereka duduk saling berhimpitan di dalam celah batu yang sempit sementara bunyi raungan angin di luar terus berlanjut, kini terdengar seperti tangisan pilu seekor raksasa. Thaher melirik ke samping, memperhatikan bagaimana wanita itu menggigit bibirnya,

melihat bagaimana dia merapatkan kedua lutut ke depan dada, duduk dengan cara yang tampak begitu defensif dengan jari-jemari yang saling teremas erat. Kalau menuruti kata hatinya, Thaher tidak akan bersimpati pada wanita itu. Dia pantas mendapatkannya.

"Semua akan baik-baik saja." Tapi, ia tetap saja melontarkan komentar klise tersebut.

Wanita itu tidak menjawabnya. Thaher melihat kedua kelopak mata itu bergerak turun. Ia tidak ingin memikirkan apakah wanita itu berusaha menahan isakan atau hanya sedang memanjatkan doa. Ia tidak peduli. Thaher menyentak tali kekang kudanya dengan pelan, lalu bergerak untuk mendekati Adham yang terjebak di celah kecil tersebut.

Ia mengelus kepala hewan itu, menepuk-nepuk sisi tubuhnya demi menenangkan kuda tersebut. Tubuh Thaher menegang saat mendengar amukan badai yang semakin mengganas. Entah butuh berapa lama sebelum badai pasir itu berhenti menunjukkan kemarahannya. Entah sampai kapan Thaher harus terjebak di celah kecil ini bersama makhluk paling tidak menghibur yang pernah ditemuinya.

Bab 3

ENTAH sudah berapa lama waktu berjalan meninggalkan dirinya sejak kejadian mengerikan yang nyaris membuat Melanie mati ketakutan?

Ia tidak benar-benar tahu. Bahkan Melanie sudah kehilangan kesadaran akan segalanya. Mungkin ia ketiduran atau mungkin saja benaknya hanya sedang menutup diri, karena ketika Melanie mendapatkan kembali

kesadarannya, rasa-rasanya ada sesuatu yang hilang. Keadaan masih gelap-gulita, ia tidak bisa melihat apapun.

Yah, tentu saja ia tidak bisa melihat apapun. Matanya masih terpejam rapat. Masih tidak berani menggerakkan kelopaknya, Melanie perlahan menyesuaikan diri. Ia bisa merasakan jantungnya yang sudah kembali berdetak normal, merasakan tubuhnya yang kembali hangat dan tak lagi gemetar. Melanie lalu menajamkan pendengarannya. Kini, ia juga tahu apa yang tadi terasa hilang. Bunyi angin dan badai pasir yang meraung liar tak lagi terdengar. Suara-suara tersebut telah sepenuhnya menghilang. Hal ini sempat membuat Melanie ragu… apakah kejadian tadi hanya sekedar mimpi buruk yang tidak nyata? Tapi, dinding keras di belakang punggungnya memberitahu Melanie bahwa ini bukan sekedar mimpi.

Perlahan, ia menaikkan kedua kelopak matanya. Melanie mengerjap beberapa kali untuk menyesuaikan pandangan. Ia menangkap gerakan halus di sampingnya, yang membuat Melanie menoleh cepat dan menemukan sang penolongnya sedang memperhatikannya dengan kening berkerut samar.

Penolongnya - yah, penolongnya adalah seorang pria yang menunggangi kuda besar. Melanie kini menatap pria Arab yang sudah menyelamatkannya tadi. Ia menelan ludah ketika pria itu membalas tatapan Melanie dengan kedua bola matanya yang sewarna dengan langit malam tak berbintang.

Mata itu dalam dan tajam, mengapit batang hidung yang hanya tampak sebagian. *Keffiyeh* menutupi kepala itu, terjuntai hingga melewati bahu, menutupi sebagian besar wajahnya yang gelap. Tampak *agal* merah yang melingkari sekeliling puncak kepala pria itu, menahan kain tersebut agar tetap sempurna di tempatnya. Tapi, walaupun wajah pria itu tersembunyi di balik penutup, Melanie bisa menebak bahwa sisa wajah pria itu tidak akan tampak lebih ramah dari mata dan keningnya yang jelas-jelas memancarkan tanda ketidaksukaan.

Dan berapa lama waktu yang kembali terbuang ketika Melanie dan pria itu saling menatap, saling menilai dalam diam? Seolah tersadar, Melanie segera beringsut menjauh, merasa jengah dengan kedekatan mereka yang tiba-tiba terasa menganggu. Rupanya celah sempit yang sudah menyelamatkan keduanya kini terasa sesak bagi Melanie.

Lagi-lagi ia menelan ludah, merasa seharusnya ia mengucapkan sesuatu untuk mencairkan kebekuan suasana. Setidaknya, Melanie berutang ucapan terima kasih pada pria itu.

"Ah... aku..."

"Badai sudah lama berhenti." Suara berat itu mengalir ke udara, menghentikan kata-kata yang sudah siap meluncur dari ujung lidah Melanie. Cara pria itu mengucapkannya - ketus dan singkat – seolah-olah mengandung kekesalan, ada tuduhan yang tersirat di sebalik kalimat tersebut. Melanie ternganga kecil, sejenak bingung harus memberikan respon seperti apa.

"Kau tertidur."

Tentu saja. Kali ini lebih jelas. Pria Arab itu memang kesal pada Melanie. Ia tertidur sementara badai pasir mengamuk di luar. Bahkan tidak terbangun ketika badai itu berhenti. Melanie juga tidak tahu apa yang merasukinya, bahwa bisa-bisanya ia tertidur di dalam celah sempit ini, di samping seorang pria asing, di mana badai ganas sedang mengamuk dan sewaktu-waktu, dinding yang melindungi mereka bisa saja terancam runtuh.

"Badai pasir sudah lama berhenti?" Melanie mendengar suaranya sendiri, bertanya dalam nada pelan dan ragu.

Kening pria itu terlipat semakin dalam. "Cukup lama untuk mendatangkan badai kedua."

Melanie tidak tahu apakah pria itu hanya ingin menakutinya atau dia memang mengatakan yang sebenarnya. Tapi, ketika pria itu memberi instruksi agar mereka segera keluar, ia melakukannya dengan patuh. Walau agak segan, Melanie bergerak dengan pelan mendahului pria itu lalu merasa wajahnya terbakar hanya dengan mengingat bahwa pria itu mengikutinya tepat dari belakang. Melanie langsung merasa menyesal bahwa ia tidak mengenakan celana kain yang lebih longgar, tetapi alih-alih jins ketat yang mencetak bentuk pinggul dan bokongnya yang bulat.

Canggung, merasa bahwa ia harus mengucapkan sesuatu untuk mengalihkan perhatian mereka berdua - atau setidaknya mengalihkan tatapan mata pria yang berada di belakangnya, Melanie kembali berusaha membuka percakapan. "Kita belum berkenalan, bukan? Namaku Melanie. Kau?"

Sungguh aneh rasanya menanyakan nama seseorang tanpa memandang sosok tersebut secara langsung, membuat Melanie merasa seakan-akan ia berbicara pada dinding-dinding yang mengapit dirinya.

Hening. Hanya terdengar gerakan kain dan bunyi napas yang nyaris teratur. Melanie kemudian berhenti, berusaha menoleh hanya untuk mendapatkan balasan ketus lainnya. "*Keep going*."

Melanie mengerjap. Pria itu benar-benar tidak ramah, jadi buat apa Melanie repot-repot mencoba bersikap sebaliknya?

"*Fine*," jawabnya tidak kalah ketus dan kembali merangkak.

Muncul dari celah batu tersebut, Melanie menghembuskan napas lega. Matanya jatuh pada kuda hitam tegap yang sedang berdiri gagah di depan celah kecil tersebut, meringkik pelan menyambut kemunculan Melanie seolah sedang menyuarakan protes ketidaksabarannya. Ia tidak bisa tidak memikirkan kesamaan mengerikan yang dimiliki hewan tersebut dengan pemiliknya. Akhirnya Melanie bangkit berdiri, namun niat untuk meregangkan

otot sejenak terlupakan ketika rasa nyeri yang tidak biasa menusuk pergelangan kakinya. Ia memandang ke bawah.

Hebat!

Melanie memutar bola matanya dalam rasa tidak percaya saat memandang pergelangan kakinya yang sedikit membengkak. Ia mencoba menggerakkan bagian tersebut, berusaha memutar pelan pergelangan itu hanya untuk meringis saat nyeri yang lebih tajam menusuk bagian tersebut.

"Kau mau berdiri sepanjang hari atau pergi dari tempat ini?"

Terdengar suara dari belakangnya. Kasar dan tidak bersahabat. Pria itu berjalan melewati Melanie dengan cepat, bergerak untuk mendekati kudanya yang masih sesekali meringkik. Melanie memperhatikan bagaimana pria itu meloncat lincah ke atas punggung kudanya yang berornamen berat. Mau tidak mau ia jadi berpikir bagaimana hewan itu bisa melaju begitu cepat dengan banyaknya beban tambahan tak berguna yang harus dibawanya. Seolah pria itu sendiri tidak cukup berat, ia membatin.

Pria itu menyentak tali kekang dan kembali menarik pelan untuk menahan gerakan sang kuda yang terlalu bersemangat. Dia memutar kepala, menaikkan alisnya yang langsung menghilang ke balik kain penutup wajahnya. "Aku tidak punya waktu seharian. *Move your butt quick or I am gonna leave you here."*

Pria itu tidak punya perasaan. "Kau tidak akan berani."

"Oh, begitukah?"

Melanie memandang di antara rasa marah dan tidak percaya ketika pria itu menyentak perut kudanya dan mereka melesat menjauhinya, meninggalkan Melanie berdiri sendirian di tengah padang pasir yang liar dengan pergelangan kaki yang membengkak. "Kau tega meninggalkanku sendirian di sini?!"

Ia menjerit ke punggung pria itu yang semakin menjauh. Tapi, rasa frustasinya hanya direspon dengan sepasang kata *good luck* saat pria itu mengangkat sebelah tangannya ke atas sebagai salam perpisahan. Ia masih menatap punggung tersebut, yang kini tampak semakin kabur. Rasa pusing membuat mata Melanie berkunang - mungkin akibat terik matahari yang mulai menyinari bagian kepalanya yang kini berdentam kuat. Melanie

membasahi bibirnya yang pedih dan tidak bisa mengingat kapan terakhir kali ia memasukkan cairan ke dalam tubuhnya. Kakinya juga mulai berdenyut panas. Seluruh tubuhnya panas dan ketar-ketir tidak karuan.

Benar sekali, peruntungannya memang berubah.

Melanie masih sempat mengeluarkan tawa tersendat. Apa kata wanita peramal itu? Oh ya... oase. Tempat itu akan membawa perubahan bagi dirinya. Alih-alih menemukan sumber mata air tersebut, ia malah bertemu dengan monster gurun yang nyaris membunuhnya. Lalu pria itu... pria itu datang menyelamatkannya hanya untuk membiarkan Melanie mati pelan-pelan di padang pasir gersang ini.

Kalau ia selamat - jika dengan satu atau mukjizat lainnya Melanie berhasil keluar dari tempat ini, maka hal pertama yang akan dilakukannya adalah mendatangi wanita tua itu. Lalu apa yang akan dilakukannya? Melanie rasa ia akan memikirkan hal tersebut jika ia sudah berhasil keluar dari Shahhira. Saat ini, ia tidak bisa banyak berpikir... saat ini...

Bab 4

APA yang sedang dipikirkannya?

Thaher menunduk untuk memandang wanita di dalam gendongannya. Ia masih terus merapalkan pertanyaan yang sama. Apa yang sedang dipikirkannya? Ia menatap wajah wanita itu, memperhatikan rambut panjangnya yang tampak berantakan, yang berjatuhan di sekitar lengan Thaher. Wajah mungilnya tampak tenang, matanya tertutup rapat seakan dia sedang menikmati tidur pulasnya. Thaher mendengus seraya menggeleng tidak percaya. Wanita yang bisa tertidur pulas di tengah badai pasir malah jatuh pingsan ketika justru semua bahaya sudah berlalu.

Berbalikan dengan kekesalannya akan sikap menyusahkan wanita itu, Thaher menolak bantuan siapapun untuk membawa wanita tersebut ke kamar. Ia membaringkan kepala wanita itu dengan lembut di atas bantal sutra bersulam emas, mengatur posisi yang nyaman bagi wanita itu sebelum menarik selimut sutra untuk menutupi tubuh mungil tersebut.

Untuk sejenak, ia masih terus menatap wajah tersebut. Alis melengkung itu terlihat bertaut. Begitu juga dengan bibir penuh yang sedang mengerut pelan. Jari Thaher terulur dan ia mengusap kedua tempat tersebut seolah ingin menghilangkan kerut-kerut kecemasan di sana. Tanpa sadar, hembusan napas lega keluar dari celah di antara bibirnya saat Thaher memperhatikan bahwa pipi wanita itu sudah mulai berwarna. Baru pada saat itu, ia beranjak dari sisi tempat tidur yang didudukinya.

Menoleh, ia lalu berpesan singkat pada pelayan wanita yang bertugas merawat wanita itu. "Jaga dia."

"Baik, Yang Mulia."

Pelayan itu membungkuk saat Thaher berjalan melewatinya, bergerak meninggalkan kibasan jubah yang menimbulkan desir halus. Ia menegakkan tubuh, berjalan

melintasi kamar luas tersebut, masih dengan pikiran yang penuh.

Apa yang Thaher pikir sedang dilakukannya ketika ia seharusnya berada di dalam ruangan perjamuan, mendiskusikan masa depan kerajaannya? Thaher pergi meninggalkan tamu-tamunya yang sedang menunggu lalu kembali ke istana dengan membawa seorang wanita asing bersamanya. Ia berjalan meninggalkan bagian sayap istana tertutup itu, melangkahkan kakinya di sepanjang lorong yang dipenuhi mosaik-mosaik rumit berwarna-warni dengan bentuk-bentuk arsitektural yang rumit, melewati kaligrafi-kaligrafi anggun Arab yang tersebar di dinding-dinding dan langit-langit istana yang tinggi.

Thaher melangkah keluar menuju balkon istana yang lebar dan mewah kemudian memandang tepat ke bawah, ke arah taman istana yang luas dan rimbun. Mungkin di sini, ia bisa menjernihkan pikirannya sejenak.

"Yang Mulia..."

Sepertinya di sini pun ia tidak akan mendapatkan ketenangan yang diharapkannya, batin Thaher sambil menahan senyum kering. Ia menoleh pelan dan menatap pria tua berjenggot putih dengan *keffiyeh* gelap menjuntai

dari sisi-sisi kepalanya tatkala dia membungkuk hormat ke arah pria yang lebih muda itu.

"Solaiman."

"Yang Mulia baik-baik saja?"

Pria tua itu mengangkat wajah dan menatap Thaher dengan sepasang mata cokelat dalam yang memancarkan kebijakan, seolah sedang mencari jawaban yang sedang berusaha disembunyikan Thaher di balik ekspresinya yang tenang.

"Apakah aku terlihat tidak baik-baik saja?" ia balik bertanya.

"Tentu tidak, Yang Mulia." Terdengar jawaban yang cepat.

Terlalu cepat sehingga Thaher tahu bahwa pembicaraan ini tidak akan berhenti hanya sampai pada pertanyaan mengenai kabarnya. Solaiman menatapnya sekali lagi dan berdeham halus. Ia mengenal pria itu hampir seumur hidupnya. Pria tua bijak itu penasihat setia ayahnya, orang yang sama yang sudah banyak membimbingnya ketika ia harus mengambil takhta kerajaan di usia yang masih muda. Dan Thaher menghormati Solaiman, nyaris seperti ia menghormati

ayahnya sendiri. Tapi, itu tidak menjamin bahwa mereka akan selalu sependapat.

"Kau masih ingin menyampaikan sesuatu?"

"Terlebih dahulu, saya memohon maaf untuk apa yang akan saya sampaikan, Yang Mulia."

"Kau mendapat izinku."

"Terima kasih, Yang Mulia. Saya hanya ingin menyampaikan pendapat bahwa Yang Mulia tidak seharusnya meninggalkan *Sheikh* Hassan dan keluarganya begitu saja. Bagaimanapun, mereka adalah tamu undangan kita."

Thaher memotong dengan cepat. "Tamu undanganmu, kurasa. Aku tidak pernah benar-benar menyetujui ide ini."

"Yang Mulia..."

Thaher mengangkat tangannya untuk menghentikan pria itu. Ia tidak ingin mendengarnya, Thaher lelah membahas topik yang sama berulang-ulang kali sementara ia tahu ia tidak akan pernah menuruti keinginan pria tua itu. "Kau tahu benar pendapatku, Solaiman."

"Ini demi masa depan Yang Mulia. Demi masa depan kerajaan. Kita sudah mendiskusikannya berkali-kali."

"Sudah kukatakan, aku tidak akan pernah menyetujuinya!"

"Aku yakin Yang Mulia tahu apa yang terbaik."

Thaher menggeleng pelan dan memandang wajah Solaiman lekat-lekat. "Justru karena aku tahu apa yang terbaik, Solaiman. Aku tidak bisa mengikuti keinginan kalian."

Solaiman tahu tidak ada gunanya mendesak Thaher sekarang, jadi pria itu mundur dan mengubah topik pembicaraan. Pria itu memang selalu tahu kapan waktunya untuk mundur tapi, itu tidak berarti bahwa Solaiman akan berhenti mendesaknya. "Yang Mulia juga tidak seharusnya membawa wanita asing itu ke istana kita. Dia seharusnya ditinggalkan di kota. Ada banyak dokter yang bisa merawatnya di sana."

Thaher memang menghormati Solaiman. Tapi, pria itu sudah melewati batas yang bisa ditolerir olehnya. Tidak ada orang yang pantas mempertanyakan tindakannya. "Beraninya kau!"

"Yang Mulia..."

"Cukup, Solaiman!" Thaher memotong tegas. Kata-kata berikutnya keluar dari mulut Thaher tanpa

perencanaan. Ia hanya berpikir bahwa itu merupakan ide yang bagus untuk menghentikan Solaiman mengulangi pembahasan yang sama di lain waktu di tempat yang berbeda. Ia sudah muak menghadapi tuntutan tersebut dan jika memang hanya itu satu-satunya yang penting bagi Solaiman dan juga Medjhania, maka Thaher akan memenuhinya. Tak peduli siapa, yang penting ia memenuhi kewajiban terkutuknya itu.

"Asal kau tahu, tidak akan ada pernikahan antara aku dan Putri Sofia. Tapi kau jangan cemas, aku tetap menikah. Dan wanita asing yang kau sebut tadi, dia adalah wanita pilihanku."

***

Thaher seharusnya bersyukur bahwa Solaiman tidak terkena serangan jantung ketika ia melontarkan pernyataan mengejutkan itu. Ia tidak akan pernah melupakan wajah keriput Solaiman yang tertarik kencang, dengan mata melotot lebar serta mulut menganga kaget.

Sejujurnya, ia juga terkejut mendengar kata-katanya sendiri. Kalimat itu meluncur begitu saja tanpa melewati saraf sensor di otaknya. Beberapa detik setelah pernyataan

yang mengguncang tersebut, setelah ia berhasil memahami ucapannya sendiri, barulah Thaher sanggup berjalan meninggalkan penasihatnya yang masih membeku di tempat. Ia berjalan meninggalkan balkon panjang itu, menuruni tangga setengah melingkar di bagian kiri, lalu menyeberangi taman yang luas dan berhenti di depan fontana raksasa. Di tengah kesejukan pepohonan dan bunyi air yang memercik ceria, Thaher merasa bahwa ia bisa sedikit mendapatkan privasinya.

Putri Sofia...

Thaher selalu mengingat saat pertama kali wanita itu diperkenalkan padanya. Ia baru berumur lima belas tahun dan gadis kecil manis di hadapannya baru merayakan ulang tahunnya yang kedelapan. Ia berjalan anggun di samping ayahnya dan ketika mereka berdiri di hadapan gadis mungil itu, Thaher tertegun. Senyum Sofia adalah hal kedua - selain mata kelam dalamnya – yang berhasil membuat jantung Thaher kecil lupa bekerja selama beberapa saat.

Nyaris pada saat itu, ia sudah jatuh cinta.

Pada sepupu jauhnya yang secantik bidadari surga.

Gadis kecil yang dijanjikan untuk ditunangkan pada Thaher. Istri masa depannya. Ratu masa depan Medjhania. Selama bertahun-tahun, Thaher mempercayai hal itu. Sebelum takdir merebut dengan kejam semua yang pernah dimimpikannya. Dan dalam sekejap, pria itu kehilangan semua harapan. Ia tidak bisa lagi menikahi wanita pujaannya tersebut, justru karena Thaher terlalu menyayangi wanita itu.

"Yang Mulia..."

Thaher memejamkan mata sejenak untuk menyerap kelembutan dalam suara itu. Suara yang dirindukannya... Ia tersiksa di antara keinginan terlarangnya untuk menatap wanita itu dan keharusannya untuk melenyapkan Sofia dari hadapannya. Tapi, wanita itu ada di sini sekarang, bertekad menagih janji yang pernah diucapkannya bertahun-tahun yang silam. Ia berbalik badan dan menatap seraut wajah paling cantik yang pernah dilihatnya.

Wanita itu masih secantik dulu, masih tidak pernah membuat Thaher berhenti berdecak kagum. Wajah cantiknya yang khas hanya milik seorang Sofia, dengan alis panjang melengkung sempurna, dengan sepasang mata hitam teduh yang menyihir para pemujanya. Kerudung

hijau emas tampak menutupi rambut panjang hitamnya yang Thaher tahu terasa seperti gelombang sutra yang lembut. Potongan *takchita* senada dengan bordiran emas yang serupa dengan kerudung wanita itu tidak bisa benar-benar menyembunyikan keindahan tubuhnya.

Dia indah dengan keeleganan yang tidak dimiliki wanita-wanita lain. Dan seperti wanita-wanita Medjhania lainnya, Sofia adalah wanita muda yang modern dan cerdas, yang selalu menuntut kesetaraan yang sama dengan para pria. Wanita itu akan menjadi ratu yang hebat, Thaher selalu tahu itu. Seandainya saja...

"Putri Sofia..."

Thaher menelan ludah, merasa suaranya seperti tercekat di antara batang tenggorokannya. Wanita itu membuatnya lemah. Itulah masalahnya. Wanita itu adalah kelemahannya.

"Apa kabar?"

Ia melihat wanita itu tersenyum tipis. Hati Thaher berdenyut dalam irama aneh yang tidak lagi ia sukai.

"Apakah Yang Mulia peduli?"

Thaher ingin sekali menjawab bahwa ia memedulikan wanita itu lebih dari hidupnya sendiri. Bahwa demi alasan apapun di dunia ini, ia tidak akan pernah mempertaruhkan keselamatan Sofia. Seandainya saja, ia bisa membuat Sofia mengerti. "Aku bertanya."

"Dan mengharapkan kepatuhan mutlak. Aku diharuskan menjawab."

Thaher menggeleng halus dan memperbaiki posisi berdirinya. Tidak pasti apakah ia harus beranjak mundur atau menepi ke samping. Semuanya hanya agar ia tidak perlu memandang tepat ke wajah wanita itu. "Kau berhak memilih, Sofia."

"Kau tidak memberiku pilihan, Thaher."

Kali ini Thaher bergerak mundur. "Aku minta maaf, Sofia. Untuk banyak hal."

"Karena mempermalukan aku dan keluargaku?" wanita itu bertanya tajam.

"Untuk semuanya. Aku tidak berharap kau mengerti. Tapi, aku tidak bisa memenuhi keinginan orang-orang. Aku tidak bisa menikahimu, Sofia."

Wanita itu bergerak maju, mengejutkan Thaher dengan gerakannya. Dia merapat cepat ke arah pria itu, menarik jubah yang dikenakan Thaher dalam gerakan setengah putus asa. "Kau pikir aku bodoh? Kau pikir aku tidak tahu alasan sebenarnya? Kau pikir aku tidak tahu bahwa kau hanya terlalu takut. Kau takut kehilangan aku, Thaher."

Thaher mengerjap. Lalu mendorong wanita itu dengan cepat ketika ia masih memiliki kendali tersebut. "Jaga sikapmu, Sofia."

"Aku tidak peduli."

"Tapi, aku peduli," jawab Thaher pelan.

"Aku tunanganmu," wanita itu berkeras.

"Tidak lagi."

"Kau tidak bisa begitu saja memutuskan pertunangan kita!"

Thaher mendesah lelah. Ia tidak ingin membuat segalanya menjadi lebih sulit bagi mereka berdua. Situasinya sudah sulit tanpa Sofia bersikeras seperti ini. "Dengar, Sofia. Maafkan aku karena aku tidak bisa memenuhi janji tersebut. Tapi, kau wanita yang cantik.

Kau cerdas dan baik hati. Kau akan menjadi istri yang sempurna bagi setiap pria. Sedangkan aku…"

"Aku mohon..." suara wanita itu sejenak membuat Thaher tersentak dan ia mengembalikan pandangannya yang sedetik lalu masih melekat di batang pohon di sampingnya. Thaher mendesis samar saat mendapati mata Sofia yang membasah dan bibir wanita itu yang bergetar pelan. "Aku rela menghadapi apapun bersamamu, Thaher."

Ia terenyuh. Hati Thaher yang selama ini membeku bergetar mendengar kata-kata tersebut. Ia menatap terpaku saat Sofia kembali maju ke arahnya. Telapak halus wanita itu melekat di kedua pipinya. "Aku mencintaimu. Aku selalu dan akan selalu mencintaimu, Thaher."

"Sofia..."

"Aku wanita yang kuat. Aku tidak takut mendampingimu."

Thaher memejamkan mata dan memanjakan telinganya dengan suara lembut wanita itu. Ia hanya berani memimpikan kedekatan seperti ini. Kini Sofia berada begitu dekat dengannya. Wangi tubuh wanita itu seperti mantra yang membungkus raganya dan menyembuhkan

jiwa Thaher yang babak-belur. Ia membuka mata dan menatap wajah Sofia yang begitu dekat. Begitu dekat...

"Sofia..." Thaher berbisik, mengangkat wajah wanita itu dan menatap lama ke dalam matanya yang dalam. "Sofia..."

"*Please...*"

Ia tidak tahu apa yang diminta wanita itu. Tapi, Thaher tahu apa yang diinginkan olehnya. Tangannya bergetar pelan tatkala ia mengangkat dagu Sofia. Bibir itu adalah bibir paling penuh, paling sensual yang pernah dilihat Thaher. Ia merangkul pinggang ramping wanita itu, mendekatkan mereka sementara sebelah tangannya menjelajahi wajah Sofia yang halus. Ia menghela masuk napas yang dikeluarkan wanita itu, dengan rakus menarik masuk semua udara yang dikeluarkan Sofia. Bibirnya berada sedekat itu dengan bibir tersebut. Godaan termanis yang tak bisa ditampik olehnya. Nyaris tidak bisa ditampiknya. Tetapi, seolah ada tangan tak kasat mata yang menariknya mundur, Thaher menjauhkan tubuh Sofia dengan cepat.

"Tidak."

Mencium Sofia akan menjadi kesalahan terbesarnya. Wanita itu adalah buah terlarang. Selama Thaher tidak bisa menghancurkan kutukan yang melingkari hidupnya, Sofia akan menjadi obsesi seumur hidupnya. Dia adalah kenikmatan yang tidak bisa dimiliki Thaher.

Ia melihat berkeliling dan merasa lega bahwa pepohonan yang lebat telah menyembunyikan mereka dengan baik. Mengembalikan perhatiannya kembali kepada Sofia, Thaher kembali mengulangi kata-kata yang sudah dilatihnya selama beberapa lama. "Aku tidak bisa menikahimu, Sofia."

Tidak sekarang. Tapi, ia tidak akan memberikan janji lainnya kepada Sofia terlebih karena Thaher tidak yakin ia akan bisa menepati kata-katanya. Tidak ada gunanya membuat Sofia berharap pada sesuatu yang tidak pasti terjadi.

"Kenapa? Kenapa kau begitu…"

"Aku sudah membuat keputusan," Thaher menegaskan suaranya dan mengeraskan hatinya pada saat bersamaan. "Dan tidak ada seorangpun yang bisa membantahnya!"

Thaher tidak akan menarik ucapannya sendiri. Kata-katanya sudah terlontar dan keputusannya pun sudah bulat.

Ingatannya melayang pada wanita asing yang masih terbaring pingsan.

Saat sadar, wanita itu akan mendapatkan kejutan termanisnya.

Bab 5

MIMPI tidak jelas itu mengejutkan dirinya, menyentak Melanie hingga terbangun.

Ia membuka kedua matanya, lalu mengerjap beberapa kali untuk mendapatkan fokus pandangan yang nyata. Hal pertama yang diperhatikan Melanie adalah langit-langit kamar. Langit-langit itu tinggi - sangat tinggi – dan dipenuhi dengan desain rumit. Keningnya semakin berkerut ketika tatapannya jatuh pada ranjang mewah berkanopi dengan kain-kain tipis yang menutupi keempat sisi ranjang. Di manakah ia berada? Kebingungan mewarnai wajah Melanie. Ia memutar otaknya keras,

mencoba untuk mengulangi apa yang telah terjadi seharian ini.

Melanie berkeliaran di pasar yang ramai. Kemudian ia memutuskan untuk menjelajahi gurun dan akhirnya nyaris celaka karena dihadang badai pasir. Dan oh ya, ia berhasil selamat karena ditolong oleh seseorang. Tapi, pria itu lalu memutuskan untuk meninggalkannya. Setelah itu, Melanie tidak tahu apa yang terjadi.

Apa yang telah terjadi?

Melanie seketika bangkit dan duduk di ranjang besar tersebut. Apakah ini berarti ia sudah mati dan masuk ke surga? Matanya melebar saat ia memandang berkeliling, mencoba melihat melalui penutup tipis itu, berusaha untuk mencari petunjuk.

"*Lady*?"

Panggilan pelan itu menyentaknya hebat. Melanie berputar ke samping dan nyaris menjerit saat melihat seseorang sudah berdiri di samping tempat tidurnya. Ia tidak tahu kalau ada orang lain yang berada di ruangan yang sama dengannya. Melanie menggerakkan tubuhnya dan menyibak tirai halus itu agar tidak menghalangi pandangannya. Matanya jatuh pada sosok wanita muda

yang mengenakan *jalaba* cerah bergaya modern yang panjangnya nyaris menyapu lantai.

"Siapa kau? Di mana aku?"

Wanita itu menatapnya dengan mata kelamnya yang besar, jelas tampak sedikit terperanjat. Mungkin karena Melanie berbicara dalam bahasa Arab yang nyaris sempurna. Ia mengulanginya kembali, sekali ini berharap untuk mendapatkan jawaban. Karena Melanie sudah mendengar banyak sekali cerita-cerita ekstrem tentang Timur Tengah, di mana wanita diperlakukan seperti wanita pada jaman yang lebih primitif. Siapa tahu, ternyata ia sudah diculik oleh salah satu pengusaha Arab untuk dijadikan sebagai penghuni baru di haremnya yang luas. Melanie bergidik hanya dengan memikirkan kemungkinan tersebut.

"Aku tidak tahu kalau kau fasih berbahasa Arab."

Kali ini tidak hanya kepala Melanie yang menoleh ke ujung tempat tidur. Wanita muda yang yang berada di sampingnya juga ikut menoleh. Ia melihat dengan heran bagaimana wanita itu bergegas maju, membungkuk penuh hormat dan menggumamkan sesuatu yang tidak tertangkap jelas olehnya. Atau Melanie hanya terlalu sibuk

menumpukan perhatiannya pada hal lain sehingga tidak memperhatikan hal-hal kecil lainnya. Ia memang hanya bertemu pria itu sekali. Dalam periode waktu yang singkat. Dengan setengah wajah pria itu tersembunyi di balik kain. Tapi, mata Melanie tidak bisa dibohongi. Ia bisa mengenali pria itu dalam sekejap. Dan suara tersebut... yang selalu penuh dengan nada memerintah, kini terdengar persis sama seperti ketika dia menghadapi Melanie.

"Tinggalkan kami."

Melanie tahu ia tidak mungkin salah mengenali. Itu pria Arab yang sudah tega meninggalkannya di padang pasir.

Pria Arab yang sama itu kini sedang berjalan mendekati Melanie sementara wanita muda tadi tergopoh-gopoh berjalan menjauh. Melanie sontak bergerak, jelas lupa pada kakinya yang masih terkilir saat ia bergeser turun dari tempat tidur tinggi itu. Baru pada saat kakinya menjejak lantai, pergelangan kanannya menyebarkan rasa sakit yang seakan menyetrum tubuhnya. Melanie meringis, tapi matanya tetap terpaku pada pria itu.

"Kau..."

"Bagaimana keadaanmu, Melanie?"

"Ini di mana? Kenapa aku bisa berada di tempat ini?" tuntut Melanie cepat.

Pria itu sudah berdiri di hadapannya. Memiringkan kepalanya sedikit, pria itu menatap Melanie dengan semacam tatapan menyebalkan. "Kau lebih suka ditinggalkan di padang pasir?"

"Kau..."

Melanie terlonjak mundur saat pria itu tiba-tiba merentangkan tangannya. "Atau kau tidak suka dengan apa yang kau lihat di sini?"

Melanie menatap pria itu dengan curiga. Ragu bahwa ini adalah pria yang sama yang ditemuinya di Shahhira. Namun, mata itu memang mata yang sama. Alis panjangnya yang membentang sinis juga terlihat sama. Dan walau ia baru melihat hidung tegak mancung pria itu dan juga bibir tipisnya yang menekuk angkuh, tetap saja Melanie yakin mereka adalah pria yang sama. Sama-sama memiliki suara serak sinis yang persis, sama-sama memiliki bentuk tubuh kekar yang mirip - walau sekarang pria itu tampak lebih besar di balik lipatan-lipatan jubahnya yang rumit dan berat. Jadi, kenapa tiba-tiba dia berubah menjadi suka berbicara?

"Hmm?" gumaman pria itu menarik Melanie dari pikirannya.

"Huh?" Melanie mendengus pelan dan mengikuti arah bentangan pria itu.

Ya, ia tidak bisa bilang kalau ia tidak menyukai kamar ini. Luas kamar ini saja mungkin mengalahkan luas apartemennya. Kamar itu berwarna krem gading dengan campuran emas di sana-sini. Lantainya dilapisi ubin-ubin yang cantik, ornamen-ornamen Timur Tengah praktis ikut mendominasi ruangan ini. Melanie menunduk untuk menatap ke bawah dan mendapati dirinya berdiri di atas karpet Persia yang lembut alih-alih ubin dingin. Ia menghembuskan napas dan menaikkan wajah, kemudian mengulangi lagi pertanyaan yang sama yang sudah diajukannya berkali-kali. "Aku ada di mana?"

"Istanaku."

Yah, benar sekali. Dan kau adalah pangeran kodokku.

"Itu tidak lucu," jawab Melanie akhirnya.

"Tidak dimaksudkan sebagai lelucon."

"Jadi, di mana aku berada?" Melanie bertanya sekali lagi sementara nadanya mulai meninggi.

"Aku sudah mengatakannya."

Melanie menahan jeritan frustasinya. Apa pria itu berpikir ia bisa dibodoh-bodohi dengan lelucon konyol seperti ini? Tapi, belum sempat ia mengungkapkan apa yang ada di pikirannya, konsentrasi Melanie terpecah. Seorang wanita lain berjalan masuk dan bergerak mendekati mereka berdua.

"Yang Mulia..."

Pria yang dipanggil sebagai Yang Mulia telah berbalik pelan. Sementara Melanie masih terpaku tolol. Otaknya yang sudah lumer mencoba menyerap sebanyak mungkin arti dari kedua kata tersebut. Ia samar-samar mendengar suara wanita tua itu, yang setengah menegur pria yang dipanggilnya sebagai Yang Mulia - *sekali lagi, Yang Mulia* - lalu berkomentar tentang sesuatu yang berhubungan dengan moral dan etika, sesuatu tentang tidak memasuki kamar wanita yang masih belum menikah, juga sesuatu tentang mengganggu wanita yang sedang tidak sehat.

Lalu, terdengar jawaban tenang si *Yang Mulia*.

"Ini istanaku, aku bisa berbuat sesukaku." Kemudian dengan santai, Yang Mulia yang dimaksud mengibaskan lengan jubahnya, mengusir wanita itu dalam sekejap.

Masih menggerutu rendah, wanita itu berbalik pergi meninggalkan mereka. Melanie masih berdiri diam, masih sibuk dengan pikirannya sendiri bahwa wanita seperti apa yang berani berbicara segamblang itu dengan seorang pemimpin kerajaan. Pastinya, dia bukan salah satu dari dayang-dayang? Atau pelayan istana? Atau apapun istilah yang digunakan di negara ini.

Pria yang ternyata memang sepertinya benar adalah seorang raja, kini berbalik dan menatap Melanie. Dengan seulas senyum yang bisa disamakan Melanie sebagai senyum kemenangan dan diterjemahkan secara literal menjadi *Apa kataku*? – pria itu tampak puas dengan dirinya sendiri. Pastinya, dia berpikir kalau Melanie akan terkejut atau mungkin juga terkesan. Itu tidak sepenuhnya salah. Hanya saja, Melanie menolak untuk menunjukkannya.

"Woow... Apa aku juga seharusnya membungkuk hormat seperti yang dilakukan orang-orang lain, Yang Mulia?"

Itu sungguh ucapan yang sangat tidak bijaksana untuk dilontarkan. Bagaimana kalau pria itu merasa tersinggung dan marah serta memutuskan untuk menghukum mati dirinya? Melanie menahan senyum kecilnya atas pemikiran

konyol tersebut. Tapi sungguh, siapa yang bakal menyangka bahwa wanita asing yang nyaris celaka karena badai pasir ternyata diselamatkan oleh seorang pria yang menunggang kuda jantan gagah yang juga kebetulan adalah penguasa di negara ini? *My, my...* mungkin ramalan si nenek tua itu ada sedikit benarnya juga.

"Tidak perlu berlebihan. Apalagi, bila kau akan segera menjadi seorang ratu, Melanie. Ratuku. Ratu Medjhania."

Melanie yakin kalau matanya berkedip-kedip seperti orang tolol dan mulutnya menganga lebar. Rahangnya mungkin akan jatuh terhempas ke bawah kalau ia tidak memiliki tulang-tulang tubuh yang cukup kuat. Melanie tidak yakin kalau ia mendengar dengan benar. Atau bisa jadi keahlian berbahasa Arabnya sudah menipis jauh. Karena pria itu terdengar seperti sedang melamarnya.

Lalu, apa mungkin?

Bahwa si raja padang pasir ini jatuh cinta pada pandangan pertama ketika melihatnya di Shahhira? Bahwa pria itu mengabaikan keselamatan dirinya dengan menerobos badai pasir hanya demi menyelamatkan Melanie? Mereka akan menikah. Rajanya. Dan ia akan menjadi seorang ratu. Hidup di istana bersama raja

tampannya yang baik hati. Mereka akan berbahagia selama-lamanya. Persis seperti dongeng-dongeng yang dulu selalu setia dibaca Melanie di panti asuhan. Dongeng-dongeng indah yang pernah menjadi tumpuan harapannya. Bahwa suatu hari kelak, dongeng tersebut akan menjelma nyata.

Melanie mengerjap dan ia sadar bahwa pikirannya sudah berkelana terlalu jauh. Bagaikan tayangan *film* yang diputar balik, ia menarik kembali semua khayalannya. Hidup bukanlah dongeng. Melanie sudah cukup tua untuk menyadari bahwa kisah seperti itu tidak nyata dalam hidup.

"Apakah ini salah satu leluconmu, Yang Mulia?"

"Melanie Zainab, aku jarang sekali bercanda. Apalagi menempatkan hal sekrusial ini sebagai bahan lelucon belaka. Aku akan mengatakannya sekali lagi. Bahwa kau akan menjadi ratuku. Segera."

Melanie menatap pria itu. Alisnya bertaut saat ia menekuri ekspresi pria itu, tapi keseriusan tergambar di setiap garis wajah tersebut. Melanie mulai mengeluarkan suara tawa yang aneh, karena ia tidak yakin dengan apa yang harus dilakukannya. "Tapi... tapi kenapa? Kau tidak

mungkin jatuh cinta pada pandangan pertama denganku, bukan?"

"Tidak."

Tentu saja tidak. Hal itu mustahil terjadi. Kisah seperti itu hanya ada dalam dunia Cinderella.

Melanie membuang napas gugupnya lalu mulai bergerak gelisah. Pria itu masih tetap menatap Melanie tanpa berkedip dan membuatnya salah tingkah. Mengangkat bahunya pelan, ia kembali bertanya bingung. "Lalu, kenapa?"

Karena Melanie tidak bisa memikirkan satupun alasan yang masuk akal. Mengapa pria dengan status sosial setinggi itu memilih untuk menikahi wanita sembarangan? Itu absurd!

"Karena kau adalah pilihan terbaik."

Melanie kembali mengeluarkan tawa keringnya. Pria itu benar-benar sudah hilang akal. Tangan Melanie bergerak naik untuk memijat dahinya. Ia tidak mengerti. Ia sama sekali tidak mengerti apa sebenarnya yang ingin disampaikan pria Arab ini. "Aku tidak mengerti."

"Duduk."

Pria itu menunjuk kursi terdekat di samping mereka. Melanie bergerak patuh ke arah tersebut, terlalu kacau untuk bisa membantah. Tapi, setidaknya keempukan kursi tersebut seolah menyerap ketegangan yang dirasakan oleh Melanie.

"Aku Thaher al Zahirr, pemilik tahta kerajaan dan pemimpin Medjhania. Aku mungkin adalah satu-satunya raja yang tidak memiliki ratu di antara semua kerajaan di Timur Tengah. Pendek kata Melanie, aku membutuhkan seorang ratu."

Melanie membelalak tidak percaya. "Dan... dan kau memilih begitu saja? Menjatuhkan pilihanmu begitu saja, pada seorang wanita asing yang bahkan tidak kau kenali?"

Senyum menyembunyikan kilat tajam di mata Thaher. "Semakin asing, semakin baik."

"Ini... ini..." Melanie menggeleng. *Ini gila.* "Aku ingin pergi."

"Kau tidak akan pergi."

"*Well*, kalau kurang jelas. Aku tidak ingin menikah denganmu, Yang Mulia."

Tawa kecil terlontar dari mulut pria itu saat dia memahami ucapan Melanie. Dia menggeleng beberapa kali sebelum menatap Melanie dengan senyum yang melengkapi wajah cokelatnya. "Aku tidak butuh izinmu, Melanie. Kau berada di negaraku. Di istanaku. Kau praktis milikku."

Kata-kata terakhir itu menimbulkan desiran dalam darah Melanie yang disimpulkannya sebagai amarah. "Kau tidak bisa memaksaku."

"Kau akan menyetujuinya," ucap pria itu halus.

"Tidak akan."

"Bisakah kita menyederhanakan pembicaraan ini, Melanie? Demi Tuhan, aku tidak melamarmu karena alasan cinta dan nafsu yang berkobar-kobar. Ini demi kepraktisan kita berdua. Singkatnya, aku menawarkan pernikahan kontrak."

Sontak, Melanie melompat berdiri. Kemarahan menguasai dirinya saat ia berjalan mendekati pria itu, mengebalkan tubuh Melanie dari denyut yang timbul di pergelangannya yang cedera. Telunjuknya terangkat, bergetar saat ia mengarahkannya pada Thaher. "Kau pikir

siapa aku? Beraninya kau menawarkan pernikahan kontrak padaku!”

Pria itu tetap terlihat tenang. Jenis ketenangan yang membuat Melanie ingin meninju wajahnya.

"Oh, aku tahu siapa Melanie Zainab. Gadis yatim piatu miskin yang harus tumbuh di panti asuhan, melewati masa kecil yang berat. Kau belajar keras, mendapatkan beasiswa dan lulus dengan nilai terbaik. Kau bekerja keras, mencoba membeli kenyamanan yang dulu tidak pernah kau dapatkan. Melanie, kau mendambakan kehidupan yang aman dan nyaman. Itulah alasan kenapa kau bekerja sekeras itu. Kau menginginkan pengakuan, kau juga menginginkan kenyamanan, kau menginginkan kehidupan yang lebih baik, kau ingin mendapatkan semua yang tidak bisa kau dapatkan di masa kecil. Dan aku bisa memberikan semua itu padamu. Bahkan melebihi fantasi terliarmu."

Melanie menggeleng. Ia benci mendengar kata-kata pria itu. Benci dengan cara pria itu mendeskripsikan dirinya. "Kau menyelidikiku," geramnya.

"Tidak sulit,” jawab pria itu enteng. “Tapi, mari kembali ke fokus kita. Kau adalah calon yang cocok, Lanie. Aku perlu fokus memerintah kerajaan ini, ada

banyak hal yang harus aku perangi - bukan dalam artian literal. Tapi, para menteriku mendesak agar aku segera menikah. Seorang raja yang memiliki ratu akan terlihat lebih stabil di mata rakyatnya dan juga mata dunia."

"Lalu, kenapa kau tidak memilih wanita yang kau kenal, wanita yang setidaknya kau sukai?! Pasti ada banyak wanita di tempat ini yang lebih dari bersedia mendampingimu."

"Kau tidak perlu tahu alasanku," sergah pria itu. "Aku menjanjikan pernikahan dua tahun. Hubungan platonis tanpa kontak fisik. Setelah aku membereskan masalahku, kau bebas pergi. Kau akan pergi dengan jaminan seumur hidupmu dan status sosial yang tidak bercela. Kau bisa kembali ke Indonesia dan memulai hidup yang benar-benar baru. Sebagai mantan Ratu Medjhania yang kaya-raya. Apalagi yang kurang?"

Bab 6

APALAGI yang kurang?

Tentu saja tidak ada. Semua yang ditawarkan Thaher pada Melanie adalah segala yang diinginkan wanita itu sejak dulu. Melanie akan berterima kasih padanya atas kemurahan hatinya. Yang Thaher butuhkan hanyalah persetujuan Melanie dan kesediaan wanita itu untuk bekerjasama dengannya. Wanita itu pasti akan menerimanya, Thaher nyaris yakin.

Tentu saja, Melanie harus menerimanya. Ia harus menikah dan Melanie adalah pilihan terbaiknya.

Hanya dua tahun… Bukan waktu yang terlalu lalu.

Dua tahun adalah waktu yang akan diberikan Thaher pada dirinya sendiri, untuk menyelesaikan semua masa lalunya sebelum membuka ruang pada masa depannya. Dua tahun adalah waktu yang akan dipinjamkan Melanie padanya dan Thaher akan memastikan wanita itu menerima pembayaran yang pantas.

Setelah itu, Melanie akan bebas menjalani hidup yang selama ini selalu diimpikannya. Dan jika nasib baik berpihak padanya, mungkin Thaher juga bisa kembali bebas mencintai Sofia dan berjuang untuk wanita itu seperti yang selama ini selalu ingin dilakukan Thaher.

Untuk saat ini, ia memang tidak bisa menjanjikan apapun pada Sofia. Untuk saat ini, yang terbaik yang bisa dilakukannya adalah membuat Sofia menjauh darinya. Tapi, Thaher hanya berharap kalau perasaan wanita itu sebesar perasaan dirinya dan jika waktu yang tepat telah tiba, Thaher berharap perasaan Sofia padanya masih belum berubah.

Mungkin… Thaher tidak berani berharap sebanyak itu.

Yang pasti saat ini, ia membutuhkan persetujuan Melanie untuk menikah dengannya agar ia berhenti

direcoki para penasihatnya dan bisa fokus melakukan apa yang seharusnya dilakukannya bertahun-tahun yang lalu.

Bab 7

APALAGI yang kurang?

Melanie juga mendapati dirinya bertanya tentang hal yang sama. Dan ia tidak bisa mencegah bayangan-bayangan yang mulai bermunculan dalam benaknya. Godaan itu bagaikan setan yang membayangi dirinya dan Melanie dengan mudah membayangkan apa yang akan didapatkannya jika ia menikah dengan pria itu.

Melanie praktis akan memiliki segalanya. Semua hal yang didambakannya. Segala yang diimpikan Melanie sejak kecil. Kemewahan hidup, harta dan juga kekayaan. Serta status sosial yang tinggi. Tidak akan ada lagi orang

yang berani memandang rendah dirinya atau bahkan memanggil Melanie sebagai anak yatim piatu yang tidak diinginkan. Benar kata Thaher... apalagi yang kurang?

Kecuali hatinya, jawab Melanie dalam diam.

Tapi masalahnya, hati saja tidak cukup kuat sebagai alasan untuk menolak tawaran menggiurkan tersebut. Melanie sudah banyak mendapatkan pelajaran. Hati... yang selalu diasosiasikan dengan cinta... Memang terdengar indah.

Cinta... Tapi, apa yang diketahui Melanie tentang cinta? Tidak banyak, akunya jujur. Tapi, Melanie tahu bahwa cinta saja tidak cukup untuk memberinya perut yang kenyang ataupun tempat tidur yang hangat. Cinta saja tidak akan bisa memberikan apa yang sejak kecil selalu dimimpikannya. Bagaimana ia dulu berharap untuk memiliki sepotong baju baru ataupun boneka cantik yang dipajang di toko mainan yang setia dilewatinya. Tidak ada satupun yang diinginkan oleh Melanie saat itu yang bisa diberikan oleh cinta. Maka, kalau seseorang bertanya padanya apa yang diketahuinya tentang cinta, itu adalah jawaban paling tepat yang bisa diberikan oleh Melanie.

Bahwa cinta saja tidak akan cukup membuatnya bahagia.

Lagipula, apa yang ditawarkan oleh Thaher sama sekali bukan merupakan kesepakatan yang buruk. Hanya dua tahun, sama sekali bukan waktu yang lama - Melanie bahkan bersedia memberikan lebih banyak waktu jika itu untuk mendapatkan impiannya. Lalu setelah dua tahun, ia akan bebas menjalani kehidupannya. Sebuah kehidupan baru seperti yang dipaparkan pria itu padanya. Sebuah kehidupan seperti yang selama ini selalu diimpikan oleh Melanie.

Hanya dua tahun...

Melanie hanya harus bertahan dua tahun, hidup bersama dengan seorang pria asing di tengah negara yang tidak dikenalnya hingga beberapa hari yang lalu... tapi itu semua sama sekali bukan hal yang sulit. Melanie tahu ia bisa melakukannya. Malah, ia akan memainkan perannya dengan sangat baik. Ia yakin ia bisa.

Ini tidak lebih dari sebuah perjanjian kontrak. Melanie akan menganggapnya sebagai kontrak kerja yang mengikat kedua belah pihak, berikut syarat-syarat yang mengikutinya. Yang pada akhirnya, akan menguntungkan

mereka berdua. Ia mendapatkan keinginannya dan sang penguasa Medjhania itu juga bisa memperoleh apa yang dicarinya. Kestabilan pemerintahannya, kepercayaan masyarakat dan juga nilai tambah di mata dunia.

Melanie pikir kali ini keputusan yang diambilnya sudah benar. Bukan spontanitas belaka. Semua poin-poin yang dijabarkan oleh benaknya sudah terasa tepat.

Yah, ia akan menikah dengan pria itu, dengan sang penguasa Medjhania lalu menjadi ratu di sebuah negara kecil di Timur Tengah. Ini seperti memulai hidup baru, menjalani petualangan baru. Sebuah cerita... seperti selayaknya yang terjadi di setiap kisah dongeng - seorang raja yang menikahi wanita miskin yang tidak memiliki siapa-siapa. Hanya saja, di akhir cerita mereka tidak akan hidup bersama dan bahagia untuk selama-lamanya. Namun, walau kisah ini tidaklah seindah seperti yang selalu dituliskan di dalam buku-buku cerita, tapi bagi Melanie akhir ceritanya juga indah dalam pemahamannya sendiri.

Bagi Melanie, itu sudah cukup. Itu jauh dari cukup, jauh lebih banyak dari yang berani diharapkannya.

***

Melanie jarang melihat pria itu lagi. Setelah mendapatkan jawaban memuaskan dari Melanie, Thaher meninggalkannya dengan langkah penuh kemenangan. Para pelayan wanita yang silih berganti datang menemani dan merawatnya selalu membawa berbagai kabar tentang kesibukan sang raja. Kesibukan utamanya? Tentu saja mempersiapkan pernikahan mereka, begitu kata Nasira - pelayan muda yang pertama kali dijumpainya.

"Dan akhirnya kami akan memiliki seorang ratu, *My Lady*."

Melanie berusaha memperlihatkan senyum bahagianya sementara ia menahan kata-katanya di dalam hati. Ia tidak sepenuhnya mengerti tentang jalan pikiran orang-orang di sini. Mereka menerimanya dengan tangan terbuka, - setidaknya para pelayan yang selalu setia menemaninya - terlihat begitu senang dengan bayangan untuk segera memiliki seorang ratu.

Jadi, seorang raja yang tidak memiliki ratu bukanlah sosok pemimpin yang sempurna? Hmm... tidak heran bila Thaher jadi begitu tertekan. Begitu putus asa sehingga dia memilih siapa saja. Hanya saja, masih agak mengherankan

bahwa pria itu lebih suka memilih wanita asing yang tidak dikenalnya daripada wanita-wanita sebangsanya. Melanie mengangkat bahu ketika memikirkan kata-katanya sendiri. Ia tidak peduli. Lagipula, pernikahan mereka hanyalah pernikahan rekayasa.

Ya, memang benar. Pernikahan mereka tidak lebih dari sekedar pernikahan yang direkayasa. Lebih tepatnya direkayasa oleh sang pemimpinnya sendiri. Tapi tentu saja, ini hanya diketahui oleh mereka berdua. Rahasia antara Melanie dan Thaher. Di dalam pandangan orang-orang luar, pernikahan mereka adalah pernikahan yang sesungguhnya. Jadi, tentu saja Melanie diharapkan untuk menjadi pasangan yang bisa mendampingi sang raja yang dimuliakan di seluruh penjuru negeri ini, menjadi ratu yang bisa ikut memimpin Medjhania, bersama membawa rakyat mereka menuju kejayaan.

Maka, ia pun harus siap dituntut untuk belajar sebanyak mungkin mengenai Medjhania. Di sela-sela waktu singkat persiapan pernikahannya, Melanie harus menyisihkan sebagian waktu senggangnya untuk mempelajari sejarah singkat mengenai asal-usul

Medjhania, tradisi dan kebiasaan hidup di sana, serta tetek-bengek memusingkan lainnya.

Well, siapa lagi yang menjadi pengajarnya kalau bukan wanita tua yang ditemui Melanie pada hari pertama keberadaannya di istana ini. Satu-satunya wanita yang dilihat Melanie berani mendebat Thaher seperti seorang ibu yang sedang mendebat anaknya dan bukannya seperti seorang pelayan terhadap rajanya. Baru kemudian ia mengetahui bahwa wanita itu bukanlah wanita sembarangan, melainkan ibu inang sang raja. Jadi, ia bisa mengerti. Melanie juga mengerti mengapa wanita itu adalah salah satu dari sedikit orang-orang yang tidak menerimanya dengan tangan terbuka.

Berbalikan dengan reaksi sebagian besar orang, Aisyah memang jelas-jelas tidak menyukainya. Wanita itu selalu menatapnya dengan tatapan tidak ramah, seluruh raut wajahnya yang galak memancarkan permusuhan samar. Mata gelap itu selalu menatap Melanie dengan pandangan menilai tajam, dia juga suka mendengus samar apabila Melanie gagal menjawab pertanyaannya. Melanie juga yakin kalau pikiran wanita itu pasti dipenuhi dengan satu pertanyaan – yang mungkin juga sudah ditanyakannya

berulang-ulang pada dirinya sendiri. Bagaimana bisa wanita seperti inilah yang dipilih oleh Thaher untuk menjadi Ratu Medjhania?

Yah, bukannya Melanie menyalahkan wanita itu. Ia juga memiliki pendapat yang kurang-lebih sama. Melanie sama sekali tidak punya bayangan bagaimana nanti ia akan menjalani hari-harinya. Ia tidak akan pernah bisa mengemban tugasnya sebagai seorang ratu. Melanie tidak pernah dilahirkan dengan bakat seperti itu.

Tapi lalu Melanie sadar, bahwa semua ini tidak akan pernah menjadi masalah. Ini adalah sebuah pernikahan sandiwara, ingatnya lagi. Kelak, semua yang akan ditunjukkannya tidak lebih dari sekedar sandiwara. Seandainya suatu saat, Melanie kembali melupakan fakta tersebut, membiarkan dirinya terlalu larut dalam peran yang dimainkannya, – seandainya saja hal itu terjadi - maka Melanie hanya perlu mengingatkan dirinya kembali. Bahwa semua ide ini hanyalah permainan sandiwara belaka dan akan berakhir bila waktunya tiba.

"Anda mendengarkanku?"

Melanie tersentak pelan oleh panggilan bernada tajam tersebut. Ia mengangkat wajah dan menatap sepasang mata

yang memandangnya tidak ramah. Buru-buru, Melanie menegakkan punggung agar sejajar dengan sandaran kursi kaku di belakangnya. Ia memindahkan tangan dari atas meja ke pangkuannya sendiri karena tatapan Aisyah terasa membakar bagian tubuhnya tersebut. Melanie sudah cukup risih dengan kaftan tebal bersulam benang-benang emas yang dikenakannya tanpa harus ditambah dengan perlakuan dingin Aisyah. Ia melegakan tenggorokan, lalu berusaha untuk menjawab dengan penuh wibawa. "Tentu saja."

"Oh, jadi apa yang sudah saya sampaikan?"

Melanie mengigit bibir bagian dalamnya sementara ia menahan diri agar tidak mendelik ke arah wanita itu. Apa dia tidak merasa bahwa sikapnya itu sunggul menyebalkan? Haruskah Melanie mengulangi semua kuliahnya seperti burung beo yang penurut?

"*My Lady*?"

Tetapi, ia tidak punya pilihan, bukan? Maka, Melanie melakukannya dengan patuh sambil menyimpulkan di dalam hati, bahwa ia tahu persis di mana Yang Mulia Thaher mendapatkan sikap manisnya itu.

"Tolong perhatikan ucapan Anda, *My Lady*."

Suara Aisyah seperti lecutan cambuk walau mungkin wanita itu tidak pernah memaksudkannya. Apa boleh buat, wanita itu memang terlahir dengan mulut pedas dan tajam. Dan mengingat sifat angkuhnya yang tidak terhahankan, dia sangat mungkin tidak menyadari hal tersebut. Melanie menyentakkan kepala dan menelan balik kekesalannya. Tidak baik buat siapapun jika ia membiarkan dirinya lepas kendali. Maka dengan bersusah payah, ia menanyakan maksud ucapan Aisyah dengan nada terlembut yang bisa diusahakannya.

Bukan Aisyah namanya jika wanita tua itu bisa menjawab dengan kelembutan yang sama. Sebaliknya dia menegur tegas dengan tatapan angkuh yang semakin sering digunakannya saat dia memandang Melanie, seolah-olah Melanie adalah sejenis makhluk menjijikkan dari dunia lain. Semacam tatapan yang menyiratkan bahwa ia tidak sepantasnya berada di sini. Tapi tetap saja, mau seangkuh apapun wanita itu, Aisyah masih tetap harus merujuknya dengan sebutan *my lady*. Biar tahu rasa, batin Melanie.

"Jangan menggunakan nada lemas tak bertenaga seperti itu," ujungnya meninggi seperti biasa. Suara Aisyah memang persis seperti tali cambuk, menyakitkan dan

meninggalkan bekas bahkan setelah ujung cambuk itu terangkat meninggalkan korbannya.

"Saat menyebut Medjhania, Anda seharusnya mengucapkan kata itu dengan penuh kebanggaan. Anda tidak hanya sekedar harus tahu sejarah negara ini, tapi Anda kelak akan dituntut untuk ikut memimpin Medjhania, menyebarkan semangat kebangsaan dan turut berperan dalam menyampaikan kepada dunia luar betapa mengagumkannya tempat ini. Siapa yang akan mendengarkan Anda jika Anda berbicara tanpa semangat seperti tadi? Silakan ulangi lagi, *My Lady*. Saya mohon jangan membuat Yang Mulia malu."

Bahkan bagi Melanie - yang tidak memiliki setetespun darah bangsawan di dalam tubuhnya - ucapan Aisyah sangatlah tidak memperlihatkan rasa hormat ataupun kesopanan. Menggeram kesal, Melanie mendelik sesaat.

Wanita tua itu mengabaikan ekspresi Melanie dan melanjutkan ucapannya, "Tolong diulangi kembali apa yang sudah saya jelaskan, *My Lady*, agar kita bisa menyelesaikan sesi ini secepatnya. Lalu, saya punya tugas lain untuk mengajari Anda tata krama. Terus terang saja,

Anda memiliki tata krama paling mengerikan yang pernah saya temui."

Ucapan wanita tua itu kembali melecutnya. Kali ini lebih menyakitkan dari sebelumnya. Melanie terlalu marah untuk bisa mengatakan apapun. Akibatnya, ia menumpahkan amarahnya dalam bentuk energi semangat, berpidato panjang lebar mengenai sejarah singkat tentang awal terbentuknya Medjhania yang menurut Aisyah sangatlah mengagumkan.

Bagaimana negara kecil ini terbentuk dari pecahan sebuah negara besar di Timur Tengah, bagaimana nenek moyang Thaher mengumpulkan suku-suku yang tercerai-berai lalu membentuk pemerintahan baru. Medjhania adalah tanah penuh konflik, pemberontakan yang mengatasnamakan revolusi kerap kali bermunculan di mana-mana. Tetapi, para pemimpin yang memegang tampuk pemerintahan mengendalikan semua masalah itu dengan tangan dingin sambil berjuang keras menstabilkan negara kecilnya.

Kakek Thaher adalah salah satu pemimpin yang paling dihormati, disebut-sebut sebagai raja yang berhasil membawa Medjhania ke babak baru. Pria itu berpikiran

moderat dan bersedia membuka diri demi kemajuan negaranya. Banyak pihak yang menentang keputusan tersebut tapi hal itu tidak pernah menyurutkan semangatnya. Ayah Thaher juga mengemban titah ayahnya dengan sangat baik. Ketika pria itu meninggal, tanggungjawab itupun jatuh ke pundak Thaher.

Singkat kata, Medjhania adalah tanah yang keras yang juga menumbuhkan pemimpin-pemimpin yang kuat. Tetapi, di era kepemimpinan Thaher, Medjhania mengalami perubahan yang paling signifikan. Pertumbuhan ekonomi tercatat paling tinggi. Masuknya sejumlah investor asing telah menciptakan ledakan ekonomi namun, di sisi lain menciptakan semacam dilema politik ketika orang-orang yang berpegang teguh pada tradisi lama mulai mempertanyakan keputusan sang raja. Jelas sekali bagi Melanie bahwa Yang Mulia Thaher memiliki daftar tugas panjang yang bahkan tidak ingin ia dengar.

Melanie juga akhirnya bisa sedikit memahami alasan Thaher yang terburu ingin menikah. Pria itu butuh menstabilkan tampuk kepemimpinannya dan mendapatkan pengakuan rakyat serta dunia. Tidak cukup hanya dengan

memiliki sederet menteri berotak cemerlang, tidak juga bisa didapat hanya dengan melihat persentase pertumbuhan ekonomi ataupun keberhasilannya menangani pemberontakan yang mengancam keamanan negara. Rupanya kehidupan pribadi Thaher juga menjadi poin krusial bagi kesuksesannya. Bagaimana seorang raja bisa dipercaya memimpin sebuah negara jika untuk mendapatkan seorang ratu saja pria itu sudah merasa kesulitan?

"Ya, cukup bagus," Aisyah menimpali akhir penjelasan Melanie dengan nada pujian setengah hati.

Seakan belum puas memberi ceramah, wanita tua itu kembali melanjutkan. "Yang Mulia memerlukan seorang pendamping yang kuat. Karena itu, Anda diharapkan untuk bisa menjadi ratu yang bisa mendukung Yang Mulia, kadang bahkan berdiri berdampingan dengan beliau, tentu dengan tidak melupakan kodrat Anda sebagai wanita. Anda tidak hanya akan menjadi istri tetapi juga seorang bakal ibu. Anda harus melahirkan penerus bagi Yang Mulia dan mendidik putra-putri kalian agar siap menduduki takhta suatu hari kelak. Tugas sebagai ratu juga sama penting dan

beratnya dengan tugas seorang raja, walau dalam artian yang berbeda."

Aisyah mengakhiri ucapannya dengan memandang tajam Melanie. Sial! Ia tidak bisa menahan diri untuk tidak menoleh ke arah lain. Aisyah yang malang, batin Melanie. Apa dia pikir Melanie mau bertahan selama itu? Melahirkan penerus dan mendidik anaknya menjadi calon raja berikutnya? Ia bergidik. Syukurlah karena ini hanya sekedar pernikahan sandiwara.

Melanie tidak bisa membayangkan kehidupan macam apa yang akan diperolehnya di sini. Menjadi seorang ratu dari raja yang terlalu sibuk memikirkan tentang jumlah cadangan minyak sambil menembaki para pemberontak sebelum menjamu tamu-tamu kehormatan dari seluruh penjuru dunia.

Kapan pria itu akan memiliki waktu untuk memperhatikan kebahagiaan istrinya? Lalu, Melanie juga harus melahirkan anak-anaknya serta mengurung mereka dalam nasib yang menyedihkan, membiarkan mereka dibesarkan oleh ibu inang seramah Aisyah yang akan menjejali mereka dengan segunung aturan. Oh tidak, nasib mereka pasti tidak akan lebih baik daripada anak-anak

yang dibesarkan di panti asuhan. Melanie tidak akan melakukan itu pada anak-anaknya kelak.

"My Lady!"

Melanie kembali direnggut dari lamunannya sendiri.

"Itu sama sekali bukan sikap yang pantas ditunjukkan oleh seorang ratu," tegur Aisyah keras. "Cara duduk Anda sungguh mengerikan. Bukankah sudah saya jelaskan berkali-kali bahwa..."

Ya Tuhan, kapan semua ini akan berakhir? Melanie benar-benar tidak cocok dengan peran ini. Lihatlah ia! Melanie bahkan tidak bisa mempelajari cara duduk yang benar. Bagaimana mungkin ia bisa diharapkan untuk menunaikan tugas kerajaan?

Ketika ia bersiap-siap untuk menerima tumpahan cemoohan dari Aisyah, wanita itu justru berhenti di tengah kalimat. Jadi, Melanie mengangkat mata penasaran dan mencari tahu kenapa wanita tua cerewet itu terdiam tiba-tiba. Seketika itu juga, Aisyah berdiri.

"Yang Mulia..."

Refleks, Melanie juga segera ikut berdiri dan membalikkan tubuhnya. Subjek yang tadi sempat dicaci-

makinya kini berdiri di ambang pintu. Ekor jubah hijau keemasannya tampak berkibar saat dia bergerak luwes. Selama Melanie tersiksa di bawah kekuasaan Aisyah, baru kali ini ia melihat Thaher lagi. Melanie nyaris tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya pada pria itu sebanyak mana cadangan minyak yang baru saja ditemukannya sehingga membuat Thaher sesibuk ini.

"Yang Mulia, sudah berapa kali saya sampaikan bahwa Anda tidak boleh memasuki sayap istana ini. *My Lady* masih berstatus tunangan Anda, dia belum boleh..."

Thaher mendesah lelah sambil mengangkat tangannya untuk menghentikan Aisyah. Matanya tidak beralih dari wajah Melanie yang cemberut ketika dia membuka mulut untuk memperdengarkan suara angkuhnya. "Ini istanakau, Aisyah."

"Tapi, tetap saja..."

"Cukup, Aisyah. Kau tahu kau tidak bisa mencegahku, tapi tetap kuhargai karena kau mencobanya," jawaban santai Thaher berhasil membungkam Aisyah. Pria itu lalu menumpukan seluruh perhatiannya kepada Melanie. Alisnya yang kelam pekat kini terangkat samar. "Apa kau tidak akan memberiku salam, Melanie?"

Melanie sudah capek didikte Aisyah sepanjang hari. Ia tidak bisa menerimanya lagi – bahkan dari sang raja sombong ini sekalipun. Aisyah pasti sudah melakukan sesuatu, seperti mencela ataupun membentak Melanie - seandainya Thaher tidak memberi isyarat agar wanita itu tidak ikut campur. Melanie hanya terus berdiri diam sambil menatap Thaher yang mendekat. Tapi bahkan dalam kekesalannya, ia tidak bisa menampik bahwa Raja Arab itu terlihat menawan dalam balutan jubah kebesarannya. Namun, Melanie masih tetap tidak menyukai tatapan pria itu. "Aku bisa menolerirnya sekali ini, karena aku mengerti kau kelelahan."

Suara pria itu dalam dan beraksen kental saat dia berbicara dalam Bahasa Inggris fasih, mungkin agar Aisyah tidak menangkap isi pembicaraan mereka. "Tapi lain kali, kau harus memberiku salam seperti yang lainnya. Aku tidak bisa menolerir istri yang tidak patuh. Itu tidak baik bagi citraku."

Persetan dengan citra pria itu! Tapi, Melanie memutuskan untuk mengangguk kecil agar pria itu puas. Thaher benar, ia terlalu lelah. Rasanya malas bahkan hanya untuk mendebat pria itu.

Thaher akhirnya menoleh ke arah Aisyah setelah dia merasa puas mengintimadasi Melanie. "Kau tidak keberatan bila aku meminjam tunanganku sebentar, Aisyah?"

"Tidak, Yang Mulia."

Thaher tersenyum tipis dan kembali melanjutkan dengan diplomatis. "Kalian berdua butuh istirahat. Pergilah dan sibukkan dirimu di tempat lain sejenak. Aku dan Melanie akan berjalan-jalan sebentar."

Sentuhan Thaher terasa ringan di lengannya saat pria itu mengarahkan Melanie agar keluar dari ruang duduk di bagian sayap istana wanita tersebut. "*Walk with me*, Melanie."

Maka, berjalanlah Melanie di samping pria asing itu, pria yang telah mengumumkan dirinya sebagai tunangan Melanie. Pria yang dikabarkan sedang mempersiapkan pernikahan mereka tanpa melibatkan peran Melanie di dalamnya. Tuhan tahu kalau wanita itu sama sekali tidak mengenal Thaher dan semoga kelak Tuhan juga akan menolongnya.

Melanie melangkah dengan berat, apalagi ketika pakaian yang dikenakan Melanie tidak membuatnya

semakin nyaman. Ia panas dan gerah dengan ketebalan bahan pakaian yang membungkusnya rapat dari leher hingga ke ujung kaki. Melanie juga menahan diri untuk tidak merenggut kerudung sutranya ketika ia berpura-pura mengusahakan langkah-langkah anggun sementara para pelayan wanita sibuk membungkuk ketika mereka berjalan melewatinya.

Napasnya baru berubah menjadi sedikit lega dan santai ketika mereka berada di koridor panjang yang agak sunyi. Melanie menatap langit-langit tinggi setengah melengkung dan dinding-dinding batu kokoh yang tersembunyi di balik marmer berukir indah. Ia ingat kuliah Aisyah yang membebel tentang ketebalan dinding batu di istana ini sehingga mungkin butuh satu kompi tentara untuk melubangi pelindung tersebut. Hah, agak berlebihan rasanya, pikir Melanie skeptis.

"Bagaimana keadaanmu?"

Melanie menelengkan kepalanya dan menatap Thaher penuh pertimbangan. Setelah beberapa saat, ia baru memutuskan untuk menjawab. "Baik, kurasa."

"Maaf, aku tidak bisa menemuimu. Aku agak sibuk, itukah yang membuatmu kesal padaku?"

Melanie tercengang dan tidak repot-repot menyembunyikan reaksinya tersebut. Hal itu memancing senyum geli sang pria arab. Bibir tipisnya tertarik lebar ketika dia mempertanyakan kesimpulan yang sudah dibuat Melanie untuknya. "Kau pikir aku raja angkuh?"

"Kau meminta maaf."

Thaher mengangkat bahu. "Terkadang."

Melanie mengibaskan tangannya sambil lalu walaupun ia masih tidak percaya bahwa pria itu benar-benar mengucapkan permintaan maaf. "Tidak usah repot-repot. Aku lebih senang tidak melihatmu. Aku sudah cukup direpotkan."

Aisyah sendiri sudah cukup sulit untuk dikendalikan. Apalagi, kalau dirimu juga sering-sering ikut menampakkan diri.

Melanie nyaris memutar bola matanya ketika ia mendengar suara mencemooh dari dalam kepalanya.

"Jawaban seperti apa itu," teguran halus Thaher sama sekali tidak mempengaruhi Melanie. "Apakah Aisyah menyulitkanmu?"

Kali ini giliran Melanie yang mengangkat bahu.

"Kau ingin aku menegurnya?"

"Tidak, tentu saja tidak."

"Kau akan terbiasa."

Melanie melengos.

Thaher mengarahkannya untuk berbelok ke koridor lain, yang kali ini dihiasi dengan jendela-jendela kecil di sisi atasnya, berjejer teratur di sepanjang dinding, mengantarkan tiupan angin kering dari gurun di kejauhan.

"Kau sungguh wanita keras kepala yang merepotkan."

Melanie menanggapinya dengan melengos lebih kuat.

"Di tradisi kami," lanjut Thaher seakan dia tidak terganggu dengan cemoohan Melanie barusan. "Seorang wanita tidak boleh berjalan bersama dengan seorang pria yang bukan suaminya. Kalau tidak, maka akan menimbulkan skandal besar."

Mulut Melanie melekuk dalam ejekan tersamar ketika ia menoleh untuk menatap Thaher. "Seperti kita, maksudmu."

Ia bisa melihat Thaher mengernyit. "Kita tidak sendiri, ada dua pengawal di belakang kita. Lagipula, aku pemimpin di negara ini. Dan kau adalah tunanganku. Siapa

yang berani mengatakan tidak boleh? Lain masalahnya, bila kau ditemukan berduaan dengan pria lain selain diriku."

"Jadi kita boleh tetapi, yang lain tidak?"

Thaher mengabaikan pertanyaan tidak pentingnya dan terus melanjutkan. "Tidak seperti di negaramu, di sini kau dituntut untuk berpakaian tertutup bila tampil di tempat umum. Dan kau dilarang untuk melepaskannya kecuali bila kau berada di dalam rumah dengan syarat tidak ada pria lain di dekatmu kecuali suamimu sendiri. Seberapa gerah dan tidak nyamannya dirimu dalam pakaian tersebut, kau tidak boleh menunjukkannya atau bahkan berpikir untuk melepaskannya. Persis seperti yang kau rasakan sekarang, Melanie. Aku tahu betapa inginnya kau mengganti pakaianmu dengan kaos dan celana yang lebih nyaman. Kau benar-benar harus belajar menjadi wanita Medjhania yang sesungguhnya."

"Wah, kau pengamat yang baik, Yang Mulia."

"Tidak perlu memanggilku dengan sebutan itu jika kau tidak benar-benar memaksudkannya."

Melanie menahan tawa frustasinya. "Banyak sekali peraturan, membuatku berpikir dua kali tentang..."

"Dan tidak sepatahpun tentang pengaturan pernikahan kita sampai aku yakin kita hanya tinggal berdua."

Melanie harus menggeretakkan giginya menahan geram. Yang benar saja, siapa yang akan mendengarkan mereka? Kedua pengawal setia Thaher berada jauh di belakang. Mereka praktis hanya berdua. Tapi akhirnya, ia bungkam seribu bahasa ketika terus menyejajarkan langkahnya di samping pria besar arogan ini. Thaher membimbingnya ke sayap istana lain, mereka berbelok ke ruangan rumit lainnya dan masuk ke satu ruangan lain, meninggalkan dua pengawal Thaher di depan pintu seperti yang diperintahkan pada mereka.

Melanie memutar tubuhnya pelan dan menatap rak-rak buku yang menjulang hingga ke langit-langit dengan kubah keemasan sebagai pusatnya. Ia menurunkan tatapannya dan menatap Thaher yang masih berdiri di hadapan Melanie. "Ini ruang pribadiku. Ruang bersantai. Ruang perpustakaan. Apapun istilah yang cocok untukmu. Ada banyak buku di sini. Tentang sejarah, politik, filosofi, ekonomi.. Semuanya". Thaher membentangkan kedua tangannya untuk menunjuk ke rak-rak di samping kanan dan kiri mereka.

"Kau punya akses penuh untuk semuanya. Jadi, gunakan waktu luangmu dan perbanyak membaca. Aku butuh ratu yang cerdas yang tidak akan membuatku malu. Bagaimanapun, kau sudah berjanji untuk memainkan peranmu dengan sempurna. Jadilah ratu yang membuatku bangga."

Melanie tidak sempat berkomentar ketika sebuah suara feminim halus menembus dinding pintu tebal tersebut dan mengganggu pendengarannya. "Saya tahu Yang Mulia ada di dalam."

"Yang Mulia tidak ingin diganggu."

"Sampaikan bahwa saya ingin bertemu." Suara lembut itu terdengar menuntut.

Melanie tidak tahan untuk tidak mengalihkan perhatiannya dari daun pintu ke arah Thaher. Siapa yang sedang mendesak untuk bertemu dengan pria itu? Ekspresi Thaher sulit untuk ditebak. Tapi, raut wajahnya mengencang dan tubuhnya menegang samar. Suara halus itu masih berkumandang, kini kian kencang dan dipenuhi ketegasan.

"Kalau saya ingin bertemu dengan Yang Mulia, memangnya siapa dari antara kalian yang berani mencegahnya?"

Kalimat itu membuat kepala Melanie kembali berputar ke arah pintu. Sang pemilik suara jelas sekali merasa bahwa Thaher tidak akan menolaknya. Ia penasaran. Baru saja Melanie kembali menumpukan perhatiannya pada Thaher untuk menyuarakan pertanyaannya, Melanie mendapati pria itu bergerak sangat cepat ke arahnya, setengah terburu untuk meraihnya. Mata Melanie terbelalak kaget saat tubuhnya didekap dan kepalanya ditahan dengan kuat, lalu wajah Thaher turun mendekat, bibirnya dengan cepat menekan ke atas bibir Melanie, membuat siapapun yang kini melangkah masuk terkesiap keras.

"Yang Mulia!"

Bentakan itu membuat Thaher mengangkat wajah dan menjauhkan Melanie darinya. Pria itu menatap lurus melewati puncak kepalanya dan ekspresinya mengeras. Melanie yang masih melongo atas kejadian cepat itu ikut membalikkan badan dan menemukan sesosok langsing yang kecantikannya menembus lapisan pakaian yang

dikenakannya. Keanggunan dan keeleganan berkelas seolah memancar dari seluruh tubuh tersebut. Bahkan ketika dia menegang oleh amarah kental, wanita itu masih bisa menguasai dirinya.

"Putri...," seorang pengawal ikut menyerbu masuk.

"Yang Mulia..." suara pengawal itu kini terdengar lebih menyedihkan. Melanie nyaris kasihan padanya.

"Keluar!" Bentakan itu membuat sang pengawal menghilang dalam sepersekian detik.

Wanita yang dipanggil putri itu kini melangkah mendekat dan tatapan tajamnya menusuk melewati Melanie dan bahkan mungkin bisa menembus hingga ke belakang kepala Thaher. "Siapa wanita itu? Dan apa yang kau lakukan di sini? Jelaskan!"

Tiga pertanyaan beruntun dan wanita itu masih berdiri tegak di sana. Dia tidak mendapatkan bentakan kasar ataupun seruan penuh arogansi. Thaher hanya berdiri diam di belakangnya. Lalu suara pria itu terdengar tak terbantahkan ketika dia mengusir pergi Melanie. Mengusir dirinya dan bukan wanita cantik yang menerobos paksa ruang pribadinya.

"Melanie, tinggalkan ruangan ini dan kembalilah ke kamarmu. Pengawalku akan mengantarmu ke sana."

"Tapi..."

"Aku tidak mau dibantah!"

Thaher berteriak memanggil sang pengawal malang yang kembali tergopoh-gopoh masuk untuk menjemput Melanie dan membawanya pergi - istilah yang dipakai Thaher - seolah ia paket yang bisa diantar jemput. Raja sialan!

Setelah mengagetkan Melanie dengan ciuman kasar yang kurang ajar, pria itu mengusirnya pergi seolah ia semacam wanita panggilan. Melanie masih terlalu bingung dengan gangguan tidak disangka tersebut sehingga ia menurut patuh ketika dibawa pergi. Otaknya disibukkan dengan berbagai asumsi. Apa maksud pria itu? Kenapa Thaher tiba-tiba menciumnya? Bibirnya masih berdenyut oleh tubrukan bibir Thaher yang kasar. Bukankah hubungan mereka seharusnya tidak lebih dari hubungan platonis tanpa ada acara sentuh-menyentuh ataupun cium-mencium?

Lalu apa yang terjadi dengan kata-kata pria itu? Bukankah wanita dan pria yang bukan suami-istri tidak

boleh berduaan apalagi di dalam ruangan tertutup seperti tadi? Thaher tunangan Melanie. Tindakan pria itu sangatlah tidak pantas. Akan terjadi skandal besar dan Thaher akan merusak citra baik yang sudah susah payah dia coba dapatkan. Bodoh sekali. *Such a stupid King!* Tapi, kenapa Melanie harus repot-repot memikirkan kebodohan Thaher? Ingatkan saja ia untuk bertanya kepada pria itu kali lain mereka bertemu. Siapa wanita yang sepertinya berhasil dengan baik mengguncang ketenangan Thaher. Putri? Adiknya? Masalahnya Melanie tidak ingat kalau Thaher punya saudara perempuan.

Lalu, siapakah wanita itu?

Bab 8

"**APA** yang kau lakukan?!"

Thaher tidak pernah kehilangan kata-kata. Tidak pernah dalam hidupnya, ia berdiri kaku di depan seorang wanita, mendadak tolol dengan isi otak yang menguap hilang. Sofia terlihat begitu cantik bahkan di saat kemarahan menyelimuti dirinya. Dan Thaher mendapati dirinya tidak bisa memberikan jawaban saat wanita itu kembali menuntutnya dengan pertanyaan yang sama.

Sofia berjalan mendekatinya dengan ekspresi yang nyaris tidak pernah Thaher lihat sebelumnya. Wanita itu adalah contoh putri kerajaan yang sempurna, dengan raut

wajah tenang tanpa ekspresi hampir di setiap waktunya. Tapi, kini wajah itu dipenuhi oleh beragam ekspresi. Dan Thaher sadar sesadar-sadarnya Sofia hanya memperlihatkan hal itu di depannya. Ia tahu ia sudah menyakiti wanita itu dengan tindakannya. Mencium wanita lain di depan wanita yang dulu pernah ia berikan janji.

Yah, mungkin kalau pengaturan pernikahan mereka dulu hanya sekedar pernikahan yang menguntungkan yang tidak melibatkan urusan hati, kalau mereka hanya berbicara tentang masalah harga diri yang terluka, maka Thaher masih bisa memaafkan dirinya sendiri. Tapi, perasaan Sofia padanya mungkin sedalam rasa yang dimilikinya untuk wanita itu. Yang paling tidak bisa dimaafkan, adalah dia sudah menyakiti hati Sofia.

Tapi, ia memang harus menyakiti Sofia, membuat wanita itu patah hati.

Thaher begitu panik ketika mengetahui bahwa Sofia berada di luar sana dan instingnya segera mengambilalih saat ia tahu bahwa wanita pujaannya itu akan segera menerobos masuk. Thaher melakukan hal pertama yang terlintas dalam benaknya. Ia sengaja mencium Melanie dan memastikan Sofia melihatnya.

Thaher ingin wanita itu melihatnya. Thaher ingin Sofia menyadari bahwa ia memang sudah tidak menginginkan wanita itu lagi. Ia ingin Sofia pergi dan melupakannya. Thaher ingin wanita itu membencinya. Demi Tuhan! Dosa apa yang sudah dilakukannya sehingga ia harus membuat wanita yang dicintainya agar berbalik membencinya.

"Seharusnya aku yang bertanya, Putri."

Sofia mengibaskan tangannya marah, mengakibatkan kain mewah yang membalut lengannya bergoyang ke segala arah. "Tidak perlu memperlakukanku seolah-olah aku tamumu yang asing, Thaher. Aku ingin tahu siapa dia. Aku berhak untuk tahu."

"Kau pasti sudah siapa dia," Thaher mendengar dirinya sendiri menjawab - dengan nada dingin dan menjaga jarak. "Tetap saja, kau tidak seharusnya masuk ke sini tanpa seizinku."

Sofia mengabaikannya dan berjalan semakin mendekat. Wanita itu memang putri yang berani, wanita Timur Tengah yang modern. Thaher diam-diam senang karena wanita itu tidak pernah gentar menghadapi para pria, tidak bertekad meletakkan dirinya di bawah kaki seorang pria. "Aku perlu mendengarnya sendiri."

Alis Thaher terangkat. "Tentang apa?"

"Tentang pernikahanmu, Yang Mulia."

Seharusnya mudah. Sofia membuatnya menjadi lebih mudah. Thaher hanya perlu memberi klarifikasi dan mengucapkan dengan lantang. Bahwa ya, wanita asing itulah yang diinginkannya melebihi Sofia. Tapi, demi alasan apapun di dunia, ia tidak berhasil memaksa dirinya bersandiwara dengan sempurna. Ia memang pengecut. "Kau sudah mendengarnya, bukan?"

Berputar-putar, memberi jawaban yang berbelit-belit dan menghindari jawaban langsung tidak akan pernah menyelesaikan masalah. Yang perlu ia lakukan hanyalah berkata bahwa ya, ia akan menikahi Melanie dan ia tidak ingin lagi melihat Sofia berkeliaran di dekatnya. Tapi, masalah terbesarnya saat ini adalah menghadapi Sofia yang sudah berdiri persis di hadapannya. Wanita itu menatap Thaher dengan cara yang membuat hatinya teriris pilu.

"Kau tidak mungkin serius? Dengan wanita itu?"

Thaher tahu ia akan membenci dirinya sendiri setelah ini. Sofia terdengar begitu sedih dan lirih dan respon kasar Thaher hanya akan memperburuk segalanya. "Kau mempertanyakan keputusanku? Beraninya!"

"Ya, itu memang benar," suara wanita itu kini meninggi. "Aku mempertanyakan kewarasanmu? Menikahi wanita yang tidak jelas latar belakangnya? Kita bahkan tidak tahu siapa dia sebenarnya."

"Tidak ada kita, Sofia," potong Thaher tajam. "Ini tidak pernah menjadi urusanmu lagi dengan siapa aku akan menikah. Melanie adalah wanita yang aku pilih. Jangan membicarakannya seolah-olah dia bukan siapa-siapa."

Tapi, kenyataannya Melanie memang bukan siapa-siapa. Sofia-lah orang yang dipedulikan Thaher. Satu-satunya wanita yang dipedulikannya. Ia mengorbankan kebahagiaannya demi wanita itu. Ia hanya ingin Sofia hidup dalam ketentraman dan kenyamanan.

"Aku tahu kenapa kau memilih dia. Jangan kira aku tidak tahu."

Thaher mundur perlahan. Tapi, Sofia tidak mau mengalah. Wanita itu mendesak maju dan akhirnya mencengkeram jubah Thaher dengan gerakan putus asa. Thaher memandang ke dalam mata kelam Sofia dan nyaris saja pertahanannya runtuh saat melihat kilau di permukaan tersebut. Bisikan Sofia membuat jiwanya merana. "Aku tidak akan menjadi kelemahanmu. Kau jangan cemas

sesuatu yang buruk akan terjadi padaku. Apakah kau tidak bisa mempercayaiku?"

Thaher hanya tidak bisa mempercayai dirinya sendiri. Dan, ia tidak akan bisa hidup jika sesuatu terjadi pada Sofia hanya karena wanita itu berada di sampingnya. Ia tidak akan pernah membiarkan hal seperti itu terjadi. Memikirkan tentang kemungkinannya saja…

Thaher menggeleng keras dan berusaha melepaskan kepalan Sofia di kedua sisi tubuhnya. "Tidak ada gunanya. Aku sudah membuat keputusan. Kau akan menikah, - tentu saja - dengan pria lain yang jauh lebih bisa menghargaimu."

"Tapi, aku menginginkanmu!"

"Aku tidak!"

"Bohong!"

Thaher menghela napas berat. Kenapa Sofia tidak menyerah saja? "Terserah kau mau percaya ataupun tidak."

Bukannya melepaskan cekalannya, namun Sofia justru mencengkeram jubah Thaher dengan lebih erat. Wanita itu mendekatkan dirinya dan membuat Thaher nyaris mabuk oleh aroma manis yang menggelitik indera penciumannya.

"Kau rela melihat aku menikah dengan pria lain? Kalau kau berharap aku akan menunggumu selamanya, maka kau salah. Ini kesempatan terakhirmu, Thaher."

Thaher menatap Sofia selama beberapa detik yang ia harap menjadi abadi. Sebagian dari dirinya ingin meminta Sofia untuk menunggu. Menceritakan semuanya dan kemudian meminta Sofia menunggunya. Tapi, bagaimana jika hari itu tidak pernah datang? Bagaimana jika ia tidak bisa terbebas? Ia tidak boleh mengikat wanita itu dalam ketidakpastian. Thaher harus bertindak dan mengambil resiko, lalu membiarkan jalan takdir mengatur sisanya. Harapan terbaiknya adalah menikahi Melanie.

Namun, pikiran bahwa Sofia akan menikah dengan pria lain membuat Thaher nyaris gila. Ia tidak bisa melenyapkan bayangan tersebut.

"Jangan salahkan aku bila aku tidak menunggumu."

Sialan Sofia! Thaher tidak bisa menahan amarah dan desakan cemburu yang luar biasa. Ia meraih wanita itu dengan kasar lalu menutup sedikit jarak yang ada di antara mereka. Bibirnya menyergap bibir Sofia yang penuh dan menggigitnya sedikit marah.

Thaher ingin mengklaim kepemilikannya atas Sofia, ia putus asa mencoba membuat dirinya sendiri mengerti bahwa Sofia adalah kebahagiaannya. Bagaimana bisa ia mengusir wanita itu? Rasa Sofia begitu luar biasa. Thaher bergerak untuk memeluk wanita itu dan melekatkan mereka berdua. Bibirnya larut dalam ciuman panjang yang dalam. Thaher menangkap lidah wanita itu dan mengisapnya lapar. Sofia sempurna untuknya. Dia seharusnya milik Thaher. Pria itu tidak ingin kehilangan dirinya.

Kehilangan!

Kata tunggal itu bagaikan pukulan palu di belakang kepala Thaher. Ia menjauhkan Sofia seketika dan menangkap pandangan sayu bercampur bingung dalam mata kelam besar tersebut. Thaher harus melakukannya sekarang sebelum ia benar-benar lepas kendali.

Tangannya bergerak naik saat ia mundur menjauhi Sofia. Ia mengibaskan lengannya untuk membentuk gerakan mengusir. "Aku akan mengumumkan pernikahanku secara resmi agar kau tidak lagi meragukan keputusanku." Dengan begitu, Thaher juga tidak akan tergoda untuk membatalkan keputusannya.

Tahu bahwa sia-sia saja mengusir Sofia dari ruangan tersebut, maka Thaher yang bergerak pergi. Ia lega sekali karena Sofia tidak memanggilnya kembali. Atau bahkan mengejarnya keluar ruangan. Mengusir Melanie pergi dan membiarkan dirinya berduaan saja dengan Sofia adalah kesalahan besar. Sekarang, rasa bibir Sofia akan melekat selamanya di dalam diri Thaher dan ia akan hidup tersiksa menyesali keputusan bodoh yang telah dibuatnya dengan wanita asing itu.

Tetapi, ia tetap akan menikahi Melanie dan mengundang Sofia sebagai tamu. Setelah itu, Thaher akan mengusir wanita itu pergi agar Sofia bisa mengejar kebahagiannya.

Karena saat ini, Thaher bukan pria yang bisa memberikan hal itu pada Sofia.

Bab 9

MELANIE menatap tangannya yang sudah diberi *henna* sambil mengagumi corak rumit indah yang dibentuk dengan begitu ahli. Malam ini, para pelayan wanita mengadakan pesta kecil untuknya menjelang upacara pernikahan yang akan dilaksanakan besok. Mereka berseliweran di dalam kamarnya, mempersiapkan baju pengantin yang akan dikenakannya, beserta dengan pernak-pernik serta perhiasan-perhiasan emas yang melambangkan kemegahan dan juga kemewahan Medjhania.

Melanie duduk di atas karpet tebal yang halus sambil bersandar pada bantal-bantal empuk yang sengaja ditaruh di sekelilingnya. Setiap beberapa saat sekali, ia menarik napas panjang untuk mencium aroma halus lembut yang menguar dari sekujur tubuhnya. Ia sudah berendam lama sekali di dalam air rempah-rempah dan seolah itu belum cukup, Nasira mengoleskan minyak beraroma serupa ke sekujur tubuhnya.

Untuk menarik keberuntungan, begitu kata wanita itu.

Maka, Melanie pun membiarkannya.

Ia kembali menarik napas dan menghirup aroma tersebut sekali lagi. Sebenarnya, wanginya sama sekali tidak buruk. Malah menyenangkan, membuatnya merasa lebih tenang dan rileks, pikir Melanie sambil menancapkan pandangan pada gaun yang akan dikenakannya besok pagi. Itu adalah helai gaun terindah yang pernah dilihat Melanie, terbuat dari kain sutra berkualitas terbaik dan dijahit dengan benang-benang emas, bergaya modern dengan menggabungkan model kaftan dan tunik.

Nasira menyebutnya sebagai *takchita* - pakaian tradisional wanita Medjhania yang selalu digunakan untuk acara-acara formal dan resmi, seperti semacam penyebutan

untuk gaun pesta. Gaun itu memiliki dua lapisan dengan lapisan dalam berwarna *burgundy* yang tampak berat lalu lapisan luar berwarna gading dengan pola seperti tunik panjang terbuka menyerupai jubah dan ditahan dengan tali pinggang besar berwarna emas yang dilekatkan di bawah dada. Lengan gaun itu panjang dengan pola menggelembung di bagian atas lengan dan melebar hingga ke ujung pergelangan.

Ketika ia diminta untuk mencobanya, gaun tersebut melekat cantik di tubuh Melanie tanpa memberikan kesan seksi selain membawa keluar aura anggun dari dalam dirinya. Ujung-ujung gaunnya yang melebar jatuh hingga ke bawah kakinya, menyentuh lantai berkarpet tebal sementara Melanie berputar pelan. Gaun itu sukses membuat tubuhnya terlihat meninggi beberapa senti. Taburan batu-batu mulia membuat tampilan Melanie terlihat mahal dan spektakuler. Kerudung gading melengkapi penampilannya, dengan sulaman-sulaman emasnya terlihat berkilauan tertimpa cahaya. Setelan itu mengingatkan Melanie akan putri-putri dalam cerita dongeng yang dulu selalu setia dibacanya.

Tapi anehnya, Melanie tidak merasa bahagia. Tidak sebahagia deskripsi perasaan para putri dalam dongeng saat mereka berhasil menemukan pangeran pujaan mereka. Padahal, Melanie juga mendapatkan pangerannya. Tidak, malah lebih baik lagi. Ia mendapatkan sang raja. Hanya sayang, raja tersebut cuma ingin menjadikan Melanie sebagai ratu sementaranya. Singkat kata, atau kasarnya, ia hanya istri yang dikontrak.

Lantas, buat apa semua kemewahan ini? Pameran kekuasaan dan kekayaan yang serasa tidak habis. Di luar kamar, suara musik dan nyanyian masih berkumandang dan akan terus berlanjut hingga subuh, mungkin juga sampai pagi. Suara tawa dan percakapan riang mengalir hingga ke dalam kamar. Jelas sekali, semua orang sangat bahagia. Seisi istana ini sedang berpesta untuknya. Mereka tampaknya tidak peduli pada kenyataan bahwa calon ratu mereka tidak memiliki keluarga. Sepertinya, pemikiran bahwa raja kesayangan mereka jatuh cinta pada seorang yatim-piatu dari keluarga biasa menimbulkan gagasan romantis di antara pelayan-pelayan wanita.

Bunyi musik yang seketika berhenti membuat Melanie tersadar dari lamunannya. Wanita itu belum sempat

bergeser dari tempat duduknya ketika Nasira menyibakkan tirai sutra yang memisahkan ambang kamarnya dengan ruang duduk.

"Yang Mulia ada di sini…"

Pelayan itu tidak sempat menyelesaikan kalimatnya ketika pria yang dibicarakan sudah berdiri di belakang Nasira, membuat wanita muda itu teramat salah tingkah dan buru-buru melangkah mundur masih sambil menundukkan wajahnya. Melanie tidak bisa mendengarkan dengan jelas gumaman Nasira saat dia meminta diri dari ruangan tersebut, dengan meninggalkan Melanie bersama dengan calon suaminya.

Yeah, well… calon suaminya, Melanie membatin di dalam hati saat ia melihat figur pria itu. Thaher memukau seperti biasa. Aura berkuasa seakan memancar dari setiap pori-pori di tubuh pria itu. Wajahnya yang aristokrat menampakkan keangkuhan elegan yang tidak pernah absen dikenakannya. Atau mungkin saja, pria itu memang terlahir dengan ekspresi wajah seperti itu. Angkuh dan dingin, seakan tak tersentuh. Matanya yang gelap hitam menyorot Melanie yang masih duduk dengan kilat ceomooh.

Melanie menelan ludah dan mencoba bangkit berdiri. Sungguh, ia tidak bisa menepis bahwa Thaher memang lumayan menarik. Pria arab bertubuh tinggi yang kokoh, dengan tulang-tulang besar yang tegak dan keras, menunggang kuda jantan keturunan murni yang anggun yang juga sama arogannya seperti sang raja – pria itu sanggup membuat para wanita bertekuk lutut dan para pria menyerah kalah. Sebenarnya, kalau saja Melanie mau sedikit jujur, ia juga harus mengakui bahwa Thaher tidak hanya "*cukup menarik*", tetapi dia memang sangatlah menarik. Apalagi, ketika dia berlama-lama menelusuri Melanie dengan tatapannya yang tajam dan cerdas menilai.

Melanie akhirnya berhasil berdiri mantap di atas kedua kakinya dan menyampaikan salam sebelum Thaher memiliki alasan lain untuk mengejeknya. "Apa yang membuat Anda memutuskan untuk mengunjungi saya, Yang Mulia?"

Ia seperti mendengar dengusan Thaher, tapi Melanie tidak pasti. Pria itu akhirnya berdiri di depannya, sejenak membuat Melanie merasa jengah. Ia kini harus mendongak untuk menatap pria itu. Melanie gagal

menahan diri dan mengangkat tipis alisnya yang sudah tercukur rapi.

"Jadi, aku tidak boleh mengunjungimu?"

"*This is your kingdom, who dare to say no*?"

Sudut mulut pria itu berkedut samar tapi dia tetap menatap Melanie dengan tatapan tajam. Pria itu menaikkan lengannya dan bersidekap. Melanie tidak tahu apakah bersidekap merupakan sikap yang pantas bagi seorang raja, tapi karena mereka cuma tinggal berdua sepertinya itu tidak menjadi masalah. "Kau tampak lumayan cantik malam ini, minus mulut tajammu, tentu saja."

Melanie mencoba untuk memikirkan kata-kata balasan tapi lidahnya terasa kelu. Ia sudah terbiasa disindir oleh Thaher sehingga kata-kata pedas pria itu tidak akan mempengaruhinya ataupun membuatnya kehilangan kemampuan berbicara. Tapi, kalau pujian? Keluar dari mulut pria itu? Nah, itu baru hal baru. Jadi, wajar saja jika Melanie kemudian kehilangan suaranya. Ia tidak tahu harus memberikan reaksi seperti apa.

Tampaknya, Thaher pun tidak peduli. Pria itu jelas tidak mengharapkan ucapan balasan. Dia hanya menatap Melanie untuk beberapa detik lebih lama. Lalu, dengan

tenang Thaher meminta Melanie untuk duduk bersamanya. Saat dia menatap Melanie yang melirik curiga ke tempat tidur, Thaher mendesah halus. "Tidak satu katapun. Aku tidak akan menyerang calon pengantinku sendiri, kau bisa tenang."

Nah, kalau itu adalah cemoohan. Padahal yang Melanie khawatirkan bukanlah '*penyerangan*' seperti yang disebutkan oleh Thaher tetapi lebih karena ia mengkhawatirkan reputasi pria itu. Yah, tapi buat apa ia repot-repot?

Melanie berderap ke arah ranjang megah berkanopi halus itu dan duduk di pinggirnya. Kasur itu melesak saat Thaher bergabung bersamanya. Pria itu mengibaskan jubahnya dengan anggun dan memastikan kain itu tidak terduduki olehnya. Baru kemudian dia menoleh ke samping, untuk menatap Melanie yang juga tengah memperhatikannya.

"Bagaimana perasaanmu?"

Melanie mengerjap dan menahan bola matanya agar tidak berputar ke atas. Pria itu menanyakan perasaannya?

"Bahagia? Berbunga-bunga? Karena raja impianku akhirnya memintaku menjadi ratunya?"

Sejenak Thaher tetap tanpa ekspresi – seperti biasanya. Lalu, sudut bibir pria itu tertarik membentuk senyuman. *Well*, tidak bisa dibilang senyuman karena pria itu hanya tersenyum masam. “Kau tahu, kau akan mendapat masalah jika masih tetap mempertahankan mulut tajammu itu. Sarkasme, aku tidak suka itu.”

“Seolah kau tidak.”

“Melanie,” suara Thaher halus memperingatkan. “Kurasa Aisyah masih punya tugas panjang untuk memperbaiki tingkah lakumu. Juga, cara bicaramu.”

Melanie menatap pria itu lekat-lekat sebelum memalingkan wajahnya. Ancaman terselubung Thaher membungkamnya cepat. Bayangan wanita tua itu berhasil membuat Melanie menutup mulut walau hatinya masih kesal. Bayangkan saja, ia membenci Thaher dan juga Aisyah. Tapi, ketika harus memilih di antara keduanya, rasanya ia lebih memilih ditemani Thaher daripada wanita tua merepotkan itu. Semua yang ada pada diri Melanie selalu saja terlihat salah. Tidak ada satupun yang tampak benar di mata wanita itu. Bahkan, anak rambutnya yang berdiripun terlihat salah di mata Aisyah.

Melanie akhirnya mengangkat bahu pasrah dan kembali menatap Thaher serta mengulangi kembali pertanyaannya – tapi dengan nada yang jauh lebih lembut. “Kenapa kau mengunjungiku malam ini?”

“Tradisi.”

Oke, sebuah tradisi lain. Ia ingin kembali bertanya tetapi ingatannya melayang pada putri cantik yang pernah ditemuinya. Melanie ragu-ragu sejenak. “Kenapa kau menikahiku?”

Jubah Thaher menimbulkan bunyi gemerisik resah seolah sedang melambangkan kegusaran pria itu. Thaher memperbaiki sikap duduknya sehingga dia bisa menatap Melanie lebih dekat. Permukaan bola mata gelap pria itu berkilat. “Sudah kubilang, kau terlalu banyak bicara. Terlalu banyak bertanya.”

Melanie mengabaikan peringatan halus pria itu. Ia sudah terlanjur penasaran dan menunggu-nunggu waktu yang tepat untuk bertanya secara langsung kepada Thaher. “Siapa wanita itu? Putri yang menerobos masuk kemarin?”

Reaksi Thaher lebih keras dari yang diduga Melanie. Tetapi, pria itu masih terlihat menahan diri. Dia kemudian berdiri. Tinggi tubuh Thaher terasa menjulang hingga ke

langit-langit kamar. Kokohnya tubuh pria itu seakan menyesaki kamar Melanie dan jantung wanita itu mulai berdebar halus. Instingnya berbisik agar ia berhenti merecoki Thaher, namun Melanie tidak bisa membunuh rasa penasarannya.

"Aku tahu. Kau mencintainya."

Melanie tidak percaya kalau ia benar-benar mendesak pria itu. Karena Thaher tidak bersedia menjawabnya, maka Melanie yang melakukannya. Alarm peringatan berbunyi keras di benak Melanie, namun lagi-lagi ia mengabaikannya. Ia sudah terlanjur berbicara. "Yang tidak kumengerti adalah kenapa kau menikahiku dan bukannya dia? Apa yang sedang kau rencanakan?"

Sisa pertanyaan Melanie tertahan oleh pekikannya ketika Thaher bergerak ke arahnya. Semua bergerak cepat dan Melanie merasakan dorongan, lalu menemukan dirinya terhempas ke tempat tidur sementara Thaher menjulang di atasnya. Napas Melanie terasa terhenti ketika ia merasakan tekanan telapak lebar tersebut yang menahan kedua sisi kepala Melanie dengan kekuatan yang terasa nyaris menyakitkan. Ekspresi Thaher terlihat liar, pria itu menatap Melanie dengan pandangan yang tidak ditahan-

tahan. Ia mungkin telah menembak pria itu tepat pada sasaran. Sudah pasti, semua terlihat begitu jelas, Thaher mencintai wanita itu.

"Aku peringatkan sekali lagi. Jangan mengetes kesabaranku," suara berat Thaher berkumandang lancar walaupun tatapan pria itu memakunya keras. "Kita akan menikah. Kau memainkan peranmu dengan baik. Aku akan membayarmu penuh di akhir. Lalu, kau bebas pergi dari sini. Tapi, sebaiknya kau bersikap cerdas dan jangan coba-coba mencampuri urusanku. Medjhania negara yang keras, Melanie. Kalau kau tidak hati-hati, aku mungkin harus mengirimmu pulang ke negeramu dalam peti mati."

Tenggorokan Melanie tercekat dan ia bersumpah matanya terasa panas. "Dan bila aku menolak untuk menikah denganmu?"

Senyum melintas di wajah Thaher yang keras dan memuakkan. "Kau tidak akan pernah kembali ke Indonesia. Aku akan memasukkanmu ke penjara paling dalam dan gelap di istana ini."

Melanie tidak bisa mengucapkan apa-apa. Ia hanya bisa berbaring di sana, menatap Thaher yang menjulang di atasnya. Perasaan takut, benci dan marah mengamuk hebat

di dalam dirinya. Pria itu kemudian melepaskan tekanannya dan menarik Melanie hingga terduduk kembali. Seolah tidak terjadi apa-apa, dengan tenang dan lembut Thaher mulai merapikan pakaian Melanie. Sementara itu, Melanie hanya bisa duduk diam membeku, masih berusaha keras mencerna ucapan pria itu. Thaher mendongakkannya kemudian – kali ini tidak lembut, tetapi keras dan cepat sehingga batang leher Melanie terjungkal tinggi ke atas. Ia terengah.

"Ingat, Melanie! Kau berhutang nyawa padaku. Aku menyelamatkanmu dari maut. Nyawamu adalah milikku. Jangan pernah kau lupakan itu."

Bab 10

SIALAN! Dasar wanita sialan!

Melanie seharusnya bersyukur ia tidak mencekik wanita itu. Thaher merasakan campuran emosi yang membutakan ketika ia mendengar Melanie menyebut tentang Sofia. Thaher sudah merasa sangat buruk setiap kali memikirkan tentang takdir yang harus diikatkannya bersama Melanie tanpa harus ditambah dengan kenyataan menyakitkan yang dilemparkan wanita itu ke mukanya – ia tidak menikahi wanita yang dicintainya.

Demi Tuhan!

Ia tidak butuh Melanie untuk mengingatkan hal tersebut padanya. Terutama tidak malam ini! Ia tidak ingin menyiksa dirinya dengan memikirkan betapa ia sudah mematahkan hati Sofia.

Thaher meninggalkan Melanie serta-merta sebelum ia mendapati kesabarannya habis atau sebelum Melanie sempat melontarkan pernyataan provokatif lainnya. Thaher tidak ingin menyakiti wanita itu tidak peduli betapa ia tergoda untuk melakukannya. Tapi, Melanie layak untuk mendapatkan lebih dari sekedar ancaman halus. Lagipula, apa yang dikatakan Thaher adalah kenyataan. Bagaimanapun, Melanie berutang nyawa padanya. Thaher mempertaruhkan keselamatannya sendiri untuk menolong wanita itu, tidak bisakah Melanie bersikap lebih bijak dan penurut? Setidaknya, untuk membayar utang nyawanya pada Thaher?

Kenapa Melanie tidak bisa bersikap seperti wanita-wanita lainnya? Mungkin Thaher yang terlalu gegabah sehingga menjatuhkan pilihannya pada wanita asing pertama yang ditemuinya. Melanie jelas bukan tipe patuh yang bisa dengan mudah dikendalikan. Sikapnya yang menyulitkan hanya akan memberi bencana pada mereka

berdua. Jika wanita itu tidak berhenti menahan mulutnya, suatu hari nanti Melanie akan mendapati dirinya membayar mahal keusilannya.

Sial!

Ia sudah mulai menyesali keputusannya. Saat ini, Thaher hanya bisa berharap kalau Melanie akan bisa menempatkan dirinya dengan baik. Thaher tidak berbohong pada Melanie. Negaranya adalah negara yang keras. Ia tidak akan suka bila melihat wanita itu terluka atau lebih buruk lagi.

Kegusarannya pada Melanie akhirnya membawa Thaher pada kemarahannya yang lain. Pada dirinya sendiri. Pada Sofia yang tidak menyerah padanya. Pada takdir terkutuknya. Ia mengepalkan tangannya dengan kuat ketika bergerak meninggalkan istana wanita, menjauh dari keceriaan memuakkan yang memenuhi tempat tersebut – ia akan mengoyak-ngoyak orang itu menjadi kepingan-kepingan kecil, lalu menikmati kesakitannya ketika ia melampiaskan semua penderitaan yang telah diakibatkan padanya.

Bab 11

PESTA pernikahan mereka berlangsung seperti di dalam dongeng. Melanie tidak bisa menemukan kata yang lebih tepat untuk menggambarkannya. Setelah upacara singkat yang khusyuk, ucapan janji pernikahan yang terdengar konyol di telinga Melanie akhirnya mampu dikalahkan oleh kemeriahan pesta.

Kesan mewah dan glamor seolah memancar dari setiap sudut ruangan. Melanie merasa seperti berada di dalam dunia mimpi. Semua orang datang menyelamatinya, membawa berbagai macam hadiah yang tak pernah

dibayangkan olehnya. Thaher selalu setia berada di sampingnya, menerima jabat tangan yang tak pernah putus dari para tamu kehormatannya. Ada berbagai pangeran dari berbagai negara, keluarga kerajaan, ratu-ratu, kepala negara, diplomat-diplomat sampai ke pengusaha tersohor dan kalangan selebritis yang namanya langsung dilupakan Melanie sesaat setelah mereka diperkenalkan.

Setelah kemeriahan yang meledak-ledak, setelah momen baru itu lewat dan kadar kehebohan itu tak lagi membuat Melanie kagum, ia mulai merasa sesak. Kerumunan pesta kini mulai membuatnya sulit bernapas. Suara dari berbagai alat-alat musik yang dimainkan membuat Melanie pusing alih-alih bergembira.

Tapi terlebih, ia merasa semua yang melekat di tubuhnya terasa salah. Gaun pengantinnya yang gemerlap membuatnya risih. Gemerincing perhiasan yang memenuhi nyaris setiap jengkal tubuh Melanie terasa sangat meresahkan. Bahkan mahkota berlian dengan deretan batu mulia berkilau yang kini bertengger di kepala Melanie malah membuatnya merasa konyol. Ia merasa tercekik di tengah perayaan pernikahannya sendiri. Dan Melanie terus

berdoa agar pesta ini segera berakhir - setidaknya untuk dirinya.

Dan doanya pun terjawab.

Larut tengah malam, sekelompok wanita muda beraroma menyenangkan dengan pakaian terbaik mereka serta tubuh dihiasi perhiasan selusin mulai mendorongnya sambil cekikikan. Melanie menurut saja ketika ia dijauhkan dari pesta dan digiring kembali ke sayap istana yang sangat dikenalinya. Melanie kemudian dibawa masuk ke kamarnya yang sudah disulap menjadi kamar pengantin. Dan mendadak saja, ia berharap ia masih berada di tengah pesta.

"Yang Mulia akan segera menyusul, Yang Mulia Ratu."

Yang Mulia Ratu?

Melanie tidak merespon. Karena rasanya sungguh keterlaluan. Seorang yatim-piatu seperti dirinya bisa menjadi ratu di sebuah negara kecil yang kaya-raya?

This is too much. Even in her wildest dream.

Wanita-wanita itu masih berkeliaran di dalam kamarnya dan sibuk berceloteh tentang peristiwa besar

yang sedang berlangsung di bawah atap mereka. Lalu, Melanie merasa tubuhnya didorong seseorang hingga ia mundur dan terduduk pelan di atas tempat tidurnya yang bersutra indah.

"Anda cantik sekali, Yang Mulia."

Suara lainnya menimpali tetapi Melanie bahkan tidak bisa memfokuskan pandangannya pada salah satu di antara mereka. "Yang Mulia pasti tidak sabar ingin segera menemui Anda."

Melanie melihat gerakan menyikut cepat yang kembali diikuti cekikikan centil. Ia mendesah pelan dan menutup matanya sejenak. Para pelayan itu mungkin sudah benar-benar terbuai dengan kemeriahan pesta dan romantisme yang menggantung di seisi istana sehingga mereka berani melontarkan kalimat-kalimat seperti yang barusan didengarnya.

Sebelum meninggalkan Melanie sendiri, kelompok cekikikan itu masih menyempatkan diri untuk membenahi penampilannya sambil memberikan beribu macam nasihat untuk dirinya. Semua nasihat tersebut hanya berputar pada satu topik yang sama - tentang malam pengantin Melanie - yang sangat tidak ingin dibahas olehnya. Tak pernah

terpikir oleh Melanie bahwa pastinya seisi istana menunggu mereka meresmikan pernikahan mereka – di tempat tidur.

Sial!

"Selamat menikmati malam pengantin Anda, Yang Mulia."

Setelah waktu yang terasa seperti selamanya, para pelayan itu akhirnya meninggalkan Melanie sendirian, masih diiringi cekikikan serta gemerincing perhiasan yang kian lama kian samar terdengar. Kemudian dalam keheningan yang mendadak mengelilinginya setelah kemeriahan yang mengungkungnya selama beberapa jam terakhir ini, Melanie seolah tersadar. Ia sedang duduk di atas hamparan sutra baru yang kini menutupi tempat tidurnya, di dalam kamar mewah yang berornamen Timur Tengah, duduk tegang menunggu rajanya datang menghampirinya.

Untuk menggaulinya.

Melanie berani bersumpah bahwa wajahnya memerah oleh pikirannya yang tidak senonoh. Dari mana Melanie mendapatkan pemikiran tak terpuji semacam itu?

Melanie nyaris saja menggosok keras wajahnya jika saja ia tidak teringat untuk tidak merusak dandanannya. Tapi, ia juga bisa gila kalau harus duduk diam di sini. Padahal yang tadi diinginkannya adalah menyingkir dari kerumunan tersebut namun saat ini, Melanie malah berharap ia tidak pernah meninggalkan pesta. Ia bingung dengan dirinya sendiri - apa yang sesungguhnya ia inginkan? Namun, Melanie merasa tegang dan gelisah dalam kesendiriannya. Ia tidak bisa duduk tenang di sini sambil menunggu Thaher yang masih sibuk berpesta.

Oke, sudah cukup! Sandiwaranya cukup sampai di sini. Sangat melelahkan bila harus berakting setiap saat. Melanie berdiri seketika dan mulai berjalan menyeberangi kamar. Mendapatkan sedikit udara luar yang segar rasanya bukanlah ide yang buruk – bahkan hal itu terdengar sangat menggoda.

Tetapi, langkahnya terhenti tatkala sosok tersebut memasuki kamarnya. Melanie otomatis melangkah mundur, tapi tentu Thaher sudah melihatnya. Dan sebelum Melanie sempat membuka mulut, pria itu sudah mendahuluinya.

"Sudah kuduga kalau pengantinku yang cantik ini tidak akan betah duduk diam. Tidak sabar menungguku, ratuku?"

Tidak peduli sememesona apapun penampilan Thaher, pria itu tetap jenis pria bermulut judes sampai ke sum-sumnya. Ekspresi Thaher juga tidak lebih baik - terlihat sangat buruk untuk ukuran seorang pria yang baru saja menikah. Wajahnya gelap dan suram. Tatapannya pada Melanie hanya melekat malas selama beberapa detik, sorotnya seakan-akan berkata bahwa Melanie wanita yang sangat tidak menarik dan juga membosankan.

Yah, tidak bisa disalahkan. Ini jelas bukanlah pernikahan impian Thaher. Pria itu jelas-jelas mencintai wanita lain. Wanita yang memang sepadan untuk Thaher, kalau Melanie boleh menambahkan dengan jujur. Namun, Thaher justru memilih untuk menyengsarakan Melanie dan juga dirinya sendiri dengan menjerumuskan keduanya dalam pernikahan yang aneh dan tidak masuk akal. Entah apa yang sedang direncanakan pria itu.

Tapi, Melanie sudah sedikit lebih bijak dibandingkan dulu. Ia tahu kalau tidak pernah ada gunaya bertanya pada Thaher. Pria itu tidak mungkin sudi berbagi pikirannya.

Jadi, buang-buang waktu saja. Lagipula, Melanie sudah muak mendengar ancaman-ancaman dari Thaher dan si wanita tua cerewet Aisyah.

"Aku pikir Yang Mulia masih berpesta."

Untuk menanggapinya, Thaher hanya mendengus pelan. Pria itu tidak membuka suara selama beberapa saat dan malah maju mendekati salah satu kursi lalu membenamkan dirinya di sana.

"Ini malam pengantin kita. Apa kata orang-orangku kalau aku menganggurkan ratu mereka malam ini. Semua orang di istana sedang menunggu kita mensahkan ikatan pernikahan kita, istriku."

Melanie menatap Thaher lalu bergerak otomatis untuk duduk di tempat para pelayan tadi meninggalkannya. Bukannya ia sengaja tampil menggoda dengan duduk di atas tempat tidur namun semata-mata karena ia tidak mau duduk di kursi bersama Thaher.

"Semua orang di pesta sudah menyaksikan upacara pernikahan kita. Rencanamu berjalan lancar. Kita sudah sah sebagai suami-istri," jawab Melanie hati-hati.

"Ah Melanie, jangan bersikap sok polos. Itu sama sekali tidak cocok untukmu. Kau tahu apa yang kumaksud."

Yah, tentu saja ia tahu apa yang dimaksud oleh Thaher. Sesaat, kepanikan menyergap Melanie. Ini tidak ada dalam rencana. Ia tidak pernah menyatakan persetujuannya untuk membawa pernikahan pura-pura ini lebih jauh daripada sekedar bersandiwara di depan umum.

"Ini pernikahan pura-pura. Kita bersandiwara. Apa yang kau harapkan?"

Thaher bangkit dan berjalan ke arahnya. Melanie sebenarnya ingin berlari dan menghambur keluar dari kamar serta menjauhi pria itu. Sayangnya, ia tidak mampu bergerak. Tubuhnya seolah terpaku ke tempat tidur. Thaher kini sudah menjulang di hadapannya. Tangan besar dan kokoh itu terulur untuk menangkap dagu Melanie. Rasanya udara seolah tersedot ketika tatapan Thaher menghunjam ke dalam matanya. "Apa yang kau inginkan dariku, istriku?"

Cemoohan. Melanie tidak suka itu. Spontan, ia menepis lengan Thaher dan bergegas bangkit walau tubuhnya masih agak limbung. Dadanya berdebar agak

lebih keras akibat setiran emosi yang diakibatkan oleh Thaher. "Jangan bermain-main. Aku sudah setuju dengan semua syaratmu. Tapi, kita tidak akan tidur bersama. Bahkan untuk mensahkan pernikahan ini dan menyenangkan orang-orangmu."

Memangnya Melanie barang tak berharga?

Mungkin perasaan hati Thaher mendadak berada dalam kondisi prima karena pria itu tidak meledak marah setelah ditepis dengan kasar oleh Melanie. Thaher hanya bergerak mundur ketika merespon ucapan Melanie. "Tapi, kita tidak bisa mengecewakan orang-orangku. Kau tahu aku tidak suka mengecewakan mereka."

Persetanlah.

"Yang Mulia urus saja sendiri. Bukankah Yang Mulia sendiri yang menjerumuskan kita berdua?"

"Mereka pasti mengharapkan kita sedang menikmati malam pertama yang panas dan penuh gairah..."

"Aku tidak mau tidur denganmu!" potong Melanie kasar.

"...jadi, sebaiknya kita biarkan mereka berpikir seperti itu."

Melanie terdiam.

Sementara alis Thaher terangkat dalam gaya berlebihan. Lalu, pria itu berjalan kembali ke arah meja dan duduk kembali di kursi yang tadi sempat ditinggalkannya. Baru setelah itu, dia kembali meladeni Melanie. Suaranya yang dalam kini mengandung kegelian samar. "Maaf? Apakah aku berkata kalau aku benar-benar ingin menggaulimu?"

Melanie membisu karena sudah terlalu marah.

"Walaupun kau cukup cantik, istriku. Aku juga tidak mau menidurimu."

Dasar manusia sialan, maki Melanie dalam hati. Tapi, tetap saja ia belum bisa menemukan kata-kata balasan.

"Tapi, kalau ingin sandiwara kita terlihat meyakinkan sampai ke akhir maka, kita harus melakukan apa yang harus kita lakukan untuk membuatnya tetap seperti itu. Itu juga alasan aku berada di sini, memaksakan diri menghabiskan beberapa jam bersamamu sampai matahari terbit. Nah, kenapa kau tidak ke sini dan menuangkanku secangkir minuman, menunaikan beberapa kewajibanmu sebagai istriku?"

Melanie tidak sudi melayani Thaher. Tapi, ia melakukannya juga. Namun, ketika disuruh untuk duduk menemani pria itu, Melanie tidak menggubrisnya dan kembali duduk di atas tempat tidur.

Kedunya lalu menghabiskan waktu dalam keheningan. Melanie terlalu tersinggung dengan perlakuan Thaher sementara pria itu mungkin kesal dengan perilakunya. Menjelang subuh, barulah Thaher memecah kesunyian di antara mereka.

"Kau ingin berbaring di situ sampai kapan?"

Melanie membalikkan badan dan menoleh untuk menatap Thaher sekilas. Ada rasa lega menyeruak dari hatinya karena tidak lagi harus berpura-pura tidur.

"Yang Mulia ingin aku menuangkan minuman lagi?"

"Ganti pakaianmu. Mana ada pengantin perempuan yang mengenakan gaun pengantinnya hingga pagi."

Sekali ini, Melanie menurutinya tanpa membantah. Ia memang ingin sekali berganti pakaian. Walaupun gaun malam sutra bermodel kaftan tipis halus bukanlah favoritnya tapi pakaian berbahan ringan itu jauh lebih baik daripada gaun pengantinnya yang berat dan terlalu gemerlap. Melanie mencuci wajahnya di kamar mandi

pribadi miliknya sebelum melepaskan jalinan sulit rambutnya hingga kembali terurai ke punggung. Lalu, ia keluar dan mendapati sang raja sedang membungkuk di atas tempat tidur, memberantaki tempat tersebut dengan sapuan kasar jari-jemarinya.

"Apa yang kau lakukan?" Melanie bertanya heran.

"Untuk membuktikan pada rakyatku bahwa aku sudah menyelesaikan kewajibanku sebagai suamimu."

Melanie merasa jengah saat ia mencerna ucapan Thaher.

"Kita harus melakukan sesuatu."

"Apa?"

"Darah perawanmu."

"Apa?!"

"Jangan meneriakiku, Melanie! Sebentar lagi para pelayanmu akan masuk dan mengambil seprai ini sebagai bukti. Menurutmu, apa yang harus kita lakukan seandainya mereka tidak menemukan apa-apa di sana?"

Melanie tidak percaya pada pendengarannya sendiri. Bagaimana mungkin?

"Bagaimana kalau aku ternyata bukan perawan lagi?" ia ingin menampar dirinya sendiri karena bertanya seperti itu, tetapi demi Tuhan, ia tidak bisa menahan mulutnya.

"Yah, tidak penting. Kau hidup di belahan dunia yang mengagung-agungkan sebuah keperawanan. Maka, kau harus menbuatnya ada."

Setelah terdiam sesaat, Thaher kemudian melanjutkan. Alis pria itu terangkat penasaran ketika dia menatap Melanie. "Memangnya kau bukan perawan lagi?" Thaher balik bertanya.

Melanie mungkin sudah gila karena menjawab pertanyaan Thaher dengan kalimat yang tidak pernah diduganya. "Kenapa Yang Mulia tidak membuktikannya sendiri?"

Diucapkan dengan begitu menantang sehingga tidak mungkin Thaher tidak berkedip. "Hati-hati, Melanie. Kau mungkin akan menemukan dirimu mendapatkan keinginanmu."

Melanie tidak lagi berani menjawab namun ia terus memperhatikan kesibukan pria itu. Saat Thaher mengambil pisau kecil dan melukai lengannya sendiri, Melanie terlonjak kaget.

"Dasar bodoh! Apa yang kau lakukan?"

" Berhenti meneriakiku Melanie! Dan jaga ucapanmu!"

"Tapi, kau melukai dirimu sendiri," protes wanita itu.

"Diam!" desis Thaher marah. "Atau kau ingin seisi istana tahu."

Pria itu menatapnya tajam sehingga Melanie berhenti membuka mulut. Ia pasrah saja ketika pria itu menggosokkan lengannya yang terluka ke atas seprai demi menciptakan bercak darah di atas sutra putih itu. Saat dilihatnya Thaher akan meninggalkan kamar, Melanie tidak tahan untuk tidak membuka suara. "Bagaimana dengan lukamu?"

"Bukan hal yang harus kau khawatirkan." Thaher berlalu bersama jawaban itu.

Melanie berdiri di tengah kamar seperti wanita bodoh. Lalu, ia menghembuskan napas yang ditahannya. Perjalanannya masih panjang. Hari-harinya sebagai istri Thaher baru saja dimulai. Sebaiknya, ia banyak-banyak belajar untuk berdiplomasi supaya bisa bertahan di tempat ini.

Bab 12

THAHER tersenyum masam ketika selesai mengoleskan obat ke luka di lengannya dan menutupi goresan tersebut dengan lengan bajunya. Ia menggeleng pelan untuk menertawai dirinya sendiri. Dosa apa yang sudah dilakukannya sehingga Thaher harus menjalani hukuman semacam ini? Alih-alih, menikmati malam pengantinnya, ia malah harus terjaga semalaman penuh. Yang lebih ironis, Thaher bahkan harus melukai dirinya sendiri demi menyempurnakan sandiwara mereka.

Kata-kata Melanie terngiang di telinganya. Kalimat yang bernada menantang itu tak pelak membuat Thaher tergelincir dari kendali yang berusaha dipegangnya.

Kenapa Yang Mulia tidak membuktikannya sendiri?

Oh, Melanie tidak tahu bahwa ia tidak sesuci itu. Apa yang akan dikatakan wanita itu jika Thaher berkata bahwa ia tertarik untuk mencari tahu? Melanie mungkin berpikir bahwa komentarnya tidak lebih dari sekedar dorongan untuk membuat Thaher merasa kesal tetapi ia hanya pria biasa dengan kebutuhan normal seperti pria-pria lainnya. Alih-alih kesal, ia tidak bisa mengalihkan pikirannya ke area tersebut.

Apalagi, wanita itu terlihat cukup menarik setelah didandani. Baiklah, ia akan jujur – Melanie lebih dari sekedar menarik, apalagi dengan pakaian pengantin yang dikenakannya. Thaher tidak bilang ia takjub tapi ia seolah melihat Melanie versi baru – wanita yang jauh lebih anggun dan percaya diri. Pakaian itu menegaskan figur Melanie, melembutkan wanita itu sehingga aura keindahannya seolah menguar. Struktur tulang wajahnya yang kuat terlihat lebih menonjol dalam sapuan riasan yang feminim, menekankan kedua kelopak dalam yang

menaungi sepasang matanya yang membulat besar dengan bulu mata melengkung yang lentik serta bibir penuh - yang sayangnya, masih setia melontarkan ucapan-ucapan penuh sarkasme.

Melanie cantik dan wanita itu istrinya yang sah – walau hanya untuk dua tahun. Mungkin Thaher bisa sedikit berimprovisasi, bukanlah dosa jika kau ingin mengecap kenikmatan fisik dari wanita yang menjadi istrimu. Bukankah begitu?

Melanie cantik, ulang benaknya lagi. Jadi, kenapa ia harus menahan diri dan bersikap sok mulia? Thaher jelas berbohong ketika berkata pada Melanie bahwa ia tidak tertarik pada wanita itu. Ia yakin hanya dibutuhkan sedikit dorongan untuk membuatnya berubah pikiran. Tetapi, apakah sepadan? Melanie bukanlah wanita yang dicintainya. Melanie bisa saja menjadi pelampiasannya semata, tetapi itu tidak akan menyembuhkan luka yang menganga di hatinya. Melanie bisa jadi adalah pengalih perhatian sementara, tetapi wanita itu tidak akan pernah bisa mengisi kekosongan dalam jiwanya.

Jawabannya sangat mudah. Melanie bukanlah Sofia – tidak ada yang bisa menandingi Sofia dalam segala hal.

Kecantikannya, keanggunannya, kecerdasan dan kebaikan hatinya terpatri begitu dalam di hati Thaher sehingga kemudian ia merasa luar biasa jijik pada dirinya sendiri karena memiliki keinginan – walau hanya sedikit – untuk mengkhianati cintanya pada wanita itu. Ia sudah menyakiti mereka berdua dengan keputusannya untuk menikahi wanita lain, Thaher tidak perlu menjadi lebih brengsek dengan menginginkan istri kontraknya.

Ketika Thaher berjalan keluar dari kamar, para pelayan yang tadi diusirnya masih dengan setia menunggu di ambang pintu. Karena tidak ingin lukanya dilihat siapapun, Thaher tidak ingin ada seorangpun yang membantunya bersiap-siap.

“Yang Mulia, ijinkan kami untuk…”

“Tidak perlu. Aku sudah siap.”

Thaher melirik mereka sekilas dan bergerak untuk mendahului yang lainnya. “Semua sedang menunggguku.”

Harinya baru saja dimulai dan Thaher sudah merasa berat. Parade ini masih akan berlanjut. Pesta, perkenalan kepada seluruh rakyat Medjhania yang datang untuk melihat ratu baru mereka lalu lebih banyak pesta.

Bab 13

PAGI datang menjemput dan seperti kata Thaher, para pelayan wanita memang kembali tak lama setelah pria itu meninggalkannya. Melanie langsung mengenalinya dari suara cekikikan centil yang tidak berusaha mereka redam.

"Selamat pagi, Yang Mulia Ratu."

Sapaan beruntun menghampiri Melanie dan ia cuma bisa memamerkan senyum lemah sambil buru-buru bangkit dari tempat tidur.

Nasira – wanita yang selama ini selalu setia melayaninya - menjerit kaget sambil buru-buru

mendekatinya. "Oh, Yang Mulia, Anda harus hati-hati. Mari saya bantu untuk turun dari ranjang."

Huh?

Dahi Melanie berkerut-merut ketika mendengar ucapan tersebut. Memangnya, ia tampak seperti seorang wanita tua rapuh yang bahkan tidak bisa turun dari ranjangnya sendiri?

"Aku bisa sendiri," jawab Melanie cepat.

Tapi, pelayan muda itu mengabaikannya. Dia memberi isyarat dan segera saja, satu lagi pelayan wanita bergegas mendekatinya. "Anda baru saja melewati malam pengantin bersama Yang Mulia. Pasti Anda kelelahan. Ijinkan kami melayani Anda. Mari, Yang Mulia, kami akan membantu Anda membersihkan tubuh dan mengganti pakaian Anda."

Semburat merah menghampiri wajah Melanie ketika ia memahami maksud para pelayan itu. Lelah? Malam pengantin? Membersihkan tubuhnya? Oh Tuhan, ini sungguh memalukan. Apa yang dipikirkan oleh semua orang di dalam istana ini. Seks tentunya menjadi hal yang sangat tabu untuk diperbincangkan secara terang-terangan di belahan dunia ini, tapi kenapa Melanie merasa bahwa

aktivitas seksualnya akan menjadi konsumsi publik di negara ini?

Ini sungguh memalukan!

Melanie tidak mau lagi mengeluarkan bantahan ketika para wanita itu bertekad membantunya turun dari ranjang seakan semalam tubuhnya hancur berantakan karena ulah Thaher. Memalukan! Ia menoleh ke samping dan kontan saja wajahnya semakin memanas saat ia melihat bercak darah di seprai putih tersebut. Seperti kata Thaher, bukti kesuciannya harus tercetak terang-terangan di sana supaya orang-orang percaya bahwa Melanie tadinya memang masih perawan dan bahwa raja mereka telah berhasil menunaikan kewajibannya memewarani sang ratu.

Primitif! Orang-orang ini semuanya sangat primitif dan menjunjung tinggi tradisi yang sudah tidak lagi sejalan dengan perubahan zaman. Melanie menatap tak berdaya ketika para pelayan itu berkasak-kusuk sambil menunjuk bukti darah tersebut. Bahkan Farah - salah satu di antara pelayan-pelayan yang diberikan Thaher padanya - segera menarik kain tersebut.

Melanie tidak bisa melihat apa yang selanjutnya dilakukan para pelayan itu pada kain seprai malang tersebut karena ia sudah mulai didorong ke ruangan lain.

"Ayo Yang Mulia, Anda harus segera membersihkan diri dan berganti pakaian. Pesta pernikahan Anda masih terus berlanjut. Semua orang ingin melihat Anda – semua orang tidak sabar ingin melihat ratu tercinta Medjhania."

Ratu tercinta? Melanie menahan diri untuk tidak mendengus kasar. Tega sekali Thaher karena sudah mempermainkan rakyatnya seperti ini. Apa yang akan terjadi seandainya kelak mereka mengumumkan perpisahan? Pastinya, Melanie tidak akan lagi disebut sebagai ratu tercinta. Rasa-rasanya, ia lebih suka tidak memikirkan tentang bagian tersebut.

"Ap... " Melanie berdeham untuk melegakan tenggorokan dan mencoba bersikap seanggun dan seberwibawa mungkin. "Apa yang akan kalian lakukan dengan seprai tadi?"

Sial! Ia mungkin seharusnya tidak bertanya karena rasanya tidak pantas. Tapi, Melanie harus tahu. Karena Thaher tidak menjelaskannya secara terperinci. Itulah

masalahnya. Thaher selalu merasa dia punya wewenang penuh untuk bersikap semena-mena.

"Oh... kami akan membawanya ke balkon istana utama dan memamerkannya kepada semua rakyat Medjhania di luar sana bahwa Yang Mulia Ratu sudah sah menjadi istri Yang Mulia Raja. Dan seprai itu akan menjadi bukti tak terbantahkan bahwa Anda adalah milik Yang Mulia."

Apa?!!

Mereka memamerkan seprai itu di balkon istana, melambai-lambaikan kain itu seperti bendera kemenangan sementara rakyat Medjhania bersorak dan berpesta merayakan keberhasilan sang raja di malam pengantinnya? Oke, kalau tadinya ia berpikir bahwa tradisi di sini primitif dan sedikit ketinggalan zaman, maka ijinkan Melanie meralatnya. Ini adalah tradisi gila yang tidak masuk di akal!

"Setelah ini, Anda juga akan diperkenalkan kepada publik. Semua rakyat Medjhania juga sedang menanti kemunculan Anda bersama Yang Mulia di balkon istana utama."

Sejenak, Melanie kehilangan kata-kata. Setelah memamerkan seprai memalukan tersebut dan membiarkan

rakyat Medjhania mengelu-elukan barang itu, Melanie kemudian harus muncul di balkon tersebut? Rasanya... rasanya ini sungguh...

"Apakah harus hari ini juga?" tanyanya agak pelan.

"Tentu saja. Mereka sangat bersemangat untuk meyambut Anda. Yang Mulia Ratu sudah siap untuk bertemu mereka semua, bukan? "

Tidak, Melanie sama sekali tidak siap. Dan sepertinya, ia tidak akan pernah merasa siap.

***

Sorak-sorai di bawah balkon terasa memekakkan telinga. Melanie menatap orang-orang yang tumpah-ruah memenuhi ruas jalan utama. Untuk hari ini saja, rakyat Medjhania diijinkan melihat raja dan ratu mereka dari dekat. Pagar istana dibuka agar orang-orang bisa masuk sedekat mungkin untuk melihat langsung ratu mereka yang dikabarkan datang dari negara yang sangat jauh dan merebut hati raja mereka dalam satu pandangan pertama.

Barikade pasukan pengawal istana membentuk benteng yang kokoh untuk mencegah para warga

menyusup masuk ke dalam istana tapi tampaknya tak ada yang berniat melakukannya. Mereka terlalu bersemangat mengelu-elukan sang ratu sehingga tidak peduli dengan laras senapan yang berjejer berbaris di depan mereka. Ini adalah perayaan dan tak ada yang bisa menyurutkan semangat seluruh rakyat Medjhania yang telah lama menantikan hadirnya seorang ratu.

Berbagai versi cerita romantis beredar di antara rakyat Medjhania perihal pernikahan raja mereka yang terkesan cepat dan terburu-buru. Bagai dongeng, seorang raja yang jatuh cinta pada wanita dari kalangan biasa lalu mempersunting wanita itu untuk menjadikannya seorang ratu.

Nah, siapa yang tidak menyukai dongeng? Para rakyat yang berteriak dan memberinya salam penghormatan yang meriah tentu juga sangat menyukai versi cerita tersebut. Lihat saja hasilnya? Melanie diterima secara terbuka, mereka tampak begitu antusias. Sama halnya dengan kenyataan bahwa mereka tidak peduli bahwa Melanie bukan berasal dari kalangan bangsawan karena pikiran mereka sudah terpengaruh dengan dongeng yang diedarkan secara cepat, begitupun pada kenyataan yang lain – tidak

ada seorangpun yang menyadari betapa tidak nyamannya Melanie berdiri di samping Thaher atau betapa palsunya senyum yang sedang ia perlihatkan pada puluhan ribu rakyat Medjhania di bawah sana.

"Senyummu sangat tidak wajar, Melanie."

Teguran halus itu disampaikan oleh pria yang berdiri di samping Melanie tanpa sekalipun mengalihkan perhatiannya pada kerumunan di bawah. Melanie juga tidak menolehkan kepalanya ke samping saat ia mencoba untuk melebarkan senyumnya sehingga urat-urat di sekeliling mulutnya terasa kelu.

"Lambaian tanganmu juga sangat kaku."

Melanie mempertahankan kelebaran senyumnya dan mencoba melembutkan gerakan tangannya saat ia membalas lambaian tangan orang-orang yang membludak di bawah mereka.

Berapa lamakah ia harus bertahan dengan posisi seperti ini? Tersenyum dan melambai sementara jutaan orang menontonnya – baik secara langsung maupun tidak. Ia juga tidak boleh berkedip ketika kamera-kamera itu menyorotinya. Melanie sudah pasti akan menjadi wanita yang terkenal. Tidak saja media lokal dan nasional, media

internasional pun tidak melepaskan peluang untuk meliput kehadiran ratu baru di Medjhania. Ia akan muncul di layar televisi dan memenuhi koran-koran dunia, wajahnya pasti akan terpampang di setiap saluran berita dan kolom-kolom gosip di internet.

Harus Melanie akui, prestasinya sangat luar biasa. Melanie seharusnya memberi selamat pada dirinya sendiri. Bagaimana tidak, batinnya sinis. Melanie sang yatim piatu miskin itu telah berhasil mengangkat derajatnya – dan tidak tanggung-tanggung – status sosialnya terbang meroket begitu tinggi hingga berada di posisi paling puncak.

Seorang ratu!

Oh Tuhan, rasanya kenyataan itu benar-benar menghantam kesadarannya saat mata publik ikut dilibatkan. Perut Melanie mengencang oleh rasa mual dan senyumnya membeku ketika rasa tidak nyaman menghampirinya. Untunglah, pameran konyol ini berakhir pada waktu yang tepat. Tangan Thaher melingkar pelan di pinggangnya ketika pria itu memberi pidato sangat singkat kepada orang-orangnya sebelum menggiring Melanie yang

kaku untuk kembali ke dalam istana, menjauh dari kerumunan orang-orang yang masih berteriak.

"Hidup Raja Medjhania!!! Hidup Ratu Medjhania!!! Hidup Medjhania!!!"

"Hidup!! Hidup!! Hidup!!

"Hidup... Hidup..."

"...dup... hidup... hi..."

Pesta di dalam istana kembali dilanjutkan ketika Thaher kembali ke peraduannya bersama Melanie. Bunyi musik dan tari-tarian memenuhi seisi ruangan. Makanan dan minuman yang berlimpah terus bergulir tiada henti. Lusinan orang-orang masih tidak henti-hentinya mendekati mereka, dengan membawa berbagai macam hadiah-hadiah pernikahan terbaik.

Melanie lelah harus terus duduk tersenyum sepanjang hari sementara ia tahu semua ini hanyalah sandiwara konyol. Terlalu berlebihan! Apa yang akan dikatakan semua orang seandainya saja mereka mengetahui yang sebenarnya?

Thaher masih terlihat sibuk berbincang-bincang dengan para tamu dan jelas-jelas lupa pada keberadaan

Melanie di sampingnya. Melanie memandang berkeliling, melihat wanita-wanita eksotis dengan pakaian yang sangat indah dan berwarna-warni sedang menari di hadapan para tamu, tawa dan suara para pria mendominasi tempat tersebut. Ia kembali melirik tempat duduk di sebelahnya yang ternyata sudah kosong. Matanya mencari lalu menemukan pria itu yang berada tidak jauh darinya, sedang bercengkerama dengan salah satu petinggi kerajaan.

Melanie kemudian mengedarkan pandangannya kembali dan menemukan semua orang sedang sibuk menikmati pesta. Hanya ia sendiri yang duduk di sini, terasing dan kebingungan. Rasa tidak nyaman itu kembali menghantamnya. Ia lelah. Ia butuh istirahat. Melanie butuh menjauh dari pesta ini dan hiruk pikuk suasananya. Jadi, ia beringsut menjauh dan berhasil menyelinap lewat salah satu pintu terdekat ketika tidak ada yang memperhatikannya. Melanie merasa lega ketika akhirnya berhasil menyusuri lorong yang akan membawanya kembali ke sayap istana miliknya.

"Yang Mulia Ratu..."

Melanie memejamkan mata dan menghentikan langkahnya. Kapan ia bisa lepas dari semua penjagaan juga para pelayan yang sibuk mengerubunginya setiap waktu?

Melanie berbalik pelan dan menatap pelayan wanita muda yang belum pernah dilihatnya. Ternyata bukan pelayan-pelayan pribadinya, batin Melanie lega. "Ya?"

"Anda lelah, Yang Mulia?"

"Ya," jawabnya singkat.

Dilihatnya wanita muda itu mendekat dan terlihat malu-malu. "Kalau begitu, izinkan saya mengantar Yang Mulia ke kamar. Anda tidak boleh berjalan tanpa seorang pelayan di sisi Anda."

Melanie melotot padanya. Wanita itu mengerut dan mulai menggigit cemas bibirnya.

"Aku tidak ingin diganggu!"

Wanita muda itu masih bertekad dan kembali memberanikan diri. "Tapi, tugas saya adalah melayani Yang Mulia, saya berjanji akan meninggalkan Anda beristirahat seorang diri di kamar. Tapi, izinkan saya mengantar Anda, kalau tidak..."

Suaranya mengambang, terdengar ragu dan takut-takut. Ia menatap cemas ke belakang dan kembali menatap khawatir ke arah Melanie.

Melanie tahu apa lanjutannya. Kalau tidak, maka sudah pasti pelayan malang ini akan dihukum.

"Baiklah."

Melanie berbalik kembali dan mulai berjalan. Pelayan itu menghela napas lega kemudian buru-buru mengikuti langkah kaki Melanie. Dia mencoba berbicara riang tetapi Melanie terus mengacuhkannya.

Halangan lain kembali merintanginya. Melanie melihat dua pengawal di depan. Mereka membungkuk hormat ketika ia lewat dan seperti robot yang diprogram, Melanie tahu mereka akan mempertanyakan keberadaan para pengawal yang seharusnya mendampingi Melanie setiap saat.

Melanie menaikkan tangannya ke atas, memperagakan salah satu ajaran yang dipelajarinya dari ibu asuh Thaher yang menyebalkan itu dan melakukan gerakan mengusir sebagai tanda ia sedang tidak ingin diganggu.

"Aku hanya mau ditemani pelayan pribadiku."

Melanie tersenyum lega saat ia berhasil sampai di kamarnya sendiri. Ia menatap pelayan wanita itu dan memberinya seulas senyum.

"Siapa namamu?"

"Salma, Yang Mulia."

"Baiklah Salma, tunggu di luar. Aku tidak mau diganggu, apa kau mengerti?"

"Baik, Yang Mulia."

Ia puas melihat Salma membungkuk hormat dan bergerak mundur dari ruangan tersebut. Saat Melanie akhirnya benar-benar sendirian, ia mendesah lega dan meregangkan otot-ototnya yang kaku. Pakaian mewah yang dikenakan Melanie terasa gerah dan membuatnya resah. Ia tidak sabar ingin segera melepas gaun panjang yang sangat membatasi gerakannya tersebut.

Melanie lalu berjalan ke arah ranjangnya sambil melepaskan semua perhiasan yang menggantung di seluruh tubuhnya ketika ia mendengar suara langkah kaki pelan di belakangnya. Ia menoleh dan mendapati Salma sedang berjalan ke arahnya.

"Bukankah sudah kubilang kalau aku tidak ingin diganggu?"

Rasa simpati Melanie yang sejenak ia rasakan untuk pelayan muda itu menguap hilang oleh rasa kesalnya.

"Maaf Yang Mulia, tapi ada sesuatu yang harus saya sampaikan pada Anda."

Melanie mengernyitkan dahi. "Apa itu?"

Wajah polos Salma seketika berubah ketika dia berdiri di depan Melanie. Tangannya bergerak secepat kilat ke dalam lengan bajunya yang lebar ketika ekpresi matanya berubah bengis. Melanie tercengang bingung untuk sesaat. Lalu, kilauan belati panjang itu membuat Melanie nyaris pingsan di tempat. Jantungnya seakan meloncat saat mata belati itu terhunus ke arahnya. Melanie menjerit keras dan menggerakkan tubuhnya ke samping, mencoba menjauh dari tikaman yang diarahkan sang pelayan yang disangkanya polos itu. Sayang, tubuh Melanie kehilangan keseimbangan dan terjerembap jatuh ketika kakinya tersangkut karpet tebal di bawah kakinya.

Ia melihat Salma bergerak dengan cepat, menarik belati itu sebelum kembali menghunjamkannya ke arah Melanie yang kini jatuh tersungkur di bawah. Melanie

refleks memejamkan mata. Ia mengangkat tangan untuk melindungi matanya sementara jeritan Melanie seakan tertahan di tenggorokan.

Tapi, bunyi pukulan keras dan jeritan kesakitan Salma membuat Melanie membuka mata seketika. Napas Melanie tersengal-sengal dan jantungnya berdentam sakit saat ia memaksa dirinya mengintip dari sela-sela jemarinya. Lalu di sana, berdiri di ujung kakinya dengan jubah kebesaran yang selalu menimbulkan bunyi gemerisik adalah Thaher. Melanie juga kemudian menyadari bahwa pria itu sedang menggenggam ujung belati yang tadinya akan menusuk tubuh Melanie.

Ia tercekat tetapi Thaher sama sekali tidak memandang ke arahnya. Pandangannya yang menakutkan diarahkan pada wanita muda yang sedang mengerang kesakitan di bawahnya. Thaher melempar belati itu ke samping lalu menunduk untuk mencengkeram rambut-rambut Salma agar tatapan wanita itu terfokus kepadanya.

"Kau bekerja untuk siapa, hah?"

Salma hanya mengerang kesakitan saat Thaher menjambaknya hingga dia berdiri. Tangan-tangan kecil

wanita itu berusaha melepaskan cengkeraman pada rambutnya.

"Pengawal!"

"Pengawal!!"

Suara Thaher yang menakutkan bergema keras. Sementara itu, Melanie merasa ia baru saja mengalami mimpi buruk yang terasa sangat nyata.

Kenapa? Kenapa ada pembunuh di dalam istana?

Dan kenapa? Kenapa Melanie menjadi sasarannya?

Bab 14

THAHER murka!

Bagaimana tidak? Ada penyusup di dalam istana dan istri bodoh yang baru saja dinikahinya itu nyaris saja menjadi korban yang sia-sia.

Ia mendorong wanita muda itu ke arah para pengawal kepercayaannya. Wajahnya yang gelap sesaat terlihat bengis dan kejam. Wanita muda itu akan membayarnya!

"Bawa dia ke penjara bawah tanah. Masukkan ke sel khusus dan jaga dengan ketat. Buat dia berbicara, apapun

caranya," desisan Thaher seperti meninggalkan percik api yang siap membesar dan membinasakan wanita itu. Mata kerasnya menghunjam wanita itu sebelum dia mengibaskan tangannya agar para pengawal itu berlalu dari hadapannya. Setelah ia membereskan kekacauan yang diakibatkan Melanie, Thaher akan mengunjungi wanita muda itu dan membuatnya melihat neraka di bumi.

Tangannya terkepal erat saat ia mencoba mengendalikan kemarahannya. Ini memalukan! Ia kecolongan! Di dalam istana kediaman ratunya pula. Keterlaluan!

Thaher berbalik cepat, mengibaskan jubah emasnya yang berat dan terasa mengganggu saat ia berjalan ke arah Melanie – ratunya yang masih terjerembap di lantai. Para pelayan pribadi yang masuk secara tergopoh-gopoh langsung dibentak dengan kasar oleh Thaher. Ia tidak ingin ada penonton. Sudah cukup Melanie membuatnya malu. Wanita itu juga akan membayarnya.

Mata Thaher yang gelap menyipit saat ia melihat Melanie yang tengah menekan dada dengan tangan-tangannya sementara ekspresi wajahnya dipenuhi horor. Wanita itu jelas membeku ketakutan, mungkin terlalu syok

dengan suguhan adegan percobaan pembunuhan di mana dia yang menjadi pemeran utamanya. Sebenarnya, Thaher ingin bersimpati pada wanita itu, namun ia mengenyahkan rasa kasihan yang mulai muncul di hatinya. Semua ini tidak akan terjadi bila wanita itu tidak teledor.

Ia akhirnya berdiri di samping Melanie, menjulang tinggi sebelum ia menunduk untuk menatap wajah pucat wanita itu. "Bangun," perintahnya singkat.

Melanie mendelik ketika menatapnya. Agaknya wanita itu berpikir ia akan memainkan peran sebagai suami penuh kasih yang dipenuhi kecemasan. Ia bahkan tidak mau repot-repot mengulurkan tangan untuk sekedar membantu wanita itu mengangkat pantat beratnya dari lantai.

"Aku bilang bangun, Melanie. Jangan membuatku mengulanginya."

Emosi Thaher menipis perlahan saat ia melihat Melanie mengikuti perintahnya. Ia masih menatap dengan ekspresi kesal ketika wanita itu mencoba bangkit, masih terlihat gamang dan pucat-pasi tetapi masih cukup berkepala batu bila menilik ketegangan yang membayang di wajah sepucat mayat itu. Thaher tidak siap menghadapi

mulut tajam Melanie, jadi sebaiknya wanita itu bersikap lebih bijak. Demi kebaikannya sendiri.

Beberapa saat kemudian, akhirnya Melanie berhasil berdiri tegak di atas kedua kakinya. Dan ketika kekagetannya berhasil diatasi, wanita itu mendongak untuk menatapnya, mengadu pandangannya dengan Thaher. Walau suaranya masih bergetar, Melanie masih tetap bisa berkata lancang. "Apa-apaan itu tadi, Yang Mulia? Ada pelayan yang coba membunuhku!"

Wanita itu syok, Thaher bisa melihatnya dengan jelas. "Jangan membentakku, Melanie."

"Dia mencoba membunuhku!"

"Aku tahu."

Melanie kembali mendelik tak percaya. Dia kembali mengulang seolah tadi dia tidak mendengar ucapan Thaher dengan jelas. "Ada pelayanmu yang mencoba untuk membunuhku. Aku... aku... kau..."

"Selamat datang di duniaku, Melanie."

Wanita itu terhenyak.

Thaher tidak tahan untuk tidak mendengus. Menikahi wanita asing yang tidak tahu apa-apa tentang kerajaannya

memang jelas menyusahkan. "Asal kau tahu, akan ada percobaan pembunuhan selanjutnya, Melanie. Aku hanya berharap kau bisa sedikit lebih pintar sehingga aku tidak perlu terlalu cepat mengirimmu pulang dalam bentuk mayat."

Thaher tahu ia terdengar sangat jahat dan benar-benar brengsek. Raja mana yang akan berkata sekasar itu kepada ratunya – ratu yang baru dinikahinya beberapa puluh jam yang lalu pula. Melanie pastinya juga berpikiran sama. Rasa tak percaya melintas di mata hitamnya yang dalam. Tubuh wanita itu terlihat bergetar tapi mulutnya masih terkatup rapat.

Well, salah siapa semua ini harus terjadi? Melanie tidak punya hak untuk marah. Karena kebodohan wanita itulah, maka mereka berada di sini sekarang. Untung saja, hanya telapaknya yang terluka. Bagaimana Thaher akan berhadapan dengan mata publik seandainya sang ratu ditemukan meninggal terbunuh di dalam istana kediamannya sendiri hanya dalam beberapa jam setelah pengumuman pernikahan mereka? Untuk alasan itu saja, Melanie seharusnya dicekik sampai wanita itu membiru kehilangan napas.

Dasar wanita sialan!

"Kau tega sekali, Thaher."

Begitu terpukulnya wanita itu, sehingga dia tidak sadar memanggil nama depannya. Thaher berjalan mendekat namun langsung terhenti saat ia melihat Melanie terburu mundur.

"Aku tega?" ulangnya dengan gigi gemertak.

Melanie hanya diam.

"Aku tega?!" Ia mengulanginya lagi – setengah membentak.

Diangkatnya telapaknya sendiri yang masih berdarah dan terluka lalu ditunjukkannya ke depan wajah wanita itu.

"Kau lihat? Ini akibat kecerobohanmu! Kalau aku tidak cepat mengikutimu ke sini, darahmu yang akan mengotori karpet tempat kau berpijak sekarang."

Wanita itu mereguk ludah dan membuang wajahnya. Beraninya Melanie memalingkan wajah ketika ia masih berbicara. Dengan perasaan marah, Thaher menutup jarak pendek di antara mereka. Jari-jarinya yang panjang dan kuat meraih rahang wanita itu dan memaksanya untuk kembali menatapnya.

"Jangan pernah membuang wajahmu ketika aku sedang berbicara. Atau Aisyah tidak pernah mengajarimu tentang itu?"

Kilat melintas di sepasang mata tersebut. "Ada orang yang mencoba membunuhku dan yang kau lakukan sedari tadi hanyalah meneriaki dan memakiku? Apa kau tidak malu pada orang-orangmu? Beginikah sikap seorang suami di negaramu terhadap istrinya sendiri?"

Jari-jari Thaher mengetat, matanya berkilat bahaya. Kalau saja bisa, maka rahang wanita itu pasti sudah hancur di tangannya. Melanie meringis pelan tapi, Thaher tidak peduli. "Memakimu? Kau seharusnya bersyukur aku hanya memakimu. Kalau menuruti keinginan hatiku, kau sudah kulemparkan ke dalam penjara bawah tanah."

Karena Melanie masih mencerna ucapan Thaher, maka ia kembali melanjutkan dengan kejam. Wanita itu harus belajar dengan cara yang keras bahwa untuk bertahan hidup di Medjhania, wanita itu setidaknya harus cerdas dan tidak pernah boleh mempercayai siapapun.

"Dan kalau saja kau punya otak, kau seharusnya tidak pernah berpikir untuk berjalan sendirian di dalam istana ini, setidaknya kau harus bersama para pelayan pribadimu

– para pelayan pribadi yang kuberikan padamu, Melanie! Apakah kau begitu bodoh sehingga kau tidak lagi berpikir panjang ketika membawa seorang pendamping yang jelas-jelas tidak kau kenal untuk masuk ke dalam sayap istanamu?"

"Ini istana. Rumahmu, seharusnya juga adalah rumahku. Apa ada yang salah bila aku ingin berjalan sendiri di sini?"

Napas Melanie tersengal berat walaupun wanita itu tidak banyak bicara. Begitu pun juga dengan napas Thaher sendiri. Kekesalannya semakin memuncak mendengar kata-kata tersebut. "Melanie, ini bukan negaramu. Ini Medjhania. Tempat di mana aku memiliki segudang musuh yang tidak akan segan-segan mencari cara untuk melenyapkanmu. Seandainya kau masih belum tahu dan masih terlalu naif untuk segera sadar, negaraku adalah negara yang keras, Melanie. Dan kau adalah ratu di sini, kau bukan wanita sembarangan. Mulai saat ini, ke manapun kau pergi, aku ingin para pengawal dan para pelayan pribadi membayangimu setiap saat."

"Seperti yang kau inginkan, Yang Mulia," bisikan Melanie dan tatapan lancang wanita itu membuat darahnya

berdesir. Masih dengan penuh perasaan kesal, ia melepaskan rahang wanita itu dengan kasar. Thaher menatap Melanie, merasa ia perlu membuat wanita itu lebih mengerti kedudukannya di sini.

"Jangan lupa, kau adalah ratu di sini. Kau adalah wanita yang dianggap oleh semua orang sebagai kelemahanku. Aku bisa jadi adalah raja, tapi aku memiliki musuh paling banyak di negara ini, yang bersembunyi di setiap sudut untuk mencari kelengahanku. Mereka tidak akan segan-segan menculikmu, menyiksamu bahkan membunuhmu untuk membuatku mengikuti keinginan mereka. Tapi bila karena ketololanmu, kejadian yang sama terulang kembali, kau boleh berharap mereka tidak akan menyiksamu terlalu lama, Melanie." Thaher menunduk dan menatap mata Melanie yang sedikit basah. "Aku tidak akan datang untuk menyelamatkanmu. Musuh-musuhku tidak akan pernah mendapatkan apapun dariku dengan memanfaatkanmu."

Suara wanita itu bergetar. Untuk pertama kalinya, ia mendengar suara Melanie yang terkesan rapuh. "Karena... aku bukan kelemahanmu?"

Thaher mengangkat wajahnya tetapi masih menatap Melanie tanpa ekspresi. "Begitulah. Kau pikir untuk apa aku repot-repot menikahi seorang wanita asing seperti dirimu?"

"Jadi, kalau aku yang terbunuh maka tidak apa-apa, asal bukan Putri Sofia?"

Melanie rupanya tidak pernah belajar! Jari-jari Thaher yang meninggalkan rahang wanita itu segera bertengger kembali. Kali ini, cengkeramannya bahkan jauh lebih kuat. Tangannya yang lain bahkan naik untuk menjambak rambut di balik selendang Melanie agar kepala wanita itu mendongak menatapnya. Matanya pasti berkilat kejam karena Melanie tampak mengerut takut. Pelipis Thaher berdenyut hebat. "Suatu hari, mulutmu itu akan menyulitkanmu, Melanie. Aku tidak mau lagi mendengar kau menyebut tentang Putri Sofia, apa kau mengerti? Jika aku mendengar ucapan ini terulang kembali, aku bersumpah aku sendiri yang akan menghabisimu. Camkan kataku baik-baik!"

"Kau tidak punya perasaan."

Thaher tersenyum kejam. Pegangannya juga turut mengencang. "Memang. Sayang sekali, kau baru tahu

ketika semua sudah terlambat. Jangan kau lupa, bahwa kau milikku. Aku sudah menyelamatkan hidupmu dua kali. Kau berutang sebanyak itu padaku. Dan kau juga jangan salah, aku tidak memintamu menjadi ratuku secara cuma-cuma, kau menjual dirimu padaku untuk mendapatkan status sosial dan kekayaan, jadi jangan berpikir bahwa kau sedang mengorbankan dirimu. Jangan berlagak menjadi korban, Lanie."

"Kau brengsek!"

Thaher bergerak tanpa dikomando. Amarahnya seolah terbakar disulut oleh kata-kata Melanie dan sikap keras kepala wanita itu. Kepalanya bergerak turun dan menyergap bibir wanita itu, mencium Melanie dengan kasar sementara wanita itu gelagapan. Ia menggigit bibir Melanie dalam kemarahannya.

Wanita itu tentu saja berontak, tapi Thaher mencengkeram rambutnya dengan erat. Didengarnya Melanie berteriak pelan, bibir wanita itu terbuka dan Thaher tahu tidak seharusnya ia masuk. Namun, lidahnya sudah bergerak sendiri, memasuki kehangatan mulut tajam wanita itu dan cukup kaget menyadari bahwa rasa Melanie cukup unik dan manis. Sialan wanita itu! Haruskah dia

berontak seperti wanita gila ketika Thaher – suaminya sendiri – ingin menyentuhnya? Ketika ia memang punya hak untuk melakukannya?

Ia menjauhkan wanita itu dengan cepat, masih dengan amarah yang menggumpal. Tangan Thaher yang mencengkeram rahang Melanie berdenyut perih akibat luka yang didapatkannya demi menyelamatkan wanita itu. Melanie bahkan tidak berterima kasih padanya. Dan wanita itu menciumnya dengan sangat buruk.

"Jangan pernah... jangan pernah aku mendengarmu berbicara seperti itu lagi kepadaku. Atau aku akan membaringkanmu di ranjang sekarang dan merenggut apa yang seharusnya menjadi hakku. Kau wanitaku, Melanie. Aku cukup berbaik hati untuk menahan diriku tapi aku tidak selalunya murah hati. Jangan mengetes kesabaranku."

Ia kembali mendorong Melanie dengan kasar dan menjauhkan wanita itu darinya. Wanita itu tampak sangat terguncang dan berantakan. Thaher berbalik pergi tetapi berhenti di ambang pintu kamar ketika ia merasa harus memperingatkan Melanie sekali lagi.

Wanita itu terlalu keras kepala dan merepotkan. Dan Thaher tidak mau dipusingkan oleh tingkah Melanie

karena Thaher memiliki segudang prioritas yang sedang menunggunya.

"Pikirkan ucapanku baik-baik. Pastikan kau tidak cukup bodoh untuk membahayakan hidupmu lagi. Aku tidak suka harus menemukanmu dalam keadaan tidak bernyawa. Tapi kutegaskan padamu, aku juga tidak akan menolongmu untuk yang ketiga kalinya. Nyawamu tidak cukup berharga untukku, Lanie. Aku tidak akan pernah lagi mempertaruhkan hidupku sendiri untuk menyelamatkanmu. Kusarankan, mulai sekarang kau lebih bijak bertindak dan bertutur kata."

Bab 15

THAHER tahu ia bersikap seperti pria brengsek. Benar kata Melanie, apakah itu sikap yang pantas ditunjukkan oleh seorang suami ketika istrinya nyaris dibunuh? Untuk kasus umum, mungkin sikapnya memang tidak pantas dimaafkan. Tapi untuk kasusnya sendiri, dengan pernikahan rekayasa ini, sikapnya yang lepas kendali masih sangat bisa dimengerti.

Apa itu salah?

Tidak, Thaher pantas marah. Wanita itu beruntung karena Thaher hanya marah padanya. Bagaimana bisa Melanie bersikap senaif itu?

Itu karena kau tidak pernah jujur mengutarakan semuanya. Bahwa nyawamu diincar oleh banyak kelompok yang menginginkan kematianmu dan merebut takhtamu.

Thaher melepaskan tawa mendengus saat ia berjalan meninggalkan bagian istana ratunya dan bergerak ke bagian paling ujung istana ini, menuju ke sayap kiri tambahan - tempat di mana leluhurnya membangun penjara bawah tanah yang paling kokoh di seantero timur tengah ini.

Rasanya ia tidak perlu menjelaskan apa-apa kepada Melanie. Ia tidak berutang penjelasan apapun pada wanita itu. Melanie harusnya tahu tanpa perlu ia jelaskan. Untuk apa ia menikahi seorang wanita yang tidak dikenalnya jika bukan karena sebab-sebab tertentu?! Yah, mungkin saja ia memang terlalu keras pada Melanie. Namun, wanita itu perlu belajar dengan cara yang keras agar dia tidak lagi bersikap sembrono lalu membahayakan dirinya berikut orang-orang di sekitarnya.

Tangannya mengepal saat ucapan wanita itu berkelebat di dalam ingatannya. Membicarakan Sofia adalah kesalahan besar Melanie. Walaupun pada kenyataannya, semua kata-kata Melanie benar. Jika saja

Sofia yang berada di tempat Melanie saat ini, Thaher pasti sudah mati ketakutan. Tapi membiarkan Melanie mengungkapkan fakta tersebut?

Kepalannya kini bertambah erat ketika ia memaki Melanie di dalam hati. Thaher tidak akan pernah membocorkan kelemahan tersebut kepada siapapun, karena ia tidak mau menempatkan Sofia dalam bahaya dengan membiarkan orang-orang tahu bahwa ia mencintai wanita itu. Thaher menekan dan membunuh rasa cintanya sendiri demi keselamatan wanita itu, jadi kalau sampai Melanie kembali berkata yang bukan-bukan... ia tidak akan memaafkan wanita itu – sekalipun dia ratu di kerajaannya.

Bagi Thaher, Melanie bukanlah siapa-siapa. Wanita itu hanya wanita yang disewanya untuk menjadi lambang di negaranya sementara mengalihkan perhatian orang-orang tertentu dari kelemahan Thaher yang sebenarnya.

Ia menapaki tangga batu yang terakhir dan menatap sekelilingnya yang gelap dan dingin. Lorong bawah tanah itu panjang dan sempit sebelum ia berbelok ke barisan sel khusus yang dijaga secara ketat.

"Yang Mulia."

Ia mengangkat tangannya dan para pengawal khusus itu mundur secara teratur.

"Di mana wanita tadi ditempatkan?"

"Di ruang interogasi, Yang Mulia. Khalim dan Abdullah sedang bersama wanita itu di dalam."

"Tunjukkan padaku."

Salah satu dari pengawal itu segera maju sebelum menunduk hormat padanya. Dengan sigap, pria itu membawa Thaher beserta dua pengawal pribadinya untuk mendatangi ruangan yang paling ditakuti di seluruh negara ini. Tempat di mana segala bentuk penyiksaan sepertinya mendapatkan kebebasan hukum.

Bab 16

“ANDA tidak apa-apa, Yang Mulia?"

Melanie menggeleng pelan saat Nasira membimbingnya dengan hati-hati ke sofa panjang mewah yang menyerupai tempat pembaringan. Ia tidak bisa lagi mempertahankan ketenangan palsunya. Maka, Melanie menarik kakinya ke atas dan duduk memeluk kedua lututnya saat ia berkutat dengan semua fakta menyedihkan yang baru saja terjadi padanya.

Seseorang berencana membunuhnya. Wanita muda yang menyamar menjadi pelayan itu nyaris saja menusuknya. Lalu Thaher datang dan meneriakinya, pria

itu memakinya dengan keras, mempermalukan Melanie di seluruh istana saat dia memarahi Melanie bodoh dan tak berguna. Ia yakin, seluruh istana mendengar semua teriakan Thaher padanya.

Tapi, semua itu masih belum seberapa. Melanie menemukan fakta yang lebih mengejutkan bahwa pria itu menikahinya hanya supaya musuh-musuhnya tidak melihat ke tempat yang benar. Bahwa Melanie hanyalah boneka yang dijadikan umpan sementara Thaher melindungi wanita yang dicintainya agar tidak terjangkau siapapun. Thaher dengan terang-terangan mengakui bahwa tidak apa-apa kalau Melanie mati sekalipun. Kareha, ia tidak berharga.

Melanie merasakan keinginan tertawa sekaligus menangis di saat yang sama. Ironis, bukan? Ia memang tidak pernah berharga bagi siapapun. Yah, bagaimana bisa ia berharga? Bahkan ibu kandungnya saja tidak menginginkannya. Ini sebenarnya bukan waktu yang tepat untuk merenung dan mengasihani dirinya sendiri. Tapi, ia masih gemetar - dari atas sampai ke bawah. Ingatan akan kilat belati itu membuat Melanie bergidik hampir sepanjang waktu, mengubahnya menjadi lebih lemah

sehingga ia mulai memikirkan masa lalu yang tidak ingin ia ingat-ingat lagi.

“Yang Mulia Ratu?"

Suara Nasira menyentaknya dan ia melihat wanita itu berdiri cemas di depannya. Ia mengulurkan kedua lengannya. Mungkin itu bukan tindakan yang pantas untuk seorang ratu. Mungkin Thaher akan kembali memakinya bila dia sampai memergoki Melanie. Tapi sekarang, inilah yang diperlukan Melanie – kontak nyata yang membuatnya merasa diinginkan dan dihargai.

"Maukah kau memelukku sebentar, Nasira?"

"Oh, Yang Mulia." Farah menjatuhkan tubuhnya seketika. Wanita muda itu duduk di ujung sofa dan segera menarik Melanie ke dalam pelukannya. "Anda tidak perlu takut. Anda sudah baik-baik saja sekarang. Untunglah, Yang Mulia tiba tepat waktu. Kalau tidak... oh aku tidak ingin memikirkannya, Yang Mulia. Kasihan sekali, Anda pasti sangat ketakutan."

Ia membiarkan Nasira mempererat pelukannya dan membiarkan wanita itu bicara panjang lebar padanya. Pelayannya itu mengelus rambut Melanie dengan lembut lalu berpindah untuk menepuk-nepuk punggungnya seakan

ingin mengusir semua rasa takut dalam diri Melanie. "Semua baik-baik saja sekarang. Aku bersumpah akan selalu menemani Anda sepanjang waktu, mulai saat ini. Tidak akan kubiarkan hal yang buruk menimpa Anda."

Seandainya saja kata-kata ini keluar dari mulut yang lain…

"Terima kasih, Nasira."

"Semua akan baik-baik saja," ulang wanita itu lagi. "Yang Mulia akan selalu melindungi Anda."

Ia benci mengakuinya. Tapi, memang benar kata-kata Nasira. Walaupun pria itu kasar dan jahat serta tidak punya perasaan, dia masih menyelamatkan Melanie. Ia mengingat pria itu menangkap belati tersebut dengan tangan kosong dan pergi begitu saja ketika luka di telapaknya belum sempat dirawat. Ke manakah Thaher? Apakah pria itu begitu membencinya? Apakah pria itu diam-diam mengunjungi Sofia dan membiarkan wanita itu merawat lukanya sambil bercerita tentang betapa merepotkannya Melanie sehingga kerap kali menyusahkannya?

Mungkin, pria itu sudah tidak sabar lagi menunggu waktu yang tepat untuk mendepaknya pergi.

Melanie benci menjadi makhluk yang lemah - itu mengingatkannya akan masa-masa ketika ia baru ditinggal oleh ibunya dan harus hidup di tempat yang asing dan penuh anak-anak seperti dirinya. Melanie sudah bersumpah untuk tumbuh dalam kemandirian. Lalu, kenapa sekarang ini ia merasa begitu lemah? Di negara asing ini, ia kembali menjadi sosok tersebut. Sosok yang sangat dibenci olehnya.

Melanie menjauhkan dirinya dengan segera dan menghapus cepat air mata yang belum sempat mengalir ke wajahnya. Ia kemudian menatap Nasira.

"Kenapa nyawaku sampai diincar banyak orang, Nasira? Apakah kau tahu tentang sesuatu? Apa yang sedang terjadi di Medjhania?"

Bab 17

SOSOK di depannya terhuyung beberapa kali sebelum terjatuh. Thaher membuka mulut tetapi suara tidak juga kunjung keluar dari tenggorokannya. Ia merasakan desakan untuk meraung dan dadanya diliputi kesedihan yang tidak bisa dimengertinya ketika Thaher mencoba untuk mendorong tubuhnya agar terus bergerak maju.

Ia harus terus bergerak dan meraih sosok yang lain. Tangannya terulur dan ia sudah berada begitu dekat. Sesuatu seperti meledak di dekat telinganya dan pandangan Thaher berkunang sesaat tetapi ketika ia kembali menatap ke depan, sesuatu yang mengerikan keluar dari

tenggorokannya – raungan yang menaikkan bulu romanya sendiri. Tangannya terulur tetapi ia hanya meraih udara kosong. Ia terlambat. Sosok yang lain itu ikut terhuyung sebelum terjerembap di bawah kakinya. Thaher menunduk dan kepalanya terasa pecah oleh suara yang menggema dari dalam benaknya.

Ini tidak nyata!

Thaher merasa dirinya jatuh tersungkur. Dan kalimat yang sama terus terulang di dalam benaknya. Ini tidak nyata! Ini hanya mimpi.

Tetapi, berapa kalipun ia mengatakan hal yang sama, mimpi buruk itu tidak juga sirna. Langkah kaki yang cepat terdengar dari belakangnya dan membuat Thaher refleks menoleh. Bayangan-bayangan hitam mendekat cepat seperti sedang terbang ke arahnya. Ia tidak seharusnya lari tetapi tubuhnya seolah berada di luar kontrol benaknya. Thaher mendapati kaki-kakinya sudah bergerak dan tiba-tiba saja ia mendapati dirinya berlari cepat seperti seorang pengecut, mencoba menghindar dari bayangan-bayangan yang semakin mendekat.

Di suatu waktu, Thaher mungkin terjatuh. Kakinya mungkin melanggar sesuatu dan ia terjerembap. Thaher

terlambat menghindar. Bayangan-bayangan itu – entah sejak kapan – sudah menjulang di atasnya. Thaher merasakan kengerian yang teramat sangat ketika kilat benda yang diangkat itu terhunjam ke arahnya. Dadanya terasa pecah ketika ujung yang tajam itu mencacah dadanya. Ia berteriak dan meronta hebat tetapi ada lebih banyak lagi ujung tajam yang mendarat di atas tubuhnya – menggores, menusuk dan mengoyak dirinya. Ia tidak merasakan sakit tetapi jantungnya terasa seperti melayang ke bawah setiap kali ia melihat benda itu bergerak ke arahnya.

Tangan-tangan Thaher terangkat untuk menahan tikaman-tikaman itu sementara ia meronta untuk bergerak menjauh. Lalu tiba-tiba segalanya menjadi gelap dan lantai di bawahnya terasa lenyap. Thaher merasakan dirinya melayang jatuh, membuat jantungnya kembali terhempas dalam lorong membutakan yang terasa tidak berakhir.

Napasnya tersentak dan matanya membuka. Ia mendapati dirinya berada di tempat lain. Thaher bergegas bangun dan dengan bingung meraba tubuhnya yang masih terlekat utuh. Ia mengerjap sesaat dan menoleh ke segala arah, seolah sedang mencari sesuatu…

Lalu, ia melihatnya… sesosok tubuh feminim yang terduduk tidak jauh darinya. Dada Thaher memukul keras ketika ia mencoba bergerak maju untuk meraih sosok tersebut. Tetapi setiap kali ia melangkah, sosok itu mulai merintih. Satu langkah lainnya dan sosok itu berguncang pelan. Thaher kian mendekat dan sosok itu mulai menangis pelan sebelum tangis pilunya berubah menjadi semakin keras, terdengar penuh dengan rasa benci dan juga takut.

Langkah Thaher membeku ketika sosok yang dipujanya itu menoleh dengan raut wajah mengerut marah.

Jangan mendekat!

Keberanian Thaher hilang sepenuhnya dan ia melangkah mundur. Wanita itu benar, Thaher tidak seharusnya mendekat. Ia tidak membawa kebaikan apa-apa selain kutukan. Ia tidak bisa memberikan apa-apa selain bencana. Jadi, Thaher berbalik dan mulai berlari menjauh. Sampai Thaher berhenti di depan sosok lain yang tengah berdiri di ujung yang satunya. Wanita itu mengulurkan tangan dan matanya menyorotkan keberanian.

Ayo, kita pergi dari sini.

Thaher merasa bodoh sekaligus lega. Tetapi, ia menyambut uluran tangan tersebut, kelembutan yang kokoh seperti tatapan mata sehitam malam itu.

Thaher membuka kedua matanya pelan dan mengerjap beberapa kali untuk mengembalikan dirinya ke dunia nyata. Ia bisa mendengar napasnya sendiri – berat dan tersengal – ketika ia bergerak untuk menatap ke seberang. Thaher sedang berbaring di atas ranjang di kamarnya, di istananya sendiri, di dunia nyata dan bukannya tersesat di alam mimpi yang meresahkan.

Tadi itu mimpi dan sekarang ini nyata.

Ini benar-benar menyebalkan, batinnya.

Thaher menghela tubuhnya dalam posisi duduk dan menggosok wajahnya keras. Ini gara-gara keteledoran Melanie dan Thaher merasa ia kembali dihantui mimpi buruk. Mimpi-mimpi yang kemudian membuatnya terjaga sepanjang sisa malam, mimpi-mimpi yang membuatnya sulit tidur tidak peduli seletih apapun tubuh dan pikirannya.

Mimpi-mimpi itu kembali lagi, seperti pertanda.

Dan Thaher benar-benar membencinya.

Terlebih, ketika sosok yang mengulurkan tangannya dan membawa Thaher menjauh adalah sosok yang mengingatkannya pada seseorang yang sangat ingin dicekiknya saat ini.

Sial! Bagaimana bisa ia bermimpi seperti itu tentang Melanie. Tawa lirih keluar dari mulut Thaher ketika ia memikirkan kembali lelucon konyol yang dibuat oleh alam bawah sadarnya.

Ia pasti sudah sinting.

Bab 18

DULU, ketika masih seorang anak yatim piatu, Melanie miskin dan menderita. Sekarang, ketika menjadi seorang ratu , hidupnya juga tidak bisa dibilang lebih baik. Mungkin nasibnya saja yang sial. Atau memang begitulah resiko menjadi seorang ratu. Rentan dibunuh dan ditusuk kapan saja.

Melanie menghembuskan napas beratnya. Tentu saja, itu adalah resiko menjadi Ratu di Medjhania. Hanya di Medjhania, ulangnya dalam hati. Jadi, yang benar adalah nasibnya memang sial. Bahkan dengan menjadi ratu pun – dengan kata lain, pasangan sah dari sang penguasa

kerajaan, wanita dengan kedudukan tertinggi di Medjhania – Melanie masih harus menghindar-hindar dari para pembunuh gila yang mungkin berkeliaran menginginkan kematiannya.

Dari Nasira, ia mendapatkan banyak cerita yang tidak dibeberkan oleh Aisyah. Tapi mungkin, itu bukan murni kesalahan wanita tua itu. Melanie sendiri yang tidak pernah menunjukkan minat untuk mempelajari sejarah negara ini. Tapi, berbekal cerita singkat yang didapatnya dari Nasira, Melanie memulai sendiri penyelidikannya. Tak pernah sekalipun, Melanie berpikir untuk masuk ke dalam perpustakaan pribadi Sang Raja dan berperan sebagai ratu baru yang cerdas dan haus ilmu. Namun, Melanie melakukannya sekarang. Menelan tumpukan buku setebal kamus demi memuaskan rasa penasarannya.

Medjhania belum ada dalam konteks sejarah dua abad yang lalu. Tempat ini hanya berupa daratan di Gurun Shahhira. Puluhan suku berdiam di sana setelah keruntuhan kerajaan di masa lalu, berjuang menaklukkan kerasnya kehidupan di gurun dengan keterbatasan yang ada. Mereka berdiam di tenda-tenda yang kebanyakan akan hancur

begitu badai gurun menerpa. Dan itu berlangsung begitu lama.

Sampai seorang pemimpin suku berdiri di antara mereka dan memproklamirkan sebuah janji. Janji untuk mempersatukan suku-suku yang ada dan membangun kembali sisa-sisa kejayaan yang pernah ada. Impian sang syek tentu saja menuai banyak protes. Tidak semua suku bersedia bersatu di bawah kepimpinannya. Butuh perjuangan panjang dan keras selama bertahun-tahun, hingga dia berhasil mempersatukan sebagian besar suku dan mendirikan sejarah baru. Sejarah Medjhania. Sebuah kerajaan kecil di padang pasir Shahhira yang tandus. Sang syek yang diangkat menjadi raja pertama adalah kakek buyut Thaher.

Medjhania adalah impian sang syek yang terwujud dalam peperangan panjang. Berlian muda di padang pasir yang kering dan mematikan. Kelompok yang tetap menolak bergabung akhirnya terdorong ke seberang padang pasir yang gersang, di garis batas negara Medjhania yang baru terbentuk, memantau dan terus menunggu kesempatan.

Setelah beberapa kali usaha penyerangan, tembok dan gerbang kota dibangun untuk melindungi rakyat Medjhania dari para kelompok radikal. Selama beberapa lama, mereka hidup aman. Sepertinya, kelompok tersebut sudah mulai menyerah dan mengakui Medjhania beserta Sang Raja. Tetapi, ketika cadangan minyak yang besar ditemukan di masa kekuasaan Kakek Thaher, masalah mulai timbul. Kelompok yang sempat tenggelam itu kembali bangkit dan mulai mengobarkan semangat peperangan.

Demi memadamkan perseteruan yang sudah berlangsung selama berdekade, Raja Medjhania pun mengirim putra mahkotanya untuk berunding dengan para pemimpin kelompok tersebut. Tetapi, sebuah insiden mengukir sejarah sedih di kerajaan tersebut ketika sang calon pewaris Medjhania justru diberitakan terbunuh. Istana berduka, begitupun seluruh sudut Medjhania. Mereka kehilangan seorang pahlawan besar dan seorang pemimpin di masa depan. Dengan begitu, Ayahanda Thaher harus menerima tanggungjawabnya sebagai putra mahkota yang baru dan mengemban tugas pertama untuk menghancurkan kelompok yang sudah menghilangkan nyawa saudara tertuanya.

Tahun berselang, putra mahkota cadangan yang saat itu sudah menjadi raja ternyata membawa dampak yang luar biasa bagi masa depan kerajaan. Banyak pembaharuan dilakukan, membawa warna modernisasi ke dalam kehidupan masyarakat di Medjhania. Perekonomian turut membaik, ketegangan politik juga mereda dan pemberontakan tak lagi selalu mengancam mereka setiap saat. Untuk beberapa lama, Medjhania hidup dalam kemakmuran.

Sampai pada suatu hari, sang putra mahkota yang hilang kembali. Kepulangannya mengagetkan keluarga kerajaan dan para menteri. Perdebatan dimulai sebelum kesepakatan tercapai. Ayahanda Thaher adalah raja yang sah, yang sudah memimpin Medjhania dengan baik sehingga perombakan kekuasaan dipandang tidak perlu dan hanya akan mengacaukan stabilitas negara di mata dunia.

Tragedi berdarah itupun dimulai ketika raja dan ratu dibunuh. Oleh saudaranya sendiri. Karena ambisi dan ketamakan pria itu. Dia diduga sudah terlalu lama hidup bersama sisa-sisa kelompok radikal yang masih bertahan. Thaher akhirnya dipanggil kembali ke Medjhania untuk menerima takhta yang diwariskan terlalu cepat. Dan

memutuskan hukuman untuk pamannya sendiri. Konflik internal bergolak dan sebelum hukuman mati dijatuhkan, pria itu sudah berhasil melarikan diri. Besar kemungkinan bahwa dia kembali bergabung bersama kelompok radikal di luar batas kerajaan Medjhania, bersembunyi di seberang padang pasir.

Dengan tangan besi, sang raja muda berhasil menstabilkan kerajaannya. Dia menghabiskan banyak tahun-tahun terbaiknya di dunia barat sehingga mendapatkan banyak dukungan politik yang menguatkan posisinya sebagai raja baru. Itu menguntungkan dirinya. Lewat kepemimpinannya, Medjhania seakan melewati krisis itu dengan mudah dan berkembang pesat menjadi negara eksotis yang kaya-raya dan indah. Pariwisata dikembangkan, industri berat terutama pengeboran minyak tumbuh cepat dan volume perdagangan meningkat.

Bagi dunia luar, Medjhania adalah negara makmur yang sedang berkembang cepat. Tapi, tidak ada yang tahu bahwa ancaman keselamatan menjadi momok tersendiri bagi sang raja dan keluarganya. Tak terhitung berapa kali percobaan pembunuhan serta pemberontakan-pemberontakan kecil yang ditujukan untuk menjatuhkan

penguasa Medjhania. Semua percobaan-percobaan itu serasa seperti pasir angin yang akan membawa badai pasir besar di belakangnya.

Melanie yakin tangannya sedikit bergetar ketika merapikan tumpukan-tumpukan di depannya. Ia tidak tahu harus bagaimana menghadapi kenyataan yang baru saja ditemukannya. Semua ini lebih buruk dari yang dibayangkannya. Melanie tidak akan heran kalau besok-besok akan ada lagi yang membawa-bawa senjata dan berusaha untuk menghabisinya.

Tidak heran kalau Thaher tidak pernah menikah selama ini. Pria waras mana yang akan meresikokan hidup wanita yang dicintainya? Pemahaman merasuki pikiran Melanie. Ia akhirnya mengerti mengapa Thaher memilih dirinya. Ia juga akhirnya mengerti mengapa pria itu bersikap paranoid dan cenderung kejam ketika menghadapi kecerobohannya.

Kini, setelah mengetahui kenyataan yang ada, Melanie juga tidak merasa ia akan pergi ke mana-mana tanpa pengawalan. Tapi, apa ia yakin para pengawalnya adalah orang-orang yang bisa dipercaya? Bagaimana dengan para pelayan pribadinya? Siapa saja di dalam istana ini bisa jadi

adalah pemberontak, pengkhianat yang menyusup, pembunuh yang menyamar. Dan... Oh Tuhan, lihatlah betapa paranoidnya Melanie! Ini benar-benar sial.

Ia belum sempat merapikan seluruh tumpukan bukunya ketika pintu megah itu terbuka dan sang raja bergerak anggun ke dalam ruangan. Melanie sempat ingin meloncat dari tempat duduknya dan bergegas bersembunyi sebelum pemikiran konyol itu terhenti. Ia tidak sedang menyusup. Melanie mendapat ijin dari Thaher untuk menggunakan perpustakaan pribadinya. Dan tidak ada ratu yang akan berlari pergi ketika mendapati suaminya berada di dalam satu ruangan dengannya.

Ia menyapa pria itu sebelum Thaher sempat membuka mulut. "Yang Mulia."

Melanie tidak bisa tidak merasa senang ketika berhasil mempraktikkan ajaran Aisyah dengan sempurna. Tapi, saat ia mengangkat wajah dan menatap pria di hadapannya, Melanie bisa melihat alis Thaher yang bertaut tidak senang.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Membaca, Yang Mulia," jawab Melanie lancar.

Ia mengabaikan dengusan Thaher dan mempertahankan tatapan mereka walaupun jantung Melanie berdebar sedikit lebih kencang. Ia tidak begitu suka dengan tatapan selidik Thaher, seakan-akan pria itu sedang berusaha membuka lapisan pikirannya satu persatu.

"Tiba-tiba ingin berperan sebagai seorang Ratu?"

Sindiran pria itu tidak akan membuatnya gentar. Melanie malah membungkuk kecil. "Saya memang Ratu Anda, Yang Mulia. Sudah seharusnya kita berbagi tanggungjawab."

Agak berlebihan, mungkin. Mungkin itu juga yang dirasakan oleh Thaher. Pria itu menatapnya dengan pandangan penuh ketidaksukaan ketika akhirnya Melanie kembali mengangkat wajah. "Aku sudah cukup senang kalau kau tetap memegang bagian perjanjian kita."

"Saya tidak akan melupakannya, Yang Mulia."

"Bagus."

"Bagaimana tangan Anda?"

Melanie berusaha untuk menampakkan ekspresi datar ketika tangannya ditepis dengan kasar. Suara pria itu bernada peringatan ketika dia bergerak menjauh dari

Melanie. "Aku tidak butuh perhatianmu. Kau tidak perlu bersandiwara bila tidak diperlukan. Sekarang keluarlah, aku sedang tidak ingin diganggu."

Melanie memperhatikan dengan geram ketika pria itu mengibaskan tangannya seolah-olah sedang mengusir nyamuk. Ketika Thaher mendekati meja dan memperhatikan tumpukan buku yang tadi dibaca oleh Melanie, dia kembali bersuara.

"Mempelajari sejarah Medjhania? Menarik. Apa yang kau dapatkan, Lanie?"

"Semua yang belum diberitahukan padaku."

Thaher bergeming sejenak sebelum mengitari mejanya untuk kembali mendatangi Melanie. "Dan?" suara itu halus mengundang.

Sesaat Melanie merasa ragu. Tapi, ia merasa tidak perlu menyembunyikan apapun. Thaher adalah orang yang telah memanfaatkannya. Ia tidak perlu malu. Ataupun takut. "Dan, sekarang aku jadi mengerti mengapa kau memilihku."

Ia berusaha untuk tidak terkesiap ketika jari-jemari pria itu menyentuh rahangnya. "Hati-hati Lanie, sekarang setelah kau tahu kondisi yang sebenarnya, kau tidak akan

ingin salah bicara dan menyulitkan dirimu sendiri. Apapun bisa terjadi."

Melanie bergerak mundur dan melepaskan dirinya dari sentuhan pria itu. Thaher sedang mengancamnya. Seluruh tubuhnya bergetar oleh amarah. "Tidak akan, Yang Mulia. Selama saya bisa menempatkan diri, saya tahu Anda akan selalu melindungi saya. Bukankah begitu?"

Thaher menatapnya sejenak. Raut wajah pria itu sama sekali tidak bisa ditebak. Tapi, dia menjawab kemudian. "Tak diragukan lagi."

Melanie mengangkat dagunya sedikit lebih tinggi dan menatap lurus ke dalam mata gelap pria itu. "Dan semua orang yang mengelilingi saya. Bisakah saya mempercayai mereka?"

"Selama kau menempatkan dirimu dengan baik, Melanie, maka apapun yang datang dariku tidak akan menyakitimu."

Melanie memaksa dirinya untuk kembali membungkuk kecil dan menyampaikan rasa terima kasihnya sementara yang ingin ia lakukan hanyalah menghajar pria itu sampai tak berbentuk. Namun, ia tidak

bisa melakukannya. Melanie belum memiliki kekuatan untuk itu. "Saya sungguh merasa lega, Yang Mulia."

Kibasan lengan jubah pria itu menandakan bahwa dia tidak ingin lagi berbasa-basi. Tapi, Melanie belum selesai. Ia akan memaksa pria itu mendengarkannya.

"Yang Mulia," langkah pria itu terhenti ketika mendengar suara Melanie. Bahasa tubuhnya yang tegang terpancar dari seluruh tubuhnya saat dia berbalik untuk menatap wanita itu.

"Ada lagi?"

"Saya ingin meminta izin Anda untuk belajar berkuda serta keahlian berpedang dan memanah."

"Ditolak!"

"Saya ingin minta bantuan Yang Mulia untuk mengaturnya."

"Apa kau tidak mendengarkanku?"

"Saya ingin bertahan hidup di sini dan kembali ke negara saya seperti janji Yang Mulia. Saya tidak mau nama saya ditorehkan dalam buku sejarah Medjhania..."

"Hentikan!" Mengagumkan bagi pria sebesar Thaher bergerak secepat itu dalam balutan jubah kebesarannya

yang berat dan panjang. Jari-jarinya yang gelap mencengkeram rahang Melanie dengan pelan tapi kekuatannya terasa membakar kulit Melanie. Mereka bertatapan sejenak. Bola mata pria itu kerkilat dalam amarah sementara Melanie menatap Thaher penuh tekad. Pria itu tidak bisa menolaknya. Thaher tidak akan bisa menolaknya.

"Saya hanya ingin menampilkan yang terbaik. Medjhania butuh ratu yang kuat. Dan Yang Mulia butuh menunjukkan pada orang-orang bahwa ratu mereka bukan sekedar pajangan. Jadi, izinkan saya."

Pelipis pria itu berdenyut pelan. "Izinkan saya, Yang Mulia."

"Kau memainkan peranmu dengan berlebihan, Melanie."

"Anda meminta saya berperan dengan pantas, Yang Mulia. Tidakkah Anda juga tahu bahwa Ratu Medjhania berperan aktif dalam kepemimpinan dan berdiri mendampingi Sang Raja?"

Gigi-gigi pria itu mengetat erat saat dia menatap Melanie dengan tatapan membunuh. "Kau pikir kau pantas?"

"Saya adalah ratu yang Anda nikahi secara sah. Kalau ingin bersandiwara, kita harus terlihat lebih meyakinkan. Semua ini, Yang Mulia lakukan untuk Medjhania, bukan?"

Thaher mungkin sudah terlalu marah untuk berkata-kata jadi Melanie masih bisa bebas melanjutkan. "Izinkan saya mengambil tempat yang seharusnya saya isi, Yang Mulia. Sebagai pendamping Anda. Sampai perjanjian kita batal. Demi kebaikan kita bersama."

Bab 19

TINGGI, tegap dan berkulit gelap. Pria itu adalah pahlawan perang bagi Medjhania. Sementara bagi Thaher, Xerxes al Khalib diibaratkan sebagai panglimanya yang paling kuat dan setia. Dengan pria itu sebagai pemimpin pasukan garis batas, Thaher merasa lebih tenang menjalankan pemerintahannya.

Jadi, ketika ia memerintahkan Xerxes untuk kembali ke istana, sepertinya hal itu menjadi tindakan yang cukup gegabah, mengingat tidak ada situasi darurat yang mengharuskan pria itu kembali ke ibukota. Xerxes mungkin juga memiliki pemikiran yang sama, namun

kesetiaan absolut yang dimiliki pria itu membuatnya tidak mempertanyakan perintah Thaher.

"Hormat pada Yang Mulia. Maafkan saya karena tidak bisa hadir untuk memberikan penghormatan kepada Yang Mulia Raja dan Yang Mulia Ratu, tapi saya menghanturkan doa terbaik untuk Yang Mulia berdua dan kerajaan Medjhania."

"Ketidakhadiranmu karena kau sedang melayani Medjhania, itu bukan sesuatu yang perlu untuk dimaafkan. Bangunlah, Xerxes."

Thaher mengangkat tangan dan memberi tanda agar pria itu bangkit dari hadapannya. Setelah memerintahkan beberapa menterinya agar mengosongkan ruangan, ia mengembalikan perhatian pada Xerxes yang kini sudah berdiri menepi dan menunggu dalam diam. "Bagaimana kabar perbatasan?"

"Kering dan panas seperti biasa, Yang Mulia."

Thaher memperbaiki sikap duduknya, menegakkan tubuh sembari menertawakan perkataan Xerxes. "Apa kau pikir kau akan terbiasa di sini setelah berbulan-bulan menetap di tengah kekeringan itu?"

Xerxes memperlihatkan senyum kecilnya - yang sayangnya tak mampu melunakkan kekerasan yang terukir di wajah tersebut. Thaher ingat pria itu tidak terlahir dengan ekspresi keras seperti sekarang, namun tahun-tahun buruk yang pernah dilewati pria itu telah menempanya menjadi sosok yang berbeda. Mungkin, setelah melihat begitu banyak kekerasan di dalam hidupnya, Xerxes telah berubah menjadi seseorang yang lain.

"Yang Mulia tahu bahwa saya akan selalu terbiasa. Prioritas saya hanya untuk menjaga keselamatan Yang Mulia. Sudikah Yang Mulia memberitahu saya tujuan Yang Mulia memanggil saya kembali? Apakah ada hal mendesak yang belum saya ketahui?"

Thaher kembali menggerakkan tangan dan memberi isyarat agar pria itu mendekat padanya. Ia mencondongkan tubuh sambil menatap sosok tangguh di hadapannya itu. Thaher sudah memikirkannya dan ia yakin tidak ada orang lain yang pantas mendapatkan tugas ini. Bahkan, ini nyaris merupakan sebuah kehormatan, pikirnya sinis.

"Bukan perintah. Lebih seperti permintaan, Xerxes. Apakah kau akan keberatan?"

Jawaban pria itu datang dengan cepat, bernada tegas dan memancarkan kepatuhan total. "Saya tidak akan berani, Yang Mulia."

Thaher menganggguk sejenak dan memikirkan kata-kata yang akan diucapkannya. Aneh, karena sekarang ia malah terlalu bingung untuk memulai. Xerxes mungkin tidak akan bertanya tapi bukan tidak mungkin pria itu akan bertanya-tanya di dalam hati. Tapi, Thaher sudah melalui banyak kesulitan dengan memanggil prajurit terbaiknya untuk kembali. Jadi, rencananya harus diteruskan.

Terkutuklah Melanie!

"Aku ingin kau mengajari Yang Mulia Ratu keahlian yang kau miliki."

Ia menatap Xerxes ketika mengucapkan kalimat tersebut, bertekad mendeteksi perubahan ekspresi pria itu. Namun, wajah pria itu tetap datar. Hanya saja, Thaher tidak bisa dikelabui. Ia bisa melihat tatapan Xerxes, pupilnya yang sedikit melebar menandakan bahwa permintaan Thaher di luar ekspektasi pria itu.

Tentu saja, memanggil Xerxes kembali dari tugas penting yang dulu dilimpahkannya, semata-mata hanya karena Thaher ingin memintanya untuk melatih ratu yang

baru saja dinikahinya – mungkin terdengar sedikit menggelikan. Agak sedikit berlebihan. Mungkin saja. Tapi, seperti yang dikatakan oleh Thaher pada dirinya sendiri, Xerxes adalah pilihan terbaiknya.

"Kau pasti bertanya-tanya, mengapa aku melimpahkan tugas yang sepertinya sepele ini kepadamu..."

Xerxes memberi reaksi dengan cepat, memotong perkataan Thaher dengan ucapan sigap. "Saya tidak akan pernah berani mempertanyakan keputusan Yang Mulia. Dan melindungi Yang Mulia Ratu, bagi saya itu bukan tugas yang sepele."

"Melatihnya, Xerxes. Bukan melindungi," Thaher mengoreksi ucapan pria itu.

Pria itu segera menangguk samar, menunjukkan bahwa dia mengerti. "Saya mengerti, Yang Mulia. Yang Mulia Ratu mungkin tidak akan suka bila tahu saya berada di sisinya untuk melindunginya, melatihnya akan menjadi alasan yang bagus untuk selalu berjaga di sisinya."

Thaher menyembunyikan helaan napasnya dan menahan diri untuk tidak mengutuk. Xerxes jelas tidak mengerti. "Ketika aku mengatakan bahwa kau akan

melatihnya, maka itu berarti kau akan benar-benar melatihnya. Bukan sekedar alasan."

Sekali ini, Xerxes sepertinya membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses perkataan Thaher. Tapi, ekspresi pria itu tetap terjaga, datar dan seolah-olah Thaher yang sedang meminta Xerxes untuk melatih ratunya adalah hal yang lumrah. Perlu waktu beberapa detik sebelum pria itu menjawabnya. "Saya mengerti, Yang Mulia."

Xerxes boleh saja berkata bahwa dia mengerti. Tapi, Thaher ingin memastikan bahwa pria itu memang benar-benar mengerti. Bagaimanapun ini adalah ide Melanie, jadi ia akan membiarkan wanita itu mengambil resiko dari permintaannya sendiri. Thaher berdiri dari kursi kebesarannya dan berjalan menuruni tiga anak tangga untuk mendekati Xerxes yang masih bergeming menunggu. Ia akhirnya berdiri di hadapan pria itu, nyaris sama tinggi dan besarnya dengan Xerxes sendiri dan keduanya saling bertatapan.

"Dengar Xerxes, aku ingin kau melatih Yang Mulia Ratu dengan segenap yang kau miliki. Kemampuan berkuda, berpedang, memanah, menembak... semuanya dan jangan menahan diri ketika kau melatihnya."

"Yang Mulia..."

"Kau adalah orang terbaikku, Xerxes," ia menepuk pundak pria itu untuk menekankan maksudnya. "Dan aku tahu kau melatih prajurit terbaik kita. Yang Mulia Ratu tidak ingin dibedakan, dia ingin kau melatihnya sekeras yang kau lakukan pada prajurit kita. Berikan yang terbaik padanya, Xerxes. Medjhania akan memiliki ratu yang tangguh, seperti keinginan ratuku. Jangan berbelas kasihan dan melunak hanya karena status yang disandangnya. Apa kau mengerti perkataanku dengan sangat jelas?"

Thaher yakin sekali Xerxes mengerjap. Sejenak, keraguan tampak seperti membayang di bola mata hitam pria itu. Metode latihan Xerxes akan membuat Melanie menangis meminta ampun dan itulah yang diinginkannya. Thaher akan membuat Xerxes mengatakan "*ya*" bahkan jika pria itu terlihat enggan melakukannya.

"Apakah aku bisa mempercayaimu, Xerxes?"

Terdengar jawaban, sesaat setelah keheningan itu berlalu. "Yang Mulia selalu bisa mengandalkan saya."

"Bagus."

Itulah yang ingin didengarnya. Thaher tidak sabar menanti perkembangan Melanie dan menunggu saat ketika

wanita itu datang memohon padanya sehingga ia bisa menginjak keangkuhan wanita itu dan meremukkan keberaniannya.

Itu akan menjadi pelajaran pertama bagi Melanie agar kelak dia tidak berani bertindak lebih dari yang diizinkan untuknya.

Dengan senyum puas, Thaher kemudian menggiring Xerxes keluar.

Bab 20

MELANIE sedang berada di taman istananya ketika pria itu datang menghadap. Seluruh dirinya dipenuhi dengan kewaspadaan ketika menatap pria yang sedang berjalan mendekat ke arahnya. Posturnya yang tinggi besar seperti kebanyakan pria Arab lainnya bukanlah hal yang membuat Melanie was-was. Namun pakaian yang dikenakannya, ia mengenalinya seketika sebagai pakaian yang selalu dikenakan para prajurit di padang pasir.

Ketika akhirnya mereka berada cukup dekat, Melanie bisa melihat pria itu dengan lebih jelas. Raut wajahnya yang keras bagaikan batu membuat Melanie bergidik

pelan. Bisa saja sewaktu-waktu, pria itu menghunuskan pedang ke arahnya. Dan jika memang pria itu yang melakukannya, maka Melanie yakin kalau kemungkinan ia akan selamat sangatlah kecil.

"Yang Mulia," Melanie bergerak secara otomatis, mengikuti sikap hormat yang diberikan para pelayannya kepada pria yang berdiri di sebelah sang prajurit berwajah batu tersebut.

Thaher bahkan tidak menyahut ketika dia menggerakkan tangannya untuk mengusir pergi para pelayan sehingga kini Melanie harus menghadapi dua pria Arab sekaligus. Yang satu berwajah muram sementara yang satunya lagi terlihat seperti mampu merobohkan tembok dengan wajah kerasnya tersebut. Baru setelah mereka ditinggalkan bertiga, pria itu akhirnya menoleh untuk menatap Melanie.

"Apa kabar, Ratuku? Kau menikmati acara jalan-jalanmu?"

"Sore di Medjhania adalah saat-saat yang indah, Yang Mulia." Melanie tak lupa memperlihatkan senyum manisnya.

Thaher menatapnya sejenak. Alis pria itu terangkat pelan sebelum memutuskan bahwa komentar Melanie tak cukup layak untuk dibahas lebih lanjut. "Aku membawa seseorang untukmu."

Melanie melirik dengan enggan ketika si wajah batu itu membungkuk untuk memberi penghormatannya. Ia merasa sedikit tidak nyaman ketika memikirkan seseorang seperti pria itu menunduk di depan orang lain – apalagi seorang wanita. Lalu Melanie teringat perannya di Medjhania ketika suara berat nyaris parau pria itu mengalir keluar. "Selamat datang ke Medjhania, Yang Mulia Ratu. Maafkan saya karena terlambat memberi selamat. Semoga Yang Mulia sehat selalu dan diberkahi oleh Allah. Saya, Xerxes al Khalib, selalu siap melayani Yang Mulia."

Melanie tidak bisa memikirkan seseorang dengan nama seperti Xerxes dapat melayani seseorang – siapapun itu. Tapi, ia hanya mengangguk kecil untuk menerima salam pria itu dan berujar sangat singkat, "Terima kasih." Dan mata Melanie kembali menoleh penuh tanya pada sang raja yang masih berdiri mengawasinya dengan sikap tidak ramah.

Untuk apa pria itu memperkenalkan seseorang seperti itu padanya?

"Karena Yang Mulia Ratu secara pribadi memintaku agar mengatur seseorang untuk mengajarkan keahlian-keahlian seorang pria, maka aku mendatangkan Xerxes. Ratuku hanya layak mendapatkan yang terbaik. Xerxes adalah pejuang terbaikku. Aku harap itu membuatmu senang."

Melanie merasa tenggorokannya mengering. Sebagian dari dirinya merasa kecut karena memikirkan pria bernama Xerxes inilah yang akan menjadi pelatihnya. Tapi, perasaan tersebut kemudian dikalahkan oleh perasaan yang ditimbulkan Thaher padanya. Ia menatap kesal pada pria itu. Sindiran terang-terangan tersebut membuat darah Melanie mendidih tetapi ia berhasil menutupinya dengan baik. Kedua tangannya mengepal di samping tubuhnya, sedikit tersembunyi oleh pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya.

“Saya tidak sabar untuk segera memulainya. Terimakasih pada Yang Mulia karena sudah berbaik hati mengatur permintaan kecil saya ini." Ia sengaja membungkuk dengan sikap berlebihan, hanya demi

kepuasan untuk melihat Thaher menahan diri untuk tidak mencekiknya.

"Kapan kita akan memulainya?" Melanie memaksa dirinya untuk menoleh pada sang pria batu dan memberinya seulas senyum dingin.

"Kapanpun Yang Mulia siap."

Dan tak pelak lagi, Melanie menyesali sikapnya yang selalu terburu mengikuti kehendak hati. Dengan pria ini sebagai pelatih? Melanie tidak merasa bahwa ia akan bisa siap kapanpun juga. Lalu suara Thaher menyeruak di antara mereka ketika dia dengan mudah mengusir pergi sang pria batu yang masih menatap Melanie tanpa ekspresi.

"Bisa tinggalkan kami, Xerxes?"

"Tentu saja. Saya mohon diri, Yang Mulia."

Melanie melihat bagaimana pria itu mundur dengan teratur sebelum berbalik menjauh dan barulah setelah itu, ia mengalihkan tatapan selidiknya pada Thaher, masih berusaha mencari alasan agar pria itu berubah pikiran. "Saya tidak pernah melihat Xerxes sebelumnya, Yang Mulia."

Oh ya, dan seolah hal itu akan membuat Thaher serta-merta mengurungkan niatnya untuk menjadikan Xerxes pelatih pribadi Melanie.

"Dia adalah orang kepercayaanku, apakah kau meragukanku, Lanie?"

Ia nyaris menggeretakkan giginya ketika menjawab. "Saya tidak akan berani. Apakah dia hebat?"

Melanie terkesiap ketika pria itu mendekat dan tangannya menangkap lengan Melanie – tidak erat namun ia bisa merasakan sikap intimidasi pria itu. Thaher menatapnya sejenak, merunduk dekat dan memandangnya dengan tatapan selidik yang sama. Lalu senyum penuh misterius bermain di bibir pria itu sesaat sebelum dia melepaskannya. "Oh ya, dia hebat sekali, Lanie. Aku tidak sabar melihat perkembanganmu. Kau ingin menjadi ratuku yang tangguh, bukan? Aku menunggu hari di mana semua itu terwujud, Yang Mulia Ratu."

Melanie membeku di tempatnya berdiri ketika Thaher berbalik bersama kibasan jubahnya, meninggalkan Melanie menduga-duga nada serta kata-kata raja angkuh tersebut. Ia bisa menangkap tawa senang pria itu ketika dia berjalan

menjauh dan Melanie menduga semuanya tidaklah semudah yang ia rencanakan semula.

Thaher jelas menyimpan rencana tersembunyi untuknya. Dan Xerxes adalah bagian dari itu.

Bab 21

"SAYA mendengar kalau Yang Mulia Ratu baru saja mengalami peristiwa yang mengerikan?"

"Kalau maksudmu percobaan pembunuhan, maka ya," jawab Thaher muram.

"Saya tidak bisa membayangkan perasaan Yang Mulia Ratu."

Thaher melirik pria di sampingnya, pria yang sudah melewati banyak pertarungan maut dan merasa geli dengan komentar yang baru saja dilemparkannya. "Yang Mulia

Ratu akan bertahan. Karena itulah, kau berada di sini," Thaher kembali mengingatkan.

"Beliau benar-benar wanita yang tangguh."

"Begitukah pendapatmu tentang Yang Mulia Ratu?"

"Maafkan saya, Yang Mulia. Saya tidak bermaksud untuk memberikan penilaian apapun pada Yang Mulia Ratu." Wajah Xerxes datar seperti biasa ketika dia memberikan jawaban netral tersebut.

Thaher mengibaskan tangannya tak peduli dan melanjutkan, "Bukan itu maksudku. Kau bebas memberikan pendapat apapun, Xerxes. Apa yang ada di benakmu tentang Ratu Medjhania yang baru?"

Lagi-lagi, jawaban netral lainnya. "Saya selalu yakin kalau pilihan Yang Mulia adalah yang terbaik."

Thaher menyembunyikan dengusannya. Ada saat-saat ketika ia merindukan sahabatnya yang dulu. Tahun-tahun yang mereka lewati ketika berada di Inggris untuk menjalani pelatihan militer khusus. Waktu itu, Xerxes dengan terang-terangan memberikan pendapat juga kritikannya. Pria itu bukan saja menjadi orang kepercayaannya tetapi juga sahabat terbaiknya. Namun, ketika Thaher dipanggil kembali ke Medjhania untuk

menerima takhta kerajaan, sesuatu telah berubah. Xerxes masih merupakan orang kepercayaannya yang paling setia, tapi Thaher telah kehilangan sahabat terbaiknya.

“Maksudku, secara pribadi. Bagaimanapun, kau akan menjadi pelatih pribadinya.”

Mereka kini berhenti di koridor istana dengan Xerxes berdiri berhadapan dengannya. Pria itu tampak ragu sejenak sebelum membuka mulutnya. “Maafkan saya bila bersikap lancang, Yang Mulia. Tapi, ketika saya membayangkan wanita seperti apa yang akan menjadi pasangan Yang Mulia, gambaran itu ada di dalam diri Yang Mulia Ratu.”

Ungkapan Xerxes yang terdengar cukup tulus membuat Thaher tertegun. Ia tidak yakin apakah Xerxes berkata yang sebenarnya ataukah pria itu hanya sedang berusaha untuk membuat Thaher merasa lebih baik. Xerxes tahu tentang sejarahnya dengan Sofia dan bisa jadi, pria itu hanya ingin mengabaikan kenyataan tersebut. Karena bagaimana mungkin, Melanie bisa menandingi Sofia dan lebih mustahil lagi kalau selama ini, Xerxes berpendapat bahwa dirinya lebih cocok bersanding dengan wanita sekaliber Melanie.

Rupanya, Xerxes belum selesai memberikan opininya. "Yang Mulia Ratu memiliki tekad yang kuat dan itu terpancar dari seluruh dirinya. Yang Mulia membutuhkan wanita kuat seperti Yang Mulia Ratu."

Thaher merapatkan barisan giginya dalam rasa geram yang menyerangnya. Persoalannya, tekad Melanie yang kuat itulah yang akan menyulitkan dirinya. Ia tidak membutuhkan figur istri yang berusaha ditunjukkan oleh Melanie.

"Kalau begitu, maka tugasmu untuk mengetes sampai seberapa jauh tekad yang dimiliki Yang Mulia Ratu. Kalau perlu, patahkan tekadnya. Aku ingin melihat sampai di mana keinginan kuatnya itu bisa bertahan."

Sekali ini, Thaher tidak menunggu jawaban Xerxes saat ia kembali melangkah maju.

Bab 22

“SEKALI lagi!"

Bentakan kasar itu nyaris membuat Melanie menangis keras ketika lagi-lagi panah yang dilepaskannya melesat jauh dari target yang seharusnya dibidik olehnya. Sebenarnya, bukan melesat jauh tapi anak panah itu terkulai jatuh di atas tanah - mungkin sekitar satu meter dari sasaran yang harus dikenainya. Melanie meringis sakit karena menahan pedih yang terasa di antara jari-jemarinya ketika menurunkan busur yang sedang dipegang olehnynya, bersiap mendapat teguran keras dari sang pria batu yang kini sedang berjalan mendekatinya.

"Yang Mulia Ratu, berapa kali saya harus mengingatkan Yang Mulia bahwa postur tubuh Anda salah? Kita bisa mengulanginya sampai nanti malam dan Yang Mulia tetap tidak akan pernah bisa menancapkan anak panah itu ke pembidik."

Melanie menarik napas berat dan mengusap keringat di dahinya dengan sebelah tangannya yang kosong sebelum membalikkan tubuh untuk menatap sang pelatih berwajah masam tersebut.

"Maaf, bisakah kita mengulanginya sekali lagi?"

Denyut di jari-jemarinya masih terasa dan Melanie bertanya-tanya apa yang sedang dilakukannya? Mencoba membuktikan dirinya pada pria yang bahkan tidak peduli padanya? Ataukah ini memang usaha terbaik Melanie untuk melindungi dirinya sendiri? Atau bisa jadi ini hanya menyangkut tentang harga dirinya yang terinjak?

Terik panas itu menyengat hingga menembus pelindung kepalanya dan membuat kulit kepala Melanie terasa gatal. Walaupun taman istana ini cukup rindang, Melanie benar-benar berharap Xerxes tidak berkeras untuk melatihnya di ruang terbuka.

Untuk menyiapkan Anda, Yang Mulia Ratu. Ketika pertarungan sesungguhnya terjadi, itu tidak pernah di dalam ruangan tertutup yang nyaman.

"Tidak perlu meminta maaf, Yang Mulia Ratu. Memang sudah menjadi tugas saya untuk melatih Anda." Jawaban parau bernada tegas itu membuat Melanie nyaris memutar bola matanya. Pria itu melakukannya tugasnya dengan terlalu baik. Ia masih memiliki beberapa memar ketika Xerxes akhirnya berhasil membuat Melanie menunggangi seekor kuda Arab jantan besar yang nyaris membuatnya pingsan ketika ia pertama kali mendengar ringkikan gusarnya. "Saya akan memperlihatkannya sekali lagi, pastikan Yang Mulia Ratu memperhatikannya baik-baik."

"Ya."

Ia menggenggam busurnya lebih erat dan bergerak mundur selangkah agar bisa memperhatikan pria itu. "Fokus, Yang Mulia Ratu."

"Ya," Melanie kembali membeo.

"Perhatikan baik-baik. Perhatikan posisi kaki, pastikan seimbang dengan postur tubuh yang tegak. Seperti ini."

Melanie mencoba menanamkan postur yang ditunjukkan Xerxes. Sebenarnya, ia tidak merasa postur tubuhnya salah, tapi Melanie mencoba untuk meniru gaya itu dari belakang. Posisi seimbang, tubuh tegak, ulangnya dalam hati sambil memperagakan postur yang disebutkan pria itu.

Kembali terdengar suara Xerxes, "Kemarilah, Yang Mulia Ratu."

Melanie mengikutinya dengan patuh. Pria itu meliriknya sekilas ketika Melanie berdiri di sampingnya. "Cara Anda memegang busur sudah lumayan, tapi Yang Mulia kurang rileks. Perhatikan bagaimana posisi tubuh saya ketika menarik tali busur, rileks lalu tarik talinya hingga menyentuh bagian dagu Anda dan konsentrasi. Tahan posisi ini selama beberapa lama dan bidiklah."

Melanie melihat bagaimana pria itu dengan mudah menarik tali tersebut ke belakang, melewati dagu dan lehernya. Mata Xerxes menatap lurus ke depan walaupun dia masih terus menyuarakan instruksi demi instruksi di setiap gerakannya. "Pastikan tubuh Anda tetap tegak dan rileks, pertahankan tatapan mata ke pembidik lalu lepaskan."

Anak panah itu melesat kencang dan Melanie menatap dengan kalah ketika ujungnya menancap tepat di tengah-tengah pembidik.

Pria itu lalu menurunkan busurnya dan melirik tajam pada Melanie. "Apakah Yang Mulia pikir Yang Mulia bisa melakukannya?

Sialan pria itu!

"Tentu saja."

"Bagus," Xerxes mundur selangkah dan dengan penuh arti mengisyaratkan Melanie untuk mengambil tempatnya. "Jangan menyia-nyiakan waktu saya, Yang Mulia Ratu. Tunjukkan sedikit kemajuan. Yang Mulia menaruh harapan besar pada Anda."

Menyebut Thaher mungkin merupakan motivasi yang baik untuk Melanie. Ia melupakan panas yang menyengat hingga menembus pakaiannya, melupakan sakit yang dirasakan tangannya dan menempatkan dirinya pada posisi yang berulang-ulang kali disebut oleh Xerxes - tegak, kaki yang seimbang, rileks dan...

"Anda kurang rileks, Yang Mulia."

Ia terlonjak ketika suara itu terdengar dari belakangnya. Dengan cepat Melanie menoleh dan menatap wajah keras Xerxes. "Lihat? Sudah kubilang, rileks."

Dengan anggukan pelan, pria itu memberi isyarat agar Melanie menaikkan busurnya dan menempatkan benda itu di bawah dagu, menarik tali dan kembali menahannya. "Perhatikan baik-baik dan lepaskan."

Melanie melakukannya dengan patuh, hanya untuk mendapati bahwa anak panah itu meluncur dengan kecepatan sedang sebelum melemah dan kembali terjatuh ke tanah.

"Sekali lagi! Fokus, fokus dan fokus! Tarik dan tahan, lepaskan sekuat tenaga Anda." Suara Xerxes yang meninggi membuat Melanie hampir meraung marah tapi ia tahu, jika ia melakukannya maka Melanie akan kalah. Inilah yang diinginkan oleh Thaher, membuat Melanie mengakui kekalahannya dan kemudian menertawakannya.

"Latihan hari ini tidak akan berakhir sampai Anda berhasil menancapkan anak panah itu ke pembidik. Seharusnya itu memberi Yang Mulia Ratu sedikit motivasi. Sekarang, ulangi lagi! Mulai dari postur!"

Postur sialan dan pria sialan! Dan jangan lupa, raja sialan itu! Melanie akan membuat Thaher bertekuk lutut mengakui kekalahannya.

Ia harus bisa!

Bab 23

KETIKA Thaher tiba di istana ratunya, ia melihat para pelayan yang sedang sibuk menyiapkan hidangan beserta handuk basah yang rencananya akan dibawa ke taman istana.

"Apa itu?"

Thaher sebenarnya tidak perlu bertanya, tetapi ia merasakan kesenangan untuk melakukan hal tersebut. Betapa menyenangkan ketika Thaher merasa memiliki kesempatan untuk membuat Melanie lebih tersiksa dari yang sudah dirasakan wanita itu bersama Xerxes.

Nasira menjawab dengan segera, nada suaranya yang lembut mengandung kehangatan ketika dia berbicara tentang Melanie. "Yang Mulia Ratu pasti lelah setelah seharian berlatih, Yang Mulia."

Well, itu adalah keinginan wanita itu sendiri. Tetapi, Thaher berhasil mencegah komentar itu keluar dari mulutnya. Alih-alih, ia menatap minuman yang sedang dibawa di atas nampan emas dan memandang kembali pelayan tersebut. "Yang Mulia Ratu sedang berlatih, tidak seharusnya diganggu."

Thaher merasakan kepuasan yang memalukan ketika mengumandangkan kalimat tersebut. Tetapi, siapa yang peduli? Wanita itu yang memintanya, bukan?

"Tapi Yang Mulia, Yang Mulia Ratu sudah..." Kalimat itu menghilang seketika saat tatapan tajam Thaher membuat wanita itu menunduk pelan.

"Selama berlatih, Yang Mulia Ratu tidak boleh diganggu. Apa kalian mengerti?"

“Ya, Yang Mulia.” Terdengar jawaban serentak.

"Kalian boleh melayani Yang Mulia Ratu kalau beliau sudah selesai dengan latihannya. Jangan membuat konsentrasinya terganggu karena kehadiran kalian."

Thaher kemudian berlalu dengan cepat menuju balkon istana wanita itu tanpa menunggu jawaban dari para pelayan tersebut. Ia nyaris bisa menangkap suara tegas Xerxes ketika melangkah keluar. Saat merapat ke pagar balkon, Thaher tidak bisa menahan senyum sinisnya saat matanya menangkap sosok Melanie yang sedang menurunkan busur dengan wajah sengsara sementara Xerxes menempel di samping wanita itu dengan gerutuan kesal.

"Ulangi lagi. Atau kita akan meneruskan latihan ini hingga malam. Setidaknya, tancapkan anak panah itu ke pembidiknya, Yang Mulia Ratu. Di mana saja, asal di bidang bidik. Berapa kali saya harus menunjukkannya pada Yang Mulia?!"

Thaher ingat kalau ia memberi perintah spesifik agar Xerxes tidak mengendurkan cara pelatihannya hanya karena Melanie adalah Ratu Medjhania. Sejauh ini, ia melihat Xerxes melakukan perintahnya dengan cukup baik. Tapi, pria itu jelas menahan diri. Xerxes yang sebenarnya tidak akan mungkin memiliki kesabaran sebesar itu untuk mengulangi instruksi yang sama berulang kali sementara Melanie jelas gagal mempraktikkan ajarannya.

Lagi-lagi, anak panah yang dilepaskan Melanie kembali melayang lemah sebelum jatuh ke tanah. Thaher memperhatikan dengan puas ketika wanita itu mengerut penuh frustasi sementara Xerxes tampak semakin tidak sabar. Suara pria itu semakin meninggi dan sewaktu-waktu ia yakin sekali kalau Melanie akan menyerah kesal, kemudian lari terbirit-birit kembali ke dalam perlindungan istananya yang nyaman.

Tapi sayangnya, entah karena wanita itu memang terlalu bodoh atau keras kepala – keinginan Thaher tidak pernah terwujud. Setelah percobaan yang kesekian kali, di antara bentakan Xerxes dan kekesalan Melanie yang diekspresikan dalam setiap tarikan busurnya, wanita itu akhirnya berhasil mendaratkan satu anak panah ke bidang bidik. Dengan masam, Thaher berbalik dan berjalan kembali ke dalam istana. Ia tidak tahu apa yang mendorong Melanie untuk bertekad membuktikan dirinya.

Ia tahu ini bukan sekedar tentang keinginan wanita itu untuk membela diri – Melanie tidak akan pernah pergi berperang. Dan tidak setiap hari seorang pembunuh berkeliaran di sekeliling istananya. Ini tentang sesuatu yang lain, tentang harga diri wanita itu yang menolak

untuk sekedar dijadikan ratu pajangan dan kesimpulan rendah wanita itu tentang dirinya yang menjadikan Melanie sekedar tumbal dalam pemerintahannya demi melindungi wanita yang ia cintai.

Yang Mulia Ratu memiliki tekad yang kuat dan itu terpancar dari seluruh dirinya. Yang Mulia membutuhkan wanita kuat seperti Yang Mulia Ratu.

Terkutuklah Melanie! Kalau yang dikejar wanita itu hanya sekedar pengakuan, maka wanita itu tidak akan pernah bisa mendapatkannya. Dia memang hanya sekedar ratu pajangan. Menghancurkan dirinya sendiri demi menunjukkan pada Thaher seberapa kuat dirinya bisa bertahan tetap tidak akan mengubah status wanita itu di mata Thaher.

Itu tidak akan pernah terjadi.

Saat Thaher duduk menunggu wanita itu di peraduannya di dalam kamar yang seharusnya ia kunjungi setiap malam, Thaher tidak bisa mencegah kemarahan yang menyeruak ke dalam dirinya – kemarahan campur-aduk yang bahkan tidak bisa dimengertinya. Itulah yang membuat Thaher menjadi kurang bersimpati ketika wanita itu masuk dengan penampilan acak-acakan – aroma

keringat dan terik matahari memenuhi kamar tersebut ketika Melanie yang terlihat babak-belur dan kalah melangkah masuk.

Wanita itu bergeming di tengah kamar ketika mendapati Thaher sedang duduk menunggunya di atas ranjang. Ia seharusnya merasa kasihan pada Melanie, tapi sayangnya Thaher tidak bisa mencegah senyum mengejek tampil tersungging di sudut bibirnya ketika ia membuka mulut untuk menyapa wanita itu terlebih dulu.

"Ratuku... senang sekali melihatmu kembali dalam keadaan utuh. Aku harap Xerxes tidak terlalu keras padamu."

Bab 24

MELANIE masih berdiri tertegun untuk sejenak. Napasnya masih menderu dan jantungnya masih bertalu setelah sesi terakhirnya bersama Xerxes – pria itu benar-benar nyaris tidak memberi Melanie ruang untuk menarik napas dan terus mendorong Melanie agar melaksanakan perintahnya satu demi satu.

Melanie pikir ia sudah terbebas dan bisa menikmati sisa malamnya dengan tenang. Tapi ternyata, ada yang lebih buruk dari suara geraman Xerxes dan nada bicara tak sabar yang diperdengarkan pria itu ketika Melanie gagal

melakukan apa yang diajarkannya – yaitu, Sang Raja. Sang sialan yang dimuliakan seluruh rakyat Medjhania.

Melanie tidak siap menghadapi Thaher malam ini. Ia merasa jelek, ia berantakan dan berbau keringat. Turbannya nyaris acak-acakan dan seluruh tubuhnya ditempeli debu padang pasir yang kering serta panas. Tidak hanya fisiknya yang berada pada tingkat paling bawah, mental Melanie juga merosot hingga ke bawah kakinya. Ia tidak memiliki kepercayaan diri untuk berdiri di depan Thaher sekarang dan membalas setiap ucapan yang keluar dari mulut tajam pria itu.

Tapi, siap ataupun tidak siap, sang sialan sudah berada di depannya sekarang, dengan tenang duduk di atas ranjang dan mengamati Melanie dengan sikap setengah geli.

Melanie mengibas debu dari pakaiannya sebelum memberi Thaher senyum terbaiknya. Mulut Melanie terasa kering dan sakit ketika ia melebarkannya menjadi sebuah senyuman. Ia masih mengutuk pria itu ketika menjawab riang pertanyaan Thaher. "Terima kasih, Yang Mulia. Perhatian Anda membuat saya tersentuh."

Ia tidak lupa membungkuk dengan sikap sedikit berlebihan sembari terus melanjutkan. "Yang Mulia baik

sekali karena mengecek keadaan saya. Tapi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Saya belajar dengan cepat. Xerxes sangat puas."

Kekehan pria itu membuat Melanie mengejang tidak senang. Ketika suara kekehan itu terdengar semakin kencang dan bahkan tubuh besar Thaher ikut berguncang, Melanie bisa dengan tegas mengatakan bahwa ia sangat membenci pria itu. "Ratuku, kau memang tampak seperti prajurit wanita yang baru pulang dari berperang. Babak-belur dan berantakan."

Sialan pria itu!

Tetapi, Thaher jelas belum selesai. Melanie melihatnya menggeleng pelan sementara ia mencari kata-kata yang tepat untuk membalas komentar kasar Thaher atas penampilannya yang hancur-hancuran. "Seandainya saja aku tidak melihat latihanmu tadi, aku mungkin akan tergoda untuk percaya. Kau memang tampak cukup keras kepala untuk tidak menyerah pada kegagalanmu sendiri. Untuk itu, aku salut padamu, Lanie."

Melanie menggeretakkan giginya sedemikian keras sehingga ia sempat berpikir apakah Thaher juga ikut mendengarnya. Tangan Melanie mengepal erat dan ia

berpikir jika saja dada pria itu adalah pembidik, ia mungkin tidak perlu waktu seharian untuk bisa berhasil menancapkan satu anak panah ke tengah pembidik. Bahkan mungkin Melanie akan berhasil di percobaan pertama. Pemikiran itu sedikit menghiburnya dan Melanie pikir ia harus meluruskan pendapat Thaher – Melanie jelas tidak seburuk itu. "Saya berhasil melepaskan anak panah ke bidang bidik."

Kekehan Thaher masih berlanjut. "Tentu saja, untung kau berhasil melakukannya. Atau Xerxes akan meledak terlebih dulu. Aku benar-benar tidak tahu siapa yang harus kukasihani – kau ataukah kstaria malangku itu?"

"Kami baik-baik saja."

Thaher bangkit dan Melanie menjadi lebih waspada. "Kau yakin masih ingin melanjutkan latihan ini?"

Kalaupun pemikiran untuk berhenti berlatih pernah terlintas di benak Melanie, ia lebih baik mati daripada mengakui kekalahannya di depan pria sombong ini. "Tentu saja. Saya pantang menarik kembali kata-kata saya sendiri, Yang Mulia."

"Kau semakin mirip seorang ratu, Lanie. Aku harap kata-katamu benar." Thaher berjalan mendekatinya dan

aura pria itu nyaris membuat Melanie sesak napas. Ketika pria itu berhenti di hadapannya dan mata hitam tersebut melekat terpancang di kedalaman bola matanya, tenggorokan Melanie tercekat.

"Besok-besok, para pelayan dilarang untuk mendekatimu ketika kau sedang berlatih. Aku sudah mengatakan itu pada mereka. Terlalu banyak gangguan akan membuatmu hilang fokus, Lanie. Karena itulah kau terus-menerus gagal dalam latihanmu sebelum aku datang."

Jadi, itu rupanya alasan tidak ada seorangpun datang kepadanya. Tangan Melanie terkepal semakin erat dan ia melupakan lecet-lecet yang diderita telapaknya ketika kekesalannya pada pria itu mulai memuncak.

Teganya Thaher! Apa pria itu ingin ia mati karena kelelahan?!

"Kau..."

Nasira dan beberapa pelayan yang tadi dicueki Melanie memilih waktu yang tepat untuk memasuki kamarnya. Setelah sesi latihan berakhir, ia begitu marah pada mereka sehingga tidak berhenti untuk mendengarkan perkataan pelayannya dan langsung berderap menuju

kamar. Seandainya Melanie berhenti untuk mendengarkan Nasira, mungkin itu akan memberi Melanie waktu untuk menyiapkan diri menghadapi Thaher. Setidaknya, sekarang setelah Melanie tahu bahwa Nasira telah dilarang mendekatinya selama latihan maka kekesalannya pada pelayan tersebut sudah sedikit berkurang. Tetapi, hanya sedikit. Seharusnya Nasira berusaha lebih keras untuk memberikan peringatan bahwa Thaher sedang menunggunya di kamar.

"Yang Mulia," ketika para pelayan itu mengangkat wajah, Melanie menjatuhkan tatapan kurang ramah pada Nasira.

"Ada apa?"

Dan jawaban Thaher membuat Melanie merasa sungguh bodoh.

"Lanie, tentu saja mereka di sini untuk membantumu mandi dan berpakaian. Apakah kau mau melayani suamimu sendiri dengan penampilan acak-acakan seperti ini?"

Thaher membuat gerakan melambai seperti sedang mengusir sesuatu yang tidak berkenan dalam pandangannya dan Melanie mendapati dirinya digiring

pergi oleh Nasira. Beberapa pelayan lain telah mendahului mereka untuk mempersiapkan air mandi Melanie lalu terdengar suara dalam Thaher memerintahkan pelayan lain untuk mempersiapkan makan malam mereka.

"Yang Mulia Ratu akan sangat membutuhkannya," suara berat Thaher mengandung sindiran yang membuat Melanie berlalu dengan geram.

Baik, pria itu boleh menang kali ini. Tapi, tunggu saja karena waktu yang tepat akan tiba untuk Melanie.

Tapi, sampai kapan ia terus-menerus mengatakan hal itu pada dirinya sendiri?

***

Ketika Melanie berjalan kembali ke kamar yang kini dikuasai Thaher, ia melihat pria itu sudah duduk seperti selayaknya seorang raja. Dengan bantal-bantal merah bercorak keemasan yang seolah tidak hanya melambangkan kemewahan tetapi juga kebesaran Medjhania, sang raja pun duduk di tengah-tengah tumpukan empuk tersebut. Sikap tubuhnya terbaca santai ketika dia setengah bersandar ke bantal di belakangnya sambil menyuapi dirinya sendiri dengan buah-buah anggur merah gelap.

“Kemarilah, Lanie.”

Thaher menunjuk ke suatu tempat di tengah tumpukan dan Melanie maju untuk duduk, persis di hadapan pria itu. Matanya berpindah ke hidangan di atas meja berkaki rendah. Seketika, ia melupakan pertikaian kecil mereka saat melihat bertumpuk-tumpuk daging dan sayuran beserta buah-buahan segar. Perutnya melancarkan protes keras, memaksa Melanie untuk menurunkan sikap bermusuhannya dan mulai menyantap daging sapi bakar yang kaya akan bumbu Timur Tengah yang kental juga khas.

“Sepertinya kau suka.”

Mata Melanie bergerak malas untuk menatap Thaher sementara para pelayan masih mendekat untuk menghidangkan satu demi satu menu-menu makan malam mereka.

“Ya.” Ia hanya menjawab singkat.

“Itu salah satu hidangan khas Medjhania.”

Melanie menelan potongan di dalam mulutnya sebelum kembali menambahkan dalam suara rendah. “Ya, saya tahu. Dan rasanya sungguh tidak mengecewakan.

Akhirnya, ada sesuatu di Medjhania yang tidak mengecewakan saya, Yang Mulia."

Mata Thaher menggelap dan pria itu mendesis pelan sebelum pelayan terakhir meninggalkan kamar. "Hati-hati."

Tapi, suasana hati Melanie terasa lebih ringan setelah ia berhasil mengganggu ketenangan Thaher. Ia makan dengan lahap sementara menghindari tatapan tajam pria itu.

"Kau tahu, Lanie," suara mendesak Thaher memaksa Melanie untuk mengangkat wajah dengan enggan. "Ketika bertemu denganmu untuk pertama kali, aku berpikir kau wanita yang ceroboh juga tolol."

"Wah, terima kasih, Yang Mulia. Saya sungguh tersanjung." Melanie merapatkan giginya di tengah senyum kering yang ditunjukkannya pada Thaher. Dasar pria sialan!

Thaher hanya menyunggingkan senyum muram sebelum meraih cangkir minumnya. Setelah menurunkan benda tersebut, pria itu kembali melanjutkan. "Tapi, perkiraanku sedikit melesat. Aku tidak tahu kau juga punya kepala sekeras baja."

“Apakah itu pujian, Yang Mulia?”

Thaher mendengus. Pria itu membersihkan tangannya dan kembali bergerak untuk menyandarkan diri agar dia bisa lebih leluasa menatap Melanie. Jantung Melanie berdetak dua kali lebih cepat ketika tatapan Thaher berlabuh lama di wajahnya. Perutnya masih belum puas tetapi mulut Melanie tidak mampu lagi membuka. “Kenapa kau melakukan ini, Melanie? Bertekad membuktikan dirimu? Pada siapa? Padaku?”

“Saya sudah menyampaikan alasan saya kepada Yang Mulia.”

“Begitu.”

Sudut mulut Thaher berkedut samar tetapi lebih dari itu, ekspresi pria itu datar dan tak terbaca. Melanie tidak ambil peduli. Ia hanya senang ketika Thaher memutuskan kontak mata mereka dan ia bisa kembali menunduk untuk mengisi perutnya. Rasa lapar Melanie tertelan oleh gemuruh pelan di tengah dadanya tetapi ia memaksa diri untuk tetap tampak bersemangat menghabiskan makanannya. Melanie tidak akan pernah membiarkan Thaher tahu betapa pria itu bisa mengintimidasinya hanya

lewat sebuah tatapan. Thaher sudah memiliki terlalu banyak senjata ke atas dirinya.

Ketika akhirnya mereka selesai dan pelayan datang untuk membereskan segalanya, Melanie pikir siksaan malam itu sudah berakhir. Namun, ketika Thaher tidak kunjung meninggalkannya, Melanie merasa sudah waktunya untuk mengingatkan pria itu.

"Saya ingin beristirahat, Yang Mulia."

Thaher menatapnya. "Tentu saja, aku juga ingin melakukan hal yang sama, Lanie."

Melanie mengangguk senang lalu menunggu. Hanya saja, Thaher tidak juga beranjak dari tempatnya sehingga Melanie mulai menatapnya tidak sabar. "Jadi, apa lagi yang Yang Mulia tunggu?"

"Langsung saja?"

"Langsung?" Melanie mengulang bingung.

"Tidur," jawab Thaher tegas. Lalu seolah tidak cukup, dia menambahkan. "Bersama."

Thaher memanfaatkan keterkejutannya dengan berjalan melewati Melanie, bergerak mantap menuju ranjangnya. Setelah memulihkan ketenangan diri, barulah

Melanie bergegas mencegat pria itu. “Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa…”

“Aku tahu apa yang kau maksud,” Thaher menjawab lancar. “Tapi, aku akan tidur di sini malam ini, tak peduli kau suka ataupun tidak. Akan ada malam-malam ketika aku harus mengunjungimu, Lanie. Kita ini suami-istri. Apa kau sudah lupa?”

Bab 25

THAHER berani bersumpah bahwa ia bisa mendengar suara napasnya sendiri. Gerakan naik-turun yang semakin lama terasa semakin berat dan sesak. Ia melirik ke samping dan menatap gundukan yang kini menggulung tubuhnya dan berbalik membelakangi dirinya. Thaher tidak bisa menahan makian yang dibatinkan hatinya.

Apa sebenarnya yang ada di dalam pikiran Melanie? Thaher menggerutu kembali dalam diam. Lebih tepatnya, apa yang ada di dalam pikirannya? Kenapa pula ia harus merasa kesal hanya karena Melanie berlagak sok waspada saat Thaher berbaring bersamanya? Tapi, nyatanya ia

memang kesal. Bahkan, ia semakin kesal ketika menatap figur yang sedang berusaha untuk menahan diri agar tidak membuat gerakan paling kecil sekalipun sementara Thaher jelas tidak bisa berakting setenang Melanie.

Ia membalikkan tubuhnya kembali dan berbaring menyamping selama beberapa menit. Lalu kembali memutar tubuh dan sekali ini Thaher berbaring menatap punggung Melanie yang tertutup selimut hingga ke batas bahu. Rasa frustasi menguasainya ketika ia tidak juga kunjung berhasil menutup mata dan kesunyian yang tidak normal mulai terasa mencengkeram seisi ruangan ini. Yang benar saja! Apa Melanie juga sedang menahan napasnya?

Thaher mendengus ketika memikirkan kemungkinan tersebut. Ia merasa kesal dengan cara wanita itu menghadapinya. Bagaimanapun, mereka terikat pernikahan walau apapun bentuknya. Seharusnya, Melanie memperlakukannya dengan lebih baik dan bukannya membuat Thaher kesal setiap kali mereka bertemu muka.

“Lanie,” ia bisa mendengar suaranya sendiri, mengalir di ruangan yang sunyi itu sehingga bahkan mengejutkan dirinya sendiri. Tapi, tubuh wanita itu masih bergeming.

“Aku tahu kau tidak tidur,” sejenak Thaher merasa tolol. Tapi, kekesalan Thaher atas sikap diam Melanie membuatnya bersikap lain. Ia seharusnya bisa memejamkan mata dan kembali mencoba tidur – atau bahkan berpura-pura tidur seperti wanita itu – dan menunggu hingga siksaan malam ini berakhir. Tapi persetan! Thaher tidak akan membiarkan wanita itu menghindarinya dan menganggap keberadaannya di sini sebagai sosok yang tidak kasat mata belaka.

Karena ia masih tidak mendapatkan respon dari Melanie, maka Thaher pun menjulurkan tangannya lalu menggerakkan bahu wanita itu. “Jangan memalingkan wajahmu bila aku sedang berbicara padamu, Lanie.”

Sentakan pelan pada bahu wanita itu membuat Melanie melonjak – Thaher bisa merasakannya. Wanita itu kemudian berbalik dengan kasar dan menatap pada Thaher dengan ekspresi tidak senang yang tidak dia dibuat-buat. “Yang Mulia, saya lelah dan ingin tidur. Maafkan saya kalau saya tidak bisa menemani Anda mengobrol hingga pagi.”

Thaher merapatkan giginya ketika mendengar nada ketus dalam ucapan tajam tersebut. “Tidur? Kau pikir aku

tidak tahu? Kau tegang dan sekaku papan. Apa kau takut padaku, Lanie?"

Ia senang ketika mendengar balasan Melanie yang tidak lagi terdengar setajam tadi. "Saya ingin beristirahat, Yang Mulia."

Sebelum wanita itu sempat memunggunginya kembali, Thaher bereaksi. Itu adalah gerakan refleks, bukan sesuatu yang direncanakannya semula. Jari-jarinya menahan lengan wanita itu ketika ia menyentak Melanie untuk kembali menatapnya. Tubuhnya secara otomatis beringsut mendekat sehingga ia bisa melihat ekspresi di wajah Melanie – kebimbangan tipis yang membayang di pupil matanya yang melebar.

"Sudah kubilang, jangan memalingkan wajahmu bila aku sedang berbicara padamu, Melanie."

"Yang Mulia..."

Thaher mengetatkan jari-jemarinya dan menatap wanita itu dalam. "Atau mungkin aku harus melakukan ini lebih sering."

"Apa?" bisikan wanita itu nyaris tidak terdengar dan matanya semakin melebar ketika Thaher bergerak merapatkan jarak di antara mereka.

Wanita itu secara mengejutkan terasa hangat. Panas tubuhnya yang menguar membuat Thaher bernapas sedikit lebih cepat. Thaher mendengar suara di dalam kepalanya yang menyuruhnya untuk berhenti. Menggoda Melanie karena ia kesal pada wanita itu bisa jadi merupakan sesuatu yang tidak bijaksana. Mengingat ia adalah pria dan Melanie – seperti apapun dia – masih tetaplah seorang wanita. Tetapi, bagaimana bisa Thaher melewatkan kesempatan untuk membuat Melanie sedikit gentar?

"Aku baru mendatangimu dua kali. Apakah itu yang menjadi alasan kau begitu tegang berbaring di sebelahku, Lanie? Kau berubah seperti patung batu." Ia memiringkan kepalanya sedikit sehingga bisa memandang Melanie lebih dalam. Kilat melintas di kedua mata Thaher dan ia yakin Melanie menyadarinya. "Mungkin aku harus sering tidur di sini bersamamu agar kau terbiasa denganku."

Melanie mengerjap sebelum menarik lepas lengannya. Wanita itu bergerak resah. Dengan geli Thaher melihat bagaimana wanita itu menghela tubuhnya ke posisi yang dirasanya jauh lebih aman, dengan punggung bersandar di kepala tempat tidurnya. "Apa yang Anda inginkan, Yang Mulia?"

Thaher bergerak pelan, mencoba untuk mengikuti gerakan wanita itu, menyamakan posisi mereka sebelum menoleh kembali pada wajah masam tersebut. Ia bosan menatap Melanie yang uring-uringan. "Seharusnya pertanyaan itu dibalik. Apa yang kau inginkan, Melanie?"

Melanie mendorong kepalanya ke belakang, tampak bingung dengan pertanyaan tersebut. Wanita itu lalu mengeluarkan semacam tawa geli dan menatap Thaher seolah ia baru saja melontarkan lelucon konyol. "Apa yang saya inginkan?" dia balik bertanya.

"Kau memainkan peranmu dengan berlebihan. Ratu Medjhania." Thaher berhenti untuk tertawa sejenak. "Apa kau menikmatinya?"

"Anda yang memintanya."

Thaher mendengar dirinya sendiri berdecak. "Kau benar-benar aktris yang berdedikasi. Aku penasaran, sampai di mana dedikasimu yang menakjubkan itu, Lanie."

Melanie terkesiap ketika ia mendekatkan tubuhnya pada wanita itu. Thaher bisa mendengar suara yang dibuat wanita itu, mirip suara orang yang tercekik kehabisan udara dan saat wajah mereka nyaris bertabrakan, wanita itu tersadar dari kebingungannya. "Yang Mulia," desisan

wanita itu berikut tangan-tangan yang mencoba untuk menjauhkankannya sama sekali tidak digubris Thaher.

"Yang Mulia…" Karena gagal mendorong Thaher menjauh dan gagal juga beringsut menjauhinya, maka Melanie mengangkat mata dan menatap Thaher dengan tatapan antara putus asa dan geram. "Apa yang Anda lakukan?!"

"Mencari tahu," jawab Thaher lancar.

"Apa?"

Thaher bergerak merapat dan kini ia membayang di depan wanita itu, tangan-tangannya mengurung sisi tubuh Melanie sehingga wanita itu tidak memiliki pilihan selain menekan punggungnya lebih keras ke belakang, sebuah usaha sia-sia untuk menjaga jarak yang semakin menipis di antara mereka. Tatapan Thaher turun dan dengan sengaja berlabuh di bibir Melanie, berlama-lama sebelum bergerak ke atas dan menetap di kedua bola mata hitam tersebut. Ia menyeringai pelan ketika menjawab pertanyaan singkat Melanie. "Mencari tahu sejauh apa dedikasimu sebagai ratuku, Lanie. Sebagai istriku."

Melanie tidak mungkin mendapatkan jawaban yang lebih tegas dari yang sudah diucapkan oleh Thaher dan ia

senang dengan gagasan tersebut. Keangkuhan wanita itu terkadang tak tertahankan. Dia tidak sadar bahwa posisinya diberikan oleh Thaher dan wanita itu seharusnya tunduk di bawahnya alih-alih bergerak ke sana-sini untuk menentangnya. Mungkin Melanie perlu diingatkan kembali.

"Saya istri Anda di depan publik."

Keningnya berkerut ketika ia menatap Melanie dengan tatapan tertarik. "Bagaimana kalau aku menginginkan lebih? Dua tahun adalah waktu yang panjang untuk hidup selibat, Lanie. Dan aku hanyalah pria biasa terlepas dari apapun status yang kusandang, ratuku."

Ia sekan bisa mendengar suara gemeretak gigi-gigi Melanie dan ia tahu betapa inginnya wanita itu melayangkan tangan ke arahnya. Ia melirik jari-jari yang terkepal di sisi tubuh Melanie dan menaikkan tatapannya ke wajah wanita itu, menantang dalam diam agar Melanie melakukannya. Jika itu terjadi, maka Melanie akan memberinya alasan dan Thaher hanya membutuhkan sedikit dorongan. Hanya sesedikit itu untuk sampai pada batas pengendalian dirinya.

Tapi, Melanie tidak kunjung mengangkat tangannya. “Anda tidak menginginkan saya seperti itu. Kita berdua sama tahunya akan hal itu, Yang Mulia.”

Kesiap halus kembali meluncur dari mulut Melanie ketika tangan Thaher bergerak untuk menahan rahang wanita itu. “Aku tidak butuh cinta di tempat tidur, Melanie. Kami para pria, tidak sama naifnya dengan para wanita. Kami bisa melakukannya dengan siapa saja.”

“Kau!”

“Oh ayolah, jangan bilang kau tidak tertarik padaku, Lanie.” Thaher menunduk begitu dekat sehingga ia praktis menghirup udara yang dikeluarkan Melanie, semburan demi semburan panas ketika napas wanita itu terdeteksi semakin cepat. “Semua wanita selalu tertarik padaku.”

“Saya lebih tertarik pada kuda daripada dengan Anda, Yang Mulia.”

Mata Thaher membesar ketika mendengar jawaban tak terduga tersebut dan ia tidak bisa menahan semburan tawanya. Kepalanya terdongak ke langit-langit ketika ia membiarkan tawanya lepas. Sialan wanita itu! Beraninya dia! Melanie membandingkan dirinya dengan kuda? Ketika

menurukan kembali tatapannya, mata Thaher berkilat semakin gelap. “Itu perbandingan yang kasar, Melanie.”

“Anda pantas mendapatkannya, Ya…”

Ucapan Melanie teredam di dalam tenggorokannya ketika Thaher mendongakkan dagu wanita itu cepat dan menurunkan wajahnya sendiri. Ia membenamkan bibirnya ke bibir Melanie dan menghisap baik keterkejutan wanita itu maupun erangan protesnya. Ia pernah mencium Melanie sebelumnya tetapi ia begitu panik dan kesal di kedua kesempatan tersebut sehingga tidak pernah benar-benar merasakan kontur bibir yang sedang diciumnya.

Tapi, sekali ini berbeda. Ia bisa merasakan tekstur lembut tersebut, berlama-lama mereguk kemanisan dari bibir yang selalu mengeluarkan kata-kata tajam. Thaher mencengkeram rahang wanita itu lebih erat agar gerakan Melanie tidak menganggunya. Tangan Thaher yang lain bergerak ke belakang kepala wanita itu dan menahannya di sana, memastikan Melanie menerima ciumannya tidak peduli wanita itu suka ataupun tidak.

Sesuatu yang mengejutkan terasa bergelenyar di dalam dirinya. Mungkin ia seharusnya berhenti, tapi Thaher tidak mengacuhkan peringatan tersebut. Ia bergerak untuk

membelai bibir tersebut, menggigit kecil, menggoda dengan agresif sehingga Melanie membuka bibir untuknya. Lidah Thaher menyelinap masuk dan kehangatan mulut wanita itu terasa membakar dirinya. Mungkin itu yang pada akhirnya menghentikan Thaher. Ia menjauhkan kepalanya dan melepaskan cekalannya pada rambut Melanie yang tebal. Ketika menunduk untuk menatap wanita itu, Thaher merasakan kemarahan melahap dirinya dengan cepat.

"Kau benar-benar aktris hebat, Melanie," ucapnya kasar. Ia bergerak bangkit sementara wanita itu memandangnya dengan tatapan nanar. "Mungkin yang kau inginkan sebenarnya adalah menjadi Ratu Medjhania dalam arti sesungguhnya. Itukah rencana besarmu, anak yatim piatu? Menjebakku untuk menidurimu supaya kau bisa menancapkan pengaruhmu lebih dalam?"

Thaher kemudian berbalik pergi bahkan tanpa menunggu jawaban wanita itu. Saat ini, ia tidak yakin untuk berlama-lama berada dalam satu ruangan bersama Melanie. Mungkin kata-katanya tidak adil, mungkin ia bersikap keterlaluan. Tapi, siapa yang peduli? Melanie selalu berhasil membalikkan permainannya dan membuat

Thaher merasa seperti orang tolol. Kini, bahkan tubuhnya sudah mulai mengkhianati mengkhianati dirinya sendiri.

Jadi, rasanya tidak berlebihan jika ia menyalahkan Melanie.

Bab 26

MELANIE menyunggingkan senyum puas ketika melihat ujung panah itu menancap nyaris di tengah-tengah papan pembidik. Tangannya yang tadi sempat berdenyut sakit kini nyaris hilang tak terasa. Ia mungkin terlalu cepat berpuas diri tapi keberhasilan kecil ini memang patut dirayakan – mengingat ia sudah berlatih keras untuk itu.

Mungkin tidak sepenuhnya adil jika pujian itu diperuntukkan sepenuhnya bagi Melanie, karena jika tanpa Thaher, mungkin saja ia masih dibentak-bentak oleh Xerxes sepanjang hari ini. Berbicara tentang Thaher, maka Melanie merasakan bara yang kembali menyala di tengah

dadanya. Tanpa sadar, tangan Melanie telah bergerak meraih panah lain dan dengan semangat penuh kebencian, lagi-lagi ia berhasil membuat benda itu melaju kencang tepat ke sasaran.

Melanie sepertinya mendengar suara Xerxes, gumaman yang berusaha pria itu redam, seperti ungkapan yang menunjukkan bahwa sang pria batu cukup terkesan dengan kemajuannya yang boleh dibilang '*tiba-tiba*'.

"Bagus sekali, Yang Mulia Ratu."

Kalimat singkat itu berhasil memancing senyum Melanie tatkala ia berbalik untuk menatap Xerxes.

"Tapi, Yang Mulia masih butuh banyak latihan untuk bisa benar-benar menjadi mahir."

Khas Xerxes. Ia tahu pria itu tidak akan pernah mengakui bahwa Melanie sudah jauh lebih baik. Namun, itu tidak menjadi masalah. Rasanya Melanie seperti baru saja mengalahkan Xerxes karena pria itu tidak lagi memiliki alasan untuk membentak ataupun mencemooh Melanie dalam setiap kesempatan.

Jadi, ia mengangkat bahu dan menegakkan kepalanya lebih tinggi. "Tidak masalah, Xerses. Aku memiliki banyak waktu untuk berlatih dan memoles keahlianku." Dan juga

banyak motivasi. Pikirannya melayang kembali kepada sosok Thaher dan dengan geram, Melanie kembali memalingkan wajahnya ke depan, melekatkan pandangannya ke bidang bidik di seberang.

Ia bisa dengan mudah membayangkannya. Pria itu dengan ekspresi merendahkan ketika dia menatap Melanie dan ketika sekali lagi ia mengangkat busur, ujung tajam itu membelah udara dan menancap tepat di tengah dada Thaher yang sombong dan angkuh. Tidak sulit, sama sekali tidak sulit. Jika saja, dari awal Melanie sudah mempraktikkan hal tersebut, ia mungkin tidak memerlukan waktu sebanyak itu untuk menguasai keahlian memanah.

Melanie bersyukur bahwa ia memiliki tempat yang tepat untuk mengalihkan emosi kemarahannya. Alih-alih duduk kesal dan meratapi kesialannya, bidang bidik itu menjadi pilihan yang tepat untuk meluahkan segala ketidakadilan yang dirasakan Melanie. Membayangkan Thaher-lah yang berdiri di sana mengganti benda malang tersebut menjadi hal termudah yang pernah dilakukan Melanie. Kemampuannya melejit. Kemarahan akibat rasa terhina yang dialaminya membuat Melanie benar-benar fokus pada latihan tersebut.

Kau benar-benar aktris hebat, Melanie

Ucapan kasar pria itu. Ekspresi merendahkan yang tergambar jelas di wajah arogan tersebut. Melanie merasakan sengatan itu kembali. Gemuruh yang menumbuki dadanya yang sakit. Sialan pria itu!

Bidik dan lepaskan. Thaher ada di sana. Bidik dan lepaskan, biarkan benda itu menancap di ulu hati sang raja, ia membatinkan kembali kata-kata tersebut seraya tubuhnya mengikuti perintah yang dilontarkan kepalanya yang panas.

Mungkin yang kau inginkan sebenarnya adalah menjadi Ratu Medjhania dalam arti sesungguhnya.

Pria itu tidak tahu apa-apa. Sebenarnya yang Melanie inginkan adalah sedikit penghargaan dari Thaher. Yang sebenarnya diinginkan oleh Melanie adalah rasa hormat pria itu. Selama ini, Thaher memperlakukannya lebih seperti sampah bukan seperti seorang wanita yang patut untuk dihormati – apalagi seorang ratu. Dia selalu berbicara tentang Melanie yang harus selalu menunjukkan kelakuan yang sesuai dengan posisi terhormat yang diisinya tapi nyatanya, Thaher sendiri memperlakukan Melanie dengan rendah. Seolah menjadikan Melanie

sebagai tumbal masih belum cukup buruk, pria itu kemudian berniat menginjak-injak kebanggaan dirinya.

Bidik dan lepaskan. Thaher ada di sana. Bidik dan lepaskan, biarkan benda itu menancap di ulu hati sang raja supaya dia tahu betapa sakitnya hati Melanie, ia membatinkan kembali kata-kata tersebut sementara tubuhnya terus bergerak tanpa henti.

Itukah rencana besarmu, anak yatim piatu? Menjebakku untuk menidurimu supaya kau bisa menancapkan pengaruhmu lebih dalam?"

Kata-kata terakhir Thaher adalah yang paling kasar. Dan itu yang menjadi alasan Melanie berbaring nyalang sepanjang malam, menepuk dadanya keras untuk menghilangkan nyeri yang bersarang di sana sekaligus memaki dirinya sendiri ketika keinginan untuk menumpahkan air mata terasa begitu kuat.

Pria itu sama seperti yang lainnya, persis dengan pria-pria lain yang pernah ditemui Melanie, yang bertekad memandang sebelah mata pada riwayatnya yang kurang beruntung. Ia tidak pernah memilih tetapi Tuhan menunjukkan jalan seperti itu untuknya. Melanie memang yatim piatu yang berasal dari latar belakang yang tidak

jelas, ia bahkan tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya – namun masa lalunya bukan definisi dirinya. Melanie telah berusaha begitu keras untuk memperbaiki hidupnya tetapi tetap saja, orang-orang tetap memakaikan label itu untuk melawannya.

Tapi kemudian, yang paling menyedihkan bukanlah tuduhan Thaher tentang status yang disandangnya. Melanie menyadari hal itu ketika ia berbaring semalaman menatap kosong pada langit-langit kamarnya yang meriah. Sakit di dadanya lebih dikarenakan tuduhan lain yang dilontarkan Thaher padanya.

Ia tidak pernah bersandiwara – ia justru berusaha keras untuk menahan dirinya. Namun, Melanie tetaplah wanita dan sekeras apapun ia berusaha membenci Thaher, bagian jujur dari dirinya tetap merespon pria itu. Bagian dirinya yang merasa bahwa Thaher adalah pria menarik, pria yang kehadirannya mengencangkan debaran jantungnya, pria yang kedekatannya membuat Melanie merasa jengah dan gugup, pria yang ciumannya mengubah lutut Melanie menjadi lemas seperti agar-agar lembek yang tidak berguna.

Ia merasa sungguh bodoh dan tolol tetapi seperti kata Thaher, wanita waras mana yang akan mampu menampik pesona sang penguasa? Bahkan saat ini, di tengah terik yang membuat kepala Melanie berdenyut di antara rasa sakit dan gerah, ia bisa dengan mudah menghadirkan kembali kenangan itu. Rasa bibir Thaher yang keras dan tegas terasa seperti dilekatkan di sana, mengendap melewati kulit bibir Melanie, begitu nyata sehingga Melanie merasa masih di bawah tekanan bibir tersebut.

Sial!

Tangannya nyaris melesat dan busur itu nyaris saja terjatuh ke bawah kakinya. Pikiran tentang bibir pria itu rupanya merupakan fokus yang salah, memecah konsentrasinya sehingga Melanie merasa goyah.

Bidik dan lepaskan. Thaher ada di sana. Bidik dan lepaskan, biarkan benda itu menancap di ulu hati sang raja supaya dia tahu betapa sakitnya hati Melanie. Ia harus mengingat semua ucapan pria itu. Thaher pantas mendapatkan lebih dari sekedar luka panah. Bidik dan lepaskan, biarkan anak panah itu menghancurkan tidak saja Thaher tetapi juga melenyapkan perasaan tak pantas yang mengancam untuk tumbuh di hati Melanie.

Begini lebih baik. Ada sesuatu yang terasa luar biasa melegakan ketika ia membatinkan rentetan kata serupa mantra tersebut dan memperhatikan bagaimana anak panah yang dilepaskannya meluncur tegas ke arah yang dituju. Ketika benda itu melekat di seberang, Melanie merasa jauh lebih baik. Seolah-olah, dengan demikian ia bisa membalaskan sedikit rasa sakit hatinya.

"Anda tampak benar-benar bersemangat, Yang Mulia Ratu. Jujur saja, saya merasa sedikit ragu untuk berjalan mendekat ke sisi Anda sekarang ini."

Suara di belakangnya membuat Melanie berhenti. Mungkin memang benar. Ia merasa semangatnya berada di atas angin sekarang dan tampaknya akan sulit bagi siapapun untuk menghentikannya.

Tapi, Xerxes rupanya punya cara tersendiri untuk meredam energi berlebihan tersebut.

"Terkadang, energi negatif memang menakjubkan. Dia bisa membuat kita merasakan kekuatan yang kita pikir tidak kita miliki. Tapi, Yang Mulia Ratu juga harus tahu bahwa itu bukanlah kekuatan sebenar kita. Ketika energi itu menipis, maka kekuatan itu juga ikut memudar."

Melanie benar-benar berhenti sekarang. Kedua lengannya turun ke sisi tubuhnya sementara ia merasakan napasnya yang kini tersengal. Kata-kata Xerxes bagaikan tirai yang terangkat naik dan Melanie mulai merasakan tubuhnya nyaris hancur ketika kelelahan luar biasa itu mengungkungnya secara mengejutkan. Ia masih memaksa dirinya berbalik untuk menatap pria yang kini berdiri tak jauh dari belakangnya dan memberikan Xerxes tawa kosongnya.

"Wah, aku tidak tahu kalau kau bisa melucu juga, Xerxes." Melanie tidak begitu menghargai kata-kata pria itu. Kalimat itu lebih terasa seperti sindiran terselubung daripada nasihat tersirat.

Ia melihat sudut bibir Xerxes bergerak kecil. "Maaf kalau saya pernah memberi Yang Mulia Ratu kesan sebaliknya."

Melanie mengangkat bahunya ringan. "Mungkin kau memiliki satu dua trik untuk mengajariku bagaimana mengubah energi itu menjadi sesuatu yang permanen."

Tak disangka-sangka, kata-kata tersebut memancing gelak Xerxes. Dan untuk pertama kalinya, Melanie menyadari wajah di balik ekspresi batu tersebut. Xerxes

yang tertawa seperti ini terlihat jauh lebih baik daripada sosok prajurit muram dengan bibir yang selalu tampak dikerutkan.

"Percayalah, Yang Mulia Ratu tidak akan menginginkannya."

"Kenapa?"

"Emosi akan mengaburkan penilaian dan objektivitas seseorang."

Melanie nyaris tergelak kembali. Untuk kasus Thaher, Melanie tidak mungkin akan salah menilai. Tapi, ia menutup mulutnya rapat dan mengubah topik pembicaraan. Xerxes tampak sedikit lebih santai dan mungkin ini saat yang tepat untuk menanyakan hal-hal yang tidak akan mungkin didapatkannya dari suaminya sendiri.

"Yang Mulia menyebutmu sebagai pejuang terbaiknya. Apa kau sudah lama bersama Yang Mulia?"

"Hampir seumur hidup saya."

"Apakah kau masih termasuk kerabat Yang Mulia?" Melanie tidak tahu kenapa ia tidak pernah terpikir akan kemungkinan tersebut.

Namun, Xerxes menggeleng cepat. Seandainya saja, Melanie terdengar memaksa, mungkin Xerxes tidak akan berbicara. Tapi pertanyaan sambil lalu itu mungkin sudah membuat Xerxes merasa aman untuk membuka diri lebih banyak.

"Saya tidak berasal dari kalangan istana, Yang Mulia. Bahkan, saya tidak mengenal kedua orangtua saya. Nama saya diberikan oleh ayahanda Yang Mulia – mendiang raja terdahulu. Saya ditempatkan di bagian istana di mana Yang Mulia tumbuh dan tanpa disadari, saya sudah seperti bayangan Yang Mulia yang saat itu masih merupakan putra mahkota Medjhania. Sejak saat itu, saya sudah bersumpah bahwa saya akan mendedikasikan seluruh hidup dan kesetiaan saya pada Yang Mulia Thaher, menjadi pelindung dan perisai Medjhania."

"Itu terdengar…" Melanie tidak bisa menahan diri. "Itu terdengar egois. Apa kau tidak ingin jatuh cinta dan memiliki masa depan untuk hidupmu sendiri?"

Xerxes mengerjap dan ekspresi datar itu sudah kembali. "Saya tidak membutuhkan hal-hal seperti itu, Yang Mulia. Lagipula, saya tidak mengenal emosi seperti cinta ataupun memiliki ikatan seperti keluarga. Saya juga

tidak membutuhkan emosi-emosi negatif tersebut. Pria dengan posisi seperti saya harus siap menghadapi yang terburuk kapan saja. Saya tidak cocok dengan yang namanya cinta. Itu adalah kelemahan yang bisa berbalik membunuh saya, Yang Mulia."

Xerxes mungkin memiliki masa lalu seperti Melanie. Tapi, ia tidak percaya kalau pria itu tidak pernah mengenal cinta. Melanie memang tidak pernah mengenal emosi tersebut, tetapi tidak dengan Xerxes. Emosi singkat di mata pria itu membenarkan dugaan Melanie. Bagi pria sekaku Xerxes untuk berbicara sebanyak ini, maka pendorongnya pastilah merupakan sesuatu yang luar biasa. Apalagi, jika bukan kekecewaan yang besar.

Dan hanya rasa sakit yang luar biasa yang bisa membuat Xerxes melontarkan kalimat berikutnya. "Wanita terkadang bisa menjadi racun yang mematikan."

Ia tidak pernah melihat Xerxes malu sebelumnya. Tapi, ia berani bersumpah kalau pria itu merasakannya sekarang. "Maafkan saya, Yang Mulia Ratu, saya harap kata-kata saya barusan tidak membuat Anda tersinggung. Saya berbicara mewakili diri saya sendiri. Yang sebenarnya ingin saya sampaikan adalah bahwa saya

menghadapi ancaman kematian setiap saat, tentu saja tidak bijaksana bila memiliki emosi berlebih terhadap seseorang. Saya sudah terlatih untuk berjuang demi hidup orang lain, sehingga saya tidak pernah memikirkan untuk memiliki kehidupan di luar itu."

Itu terdengar menyedihkan, Melanie tidak merasa ingin membahas komentar terakhir Xerxes, jadi ia hanya melemparkan komentar ringan tentang pendapat awal pria itu. "Jadi, kau bermaksud berkata bahwa kau tidak berbicara mewakili Yang Mulia, bukan?"

"Saya tidak berani berbuat selancang itu, Yang Mulia Ratu."

"Jadi, menurutmu aku tidak akan menjadi racun bagi Yang Mulia Raja?" tanyanya sedikit geli.

Xerxes menatapnya lurus-lurus sehingga Melanie bahkan tidak bisa berkata bahwa Xerxes tidak mengatakan yang sebenarnya. "Itu sama sekali bukan maksud saya. Maafkan saya bila saya telah memberi Yang Mulia Ratu persepsi yang salah."

Melanie tahu, hanya saja menyenangkan baginya melihat Xerxes bertingkah seperti ini. Pria itu sudah

menyiksanya beberapa lama, jadi tidak ada salahnya bila Melanie membuat pria itu ketar-ketir untuk beberapa saat.

"Kalau begitu, menurutmu aku wanita seperti apa, Xerxes?"

"Saya tidak pantas berpendapat atas Anda, Yang Mulia."

"Pendapat pribadi saja, antara kita."

Keengganan tampak memenuhi wajah pria itu sebelum dia membuka suaranya. "Ini kali kedua saya diberi pertanyaan yang sama. Dan saya masih tetap akan memberikan jawaban yang sama, Yang Mulia."

Kali kedua? Apakah Thaher pernah menanyakan hal serupa?

"Bagi saya, Anda adalah jenis wanita yang dibutuhkan oleh Yang Mulia. Ketika pertama kali saya datang menemui Yang Mulia Ratu, saya sudah memiliki firasat bahwa Yang Mulia bukanlah sosok yang mudah dikalahkan. Anda adalah tipe wanita yang bisa membawa Yang Mulia melewati banyak kesulitan. Yang Mulia Ratu hanya harus bertahan tidak peduli betapa mustahilnya keadaan itu terlihat. Karena Medjhania membutuhkan ratu seperti Anda."

Itu cukup mengharukan karena keluar dari bibir sang pria batu. Tapi masalahnya, Xerxes hanya menilai dari luar. Pria itu sama sekali tidak punya bayangan tentang apa yang sebenarnya terjadi di antara Melanie dan raja kesayangan Xerxes. Pria itu tidak tahu bahwa sekarang ini, Melanie sedang berusaha bertahan agar ia tetap hidup hingga dua tahun mendatang dengan tidak kekurangan satu apapun – apalagi hatinya. Karena, tidak ada masa depan yang tersedia untuknya di sini. Tempat di samping Thaher sudah diperuntukkan pria itu bagi wanita lain.

Jadi, alih-alih menjawab, ia hanya kembali memperdengarkan tawa kecilnya. Tapi, pendapatnya tentang Xerxes sudah mulai berubah. Sepanjang sisa latihan dan bahkan ketika ia berjalan meninggalkan taman istana, Melanie tidak bisa berhenti bertanya pada dirinya sendiri.

Wanita seperti apakah yang telah berhasil mengguncang batu karang sekokoh Xerxes al Khalib? Karena sudah pasti, pendapat sinis pria itu memiliki arti lebih daripada sebatas prinsip hidup yang dianutnya.

Bab 27

TANGAN Thaher mengencang pada pagar besi balkon ketika suara tawa wanita itu terbawa angin hingga ke tempat ia sedang berdiri memperhatikan keduanya. Dadanya berdesir ketika melihat bagaimana senangnya wanita itu merespon kekaguman Xerxes. Kepala wanita itu terangkat pelan ketika dia memperdengarkan tawa menggodanya saat anak panah yang dilepaskannya lagi-lagi berhasil menancap di tengah-tengah papan bidik dan pelatihnya menggumamkan sesuatu yang mungkin saja berisikan pujian.

Melanie terlihat angkuh, sombong. Wanita itu terkesan hebat dan congkak ketika Xerxes mengipasi kepercayaan dirinya. Dan itu membuat Thaher ingin menghampiri mereka berdua dan mencekik batang leher mereka. Ia mencengkeram pegangan besi itu semakin erat untuk menahan luapan yang mengancam bergolak keluar dari dalam dirinya sekaligus menahan diri agar tidak bertindak tolol seperti misalnya melompat dari balkon tinggi tempatnya bertumpu saat ini.

Benar-benar terkutuk!

Tadinya, ia datang ke sini dengan tujuan untuk menghibur dirinya – kalau menonton Melanie berada di bawah siksaan dan bentakan Xerxes bisa dikategorikan sebagai hiburan. Tapi, apa yang ditemuinya malah membuat suasana hatinya menjadi semakin suram.

Bagaimana tidak?

Melanie benar-benar wanita penggoda. Thaher masih belum melupakan apa yang terjadi malam sebelumnya. Setelah bersikap sok jual mahal dan berpura-pura tidak tertarik padanya, Melanie kemudian terang-terangan mengundangnya naik ke tempat tidur. Oh tidak, mulut wanita itu memang tidak mengatakannya tetapi bahasa

tubuhnya jelas tak bisa dibantah. Jika tidak, buat apa wanita itu repot-repot membalas ciumannya dan mengijinkan lidah Thaher menyelinap ke dalam dirinya? Jika saja Thaher tidak menghentikan dirinya sendiri, ia yakin Melanie akan dengan senang berbaring di bawahnya dan membiarkan Thaher menidurinya.

Dasar wanita munafik!

Tetapi, Thaher juga tidak lebih baik. Ia tidak menikahi Melanie karena nafsu namun tidak bisa dipungkiri, bahwa tubuhnya sudah mulai mengkhianati pikirannya sendiri. Akal sehatnya boleh saja berkata bahwa wanita itu tidak cukup baik untuknya tetapi, tubuhnya berpikir bahwa Melanie memiliki kehangatan yang tak ingin absen dijamahnya.

Lalu, sekarang siapa yang munafik? Pasti itu yang menjadi alasan ia berdiri bodoh di tepi balkon untuk sekedar menatap Melanie dan merasa bergairah di saat yang sama. Tapi, ketika mendengar bagaimana wanita itu menggoda pria yang tidak lain tidak bukan adalah prajurit kepercayaan Thaher, gairah itu berubah beku dan menggumpal menjadi sebentuk kemarahan. Melanie benar-benar memiliki kelakuan tidak pantas dan bila mengingat

posisi wanita itu sebagai ratu di sebuah kerajaan, sikap tersebut benar-benar tidak patut dimaafkan. Jika saja ia tidak datang hari ini, ia mungkin tidak akan pernah tahu kelakuan tak terpuji istrinya tersebut.

"Bidikan yang bagus sekali, Yang Mulia Ratu. Anda mulai membuat saya terkesan."

Hah! Seingat Thaher, ia tidak pernah meminta Xerxes menyuntikkan semangat membangun ke dalam diri Melanie.

"Kau lihat yang barusan?" suara tinggi wanita itu dipenuhi dengan antusias palsu yang membuat Thaher merasa muak.

Tetapi, yang lebih membuatnya marah adalah balasan Xerxes. *"Saya bangga bisa menjadi pelatih Anda, Yang Mulia Ratu."*

Thaher tidak percaya. Apa mungkin telinganya salah menangkap kata-kata? Bisa jadi jarak yang membentang cukup jauh di antara mereka dan desau angin yang bergerak telah mengacaukan kata-kata tersebut. Atau bisa saja Thaher hanya membayangkan Xerxes berkata demikian.

Kalau Melanie, Thaher masih mengerti. Wanita itu memang bentuk penggoda terburuk. Bermanis-manis dari satu pria ke pria yang lain. Mungkin itu bukanlah hal baru bagi Melanie. Tetapi Xerxes? Thaher tidak mengerti kenapa Xerxes bertingkah seperti ini, bersikap begitu ramah pada Melanie padahal jelas-jelas dia mengemban tugas untuk menyengsarakan hidup wanita itu. Xerxes bukanlah pria dengan sejuta kata tetapi bila Thaher melihat Xerxes yang sekarang, ia bisa saja berpikir kalau pria itu sedang mencoba bermain gila dengan Melanie.

Ya Tuhan, apakah ia cemburu?

Sinting! Tentu saja tidak. Hanya saja, pria mana yang tidak merasa terhina ketika istrinya bertingkah seperti ini? Ini bukan tentang kecemburuan – walaupun Melanie jelas-jelas menikmati ciumannya, tetapi ini tidak ada hubungannya – ini lebih tentang martabat dan harga diri Thaher. Ia seorang raja dan wanita itu adalah ratunya, begitulah mereka di mata publik. Semua tindak-tanduk dan kata-kata Melanie akan berpengaruh terhadap Thaher. Apa yang akan dipikirkan oleh para pelayan bila mereka melihat Melanie tertawa-tawa di depan pria yang jelas-jelas bukan suaminya? Pria yang seharusnya tunduk

melayani wanita itu dan bukannya sebagai teman untuk berbincang-bincang hangat? Ini memalukan.

Mungkin sudah saatnya Thaher menunjukkan pada Melanie bagaimana seharusnya seorang istri bersikap di Medjhania. Ia terlalu lunak pada wanita itu dan membiarkan Melanie mengambil banyak keputusan atas dirinya sendiri. Hal itu akan segera berubah. Ia memandang pada kedua sosok itu untuk terakhir kali sebelum berbalik dari balkon dan berjalan kembali ke dalam kamar. Thaher akan menunggu Melanie muncul di tempat ini.

Thaher sudah membuang banyak waktunya ketika wanita itu akhirnya muncul. Ia mendengus pelan ketika sosok itu membatu di ambang kamar. Thaher bergerak bangkit dan memberi isyarat pada Melanie untuk bergerak mendekat.

"Kemarilah, Lanie. Berikan salam pada rajamu."

Wanita itu tampak bergerak dengan enggan, menyapukan tangannya pada tirai pembatas ketika dia bergerak ke dalam kamar. Wajahnya yang tadi dipenuhi kebahagiaan saat bercengkerama dengan seorang pelayan

kini malah dipenuhi dengan kemurungan tepat ketika dia berhadapan dengan suaminya sendiri.

“Hormat saya pada Yang Mulia Raja.”

Mata Thaher terpicing ketika ia bergerak mendekat. Suara Melanie yang terdengar tidak tulus serta setengah mengejek hanya membuatnya semakin tidak senang. “Ulangi lagi.”

“Maaf?”

“Ulangi lagi,” Thaher berkata kasar. “Ucapkan dengan baik seperti kau benar-benar menghormatiku, Melanie.”

Melanie terdiam selama beberapa saat sebelum melakukannya lagi. Kali ini, wanita itu terdengar lebih baik. “Hormat saya pada Yang Mulia Raja.”

Ia tidak menjawab ketika menatap tubuh yang setengah membungkuk itu. Apa yang Melanie pikirkan tentang dirinya? Semua orang di negara ini menundukkan kepalanya di hadapan Thaher dan Melanie malah berusaha menentangnya? Itu tidak akan terjadi lagi.

“Bagaimana latihanmu?”

Melanie sudah menegakkan dirinya. “Bukankah Yang Mulia melihatnya?”

Thaher melepaskan napasnya dengan pelan untuk mencegah dirinya meledak. “Kalau aku bertanya, itu artinya kau harus menjawab.”

“Ada apa dengan Anda, Yang Mulia? Anda…”

Thaher bergerak begitu cepat sehingga Melanie tidak memiliki waktu untuk mengantisipasi hal tersebut. Ia berdiri menjulang di hadapan wanita itu sementara tatapannya terpancang lurus-lurus di raut wajah yang menggambarkan antara kebingungan dan juga rasa takut. Melanie mengerjap sekali dan menatapnya dengan mata membulat besar. Thaher menunduk pelan agar kontak mata di antara mereka tidak terputus. “Apakah pertanyaanku tidak cukup jelas? Aku bertanya *bagaimana latihanmu*? Apakah itu pertanyaan yang terlalu sulit untuk dijawab?”

“Tidak,” wanita itu menggeleng pelan kemudian melanjutkan, “Latihan saya baik, Yang Mulia. Terima kasih karena sudah bertanya.”

Thaher mengangguk puas. Ia meluruskan badannya dan meletakkan kedua tangan di belakang punggung, berjaga-jaga seandainya ia tergoda untuk mencekik leher istrinya yang mungil itu. “Xerxes mengajarimu dengan baik, kurasa.”

"Saya tidak memiliki keberatan apapun. Yang Mulia sudah memilihkan orang yang tepat."

Thaher bisa mendengar suara gemeretak yang dibuat ketika rahangnya mengetat erat. "Aku bisa melihatnya."

Thaher berbalik pelan dan berjalan ke arah ranjang. Ketika ia duduk di atasnya, ia kembali memberi isyarat agar Melanie ikut bergabung bersamanya. Saat wanita itu bergeming, Thaher mengerutkan keningnya dengan berlebihan. "Ada apa, Melanie? Kau tidak ingin duduk bersama dengan suamimu?"

Melanie tampak berpikir sejenak sebelum menjawab pelan. "Maaf, Yang Mulia. Tapi tubuh dan pakaian saya kotor sehabis berlatih…"

Thaher mengibaskan tangan tidak peduli. "Tidak usah mencemaskan hal itu. Aku tidak keberatan. Aku hanya ingin berbincang-bincang denganmu."

Dilihatnya Melanie menggeleng kecil. "Saya rasa lebih baik saya membersihkan…"

Kalimat wanita itu terhenti karena Thaher memotongnya kasar. "Kenapa, Lanie? Apa kau tidak suka berbicara dengan suamimu sendiri?"

Melanie kembali menggeleng, kali ini gerakan kepala wanita itu lebih keras dari sebelumnya. "Bukan seperti itu, Yang Mulia."

Thaher bangkit dan berjalan tenang ke arah wanita itu, menantangnya untuk berlari menjauh dalam setiap langkah yang diambil oleh Thaher. Kalau sampai Melanie melakukannya, maka ia tidak akan mengampuni wanita itu. Tapi, Melanie tidak bergerak dari tempatnya, masih tetap berdiri menatap Thaher ketika ia tiba di hadapannya. Melanie tidak tampak seberantakan kemarin sore dan itu membuat Thaher lebih tidak simpatik pada wanita itu, seolah-olah Melanie menikmati waktu-waktu yang dihabiskannya bersama Xerxes.

"Lalu, kenapa?"

"Yang Mulia…"

"Aku tidak melihatmu berkata tidak kepada Xerxes. Suara tawa kalian pasti terdengar di seluruh istana ini."

Thaher tahu ia sedang bersikap tidak masuk akal tetapi persetan! Melanie yang mendorongnya.

"Saya tidak mengerti…"

Kesiap Melanie menggantikan kalimatnya ketika tangan Thaher bergerak untuk menarik lepas turban yang menutupi kepala Melanie dan melihat bagaimana helaian rambut wanita itu melekat lembap di sekeliling wajahnya.

"Yang Mulia!"

Thaher membuang helaian halus itu ke bawah kaki mereka. "Kau tidak butuh menutup dirimu di depanku, Lanie."

"Yang Mulia, ada apa dengan Anda?"

"Aku hanya ingin melihat istriku."

Tangannya bergerak untuk meraih dagu Melanie tepat ketika wanita itu menepiskannya kasar. Wanita itu beranjak mundur selangkah dan itu adalah batas yang tidak seharusnya dilanggar Melanie. "Apa kau menolakku?"

"Ini bukan bagian dari perjanjian kita."

"Aku bisa membatalkannya kapan saja."

"Apa Anda sudah kehilangan akal, Yang Mulia?"

Thaher mencengkeram kedua lengan wanita itu dan mengguncangnya. "Kalaupun iya, lalu kenapa?"

Melanie memalingkan wajah tepat ketika Thaher bergerak menunduk ke arahnya. Ia memaki pelan dan

menyentak wanita itu ke arahnya, membebaskan lengan Melanie untuk meraih rahang wanita itu. Ketika ia berhasil memaksa wanita itu menatapnya, mata Melanie berkilat oleh amarah.

"Lepaskan saya, Yang Mulia."

"Kalau tidak?"

"Saya akan berteriak."

Senyum lebar muncul di bibir Thaher walaupun amarah menggelegak di dalam dirinya. "Cobalah, kalau kau berani. Aku akan membuatmu menyesalinya."

Jari-jemari Thaher merayap ke dalam rambut Melanie dan mencengkeram helaian-helaian itu erat untuk melepaskan kekesalan yang mendiami dirinya. Wajah wanita itu terdongak kasar ketika bibir Thaher turun untuk menyerbunya kuat. Melanie melawan tetapi gerakannya malah membuat Thaher semakin bergairah. Ia berpikir untuk mendorong wanita itu ke bawah kakinya dan mengambil apa yang memang menjadi miliknya sebelum Melanie tergoda untuk memberikannya kepada pria lain.

"Yang Mulia Ratu, apakah Anda..."

Suara itu yang kemudian menarik Thaher dari semua pikiran piciknya tentang Melanie. Ia bergerak menjauh sementara wanita itu masih gelagapan mencoba untuk mencari udara. Nasira berdiri membeku di ambang kamar, tampak bingung dengan apa yang harus dilakukannya.

"Keluar!" Raungan Thaher sepertinya menjadi cambuk keras bagi pelayan muda itu. Dia berputar cepat bahkan sebelum sempat menggumamkan permintaan maaf.

Dorongan yang keras pada dadanya membuat Thaher mundur setengah langkah. "Berani-beraninya kau!"

Suara Melanie bergetar dan seluruh wajah wanita itu memerah. Thaher menangkap lengan Melanie yang terangkat dengan telunjuk mengarah padanya. Ia mencengkeram pergelangan itu kuat sehingga wanita itu meringis samar.

"Ya, aku berani. Dan aku akan melakukannya lagi, kapanpun aku menginginkannya. Bahkan jika lebih dari ini, kau juga tidak punya hak untuk berkata tidak."

"Saya tidak berhak?!"

Thaher mengguncang lengan wanita itu dengan kasar untuk mendapatkan perhatian penuhnya. "Kau adalah istriku, Melanie. Bila aku berkata aku ingin memilikimu,

kau tidak punya hak untuk menolakku. Camkan itu baik-baik."

Kilat melintas di mata wanita itu. "Apa Anda mengancam saya, Yang Mulia?"

Thaher terbahak ketika mendengar ucapan Melanie. Alisnya terangkat naik ketika ia memiringkan kepalanya untuk menatap wanita itu. "Aku tidak perlu mengancammu. Aku berhak penuh ke atas dirimu. Kau dan aku terikat dalam hukum pernikahan. Aku akan menagih kewajibanmu, Melanie, jika kau terus-menerus memancingku. Anggap saja ini sebagai peringatan awal, aku tidak ingin lagi melihatmu tertawa-tawa bersama pria lain."

"Saya tidak pernah melakukannya."

"Satu kata lagi," desis Thaher pelan. "Satu kata lagi dan aku akan menutup mulutmu."

Thaher melepaskan lengan Melanie ketika kalimat tersebut akhirnya mengendap di benak wanita itu. Saat ia berjalan keluar untuk kedua kalinya dalam dua malam berturut-turut, Thaher tidak bisa tidak mempertanyakan kewarasannya. Apa yang ia inginkan? Kenapa ia membuat segalanya menjadi lebih rumit? Kalau memang tubuhnya

menginginkan Melanie, ia hanya perlu merayu wanita itu sedikit dan memuaskan kebutuhannya sendiri. Ia tidak perlu melampiaskan kekesalannya dan menghancurkan kesempatannya hanya karena ia marah wanita itu tersenyum kepada Xerxes.

Kenapa ia harus peduli kalau wanita itu tersenyum kepada seribu pria?

Karena ia tidak pernah tersenyum kepadamu.

Thaher menggeleng dan menertawai dirinya sendiri. Tidak, itu sama sekali tidak penting.

Lantas, kenapa ia harus peduli? Kalau Thaher hanya sekedar menginginkan pelampiasan, ia tidak perlu peduli tentang apa yang dipikirkan Melanie, pada apa yang dilakukan wanita itu atau pada siapa dia tersenyum dan tertawa lembut. Thaher hanya perlu datang dan mengklaim wanita itu – istrinya yang sah, di mana penyatuan mereka tidak akan berbuah dosa dan Thaher tidak akan pergi ke neraka hanya karena mencecap kenikmatan tubuh istrinya sendiri.

Seumpamanya itu bukan merupakan alasan yang tepat, apa lagi yang sebenarnya ia inginkan?

Bab 28

MELANIE tidak pernah melihat Thaher lagi. Setelah malam itu, Thaher berhenti mendatanginya. Sudah tiga hari dan Melanie belum mendengar kabar apapun.

Tetapi, kenapa juga ia harus mendengar kabar dari pria itu? Jujur saja, Melanie juga tidak mengerti. Namun, ia tidak suka membayangkan pria itu pergi dalam keadaan marah. Hal itu membuat Melanie resah dan tidak tenang. Kekesalan Thaher rupanya mempengaruhi Melanie – entah ia suka ataupun tidak.

Melanie juga banyak berpikir selama tiga hari ini. Ketika ia menyetujui pernikahan ini – walau cuma

setengah hati – Thaher memberikan gambaran menyenangkan seolah menjadi ratunya adalah hal yang paling mudah untuk dilakukan. Dua tahun menempati posisi yang begitu tinggi kemudian bebas dengan membawa setumpuk kekayaan, seolah-olah dua tahun yang akan dilewati Melanie bakal dipenuhi dengan kemewahan materi dan keglamoran hidup serta pesta yang tak berakhir.

Tapi, kenyataan yang ditemukannya berkata lain. Namun, Melanie tetap tidak melangkah mundur. Ia sudah berkata ya, maka ia akan melakukannya. Melanie tidak lantas uring-uringan dan menuduh Thaher telah membodohinya atau bahkan lebih buruk, memanfaatkannya. Ia berusaha dengan caranya sendiri bahkan mencoba untuk menjadi pasangan seperti yang akan diharapkan seorang pemimpin negara.

Namun, Thaher sepertinya tidak memiliki pemikiran serupa. Selama ini, yang dilakukan pria itu hanyalah menggerutu, menyerangnya dengan kata-kata kasar, mencoba merendahkan dan bahkan menekan kepercayaan dirinya. Thaher bahkan menuduh Melanie berlebihan dalam menjalani peran sandiwara ini dan kemudian pria itu

mencerca Melanie yang dianggapnya telah bermanis-manis dengan pria lain.

Itu adalah puncaknya. Melanie terlalu terkejut ketika menghadapi kemarahan Thaher yang tidak biasa. Jika saja ia tidak mengenal pria itu dengan baik, maka mungkin Melanie akan berpikir bahwa pria itu sedang cemburu padanya. Melanie tidak siap menghadapi semua itu. Thaher menginginkan sesuatu yang belum siap diberikan oleh Melanie – sesuatu yang mungkin tidak akan pernah siap diberikan oleh Melanie.

Apakah itu salah?

Jelas tidak. Ini bukan perjanjian mereka.

Lalu, apakah Thaher yang salah?

Entahlah, Melanie tidak lagi bisa menjawabnya. Memang ada bagian yang benar, ia adalah istri pria itu dan Thaher berhak penuh ke atasnya. Namun, semua juga terasa begitu salah ketika pria itu menyentuhnya.

Yang pasti, hubungan mereka semakin memburuk dari hari ke hari. Seharusnya mereka bisa berteman karena itulah hal yang paling benar untuk dilakukan. Dua tahun bukanlah waktu yang singkat dan ia tidak tahan membayangkan setiap kali mereka bertemu, Thaher akan

mencari segala cara untuk membuat Melanie merasa kesal, marah, takut ataupun…

Sial!

Pedang yang dipegangnya terlempar ketika kepala pedang Xerxes menghantam pergelangan atasnya.

"Ouch."

Ia menggosok pergelangannya sembari menatap Xerxes dengan senyum penyesalan.

"Anda kurang konsentrasi, Yang Mulia."

Here we go again.

"Maaf, kali ini akan lebih baik."

Ia menerima pedang yang dipungut dan diulurkan Xerxes padanya. Pria itu tidak berkata apa-apa lagi, semisalnya mengkritik Melanie ataupun memberikan komentar pedas – seperti yang pada awalnya sering dilakukan pria itu. Hubungan mereka membaik walaupun Xerxes tampak lebih menjaga jarak. Ia tahu ia tidak akan pernah lagi mendapatkan kesempatan untuk membuat pria itu menceritakan lebih banyak tentang dirinya sendiri.

Case closed. Atau setidaknya, itulah ekspresi yang kini selalu ditampilkan Xerxes setiap harinya.

“Saya harus mengakhiri latihan kita lebih cepat dari biasanya, Yang Mulia. Sebentar lagi, saya harus menemani Yang Mulia Raja untuk melakukan kunjungan ke kamp pengungsi.”

Ia baru mendengarnya.

“Oh, kamp pengungsi,” Melanie tidak bertanya karena itu akan membuatnya tampak tolol. “Baiklah.”

“Saya akan kembali lagi besok.”

Melanie mengangguk pelan dan menerima salam Xerxes ketika pria itu meminta diri. Ia masih termangu di halaman istana setelah kepergian pria itu. Xerxes benar, Melanie tidak bisa berkonsentrasi selama latihan karena pikirannya dipenuhi dengan satu orang – Thaher. Mungkin sudah saatnya melakukan gencatan senjata dan mengatur ulang hubungan mereka. Melanie tidak bisa hidup seperti ini – dikucilkan dan terasing dari dunia luar.

Dari sudut matanya, ia menangkap Nasira dan dua pelayan lain yang bergegas datang menghampirinya. Salah seorang pelayan tampak mencoba untuk menyembunyikan keengganannya ketika harus menerima bilah pedang yang disodorkan Melanie padanya. Ia beralih untuk menatap

Nasira. “Bantu aku membersihkan diri dan berganti pakaian yang cocok untuk mengunjungi Yang Mulia.”

***

Melanie hanya pernah mendatangi istana utama dalam beberapa kesempatan, dua di antaranya ketika acara pernikahan mereka digelar lalu diumumkan dan ketika Aisyah membawanya berkeliling sambil menceritakan sejarah istana al Medjh yang dirombak beberapa kali sejak pertama dibangun – terakhir dilakukan oleh Thaher yang membangun beberapa sayap tambahan untuk kenyamanan keluarga kerajaan.

Melanie berjalan di sepanjang koridor berlangit-langit tinggi dengan karpet merah mewah terbentang sepanjang jalan. Kesan keemasan tercipta dari lampu-lampu gantung kristal yang berada di atas kepala mereka. Ia melewati ruang kerja Thaher dan berhenti di depan pintu ganda lain yang merupakan ruangan *majlis* tempat di mana Thaher mengumpulkan para penasihat dan menterinya untuk mendengarkan laporan mereka setiap harinya.

Pintu terbuka dan penasihat terakhir keluar dari dalamnya. Seorang pria tua berwajah bijaksana yang segera membungkukkan badannya ketika melihat Melanie.

"Yang Mulia Ratu, saya senang sekali bertemu Anda di sini."

"Solaiman," Melanie membalas sapaan pria tua itu. "Bagaimana kabarmu?"

"*Alhamdulillah*, saya baik-baik saja. Yang Mulia sedang menunggu Anda di dalam."

Melanie memandang melewati pria itu dan mendapati salah satu pengawal yang bersamanya sedang menahan pintu agar tetap terbuka. Setelah Solaiman mundur dari hadapannya, Melanie menarik napas dalam sebelum bergerak melewati pintu yang terbuka itu. Jantungnya berdebar keras dan telapak tangannya sedikit berkeringat ketika ia berjalan masuk ke dalam ruangan besar yang kesan mewah berlimpahnya mengalahkan kesan lain yang ada.

Ruangan itu didominasi putih dan putih gading, dengan langit-langit yang sepola dengan marmer yang menutupi lantai tempat Melanie berpijak. Sofa-sofa ganda berlengan dengan dominasi putih gading keemasan diatur

mengeliling kedua sisi dinding dengan meja-meja kecil ditaruh di hadapannya. Tirai-tirai hijau lembut dengan aksen keemasan membingkai jendela-jendela yang menghamparkan pemandangan halaman istana utama yang luas dan sejuk.

Di seberangnya, Melanie bisa melihat Thaher yang tengah duduk setengah bersandar di atas sofa panjang setengah bundar yang dipenuhi bantal-bantal berbentuk guling kecil keemasan. Salah satu lengannya yang dilapisi jubah yang juga berwarna putih gading diletakkan di atas salah satu bantal.

"Yang Mulia Raja," Melanie memberi salamnya setelah mendekat, sedikit menekuk kakinya ketika ia membungkuk di depan pria itu. "Anda terlihat sehat."

"Apakah ada yang memberitahumu bahwa aku sedang tidak sehat?"

Pria itu terdengar sinis sehingga Melanie mengangkat wajah dan menatap Thaher yang sedang mengangkat alis ke arahnya. Ia menggeleng pelan. "Tidak, Yang Mulia. Itu hanya ekspresi rasa senang saya karena Yang Mulia terlihat sehat dan bugar. Saya sempat cemas karena tidak mendengar kabar dari Anda."

Thaher mendengus pelan. Pria itu tidak memberi Melanie isyarat untuk mendekat jadi ia masih berdiri bergeming di hadapan pria itu. “Bukankah itu yang kau inginkan?”

Sabar, Melanie. Kau tidak datang ke sini hanya supaya kalian bisa menyambung pertengkaran.

“Saya yakin Yang Mulia sudah salah paham.”

“Benarkah?”

Ia menegang ketika Thaher meluruskan duduknya. “Katakan kepadaku, Lanie. Kenapa kau berada di sini?”

“Saya dengar Yang Mulia akan pergi ke kamp pengungsi.”

Dahi pria itu kembali mengerut. “Oh… dan apakah aku perlu bertanya dari siapa kau mendengar kabar tersebut?”

“Dari Xerxes,” tegas Melanie. “Kami mengakhiri sesi latihan lebih cepat.”

“Apakah kau mengharapkan aku meminta maaf karena sudah memotong sesi latihanmu bersama Xerxes? Karena itukah kau datang? Untuk menyampaikan protes?”

Baiklah, ketika Melanie mencoba untuk mencairkan suasana, Thaher malah berubah menjadi si mulut tajam.

"Sudah saya katakan kalau saya hanya datang untuk mengunjungi Yang Mulia. Saya tidak tahu apa-apa tentang kamp pengungsi tetapi saya tidak begitu menyukainya ketika saya memikirkannya lagi. Jadi, saya datang untuk memastikan."

"Tidak ada ancaman keselamatan apapun di tempat itu. Itu tempat pengungsian, Lanie. Kita memberikan perlindungan kepada orang-orang yang ingin melepaskan diri dari kelompok-kelompok yang berkuasa di perbatasan. Aku belum akan meninggalkanmu menjadi seorang janda, kalau-kalau itu yang ingin kau pastikan."

Menakjubkan sekali ketika Thaher berbicara panjang-lebar hanya untuk menendang Melanie di ujung kalimatnya.

Pria itu kemudian bangkit seraya mengusir Melanie di saat yang bersamaan. "Sekarang, pergilah. Aku harus bersiap-siap."

"Yang Mulia, sebelumnya saya ingin memohon satu hal pada Yang Mulia."

Thaher jelas tidak senang mendengarnya. Pria itu masih tidak bergerak dari tempatnya sementara raut wajahnya menggambarkan kekesalan yang kental. "Kau selalu meminta serta memohon dan aku selalu diharapkan untuk mengabulkan segala keinginanmu. Ini juga tidak sesuai dengan perjanjian kita, Melanie."

"Saya ingin meminta izin Yang Mulia untuk melakukan kunjungan sosial ke beberapa panti asuhan. Saya akan senang sekali kalau Yang Mulia mau memberikan izin supaya saya bisa menjadikan kunjungan-kunjungan tersebut sebagai program rutin saya selama berada di Medjhania."

Thaher tidak mengatakan apa-apa ketika ia bergerak mendekat dan terus berjalan melewati Melanie. Tadinya, ia pikir pria itu akan meninggalkannya begitu saja. Namun rupanya Thaher berbalik dan mulai berjalan memutari Melanie, seakan dia ingin mempelajari bahasa tubuh Melanie selama mereka berbicara. Lamat-lamat, suara pria itupun bergulir lancar. "Katakan padaku, Melanie. Apakah kegiatan ini merupakan semacam nostalgia lama atau kau hanya ingin mengukuhkan posisimu dan menunjukkan

pada orang-orang bahwa kau ratu yang memiliki jiwa sosial dan kepedulian yang tinggi?"

"Tidak kedua-duanya."

"Munafik," tuduhan itu bernada pelan tapi bergema sampai ke tengah dada Melanie. Namun, ia mengabaikannya.

Pria itu sudah berdiri di sisi Melanie dan ia harus menahan diri untuk tidak menoleh dan mengangkat wajahnya ke arah Thaher. Melanie takut bila ia tidak mampu mengontrol emosinya atau membiarkan pria itu melihat ke dalam matanya.

"Saya hanya ingin melaksanakan kewajiban saya dan memastikan rakyat Medjhania diperlakukan sama apapun status mereka."

"Kau sendiri yang berkata padaku," suara pria itu terdengar begitu dekat di telinganya dan Melanie merasakan gesekan jubah Thaher ketika pria itu bergerak halus dan mulai berpindah ke depannya. "Bahwa kau menganggap pernikahan kita hanya sebagai sandiwara dan statusmu sebagai simbol belaka. Kalau memang seperti itu, kau seharusnya tetap tinggal di sayap istanamu sendiri dan hanya boleh menampakkan wajah jika aku ingin

membawamu berparade keliling kota atau jika aku membutuhkanmu untuk muncul sekali-sekala."

Thaher kini sudah berdiri di hadapannya dan ketika jari-jari lentik pria itu bergerak ke bawah dagu Melanie lalu mengangkatnya dengan kelembutan yang terasa tak wajar, Melanie bergidik samar. Tak berdaya, ia menatap Thaher. Kedua lututnya terasa melemas ketika ia menatap pria itu. Thaher yang meledak-ledak terasa lebih mudah untuk diatasi daripada ketika pria itu bersikap seintens ini. Gaya Thaher ketika dia mengintimidasi dengan kata-kata halus yang mendirikan bulu roma, membuat Melanie tidak sanggup melawan balik dengan kata-kata.

"Kau ingin menjadi Ratu Medjhania, aku mengerti."

Melanie ingin berkata bahwa tujuannya tidak sepicik itu tetapi lidahnya terasa kelu. Ada sesuatu di dalam tatapan Thaher juga aura yang menyertai tubuh besar pria itu yang membuat Melanie sulit mencari padanan kata yang cocok.

"Tapi, itu tidak adil untukku, Melanie. Kau terlalu sering menuntut hakmu dan mengabaikan kewajibanmu." Tekanan di jarinya menguat samar dan Melanie sudah tahu apa yang akan disampaikan pria itu bahkan sebelum

Thaher mengungkapkannya. “Kalau kau menginginkan peranmu secara keseluruhan, menjadi ratu dari seorang Thaher al Zahirr, maka kau harus siap untuk melakukan lebih dari itu. Aku tidak hanya butuh seorang ratu, aku juga membutuhkan seorang istri. Apakah kau sanggup?”

Sanggup dalam pertanyaan Thaher berarti mempertanyakan kesanggupan Melanie melayani pria itu dalam kapasitas sebagai istri dan suami. Sanggupkah?

Ini terasa tidak terhindarkan. Topik tersebut akan berulang kembali jika mereka tidak menuntaskannya. Sebenarnya bukan hal yang sulit, Thaher pria yang sangat menarik yang sempat membuat jantung Melanie jumpalitan selama beberapa kali. Seandainya pria itu adalah pria asing, Melanie mungkin tidak akan sulit berkata ya dan menyerah dalam rasa penasarannya. Tetapi, mereka orang asing yang dipaksakan untuk tinggal bersama. Ketika rasa penasaran Thaher padanya tuntas, mereka masih harus melewatkan banyak waktu bersama-sama.

“Berikan saya waktu, untuk terbiasa.”

Sial, apa ia bersungguh-sungguh?

Mata Thaher menyipit tajam.

"Dan Yang Mulia, Anda juga harus mulai menunjukkan rasa hormat Anda pada saya. Saya istri Anda, bukan budak Anda. Jadi, mulailah memperlakukan saya selayaknya seorang istri seperti yang diajarkan oleh kepercayaan yang kita anut bersama. Saya mohon Anda menunjukkan sedikit penghargaan agar saya kelak merasa cukup nyaman berada di dekat Anda. Apakah Anda sanggup memenuhi permintaan kecil saya ini?"

Sudut mulut Thaher terangkat pelan. "Ah Lanie, maksudmu kau ingin dirayu olehku? Bunga? Puisi? Dan janji-janis manis?"

Melanie bergeming tatkala ia mempertahankan tatapannya pada wajah Thaher. "Saya hanya menginginkan rasa hormat Yang Mulia seperti saya menghormati Yang Mulia."

Setidaknya, ketika pria itu sudah bosan padanya atau pernikahan mereka harus berakhir, Thaher masih memiliki sisa hormat untuk Melanie. Dan jika Thaher memang menginginkannya, pria itu akan berusaha lebih baik. Setiap orang perlu diberi kesempatan. Kalau Thaher membuktikan bahwa dirinya pantas, maka Melanie akan memberikan pria itu kesempatan. Pernikahan mereka akan

memiliki kesempatan dan mimpi Melanie mungkin tidak harus kandas dengan cara yang menyedihkan.

"Kembalilah ke istanamu, Lanie. Aku akan meminta pihak istana untuk mengatur kunjunganmu dan berkomunikasi dengan panti terpilih agar mengatur penyambutanmu."

Melanie tidak bisa menahan senyumnya. "Terima kasih, Yang Mulia."

"Kau mendapatkan keinginanmu, Lanie."

Empat kata itu membuat jantung Melanie berhenti bekerja selama beberapa detik tetapi ia menghanturkan salamnya dengan sempurna sebelum bergerak keluar dari ruangan tersebut.

Melanie merasa pening ketika ia berjalan kembali ke sayap istananya. Apa yang baru terjadi? Semua terasa seperti mimpi. Apakah Melanie benar-benar mengatakannya? Bahwa ia ingin menjalani pernikahan yang sebenarnya bersama pria itu? Apakah ini bukan bagian dari sifat impulsifnya? Melanie menunggu sampai penyesalan itu memerangkapnya seperti yang biasanya terjadi ketika ia menuruti keinginan hatinya yang terburu-buru. Tapi, sulit untuk membedakannya ketika gemuruh

rasa yang bercampur-aduk kini bergolak di tengah perutnya.

Bab 29

KAMP pengungsian itu semakin penuh dibanding terakhir kali Thaher mendatanginya. Rombongan mereka bergerak melewati beberapa wartawan yang berasal baik dari media cetak, media daring maupun televisi. Mereka tidak bisa menerobos perimeter jadi sebagai gantinya, kamera-kamera berjajar terangkat tinggi untuk mengabadikan momen ketika Thaher berjalan menuju limusin yang terparkir di halaman kamp tersebut.

Ia melambaikan tangannya sekilas sebelum menyelipkan tubuhnya melewati pintu yang ditahan oleh pengawalnya. Thaher mengamati dari jendela limusin dan

memperhatikan bagaimana juru bicaranya sedang menghampiri para jurnalis haus berita tersebut. Pintu di sebelahnya terbuka, mengalihkan perhatian Thaher dari pemandangan di luar. Solaiman kini bergerak masuk sebelum diikuti oleh Xerxes.

"Kita siap berangkat, Yang Mulia?"

Thaher mengangguk pelan.

Xerxes mengetuk kaca pemisah di belakangnya dan tidak lama kemudian, mobil tersebut sudah bergerak maju.

"Mereka akan menulis berita yang hebat, Yang Mulia."

Thaher mengangkat alisnya ketika menatap Solaiman dan pria tua itu kembali menjelaskan. "Anda menampung para pengungsi yang dulunya bergabung dalam kelompok yang menentang Medjhania. Pesan ini tersebar luas ke seluruh dunia. Yang Mulia telah melakukan hal yang mulia."

"Karena itukah, aku mendapati para wartawan bertambah dua kali lipat dari sebelumnya?" Thaher sama sekali tidak mencoba untuk menyembunyikan nada sinis dalam suaranya. Ia terkadang benci pada cara-cara yang

ditempuh oleh para penasihatnya demi mendapatkan citra publik yang positif bagi Thaher.

"Yang Mulia selalu menjadi pusat perhatian sejak dulu."

Thaher mendengus pelan dan berpaling dari Solaiman. Ia tahu pria itu ada benarnya. Dengan adanya kamp pengungsi ini, Thaher mendapatkan lebih banyak sorotan. Para pemimpin negara memuji tindakan mulianya dan rakyat Medjhania mengelu-elukan dirinya. Ia menjadi topik hangat di antara pembahasan dan perdebatan politik. Beberapa pihak memuji kemuliaan dan keberaniannya untuk menampung para pengungsi yang terbukti pernah bergabung dengan kelompok yang menentang pemerintahannya sementara beberapa memperhitungkan langkahnya sebagai tindakan ceroboh yang mungkin saja berbalik menyerang dirinya sendiri.

Dan justru, inilah yang dicemaskan oleh Thaher. Ia tidak begitu peduli pada pencitraan yang coba diciptakan oleh tim penasihatnya tetapi dari sisi kemanusiaan, memang sulit bagi Thaher untuk menolak orang-orang itu. Mereka adalah saudara-saudara yang dulu pernah memiliki sejarah dan mimpi yang sama. Ia tidak bisa membiarkan

mereka menjadi korban hanya karena ia takut untuk mengulurkan tangan. Tetapi, siapa yang bisa menjamin bahwa mereka bersih. Ia memiliki prioritas yang lebih utama, yakni menjaga rakyat Medjhania. Merekalah komitmen Thaher yang sebenarnya.

"Xerxes, apa kau yakin mereka benar-benar bersih?"

"Sulit untuk mengatakannya, Yang Mulia," Xerxes melirik Solaiman sekilas sebelum kembali melanjutkan. "Tetapi, kita sudah menjalankan prosedur standar dan meningkatkan pengawasan. Mereka sepenuhnya terputus dari komunikasi luar. Sejauh ini, juga tidak ada laporan mencurigakan dari orang-orang kita yang menyamar sebagai bagian dari mereka."

Thaher menyembunyikan napas lelahnya dan mengangguk pelan pada Xerxes. "Lakukanlah apa yang menurutmu baik. Pastikan mereka tidak membuat kontak dengan luar, hanya untuk berjaga-jaga. Tempatkan para pengungsi baru secara terpisah sampai kita cukup yakin pada mereka."

"Bagaimana dengan tuntutan dan permintaan para pengungsi atas pemberian suaka?" Solaiman ikut bersuara.

Thaher mengalihkan tatapannya kembali. "Kita tidak akan melakukan itu sampai aku menemukan Ghalib. Temukan dia untukku." Sekali ini, perintah itu ditujukannya kepada Xerxes.

"Baik, Yang Mulia."

"Sementara itu, tingkatkan penjagaan di perbatasan. Aku tidak terlalu suka dengan perkembangan ini. Kita tidak bisa terus-menerus membuka gerbang untuk lebih banyak pengungsi. Kalau aku adalah Ghalib, aku pasti akan mengirim beberapa penyusup. Pria itu tidak akan melewatkan kesempatan langka ini."

"Saya mengerti, Yang Mulia. Kami akan melakukan yang terbaik untuk mencegah gelombang pengungsi selanjutnya. Setidaknya, sampai kita menemukan keberadaan Ghalib."

Thaher mengangguk. "Bagaimana latihan Yang Mulia Ratu?"

"Yang Mulia Ratu sangat berbakat. Saya rasa dia akan cukup ahli bermain pedang setelah saya selesai mengajarinya, Yang Mulia."

Senyum tipis itu tidak bisa dicegah Thaher. "Yang Mulia Ratu adalah wanita yang keras kepala."

"Beliau pantang menyerah," Xerxes mengoreksinya.

"Apa kau pikir dia akan marah padaku bila aku memintamu untuk menghentikan latihan kalian dan mendatangi perbatasan selama beberapa hari?"

Xerxes tertawa kecil ketika menanggapinya. "Saya rasa Yang Mulia Ratu akan mengerti."

Thaher ikut menertawakan kata-katanya sendiri. Tetapi, ketika mengingat Melanie yang datang menemuinya dan dengan berani mengucapkan permintaan tersebut, wanita itu tidak tahu bahwa ia sudah mengangkat topinya. Melanie sudah mendapatkan rasa hormat Thaher hampir saat itu juga. Kalau itu yang diinginkan oleh Melanie, jika dia ingin melihat Thaher menunjukkannya, maka ia akan menyambut tawaran perdamaian tersebut.

"Kita akan berhenti di sini."

Kedua pria yang duduk bersamanya di belakang limusin menampakkan wajah penuh tanya.

"Yang Mulia ingin membeli sesuatu?"

"Aku ingin memilihnya sendiri. Minta Basil untuk menghentikan mobilnya."

Beberapa saat kemudian, semua orang menjadi sibuk dan Thaher melihat kehebohan yang dibuatnya ketika ia bersikeras untuk turun berbelanja di pasar tersebut.

Bab 30

HADIAH itu datang keesokan harinya.

Melanie membuka kotak persegi putih yang diantarkan oleh Nasira untuknya. Di atas tumpukan yang terlihat seperti kain yang terlipat halus terdapat secarik kartu. Ia membalikkan benda tersebut dengan perasaan antara percaya maupun tidak dan tulisan tangan Thaher yang tegas terbaca jelas.

Ini adalah kain sutra terbaik yang dihasilkan oleh pengrajin Medjhania.

Menurutku, kau akan terlihat cantik mengenakannya. Penjahit istana akan datang menemuimu siang ini.

Senyum yang tidak dapat ditahan tersungging di bibir Melanie yang penuh. Apa-apaan ini? Thaher jelas berlaku curang. Baru kemarin ia meminta pria itu agar memberi mereka waktu untuk saling mengenal dan menumbuhkan rasa hormat, dan dalam sekejap Thaher sudah memilih strategi paling murahan ini? Menghujaninya dengan hadiah.

Oh, pria itu… namun alih-alih kesal, ia justru tidak bisa membendung perasaan hangat yang mengalir di dadanya.

Sudah Melanie katakan, Thaher telah berlaku curang dengan menyogok sisi feminimnya yang merindukan perhatian seorang pria.

"Yang Mulia Ratu, Anda benar-benar beruntung. Yang Mulia sungguh perhatian." Nasira masih berdiri di sampingnya dengan kedua tangan berada di bawah kotak tersebut. Kepala Melanie berputar untuk menatap pelayan

tersebut. “Kain sutranya indah sekali. Di manakah Anda ingin saya meletakkannya?”

Melanie menekan kembali kegembiraan yang memenuhinya. Ia tidak boleh melemah hanya karena hadiah kecil ini. Ia bisa membayangkan Thaher memerintahkan salah satu pelayannya agar mencarikan sepotong kain dan mengemasnya dengan cantik untuk diberikan pada ratunya yang haus hadiah. Bahkan mungkin, itu bukan tulisan Thaher. Bagaimana Melanie bisa yakin bahwa tulisan tersebut milik pria itu sedangkan ia tidak pernah melihatnya sekalipun?

Jangan terlalu lemah, Melanie. Ini hanya taktik Thaher untuk mendapatkan keinginannya.

Ya, benaknya boleh saja berpikir seperti itu. Tapi, Melanie sulit menahan perasaan hatinya sendiri. Apalagi ketika penjahit istana datang untuk mengukur tubuhnya dan wanita itu berkata bahwa Thaher sendiri yang berpesan padanya agar dia memenuhi segala permintaan Melanie. Thaher ingin Melanie tampil sempurna di kunjungan sosialnya yang pertama.

Suasana hatinya yang membaik bertambah semakin baik ketika Xerxes datang untuk menyampaikan

permintaan maaf. Pria itu terpaksa menunda latihan mereka selama beberapa waktu karena harus mengecek keadaan di perbatasan.

"Ya, tidak apa-apa." Melanie sama sekali tidak keberatan. Beristirahat selama beberapa hari akan menjadi kemewahan yang menyenangkan. Tapi, ia merasa ia seharusnya menunjukkan sedikit penyesalan karena Xerxes tampak tidak terkesan dengan jawaban sambil lalunya. "Aku akan berlatih sendiri dan menyempurnakan gerakan-gerakan yang kau tunjukkan."

"Ya, saya pikir itu ide yang baik. Saya akan mengetes kemajuan Yang Mulia begitu saya kembali."

Tidak masalah, batin Melanie. Pria itu baru akan kembali setelah beberapa lama. Setidaknya, ia akan memiliki waktu untuk menyembuhkan luka dan memar di tubuhnya sebelum memutuskan untuk mengayunkan pedang lagi. Dan dengan absennya Xerxes, para pelayan mengisi kekosongan tersebut dengan kegiatan yang jauh lebih menarik. Melanie membutuhkannya. Sudah lama sekali sejak ia membiarkan para pelayan ini memanjakannya dengan segala ramuan dan rendaman yang

menurut mereka bisa dengan cepat menyembuhkan segala sakit dan memar.

Melanie merasa bersyukur karena membiarkan para pelayan itu mengurusnya. Setidaknya, ketika Thaher datang sore itu, Melanie tidak lagi berdiri di hadapan Thaher dalam keadaan kotor dan babak-belur. Ia merasa cukup cantik dalam busana kaftan biru perak ketika menyambut pria itu di dalam ruang duduk istananya.

“Yang Mulia Raja, senang sekali Anda menyempatkan waktu untuk datang”

“Yang Mulia Ratu,” Melanie cukup kaget ketika pria itu mengulurkan tangan ke arahnya. Melanie menyambut uluran itu ketika Thaher membantunya berdiri tegak. Dia lalu membawanya berputar ke arah sofa setengah melingkar. “Apa kau suka dengan hadiah kecilku, Lanie?”

Melanie memastikan dirinya sudah duduk dengan seimbang sebelum mengangkat wajah untuk menatap Thaher. Kegagahan Thaher tidak menghilang karena kehadiran senyum di wajahnya dan itu membuat Melanie kembali merasakan hal yang selama ini selalu dirasakannya ketika bersama Thaher – detakan jantung yang meningkat lebih dari pukulan normal.

Anggun, Melanie. Jangan sampai kau kehilangan hal tersebut hanya karena Thaher bersikap sedikit lebih baik.

"Saya sangat menyukainya. Yang Mulia sungguh perhatian."

"Apa itu tulus?"

Melanie menatap Thaher lurus-lurus walau jantungnya sudah nyaris pecah. "Tentu saja."

"Aku senang mendengarnya," senyum tipis itu kembali bermain di wajah tersebut.

Oh, sial!

"Bagaimana perjalanan Anda, Yang Mulia?" Melanie mengganti topik dengan cepat.

"Baik. Tidak ada yang istimewa," pria itu menjawab singkat.

"Kalau saya boleh bertanya, dari mana pengungsi-pengungsi itu berasal?"

Thaher menatapnya sejenak sebelum mendorong tubuhnya untuk bersandar ke belakang. Sebelah kaki pria itu terangkat ke atas sofa sementara lengannya di letakkan di atas lututnya yang tertutup *thawb* cokelat emasnya. "Mereka berasal dari suku-suku padang pasir yang dulu

menolak untuk bergabung. Mereka mengaku bahwa mereka merasa tertindas dan berupaya untuk mencari suaka ke Medjhania. Para kelompok radikal memaksa anak-anak dan wanita untuk ikut berlatih perang bersama mereka."

Melanie butuh beberapa detik untuk menyerap potongan informasi tersebut. "Tetapi…"

Kata selanjutnya terhenti ketika Thaher mengangkat tangan untuk menghentikan kalimat Melanie. "Aku tahu apa yang akan kau katakan. Ada resiko yang harus diambil Medjhania dengan membiarkan para pengungsi itu masuk. Tetapi di sisi lain, kita juga tidak bisa membiarkannya."

"Itu adalah perbuatan yang mulia, Yang Mulia. Anda melakukan hal yang benar."

Thaher tampak terkejut ketika menatapnya. "Benarkah?"

"Seorang raja yang baik adalah yang bisa melindungi rakyat. Saat ini, pasti banyak para anggota suku yang berharap mereka bisa memiliki Anda sebagai pemimpin mereka. Mungkin, Anda-lah orang yang pada akhirnya mampu mewujudkan mimpi dari kakek buyut Anda, Yang Mulia."

Bunyi kesiap pelan itu pastilah berasal dari bibir Melanie ketika tanpa diduga, Thaher merunduk ke arahnya dan telapak hangat pria itu mendarat lembut di sisi wajahnya. Mata gelap Thaher seolah memaku Melanie di tempat dan bisikan dalam pria itu membuatnya bergetar samar. "Terima kasih, Lanie. Itu adalah hal yang berharga untuk disampaikan."

Napas Melanie mungkin meningkat dan dadanya nyaris membuncah oleh alasan yang tidak dimengertinya. Apakah karena bisikan lembut Thaher? Atau belaian pelan di atas kulit wajahnya yang merona? Atau tatapan dalam yang diberikan pria itu padanya? Sedikit lagi dan mungkin Thaher akan menutup jarak di antara mereka dan mungkin setelah itu, Melanie tidak akan bisa mencegah apa yang akan terjadi. Dalam kekalutan, ia menjauhkan sentuhan pria itu pada wajahnya dan bergerak mundur. Tertawa gugup, Melanie berusaha menyampaikan dengan semangat yang dibuat-buat bahwa makan malam mereka mungkin sudah terhidang lama dan telah mendingin.

"Para pelayan tidak akan menghidangkan makanan tanpa kehadiran kita, Lanie," komentar Thaher setengah geli.

Melanie nyaris melompat berdiri. "Tapi, saya sudah lapar sekali, Yang Mulia."

Tatapan Thaher menggelap sejenak. "Ya, aku juga, Lanie."

Melanie memilih untuk tidak menanggapi topik tentang lapar itu lebih jauh lagi. Thaher bisa saja menyiratkan maksud tertentu sementara Melanie belum siap menghadapinya. Ia bergerak cepat meninggalkan ruang duduk itu, menggumam tentang keinginannya untuk mengecek hidangan yang dibawa dan membiarkan Thaher mengikutinya dari belakang.

"Ada yang istimewa?" Thaher bertanya kemudian ketika mereka sudah duduk bersama mengeliling meja rendah tersebut sementara hidangan demi hidangan diletakkan satu persatu.

Melanie menunjuk ke mangkuk di tengah meja. "Ini masakan khas Indonesia. Rendang daging sapi. Saya memberikan resepnya ke koki. Saya rasa Yang Mulia akan menyukainya."

Alis hitam itu mencuat naik ketika Melanie mengambilkan sepotong daging untuk ditempatkan di piring pria itu.

“Wah, sekarang kau mendatangkan masakan negara asalmu ke Medjhania.”

“Yang Mulia tidak keberatan, bukan?” Melanie cepat-cepat bertanya.

“Tentu saja tidak,” Thaher menanggapi dengan santai. “Lagipula, kau memiliki koki pribadi di bawah perintahmu. Kau bisa memintanya memasak apapun makanan yang kau sukai, Lanie.”

Kalau Thaher terus-menerus memperlakukannya seperti itu, mungkin pada akhirnya Melanie-lah yang akan melemparkan dirinya dalam pelukan pria itu.

“Ini lezat.”

Melanie tidak tahu apakah Thaher bersungguh-sungguh atau hanya ingin menyenangkan hatinya? Sekarang, siapa yang terlihat munafik?

“Oh ya, Melanie.” Pria itu mengangkat wajah dari makanannya seolah-olah dia baru teringat akan sesuatu yang penting. “Jadwal kunjunganmu sudah diatur. Satu minggu dari sekarang. Aku akan mengirim dua orang asisten untuk membantumu berikut untuk mengatur jadwal-jadwalmu pada kunjungan-kunjungan sosial

berikutnya. Aku juga akan mengirim Aisyah untuk mempersiapkanmu menghadapi pers dan publik."

Rasa cemas Melanie pasti tergambar jelas sebelum ia sempat mengutarakan ketakutan tersebut.

"Jangan cemas, itu bukan sesuatu yang luar biasa."

Melanie menjilat bibirnya yang mendadak terasa kering. Ia menelan ludahnya dengan keras untuk memaksa suara keluar dari tenggorokannya. "Apakah itu harus? Maksud saya pers? Saya hanya ingin melakukan kunjungan sosial biasa."

"Itu tidak terhindarkan, Melanie. Aku rasa kau juga sudah tahu bahwa apapun yang kau lakukan, semua akan menjadi sorotan media. Kau harus mempersiapkan dirimu mulai dari sekarang. Aku tidak ingin pemunculan pertamamu ke publik berakhir gagal."

Melanie tidak menginginkan pemunculan apa-apa, ia tidak memerlukan liputan media dan ia juga tidak membutuhkan pemirsa. Namun, sepertinya hal itu memang tak bisa dihindarkan. Tiba-tiba saja, kunjungan yang ditunggu-tunggu Melanie tak lagi membuatnya berdebar penuh semangat tetapi ia justru dipenuhi dengan bibit-bibit kecemasan.

“Lalu, apakah setelah makan malam, aku boleh berharap kau akan mengundangku untuk tinggal, Lanie?”

Pernyataan itu menarik Melanie keluar dari pikirannya sendiri. Sesaat, ia menatap bingung pada wajah Thaher yang setengah tersenyum. Pria itu seolah tahu apa yang ada di pikirannya sebelum Melanie menyampaikannya dalam bentuk kata-kata. Thaher tidak terlihat marah ataupun terdengar kesal.

“Saya rasa Yang Mulia harus melakukan yang lebih baik dari ini.”

Tawa bernada berat mengikuti kalimat Melanie dan Thaher tampak mengangguk beberapa kali. “Aku masih bisa menunggu. Setidaknya, aku senang melewati satu sore bersamamu tanpa kita berperang mulut. Ini kemajuan, Melanie.”

Ya, ini kemajuan. Kemajuan yang menakutkan sekaligus mendebarkan dan dinanti-nanti oleh Melanie. Mungkin…

***

Hari-hari berikutnya, Melanie lebih banyak disibukkan dengan Aisyah. Tetapi, wanita itu sudah jauh lebih baik terhadapnya. Thaher juga selalu menyempatkan diri untuk mengunjunginya, entah itu sekedar berbincang ataupun menyantap makan malam. Pria itu tidak terlalu sering bercerita tentang pemerintahannya namun selalu menjawab ketika Melanie bertanya. Malam sebelum kunjungannya ke panti asuhan terbesar di Medjhania, Thaher kembali mengunjunginya. Tetapi sekali ini, pria itu tidak datang dengan tangan kosong. Ketika Thaher menyodorkan kotak beludru hitam tersebut kepadanya, Melanie ragu sesaat. "Apa ini?"

"Bukalah," desak Thaher.

Melanie membukanya pelan dan napasnya nyaris tercekat. Di dalam kotak itu, terdapat seutas kalung yang bertahtakan batu-batu zamrud yang dikelilingi butiran berlian halus dengan sepasang anting-anting menjuntai yang berkilau senada. Melanie mengerjap tak percaya dan mengangkat mata untuk menatap Thaher. Ini bukan sesuatu yang diharapkan oleh Melanie. Ia menggeleng pelan dan menyodorkan benda itu kembali pada Thaher. "Saya tidak bisa menerimanya."

"Kenapa?"

Melanie tidak suka mendengar ketegangan dalam suara pria itu tetapi, ia menjawab pertanyaan tersebut. "Hadiah ini terlalu berlebihan, Yang Mulia. Saya tidak pantas menerimanya."

"Karena kau berpikir ini mahal dan aku mungkin akan meminta sesuatu darimu sebagai gantinya? Apakah seperti itu?"

"Bukan." Melanie boleh saja berkata tidak namun, ia tahu hati kecilnya menyetujui pendapat Thaher.

"Sialan, Lanie!"

Thaher tampak seperti ingin melempar kotak itu ke seberang kamar sebelum mengurungkan niatnya. Dia melirik Melanie dengan geram ketika menyodorkan kembali kotak tersebut ke hadapan Melanie. "Apa kau pikir kau hanya seharga perhiasan ini? Di sini, kau bukan sembarang wanita, Lanie. Hidup bersamaku berarti kau juga harus siap dilimpahi kemewahan. Seperti inilah aku akan memperlakukan istriku. Aku tidak memberikan perhiasan padamu hanya supaya kau berpikir aku cukup memenuhi syarat untuk diajak bergulat di tempat tidur. Kau salah. Aku tidak serendah itu."

Mungkin Melanie berlebihan. Mungkin Thaher ada benarnya. Tapi…

"Jangan menolaknya, Melanie," ujar Thaher kembali. "Aku akan merasa terhina jika kau berani mengembalikan hadiahku. Kenakan saja di acara besok, aku ingin kau tampil sempurna. Setelah itu, kau boleh menyimpannya. Anggap saja aku menitipkan benda ini padamu sampai kau cukup yakin bahwa aku tidak akan menggunakannya untuk memerasmu. Apakah cukup adil?"

Ketika ia menangkap kilat geli di mata Thaher, Melanie tidak bisa menyembunyikan tawanya. Ia pasti terlihat konyol karena menolak sesuatu yang mungkin tidak memiliki arti bagi Thaher. "Baiklah, cukup adil."

"Kau benar-benar wanita yang langka, Melanie." Thaher menggeleng tidak percaya. "Aku tidak percaya aku harus berusaha sekeras itu untuk membuatmu menerimanya."

"Terima kasih untuk kemurahan hati Anda, Yang Mulia."

Thaher masih menggeleng pelan. "Lain kali, aku mungkin tidak akan bermurah hati sesering ini."

Senyum Melanie semakin lebar. "Saya benar-benar menghargainya, Yang Mulia. Ini adalah perhiasan terindah yang pernah saya lihat dan saya tidak mengada-ada. Izinkan saya menunjukkan rasa terima kasih saya. Bagaimana kalau saya mengenakan zamrud ini bersama pakaian yang akan saya kenakan besok? Karena Yang Mulia tidak akan berada di istana besok siang, saya tidak mau Anda melewatkannya."

Suasana hati Thaher yang muram pelan berubah. "Aku tidak akan ingin melewatkannya."

Ketika Melanie berjalan keluar untuk memamerkan *takchita* hijau *emerald* yang dijahitkan untuknya, Thaher segera berjalan menghampirinya. Senyum melekuk di kedua sudut bibir pria itu dan melembutkan ketegasan di sana. "Kau terlihat cantik, Melanie."

Pria itu tidak terdengar berlebihan dan karenanya Melanie merasakan ketulusan tersebut. Ia menekuk lututnya pelan, "Terima kasih, Yang Mulia."

"Izinkan aku membantu mengenakan perhiasan ini?"

Melanie mengangguk.

Bulu kuduk Melanie meremang pelan ketika napas Thaher berhembus cepat di sekitar leher dan sisi wajahnya

dan panas tubuh pria itu mengungkung Melanie, tapi selebihnya sentuhan Thaher nyaris tak terasa ketika dia membantu Melanie mengenakan kedua perhiasan tersebut. Ketika pria itu mundur, Melanie merasa lehernya baru saja digantungi dengan beberapa ons beban. Ia menggerakkan lehernya pelan untuk merasa terbiasa sebelum menatap Thaher penuh tanya.

"Bagaimana?"

Thaher sedang menatap Melanie dari atas ke bawah dan mata pria itu kemudian berlabuh lama di wajah Melanie yang pelan memanas. "Sudah kuduga, kain itu cocok untukmu."

Melanie melepaskan napas yang ditahannya dan tertawa gugup. Ia merasa panas dan gelisah, tetapi tidak yakin dengan apa yang harus dilakukannya. "Kalung dan anting ini cocok dengan pakaian saya. Anda benar-benar penuh perhatian, Yang Mulia."

Melanie tanpa sadar bergerak mundur ketika Thaher maju mendekat. Namun, pria itu menghentikan langkah Melanie dengan meletakkan tangannya lembut di kedua lengan Melanie. Jantungnya terasa seakan pecah ketika pria itu menariknya ke dalam pelukan. Saat Thaher

menunduk untuk berbisik di sisi wajahnya, menggesek pelipis Melanie dengan janggut halus yang tumbuh di sekitar dagunya, ia terlonjak geli. "Ikutlah denganku ke Wina. Aku harus pergi selama beberapa hari untuk menghadiri konferensi dan aku ingin kau pergi bersamaku, Melanie. Tolong, katakan ya."

Melanie memejamkan matanya ketika merasakan belaian jari-jemari pria itu di pelipisnya yang lain. Gemuruh di dadanya mungkin terlalu keras untuk bisa ia sembunyikan. Dan godaan di dalam suara pria itu, desakan yang tidak kuasa Melanie tolak, seluruh tubuhnya sudah menjeritkan *ya* sebelum mulutnya mengucapkan kata tersebut. "Ya."

"Ya?"

"Ya, saya akan ikut bersama Anda, Yang Mulia."

Napas Melanie tersentak ketika Thaher menjauhkannya dengan tiba-tiba. Lalu matanya membelalak lebar ketika bibir pria itu turun untuk menutup di atasnya. Tangan Thaher turun untuk mencengkeram pelan kedua lengan atas Melanie, setengah mengangkat Melanie ketika pria itu menekan bibirnya di sana. Ia merasakan lidah Thaher yang bergerak menggodanya dan

sebuah erangan kecil memberikan jalan bagi Thaher untuk menyusup ke dalamnya. Ini terasa begitu benar sekaligus salah, tubuh Melanie menjerit di antara protes dan keinginan untuk meminta Thaher melanjutkan. Bibir pria itu kuat tetapi lembut di saat yang bersamaan, menekan kokoh dengan kekuatan yang membuat kupu-kupu beterbangan di dalam perut Melanie.

Saat Thaher memberi jarak di antara mereka, Melanie tidak bisa menyangkal kekosongan yang merayapinya. Ia harus menekan keinginan gilanya dalam-dalam agar ia tidak mengulurkan kedua tangannya dan menarik Thaher agar kembali mendekat.

“Selamat malam, Melanie.”

Itu adalah pertama kalinya Melanie berharap Thaher tidak pergi meninggalkannya.

Bab 31

THAHER tidak mampu berkonsentrasi pada pertemuan yang dihadirinya. Ketika mereka sudah dalam perjalanan pulang, ia membuka *ipad* nyaris di detik pertama ia memasuki limusinnya. Video liputan tentang kunjungan Melanie sudah diunggah. Thaher hampir tidak mengenali wanita itu jika saja ia tidak memperhatikan lebih lekat. Di belakang sang reporter, tampak Melanie berdiri memunggungi kamera dan sedang berbicara serius kepada salah satu staf di panti tersebut.

...panti asuhan Habbab al Husein merupakan yang terbesar di Medjhania dan selama tiga puluh tahun telah mengakomodasi ribuan anak-anak yatim di seluruh negeri. Saat ini, Yang Mulia Ratu ditemani oleh Direktur dari Institusi Habbab al Husein sedang berkeliling ke seluruh tempat untuk mengecek fasilitas-fasilitas pendidikan dan pelayanan-pelayanan yang disediakan. Tampak Yang Mulia Ratu berhenti cukup lama di divisi pelayanan dan saat ini, sedang berbincang cukup serius dengan staf-staf di sana. Kita hanya bisa menebak-nebak apa yang menarik perhatian Yang Mulia Ratu.

Melanie melakukannya dengan mulus. Ia juga berbaur dengan baik bersama para anak-anak yatim piatu itu ketika mereka menggelar upacara penyambutan sederhana di aula serba guna. Ketika para reporter akhirnya diberi kesempatan untuk meliput dan mewawancarai Melanie dari dekat, Thaher tidak melihat kegentaran dalam ekspresi wanita itu.

...mereka adalah anak-anak yang seharusnya dilindungi dan dipelihara oleh pemerintah dan kerajaan.

Karena masa depan Medjhania terletak di tangan mereka. Pihak kerajaan akan terus memberikan bantuan sosial demi meningkatkan fasilitas pendidikan dan kelayakan hidup mereka. Anak-anak Medjhania seyogyanya adalah tanggungjawab kita bersama. Terima kasih.

Melanie tidak berbicara panjang lebar di depan kamera tetapi kalimat-kalimat penuh ketegasan yang dilontarkannya mampu berdiam lama di hati penontonnya. Thaher juga merasakan hal yang sama. Ia merasakan kesungguhan Melanie dan keinginan wanita itu untuk meningkatkan kehidupan anak-anak yang kurang beruntung dan mengangkat derajat mereka.

Thaher hanya bisa memikirkan satu kata untuk wanita itu.

Hebat.

Melanie berbicara di depan kamera seolah-olah dia sudah melakukannya berkali-kali. Ia tidak tahu harus memuji wanita itu ataukah Aisyah. Senyum terbentuk di sudut mulutnya ketika ia memikirkan pertanyaannya sendiri. Kemungkinan – mengingat sifat dan ketekunan Melanie – wanita itulah yang lebih berhak atas pujiannya.

Thaher menutup *ipad* miliknya ketika liputan itu berakhir. Menekankan kepalanya ke sandaran kursi, Thaher memejamkan matanya sejenak. Belakangan ini, sosok Melanie lumayan membandel di dalam benaknya. Ia mungkin mulai dipenuhi oleh rasa penasarannya pada wanita itu. Melanie seperti lapisan pembungkus hadiah yang harus dilepaskan pelan-pelan demi menemukan kejutan di dalamnya. Setiap lapisan pembungkus terdiri atas corak yang berbeda dan kadang saling bertolak belakang sehingga Thaher tidak bisa menebak apa yang selanjutnya akan ia temukan.

Ia tidak sabar untuk membawa Melanie bersamanya ke Wina. Mungkin di sana, terlepas dari Medjhania dan peraturan kaku yang mengelilingi status mereka, mereka berdua akan memiliki kesempatan untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersama.

Tiba-tiba saja, Thaher menjadi semakin tidak sabar. Siapa yang menyangka, bukan? Kalau wanita asing yang ditemukannya di Gurun Shahhira bisa menggelitik rasa penasarannya dan kadar rasa itu bertambah setiap harinya – ralat, nyaris setiap menitnya.

Bab 32

PESAWAT jet milik Kerajaan Medjhania mendarat di Vienna International Airport menjelang pagi. Suhu musim dingin yang jatuh di bawah nol derajat *celcius* membuat Melanie merapatkan syal yang dikenakannya sambil mencoba untuk melindungi wajahnya dari sengatan dan tiupan udara dingin. Ia bersyukur ketika akhirnya Thaher mendorongnya lembut ke belakang kursi mobil dan Melanie bisa duduk dengan hangat di dalam mobil berpemanas nyaman tersebut.

"Kau baik-baik saja?"

Melanie menoleh untuk menatap Thaher. Pria itu sepertinya tidak terpengaruh pada cuaca yang menggigit di luar padahal pria itu hanya mengenakan setelan *thawb* tipis yang nyaris tidak melindunginya dari sengatan udara menggigit sementara Melanie menggigil di balik kaftan kasmir. Ia pun menggeleng. “Saya baik-baik saja, Yang Mulia.”

“Kau tampak kedinginan.”

Pria itu terlihat lebih berbeda tanpa keberadaan jubah yang selalu membuat Melanie berpikir kalau Thaher datang dari dunia jauh yang sama sekali berbeda darinya. Pria itu terlihat lebih jinak dan manusiawi dengan *thawb* hitam serupa jubah yang tampak elegan dengan sulaman perak bermotif timur tengah di bagian bahu, ujung lengan dan sepanjang *placket*.

Mobil mereka akhirnya bergerak di tengah-tengah iringan. Thaher tidak menginginkan penyambutan secara terbuka dan formal, pria itu juga berkata bahwa dia lebih memilih untuk dikawal oleh pasukan pengamanannya sendiri tetapi pemerintah Austria tetap bersikeras untuk ikut melakukan pengawalan. Mereka beriringan bergerak menuju Hotel Park Hyatt.

Melanie sudah pernah pergi ke beberapa negara di Asia ketika ia bekerja sebagai sekretaris mendampingi direktur operasionalnya ke berbagai pertemuan bisnis yang menyangkut sejumlah transaksi minyak bernilai fantastis, tetapi ia belum pernah mendapatkan kesempatan untuk melakukan perjalanan ke Eropa. Thaher tidak tahu karena Melanie tidak pernah mengatakannya, tetapi ia selalu menyukai Wina. Di pikirannya, kota itu seakan kota dongeng yang wujud dari fantasi masa lalunya.

Wina di musim dingin terlihat jauh lebih indah dari semua gambar-gambar yang pernah dipandangi Melanie. Kota itu seperti lukisan antik yang mencuri napas Melanie. Ia bisa memandang arsitektur tua yang masih terjaga kemegahannya, melewati gang-gang kecil yang terletak di antara bangunan-bangunan batu kuno, orang-orang yang berjalan di trotoar-trotoar di mana mereka melewati banyak toko-toko kecil dan jejeran *coffee house* yang menawarkan kehangatan. Melanie terlalu fokus pada apa yang dilihatnya melalui kaca jendela sehingga ia nyaris lupa pada pria yang duduk di sampingnya. Ketika mobil tersebut akhirnya berhenti, barulah Melanie tersadar dari dunianya sendiri.

"Sepertinya kau menyukai Wina."

Melanie tidak mendapatkan kesempatan untuk menjawab karena Xerxes sudah membuka pintu mobil dan Thaher bergerak keluar. Pintu di sebelah Melanie membuka dan ia ikut turun. Para pengawal Thaher sudah berada di depan mereka, sebagian berjalan masuk ke dalam hotel untuk memastikan semua prosedur keamanan telah dijalankan. *General manager* dan kepala-kepala departemen telah menunggu untuk menyambut mereka di pintu lobi.

"Selamat datang, Yang Mulia Raja dan Yang Mulia Ratu Medjhania. Sungguh suatu kehormatan bagi kami menerima Anda berdua di sini. Kami harap kami bisa memberikan pelayanan yang memuaskan selama Anda menginap di Park Hyatt."

"*Suite* yang akan ditempati oleh Yang Mulia sudah disiapkan?"

Itu adalah suara Xerxes yang menyela dari samping Thaher. Pria yang memperkenalkan dirinya sebagai *general manager* itu segera mengiyakan.

“Sudah, *Sir*. Kepala pengamanan kami sudah berada bersama dengan pengawal-pengawal Anda untuk memeriksa *suite* yang akan ditempati Yang Mulia.”

Xerxes mengangguk tegas. “Tunjukkan jalannya. Yang Mulia lelah dan ingin beristirahat.”

Pria berperawakan sedikit gempal dengan dasi yang terlihat agak mencekik lehernya yang bulat itupun segera menanggapi. Ia memberi mereka senyum terlebarnya sebelum mulai membawa mereka menaiki lift ke lantai tertinggi menuju *penthouse royal suite*. Melanie masih berdiri di antara batas kesadarannya dan sekali lagi bertanya-tanya, bahwa benarkah ini bukan sebuah mimpi? Terkadang, masih sulit baginya untuk menerima perlakuan yang begitu istimewa dari orang-orang yang bahkan tidak dikenalnya setelah Thaher menyematkan status tersebut kepadanya.

Mereka berhenti di depan pintu ganda tersebut, menunggu para pengawal menyelesaikan pengecekan sebelum keduanya dipersilakan masuk. Xerxes mendahului mereka, bergerak untuk berkeliling kamar seakan-akan seseorang benar-benar akan melewatkan sesuatu setelah

pengecekan yang begitu menyeluruh. Baru setelah puas, pria itu berbalik untuk menghadap Thaher.

"Selamat beristirahat, Yang Mulia Raja dan Yang Mulia Ratu. Saya akan berada di luar seandainya Anda berdua memerlukan sesuatu."

Thaher mengangguk sementara Melanie menjawab singkat, "Terima kasih."

Asisten pribadi Thaher menjadi orang terakhir yang keluar dari *suite* tersebut setelah memastikan jadwal konferensi Thaher yang akan dimulai siang ini. Pria itu akan berangkat setelah makan siang.

"Yang Mulia akan menyantap makan siang bersama Yang Mulia Ratu. *Complimentary lunch* akan dibawa oleh pihak hotel ke dalam *suite*."

Setelah mencocokkan semua jadwal, pria itu akhirnya meninggalkan mereka. Melanie menarik napas lega ketika mereka hanya tinggal berdua di ruang duduk *royal suite* yang luas dan modern tersebut. Thaher berbalik untuk menghadapnya sambil membawa dua gelas minuman dingin. Dia mengulurkan gelas satunya sementara menempatkan dirinya di sebelah Melanie.

"Apa kau kelelahan?"

Melanie menggeleng cepat. "Sebaliknya."

"Kelihatannya kau menyukai Wina."

"Ini kota yang indah, Yang Mulia. Terima kasih telah membawa saya bersama Anda."

Thaher mengangkat gelasnya dan Melanie mengikuti. Pria itu mendentingkan bibir gelas tersebut ke gelas yang dipegang Melanie. "*It's my pleasure*."

Kehangatan yang tak diharapkan Melanie sekali lagi menyelimuti tubuhnya. Kalau sudah begini, akan lebih sulit baginya untuk lari dari perangkap yang mulai dipasang oleh Thaher di sekelilingnya.

"Aku sudah meminta Youssef untuk mereservasi meja di restoran malam ini karena aku akan kembali sebelum makan malam. Jadi, kau punya waktu kira-kira beberapa jam untuk berbelanja atau melihat-lihat sekeliling tempat ini, bawalah asistenmu bersamamu. Aku sudah menunjuk dua orang untuk mengawalmu nantinya."

Melanie menyukai ucapan awal Thaher tetapi ketika pembicaraan tersebut melebar ke para pengawal yang harus dibawa oleh Melanie bahkan ketika ia sudah berada di negara asing, itu terasa sedikit menganggu. Ia tidak yakin kalau ia akan merasa nyaman berkeliling tempat ini

sementara ia tahu ada dua orang yang mengikuti dan memperhatikan segala tingkah lakunya.

"Saya sangat senang dengan perhatian Yang Mulia. Tapi, apakah tidak berlebihan kalau para pengawal itu mengikuti saya? Inikan Wina. Saya tidak yakin ada yang mengenal saya di sini."

Gelengan Thaher membuat semangat Melanie hilang separuh. "Kita tidak bisa mengambil resiko, Lanie. Mungkin saja tidak ada yang mengenalmu, mungkin juga kau salah. Tapi yang pasti, aku yakin kau tidak akan mau melihat *paparazzi* menguntit lalu mengambil fotomu secara diam-diam ketika kau sedang berbelanja ataupun sedang minum di kafe."

***

Melanie menghabiskan beberapa jam berharganya dengan berkeliling area sekitar hotel yang bisa ditempuhnya dengan berjalan kaki. Ia ingin turun ke jalan, merasakan kehidupan yang nyaris ditinggalkannya sejak ia menikah dengan Thaher dan Melanie baru sadar betapa ia merindukan kesederhanaan tersebut. Melangkah bersama para pejalan kaki, menyelinap di antara kerumunan,

berhenti untuk mengagumi beberapa arsitektur kuno yang masih berdiri megah.

Melanie sudah mengganti pakaiannya dengan busana yang jauh lebih cocok. Kemeja dan *sweater* kasmir merah gelap yang nyaman dipadu dengan celana panjang tebal hitam yang senada dengan syal yang melilit di sekeliling lehernya. Jadi, belaian udara dingin tak lagi membuatnya menggigil dingin malah membuat Melanie merasa nyaman. Kelembapan cuaca Wina memang terasa berbeda jauh dari kekeringan yang selalu dihirupnya di negeri padang pasir tersebut.

Melanie memutuskan untuk mengakhiri acara jalan-jalan singkat itu setelah ia membelikan dirinya sendiri sebuah bola kristal salju dengan miniature *Hofburg Palace* di dalamnya. Ia langsung jatuh cinta pada benda kecil tersebut ketika mendatangi salah satu pasar yang bertebaran di sekeliling kota Wina. Tetapi Thana menyelanya, asistennya tersebut berkata bahwa Melanie tidak seharusnya kembali tanpa mencoba salah satu *coffee house* yang sepertinya berjejer di setiap jalan jalan yang mereka lalui. Jadi, Melanie pun mendengarkan saran tersebut.

Mereka tidak duduk berlama-lama. Alasan pertama, karena Thaher mengirimkan pesan bahwa dia akan segera kembali tetapi alasan lainnya, yang sebenarnya merupakan alasan sesungguhnya Melanie tidak ingin duduk berlama-lama di dalam kehangatan dan keharuman kafe tersebut semata-mata karena ia merasa tidak nyaman dengan kehadiran dua pengawal yang juga memilih untuk duduk di meja di seberang mereka.

Ketika akhirnya Melanie sampai di kamarnya sendiri di dalam *suite* dua kamar yang ditempati mereka, ia kembali menerima kejutan manis dari pria itu. Sebuah kotak yang dikirim dari toko busana terkenal tergeletak di tepi ranjang. Thana membuka kotak tersebut untuknya dan mengeluarkan sehelai gaun malam panjang berwarna hitam metalik. Saat itulah, ponsel Melanie kembali berbunyi dan sebaris pesan Thaher tertera di sana ketika ia menyentuh lembut layar tersebut.

Aku harap kau sudah menemukan apa yang kusiapkan untukmu. Kenakanlah dan izinkan aku merasakan kebanggaan karena menjadi pasanganmu malam ini.

Bab 33

THAHER senang sekali ketika pertemuan tersebut berakhir bahkan lebih cepat dari yang telah disepakati bersama. Ketika tiba di kamarnya, ia diberitahu bahwa Melanie sedang bersiap-siap di kamarnya sendiri dengan dibantu oleh asisten wanita itu. Ia melirik jam di pergelangannya dan berjalan ke kamarnya sendiri, berpikir bahwa ia masih memiliki cukup waktu untuk mandi yang singkat sebelum berangkat ke restoran yang sudah dipilihnya.

Namun, saat Thaher berjalan keluar dari kamarnya, ia tidak melihat Melanie sedang duduk menunggunya dan

pintu kamar wanita itu masih tertutup rapat. Thaher menggeleng kecil. Ia pasti sudah terlalu lama tidak pernah berkencan dengan wanita sehingga ia lupa bahwa tepat waktu tidak pernah ada dalam kamus wanita yang sedang duduk di depan cermin. Thaher kemudian bergerak ke arah *bar* lalu membawa jus yang dituangnya ke arah balkon.

Thaher membiarkan pintu balkon tetap tertutup dan hanya menatap melalui kaca tersebut. Ia menyesap pelan minuman itu sambil memikirkan perubahan yang terjadi dalam beberapa hari ini. Semua itu bukanlah perubahan yang kecil tetapi ajaibnya, hal itu terasa benar dan tidak janggal. Seolah-olah potongan-potongan asing itu menyatu dengan baik, bergabung mengisi kepingan-kepingan hilang yang ada dalam diri Thaher.

Bunyi pintu yang membuka segera menariknya keluar dari lamunan tak tentu arahnya. Thaher berpaling dan seperti ia yang tertegun menatap wanita itu, Melanie juga sepertinya mengalami kesulitan yang sama. Bahkan mungkin, ekspresi wanita itu tak lagi dapat dia sembunyikan. Mereka tampaknya tidak menyadari Thana yang telah meninggalkan *suite* tersebut sementara mereka masih berdiri mengagumi satu sama lain.

Thaher sudah tahu bahwa gaun tersebut akan cocok dikenakan Melanie, tetapi ia tidak tahu bahwa gambaran nyata ketika gaun itu melekat di tubuh wanita itu ternyata jauh melebihi bayangannya. Gaun hitam metalik itu menekankan garis tubuh Melanie yang berlekuk halus – tidak secara berlebihan tetapi garis kelembutan itu terefleksi anggun. Dan ia juga tidak pernah benar-benar melihat Melanie menggerai rambutnya namun wanita itu melakukannya malam ini, helaian-helaian halus yang ditata bergelombang. Thaher harus mengakui – terpaksa ataupun tidak – bahwa wanita itu memang cantik seperti apapun dia mengubah tampilannya.

Seperti Thaher yang merasa menemukan hal-hal baru dalam diri Melanie yang tak pernah diperhatikannya sebelum ini, wanita itu juga pastinya berpendapat sama. Dalam potongan jas formal hitam dengan kemeja putih yang dihiasi dasi kupu-kupu hitam, Thaher tahu kalau ia tampak jauh berbeda dari Thaher yang biasanya ditemui Melanie di Medjhania. Mungkin inilah yang mereka butuhkan, menjadi hanya diri mereka sendiri sehingga keduanya bisa menemukan jawaban atas pertanyaan mereka terhadap satu dengan yang lain.

"Apakah kau sudah cukup puas mengagumiku?" Thaher bertanya sambil berjalan untuk meletakkan gelasnya di atas meja terdekat. "Sampai-sampai kau lupa menyapaku, Melanie."

Ucapan Thaher sepertinya membuat Melanie tersipu. Wanita itu melonggarkan tenggorokannya dan menutupi kejengahannya dengan sarkasme. "Anda terlalu banyak berharap, Yang Mulia."

"Jadi, itu tidak benar?" Ia membentangkan kedua lengannya lalu berujar sambil lalu, "Kau tidak suka dengan penampilanku?"

Bukannya menjawab, Melanie malah sibuk membetulkan letak tas tangannya sebelum menengadahkan tatapannya dan menyindir Thaher seolah ia-lah yang ditunggu Melanie sedari tadi – bukan sebaliknya. "Bukankah kita harus segera berangkat, Yang Mulia? Ini sudah melewati jam makan malam yang Anda tentukan."

Thaher menyunggingkan senyum kemudian bergerak untuk merapikan kerah jasnya sebelum berjalan menghampiri wanita itu. Ia mengulurkan sikunya dan Melanie menggamitnya pelan. Tepat sebelum mereka berjalan keluar kamar, ia menunduk untuk berbisik di

telinga wanita itu. "Aku tahu apa yang ada di pikiranmu, Lanie."

***

Buxbaum Restaurant sama sekali tidak mengecewakan Thaher. Ia belum pernah datang ke sini sebelumnya tetapi sudah menyukai tempat ini sejak mobil mereka berbelok dari keramaian kota lalu memasuki tempat yang sama sekali berbeda – tenang dan menyejukkan. Interiornya modern tetapi menimbulkan suasana klasik yang anggun. Mereka di tempatkan di dalam ruangan eksklusif dengan dekorasi mewah yang tidak mencolok mata, di mana lampu-lampu gantung kristal memercikkan kuning keemasan dan lilin-lilin yang sengaja dinyalakan membantu terciptanya suasana remang-remang yang romantis. Musik lembut mengalun di dalam ruangan sementara mereka menikmati menu utama yang lezat. Ia dan Melanie mendapatkan privasi sepenuhnya di tempat ini dan itulah yang dibutuhkan oleh Thaher.

"Kau menyukai makanannya?"

"Ya, ya… saya masih asing dengan makanan-makanan ini tetapi harus saya akui, rasanya sungguh lezat."

"Aku senang mendengarnya." Ia kemudian mengalihkan perhatiannya kembali kepada *beef broth* di piringnya.

"Anda tidak asing dengan makanan-makanan seperti ini?"

Dahi Thaher berkerut samar ketika ia menatap Melanie lagi. Lalu menggeleng kecil. "Aku menghabiskan sebagian besar tahun-tahunku di benua ini. Ini adalah jenis makanan yang kusantap setiap hari sebelum aku dinobatkan menjadi Raja Medjhania."

Bibir Melanie mengerecut gemas dan Thaher harus memberitahu dirinya sendiri bahwa Melanie tidak sedang berusaha menggodanya. "Pantas Anda ahli dalam merayu wanita. Ternyata, Yang Mulia lama tinggal di Eropa."

Sejenak, komentar tersebut membuatnya bingung tetapi ketika pemahaman memenuhinya, tawa Thaher berderai. "Itukah yang sedang kulakukan, Melanie?"

"Bukankah begitu? Hadiah, perhiasan, gaun, makan malam… apalagi?"

"Aku pikir kau setidaknya akan menghargai usahaku."

Melanie mengangkat bahu mungilnya dan berucap santai. “Saya menghargainya.”

“Apa salahnya jika aku berusaha untuk menyenangkan istriku, bukan?”

Wanita itu menatapnya sejenak sebelum mengalihkan kembali pandangannya ke makanan di hadapannya. Thaher menambahkan, dengan suara yang lebih halus dan pelan. “Tidak ada salahnya juga jika aku ingin sedikit merayu istriku. Benar bukan, Melanie?”

“Terserah Yang Mulia saja.”

Thaher kembali tertawa kecil. Wanita itu yang memulainya dan kini dia bermaksud untuk kembali mundur. “Aku sudah nyaris lupa bagaimana rasanya menggoda seorang wanita. Terima kasih sudah mengingatkanku kembali. Sekarang, setelah memulainya kembali, aku merasa kalau aku mungkin tidak akan sanggup berhenti, Melanie. Dan permainan kecil kita ini jadi semakin berbahaya. Aku menjadi lebih menginginkamu setiap harinya.”

Melanie terbatuk keras sekali sehingga Thaher sempat khawatir wanita itu tersedak potongan makanan. Ketika

kemampuan bicaranya kembali, Melanie dengan setengah memohon meminta mereka mengganti topik pembicaraan.

"Baiklah," Thaher menurut patuh. "Ceritakan sedikit tentang dirimu."

"Saya pikir Anda sudah mengetahui segalanya tentang hidup saya?"

Kali ini giliran Thaher yang mengangkat bahunya sekilas. "Yang aku dapatkan hanyalah data. Tapi, bukan pengalamanmu yang sesungguhnya. Ceritakanlah sedikit, dari versimu. Apakah kau mengalami masa kecil yang sulit?"

Melanie tampak tertegun sejenak sebelum akhirnya menjawab. Suara wanita itu terkesan seolah tak peduli tetapi Thaher tahu itu tidak mewakili perasaan hati Melanie yang sesungguhnya. "Tidak seburuk itu. Hanya saja, terkadang anak-anak yatim-piatu tidak mendapatkan hak dan kesempatan yang sama. Hanya karena mereka tidak lagi memiliki keluarga yang utuh, bukan berarti tidak ada harapan untuk hidup yang lebih baik di masa depan."

"Tapi, kau berhasil menata hidupmu dengan baik."

Melanie menatapnya. "Ya, karena saya bekerja dan berusaha sangat keras, Yang Mulia."

"Aku tahu. Kau wanita yang ambisius dan memiliki tekad yang sekuat baja."

"Terima kasih, tapi bukan saya yang sedang saya bicarakan. Saya berbicara tentang anak-anak yatim-piatu lainnya. Banyak sekali dari antara anak-anak itu yang mengalami hal-hal yang menyedihkan. Karena itulah, saya selalu berkeinginan untuk membantu mereka. Walaupun hanya dalam bentuk kalimat sederhana seperti misalnya, memberi mereka harapan bahwa mereka tetap bisa menjadi apapun asalkan mereka tidak pernah berputus asa dan menerima kondisi mereka. Hanya kata-kata itu saja bisa sangat berarti untuk mereka."

Lalu seakan baru tersadar bahwa dia telah berbicara terlalu banyak, mengupas sedikit lapisan barunya di depan Thaher, Melanie dengan cepat kembali mengganti topik percakapan. "Nah, Yang Mulia. Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda benar-benar terbiasa dengan hidup yang Anda jalani? Menjauh dari keramaian, membawa lusinan pengawal ke mana-mana, membiarkan mereka membuntuti dan mengikuti Anda."

Thaher tersenyum samar. "Mereka menjagaku tetap hidup. Aku tidak bisa protes, Lanie."

"Tapi, ini Wina. Setidaknya di sini, Anda bisa lebih… bebas."

"Kebebasan tak lagi menjadi milikku sejak aku menjadi Raja Medjhania. Dan kau bisa jadi benar, bisa jadi di sini aku tidak perlu takut menghadapi ancaman apapun. Tapi, aku tidak bisa mengambil resiko. Hidupku sudah menjadi milik Medjhania, Lanie."

Keheningan tak menyenangkan mengisi meja mereka setelah perkataan Thaher dan ia sedikit menyesal karena berkata seperti tadi. Perubahan ekspresi Melanie terasa mengganggunya. Ia merasa seolah ia baru saja mengalungkan beban ke sekeliling leher wanita itu. Untuk mencairkan suasana tersebut, Thaher meraih serbet di sebelahnya dan membersihkan sekeliling mulutnya lalu mendorong kursi yang didudukinya ke belakang. Melanie menengadah bingung ketika ia menjulurkan tangannya.

"Berdansalah denganku. Musiknya cocok."

Mata Melanie melebar. Lalu… "Saya tidak bisa berdansa."

"Ayolah," desak Thaher lembut. "Aku juga tidak bisa. Aku hanya ingin memiliki alasan untuk memelukmu sejenak. *Please?*"

Butuh waktu beberapa lama sebelum Melanie akhirnya mengulurkan tangannya. Thaher menariknya lembut dan membawa wanita itu ke tengah ruangan. Musik masih mengalun dengan lembut. Ia meraih lekukan pinggang wanita itu dan menarik Melanie ke arahnya. "Sudahkah aku mengatakan padamu, bahwa kau cantik sekali malam ini, Melanie."

Mereka mulai bergerak pelan ketika Melanie menggumamkan terima kasih yang pelan.

"Apa yang kau lakukan selama aku berada di pertemuan? Berbelanja?"

Melanie terkekeh kecil sebelum menjawab. "Tidak."

"Tidak?"

Melanie menggeleng. "Tapi, saya membeli bola salju kristal."

Thaher menghentikan langkah mereka dan menjauh sedikit agar bisa menatap Melanie. "Bola salju kristal?"

Melanie mengangguk dan Thaher tertawa pelan. "Apa yang begitu menarik dari benda itu?"

Melanie tampak bingung saat mencoba menjawab. "Entahlah. Saya selalu menyukai salju sejak kecil. Dulu

ketika masih di panti asuhan, saya memiliki kebiasaan untuk menatap ke luar jendela dan berharap kalau saja tiba-tiba hujan salju turun di tempat tersebut dan mengurung kami sehingga saya tidak perlu ke sekolah dan tidak perlu keluar dari kamar. Dan lama-lama, saya pikir hal itu menjadi obsesi. Melihat salju. Saya belum pernah melihatnya secara langsung dan tadinya saya pikir saya akan bisa melihatnya di Wina. Tapi, mungkin belum waktunya. Jadi, melihatnya dari bola kristal juga tidak buruk."

Tanpa sadar, ekspresi Thaher melembut. Ia tidak perlu bertanya kenapa Melanie enggan pergi ke sekolah. Wanita itu sudah mengatakannya tadi – walau samar-samar, bahwa anak-anak yatim-piatu, entah di manapun mereka berada akan selalu mendapat perlakuan diskriminatif.

Mungkin tidak semua, tapi yang pasti sebagian dari mereka. Thaher menarik wanita itu kembali mendekat ke arahnya, menarik napas dalam untuk menghirup aroma Melanie yang memabukkan. Gairah samar pelan mengaduk di dalam dirinya. "Kau tahu apa yang ingin kulihat sekarang, Melanie?"

Tangannya kini bergerak untuk mengelus punggung wanita itu. Ia merasakan Melanie menegang pelan. Suara wanita itu terdengar serak ketika bertanya ragu. “Apa?”

“Aku ingin melihatmu telanjang sekarang. Aku terus memikirkannya sepanjang malam ini. Aku rasa, hal tersebut juga sudah mulai menjadi obsesiku.”

Bab 34

SALJU pertama turun keesokan malamnya.

Melanie terbangun ketika seseorang mengguncang bahunya. Pertama, ia mengerjap bingung karena dibangunkan secara tiba-tiba. Ketika tatapannya menangkap sosok Thaher, Melanie buru-buru mengangkat tubuhnya dari tempat tidur. Kebingungannya dengan cepat berubah menjadi sesuatu yang lain. Kenapa Thaher bisa berada di kamar tidurnya?

"Yang Mulia…?"

Apa yang diinginkan Thaher di sini? Tapi, pertanyaan tersebut tidak kunjung keluar dari mulut Melanie.

Apakah kesabaran pria itu sudah habis dan Thaher akan berubah menjadi pria beringas yang memaksa untuk mengambil hak yang belum rela diberikan Melanie? Kalau pria itu berani melakukannya, maka Melanie akan berteriak begitu keras sehingga semua orang akan mendengarnya – karena berarti Thaher kembali melanggar janjinya.

Setelah mereka kembali dari makan malam tersebut, Melanie berpura-pura tolol. Ia mengucapkan terima kasih yang diharapkannya terdengar tulus, mengecup pipi pria itu sekilas dan menghilang ke dalam kamar. Thaher mungkin berpikir kalau Melanie benar-benar tidak sensitif tetapi, satu hal yang tidak diketahui oleh pria itu bahwa jantung Melanie berdebar begitu keras, tangannya nyaris gemetar dan wajahnya memanas cepat ketika ia menutup pintu kamar dan bersandar di baliknya.

Begitu mudah untuk menyerah dan godaan tersebut membesar setiap harinya. Hanya saja, Melanie belum rela melepaskan permainan kecil di antara mereka. Ia masih ingin menikmati perhatian pria itu, saling melempar godaan dan merayu.

"Bangunlah, Melanie. Ada sesuatu yang perlu kau lihat."

Ia menyadari bahwa pria itu sudah berpindah ke sisi jendela dan sekarang menyibak tirai tersebut. Pertanyaan Melanie tertinggal di ujung lidah ketika ia menyadari apa yang sedang berusaha ditunjukkan oleh Thaher.

Salju pertama yang turun di Wina tahun ini. Dan salju pertama yang Melanie lihat secara langsung.

"Salju."

Melanie bergerak turun dari ranjangnya dan berlari mendekati pria itu. "Salju?" ulangnya lagi seolah tidak yakin.

Thaher mengangguk. "Salju."

Melanie menoleh pada pria itu dan tersenyum penuh harap. "Apakah Yang Mulia memikirkan hal yang sama seperti saya?"

Senyum penuh harap Melanie berubah menjadi senyum lega ketika ia melihat mata pria itu berkilat penuh arti. Mereka berganti pakaian dengan cepat. Kemeja dengan *sweater* hangat, celana panjang yang rapat dan syal tebal yang melilit di sekeliling leher Melanie. Ketika

mereka bergerak menuju ke bawah, Melanie terlalu bersemangat hingga ia tidak keberatan salah seorang pengawal Thaher ikut bersama mereka.

Jantungnya berdebar ketika melangkah keluar dari lobi. Butiran-butiran halus yang dilihatnya melalui jendela kamar kini pelan jatuh di sekelilingnya. Melanie melangkah dan mulai berjalan menjauh dari hotel mereka sementara tangannya menengadah untuk merasakan butiran kapas itu jatuh ke telapaknya yang terbuka. Dingin yang menyenangkan sebelum kapas putih itu perlahan mencair oleh kehangatan tubuhnya. Melanie menengadah dan membiarkan wajahnya merasakan sensasi yang sama.

Ia memejamkan mata untuk meresapi momen tersebut. Melanie merasa kembali seperti anak kecil, yang duduk menunggu salju turun hingga ia bisa berlari ke dalamnya, mungkin terbawa ke negeri yang jauh di mana ia bertemu dengan seorang pangeran tampan yang bersumpah setia untuk selalu melindunginya. Tidak ada lagi kernyit jijik, tidak ada lagi tatapan sebelah mata, atau kasak-kusuk dan cekikikan mengejek ketika Melanie melintas di dekat mereka.

Ketika ia membuka matanya kembali, Thaher sudah berdiri di sampingnya. Melanie merasakan kehangatan yang dipancarkan tubuh tersebut dan menoleh untuk memberi Thaher seulas senyum. Pria itu mewujudkan keinginan masa kecilnya. Dan sebagian dongeng masa kecilnya. Mungkin tidak sepenuhnya indah, namun Thaher-lah pria yang telah memberi banyak perubahan dalam hidup Melanie yang kesepian.

Genggaman jari-jemarinya terasa menyebarkan kehangatan. Bisikan Thaher membuat Melanie membelalak tak percaya sebelum mengangguk bersemangat. “Ingin menghilang sejenak?”

“Ya,” bisik Melanie pelan.

Genggaman di jari-jemarinya menguat lalu Thaher mulai menariknya maju.

“Yang Mulia,” terdengar suara samar-samar di belakang mereka. “Sebaiknya kita tidak pergi terlalu jauh.”

Persetan, batin Melanie dalam hati.

Thaher mulai berjalan sangat cepat dengan Melanie berusaha mengimbangi langkahnya. Kemudian, mereka berdua mulai berlari kencang dan berbelok ke ujung

bangunan untuk menyelinap ke salah satu lorong yang tampak di depan.

"Yang Mulia!"

Suara pengawal tersebut menghilang dengan cepat tetapi baik Thaher maupun Melanie tidak berhenti. Dadanya terasa sakit ketika ia berlari dan tertawa di saat yang bersamaan tetapi itu tidak menghentikannya. Ia bahkan melepaskan tangannya dari Thaher dan berlari mendahului pria itu, tertawa riang ketika ia berputar beberapa kali sembari membentangkan dan menengadahkan wajahnya di bawah kilau keemasan yang mengubah butiran-butiran itu seperti butiran magis yang sengaja dijatuhkan dari langit.

"Ini benar-benar menyenangkan, Yang Mulia."

Thaher belum sempat membuka mulut untuk membalas perkataannya ketika suara samar-samar itu kembali terdengar.

"...Mulia..."

Keduanya bertatapan sejenak sebelum Melanie bergerak untuk menutup mulutnya demi membungkam tawa yang nyaris meledak keluar. Thaher memberinya isyarat agar mereka bergerak menjauh. Ia segera berbalik

tanpa menunggu Thaher dan mulai berlari keluar dari lorong tersebut, menyeberang jalan kecil dan kembali memasuki lorong lain dan keluar menuju jalan raya yang kecil. Melanie terlalu bersemangat dan antisipasi mengaliri seluruh darahnya sehingga membuatnya sedikit ceroboh. Salju-salju yang jatuh semakin lebat kini mulai menutupi trotoar. Melanie mungkin berlari terlalu cepat atau sepatunya tidak cocok dengan kondisi jalan yang mulai bersalju atau bisa jadi ia hanya sedang sial. Ia terpeleset dan jatuh terduduk di atas jalanan batu yang keras.

"Sial!"

"Melanie."

Thaher tiba di dekatnya dengan cepat. Ia menyambut uluran tangan pria itu dan menertawakan kebodohannya sejenak. Sakit di kedua bokongnya masih terasa tetapi kebutuhan Melanie untuk berlari masih mendesak dirinya. Ia kemudian mengikuti Thaher yang menariknya untuk bergerak ke gang sempit di seberang mereka. Melanie meringis kecil ketika mengikuti langkah pria itu.

"Kita aman di sini. Untuk sementara."

Melanie menyandarkan diri ke tembok bangunan sementara ia menetralkan napas yang berkejaran di

dadanya. Thaher mencontoh dirinya. Untuk sekejap, tidak terdengar apapun selain napas mereka berdua. Lalu, tanpa dikomanda keduanya mulai tertawa kecil – jenis tawa yang selalu diperdengarkan anak-anak kecil ketika mereka berhasil mengelabui seseorang.

Napas Melanie masih sedikit tersengal ketika ia menoleh untuk bertanya pada pria itu. "Menurut Yang Mulia, apakah dia akan menemukan kita?"

"Entahlah," jawab pria itu. "Mungkin saja. Tapi yang penting, sekarang kita hanya tinggal berdua."

Kalimat itu seperti sihir dan cara Thaher mengucapkannya membuat Melanie merasa tercekat. Ia tersesat dalam tatapan Thaher yang dalam dan pekat. Melanie masih bergeming ketika Thaher bergerak ke depannya, menutup dirinya dengan tubuhnya yang hangat dan besar. Bunyi napas dan jantung berbaur menjadi satu, mungkin milik Melanie, mungkin saja milik Thaher atau milik keduanya – Melanie tidak berani mencari tahu. Tangan Thaher bergerak ke arah rambutnya dan menyapu pelan.

"Rambutmu penuh salju." Tapi bukan itu yang menjadi perhatian Thaher, Melanie bisa membacanya dari sorot mata pria itu yang menggelap.

"Kau kedinginan," bisik pria itu.

Melanie menggeleng lemah.

Jari-jemari Thaher bergerak melewati kulit wajahnya dan membuat Melanie bergidik dingin. Jari-jari itu akhirnya berhenti di atas bibirnya saat Thaher menatap Melanie lekat-lekat. "Kulitmu sedingin salju. Bibirmu juga."

Oh Tuhan…

Pria itu mendekat sehingga napas lembap Thaher kini berhembus di atas bibirnya. "Kurasa bibirmu perlu dihangatkan."

"Yang…"

Tangan-tangan Melanie yang bergerak ke atas ditahan oleh kedua tangan Thaher. Dia bergerak untuk menekan kedua lengan Melanie ke dinding batu yang dingin sementara tubuhnya bergerak merapat, sedekat yang diizinkan oleh pakaian-pakaian tebal yang memisahkan

mereka. Kepala pria itu merunduk di atasnya sementara napasnya masih membelai kulit Melanie.

"Aku rela ditembak di tempat ini, Melanie. Asalkan aku diizinkan untuk memilikimu sekali saja. Sebesar itulah aku menginginkamu."

Napas Thaher terdengar berat di telinga Melanie sementara darah Melanie menderu sehingga ia merasa telinganya tuli.

"Kau pasti tidak percaya, bukan? Aku juga nyaris tidak mempercayainya. Tapi, tubuhku tidak berbohong."

Thaher menekan dirinya dan Melanie membelalak ketika merasakan kekuatan pria itu di perut bawahnya.

"Dan jantungku juga tidak mungkin berbohong."

Tangan Melanie yang berada dalam cengkeraman lembut Thaher digerakkan ke depan tubuh pria itu. Thaher meletakkan telapak Melanie ke dadanya dan membiarkan wanita itu merasakan loncatan tak beraturan yang menembus melewati lapisan pakaian tersebut.

"Aku benar-benar menginginkamu."

Ia memejamkan mata ketika pria itu mengecup salju dari bibirnya. Kelembutan hangat yang menggantikan rasa

dingin yang membekukan kulitnya. Tangan Melanie terkulai di sisi tubuhnya ketika Thaher bergerak untuk meraup wajahnya. Ia menaikkan lengan-lengannya ke belakang tubuh pria itu, merayap di punggung tegap Thaher yang kuat sebelum menyusup ke dalam kelebatan rambut tersebut. Melanie meremas rambut pria itu ketika Thaher meningkatkan ritme bibirnya.

"Yang Mulia."

Suara itu membuat mereka terlonjak dan memisahkan diri secara tiba-tiba. Melanie merasa wajahnya merona malu seperti anak remaja yang tertangkap basah sedang berciuman di lorong-lorong sempit yang gelap. Thaher menatapnya sekilas sembari memberikan cengiran dengan cara yang tak pernah Melanie lihat sebelumnya.

"*I guess the fun is over*," kata pria itu padanya.

Pengawal itu berjalan mendekat. "Saya mencari Anda berdua ke mana-mana."

"Kau sudah menemukan kami." Thaher membalas tegas. "Ayo, kita kembali."

Pria itu memalingkan wajahnya kembali kepada Melanie. Telapak Thaher terulur ke arahnya. "Ayo."

Melanie mencoba menegakkan diri dan melangkah untuk meraih tangan pria itu. Namun, sengatan tajam yang menyakitkan ketika ia memutar pergelangan kakinya membuat Melanie tidak bisa menyembunyikan jerit kesakitannya.

Oh, jangan ini lagi…

"Ada apa?" Thaher bertanya cepat.

"Saya rasa… saya rasa kaki saya terkilir ketika terjatuh." Melanie mengakui dengan sesal. "Tapi, saya masih…"

Kata berikutnya masih tersangkut di ujung lidah ketika Thaher membungkuk ke arahnya. Kejadian tersebut begitu cepat dan tiba-tiba sehingga Melanie sama sekali tidak menduganya. Satu detik, pria itu meraup tubuhnya. Lalu detik berikutnya, Melanie sudah berada dalam dekapan Thaher.

"Sepertinya, kau memang rentan terkilir, Lanie."

Wajah Melanie merona ketika ia teringat kejadian di Gurun Shahhira. Tapi dekapan pria itu ternyata memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mengacaukan kerja otaknya. "Ini… Ini, Yang Mulia… aku tidak perlu…

aku…" gagap Melanie bingung, kehilangan kata-kata yang ingin dilontarkannya.

Tetapi, Thaher sudah berderap maju tanpa mengindahkan ucapan Melanie yang tak beraturan.

***

Melanie berharap waktu berhenti dan ia tinggal lebih lama dalam dekapan kokoh pria itu. Namun, hotel mereka sudah tampak di depan mata dan ia tahu kalau keajaiban kecilnya akan segera berakhir. Ia mengetatkan lengannya di sekeliling leher pria itu dan membenamkan dirinya lebih dalam ke dada Thaher yang lebar. Pria itu meliriknya sekejap ketika mereka melangkah masuk ke dalam lobi.

"Takut aku menjatuhkanmu?"

"Ya, begitulah," dusta Melanie.

"Pembohong."

Ia tidak sempat menjawab karena para pria sudah berkumpul di sekeliling mereka. Xerxes mendekat dengan cepat. Dari sudut matanya, ia bisa melihat raut kecemasan di wajah kaku tersebut.

"Yang Mulia. Apa yang Anda pikirkan?"

Melanie belum pernah melihat siapapun selain Aisyah berani menegur Thaher. Ini cukup menarik.

"Aku bisa melakukan apapun yang aku pikirkan, Xerxes," geram Thaher.

"Apa yang terjadi pada Yang Mulia Ratu?"

"Aku baik-baik saja, Xerxes."

"Terjatuh, sepertinya terkilir."

Baik Melanie maupun Thaher menjawab bersamaan sehingga Xerxes mengalihkan pandangannya dari satu wajah ke wajah lain. Pria itu akhirnya kembali menatap Thaher. "Izinkan saya memeriksa cedera Yang Mulia Ratu, Yang Mulia."

Melanie tidak pernah mengira kalau Thaher akan marah. Begitu juga Xerxes. Namun bentakan pria itu menciptakan hening yang nyaris menakutkan. "Aku bisa merawat istriku sendiri, Xerxes. Aku tidak butuh bantuanmu!"

Apakah pria itu cemburu?

Sebaris pertanyaan itu terus membayangi Melanie hingga mereka tiba di kamar. Ia sepertinya baru tersadar ketika Thaher meletakkannya dengan lembut di sofa *suite*

dan menggumam pelan tentang mencari kotak pertolongan pertama. Melanie tidak bergerak dari tempat Thaher membaringkannya. Melanie tidak bisa tidak mulai membandingkan perlakuan pria itu padanya. Thaher memperlakukannya dengan begitu kasar ketika nyawanya nyaris melayang di tangan pembunuh tetapi pria itu memperlakukannya dengan begitu lembut dan protektif ketika Melanie hanya terkilir ringan. Itu adalah dua perlakuan yang sangat kontras untuk dua situasi yang begitu ekstrim.

Thaher kembali dengan kotak di tangan. Pria itu duduk di ujung sofa dan meminta Melanie untuk mengulurkan kakinya.

“Masih sakit?”

Melanie menggeleng pelan.

Thaher memeriksanya sejenak sebelum mengeluarkan *tube* berisi krim lengket yang disapukannya pada pergelangan Melanie yang sedikit memerah. Saat itulah, Melanie tidak bisa menahan keinginannya untuk bertanya.

“Apakah Yang Mulia cemburu pada Xerxes?”

Gerakan Thaher terhenti sesaat ketika dia menoleh untuk menatap Melanie di ujung sofa yang lainnya.

"Apa?!"

Melanie memaki dirinya sendiri tetapi ia tidak bisa menarik kembali kata-katanya. "Apakah Yang Mulia cemburu?" ia kembali mengulang.

Dan seolah ia takut Thaher tidak mengerti, Melanie menambahkan penjelasan yang malah ingin membuatnya menampar dirinya sendiri. "Tadi, Anda marah-marah pada Xerxes karena dia ingin memeriksa cedera saya."

Thaher mengangkat tangannya dari kaki Melanie seolah-olah dia takut dia akan menyakiti bagian tersebut jika Melanie bersikeras meneruskan pembicaraan ini. "Kenapa kau tidak berkata bahwa kau lebih suka jika dia yang merawatmu?!"

"Aku tidak bermaksud begitu, Yang Mulia." Melanie bergegas menghela dirinya dan duduk setengah bersandar di bantalan sofa tersebut. Ia tidak ingin merasa tidak berdaya dan, berbaring seperti tadi dengan tatapan Thaher mengarah tajam padanya membuat Melanie kurang nyaman. "Anda juga marah-marah ketika dia melatih saya. Yang Mulia berkata bahwa saya sedang mencoba..."

"Menggodanya?"

Melanie membelalak. "Itu tidak benar."

“Ya, tentu saja. Tidak benar. Tidak benar kalau kau tertawa-tawa padanya seolah-olah kau lupa kau berada di istana suamimu sendiri. Tidak benar kalau kau bergenit-genit ria dan mencoba merayunya. Tidak benar kalau…” Thaher berhenti sejenak dan memaki dirinya sendiri. Pria itu menggosok wajahnya dengan kasar ketika dia terburu bangkit dari sofa yang didudukinya. “Sial! Sialan kau, Melanie!”

Melanie menggeser tubuhnya hingga punggungnya kini sepenuhnya bersandar di bantalan sofa. Ia berpangku tangan sambil menatap Thaher yang bergerak gelisah sebelum kembali berbalik untuk menghadapnya.

“Aku berusaha, Lanie. Aku berusaha menahan diriku sendiri agar tidak marah. Aku berusaha keras untuk mengendalikan diriku sendiri. Tetapi, kau harus memancingku, iya kan? Dengan semua pertanyaan-pertanyaan tololmu itu.

Melanie sudah bersiap untuk memberi jawaban tetapi sayangnya, Thaher tidak memberikan kesempatan. Pria itu berjalan mendekat padanya sembari melontarkan kata demi kata.

“Apa aku cemburu, katamu? Ketika kau memperlakukan pria lain lebih baik daripada kau memperlakukan aku?” Pria itu menggeleng pelan. “Kau tidak tahu bagaimana aku harus menahan keinginanku untuk tidak mencekik leher kalian berdua. Ya, aku tidak suka melihat kedekatanmu dengan Xerxes. Iya, aku tidak suka pada perhatian yang diberikannya padamu. Tapi, aku juga tidak ingin kau terus berpikir bahwa aku pria kasar yang suka memaksa. Aku berusaha menunjukkan sisi lainku, Lanie. Sudah kukatakan padamu, aku nyaris lupa bagaimana caranya menyenangkan wanita dan aku sudah mulai menikmati bagian tersebut. Jadi, bisakah kau berhenti merusaknya dengan pertanyaan-pertanyaan tidak penting tersebut?”

Ketika itu, Thaher sudah membungkuk di atas Melanie. Ia merasa geli sekaligus sedikit terharu atas ucapan panjang-lebar pria itu. Melanie akhirnya memberanikan diri untuk menaikkan lengannya dan membelai wajah pria itu. Ia menangkap suara kesiap dari mulut tersebut. “Yang Mulia, Anda hanya perlu mengakui bahwa Anda cemburu. Yang Mulia tidak perlu memberikan jawaban berbelit-belit seperti tadi.”

Melanie tidak tahu apa yang menguasainya malam ini. Ia bukan wanita yang ahli dalam menggoda pria, Melanie yakin ia bahkan tidak tahu bagaimana harus memulainya. Tetapi, belaian yang sekarang diberikannya pada Thaher jelas menyiratkan sesuatu. Ia menatap mata pria itu yang kian menggelap dan sensasi berputar di tengah perut Melanie. Suhu terasa memanas di antara mereka walaupun salju turun lebat di luar sana.

Pengakuan itu menyeruak ke dalam dirinya seperti sengatan listrik yang membuat seluruh kesadarannya mengejang.

Melanie menginginkan Thaher. Pria itu sudah membuat seluruh tulang dalam tubuh Melanie meleleh dan jantungnya selalu memompa liar tatkala pria itu menatapnya. Thaher membuat Melanie kehilangan napas ketika dia mencium bibirnya. Pelukan pria itu terasa kokoh dan menggairahkan. Bayangan tubuh pria itu membuat Melanie panas-dingin. Ia ingin merasakan belaian jemari Thaher di seluruh tubuhnya. Malam ini juga. Sebelum ia kehilangan keberanian. Malam ini, ketika salju menggila di luar, ketika ia masih merasa berada di dalam dunia fantasinya, mungkin ada selapis keberanian yang bangkit

dalam dirinya. Keberanian untuk menyatakan apa yang diinginkannya pada seorang pria, seperti selayaknya seorang wanita yang tahu apa yang dibutuhkannya.

Jari-jari Melanie perlahan menghilang ke sisi kepala Thaher dan ia membisikkan kalimat tersebut, nyaris tak percaya dan setengah takjub ketika mengucapkannya. "*Kiss me*."

Thaher memiringkan kepalanya agar memudahkan Melanie membelai rambutnya. Pria itu menunduk semakin dekat dan berbisik dengan nada rendah yang sama. "Kau tahu apa yang kau minta, Lanie?"

Oh ya, ia tahu. Ia hanya berharap Thaher segera menciumnya sebelum pikirannya berubah. Melanie mengangguk pelan.

Mata hitam pria itu semakin pekat berkabut. "Kalau aku menciummu sekarang, aku tidak akan berhenti. Aku tidak akan membiarkanmu menghentikanku seperti yang selama ini kau lakukan. Kalau aku menciummu sekarang, aku tidak akan berhenti bahkan bila kau menjerit ataupun menangis, Melanie."

"Kalau begitu, jangan berhenti."

Sepertinya, hanya itulah yang dibutuhkan oleh Thaher sebagai pendorong. Pria itu menggeram pelan dan membungkuk rendah untuk meraup tubuh Melanie dalam gendongannya. Thaher berjalan mantap ke dalam kamarnya masih dengan bibir melekat di bibir Melanie. Ada sesuatu yang berubah dalam cara Thaher menciumnya, seolah sesuatu terlepas dari pria itu setelah sekian lama menahan diri. Ada keliaran di dalamnya, kebrutalan yang terkandung di sana, yang justru membuat Melanie semakin dipenuhi antisipasi alih-alih rasa takut. Ia meraup wajah pria itu dan mencoba untuk mengikuti ritme permainan bibir Thaher yang keras dan cepat.

Thaher membaringkannya di ranjang dan menyusul duduk di sampingnya. Pria itu berbisik sekali lagi. “Apakah ini yang kau inginkan, Lanie?”

“Ya,” suaranya serak terdengar parau.

Ia gemetar ketika pria itu membelai tubuhnya. “Aku ingin mendengarnya, katakan kalau kau ingin aku memilikimu malam ini. Aku ingin mendengarnya. Itu membuatku bergairah, Melanie. Sebut namaku.”

“Ya, Thaher,” Melanie berkata patuh. “Aku ingin kau memilikiku malam ini. *Please*.”

Thaher menukik cepat dan menyambar mulut Melanie dalam sepersekian detik yang singkat. Ia mengerang ketika pria itu menggodanya dengan gigi-giginya. Melanie membuka mulut dan mengundang lidah Thaher agar masuk merayunya. Pria itu menciumnya dalam hingga Melanie lupa pada segalanya. Ia nyaris tidak sadar ketika ciuman pria itu merendah, bergerak melewati rahangnya, mengisap kulit lehernya yang lembut dan turun ke lekukan di tengah lehernya yang berdenyut.

Tangan Thaher tidak tinggal diam. Pria itu menaikkan *sweater* yang dikenakannya dan melepasnya dengan cepat dalam satu sentakan ke atas, meloloskannya dari lengan-lengan Melanie. Jari-jari itu kembali berkelana di sepanjang kancing kemejanya, melepas semuanya satu persatu sementara bibirnya mengikuti jejak jari-jemarinya, membakar kulit Melanie sehingga ia menggelinjang pelan. Saat mulut Thaher yang sepanas lava melingkari puncaknya yang tegang, Melanie mengeluarkan jerit kecil untuk melepaskan ketegangannya. Pria itu membisikkan sesuatu padanya tetapi Melanie tidak lagi bisa mendengarnya.

Ia tidak sadar kapan Thaher menelanjanginya. Melanie juga tidak memperhatikan kapan pria itu berbaring polos di atasnya. Tetapi, seluruh saraf di dalam dirinya terbangun ketika pria itu mendesak ke tengah tubuhnya. Mata Melanie membelalak dan ia mengeluarkan erangan yang lebih keras ketika Thaher mencoba menerobos ke dalam tubuhnya yang sempit. Melanie bisa merasakan dirinya sendiri – ia basah dan licin tetapi ia tidak yakin kalau ia akan bisa menampung seluruh kekuatan pria itu. Ada terlalu banyak Thaher, pria itu terlalu besar untuknya, Melanie mengejang dan mengerang ketika rasa nyeri itu menumbuknya. Thaher mendengus dan seluruh wajah pria itu dipenuhi kerut dan peluh saat dia mendorong dirinya sekali lagi agar terbenam hingga ke batas yang diizinkan Melanie.

Setelah itu, Melanie kembali terlempar ke alam yang hanya dikuasai oleh Thaher. Dorongan pria itu, suara napasnya yang berat, bisikan paraunya, belaian Thaher di antara kedua dadanya yang membusung bengkak. Melanie terbelah di antara rasa sakit dan nikmat, dibutakan oleh kekuatan Thaher yang seolah tak berakhir. Ia mungkin menjeritkan nama pria itu, Melanie mungkin merintih dan

menangis pelan atau mungkin erangan dalam tadi berasal dari bibirnya. Ia tidak yakin… ia hanya bisa merasakan satu hal yang nyata – tubuh Thaher yang bergerak di kedalaman dirinya.

Setelah apa yang terasa abadi, Thaher memasukinya dalam satu gerakan panjang yang kuat. Pria itu menggerung kasar dan sesuatu meledak di dalam dirinya, gelombang panas yang panjang dan seakan tak berakhir, menimbulkan sensasi yang menggelitik isi perut Melanie hingga menimbulkan denyut di bawah tubuhnya yang terbuka lebar.

Thaher jatuh di atas tubuhnya, berkeringat dan tersengal hebat. Setengah sadar setengah tidak, pria itu berbisik serak di dekat telinganya. "Melanie, sekarang aku tahu kalau kau memang masih perawan."

Kehangatan yang penuh memenuhi dadanya ketika Melanie merentangkan tangan untuk memeluk punggung Thaher yang kekar berotot. Bolehkan di saat seperti ini, Melanie berharap kalau pernikahannya dengan Thaher tak hanya sekedar sandiwara yang harus berakhir?

Bab 35

MALAM itu, salju terus turun tanpa henti hingga seluruh permukaan jalan dan tanah tertutup selimut putih. Thaher setengah berharap kalau besok mereka akan terjebak dalam tumpukan tinggi tersebut sehingga terpaksa harus tinggal di dalam kamar. Itu bukan ide yang buruk, sungguh. Ia bahkan tidak akan keberatan bila harus mendekam di dalam kamar selama berhari-hari.

Asalkan, wanita itu ada dalam rengkuhannya.

Kamarnya yang hampir gelap hanya diisi dengan suara erangan lembut yang rendah ketika Thaher berlama-lama memulai eksplorasinya. Ia tadi begitu terburu-buru dan

menyelesaikan segalanya dalam hitungan menit. Gairah yang harus ditahannya selama ini membludak hebat lalu mencari jalan pelepasan tercepat. Kenikmatan itu masih setengah digapainya ketika tubuh Thaher menyerah. Mungkin, Thaher sudah terlalu lama tidak bersama dengan seorang wanita. Atau ia hanya sangat menginginkan Melanie tetapi, tidak sanggup mengakui kenyataan tersebut.

Namun apapun itu, ia tidak ingin membuat Melanie berpikir bahwa ia pria yang tidak bisa memuaskan wanitanya. Juga, ia belum puas menjelajahi tubuh Melane – jauh dari puas.

Mulutnya bergerak untuk merasakan bibir Melanie yang manis, mencecapnya lagi dan lagi sementara tangannya bergerilya. Ia merasakan tubuh wanita itu mendesaknya, tangan-tangan yang menggapai agar Thaher menyudahi permainan lamban ini, tapi Thaher berbisik pada Melanie agar wanita itu berubah santai.

"Aku akan membuatnya nikmat untukmu, Lanie." Thaher menekan bibirnya di pelipis wanita itu dan mengecupnya kuat. "Percayalah padaku."

Ada jam-jam yang terbentang di antara tabir malam dan pagi. Masih ada banyak waktu. Tidak perlu terburu-buru. Thaher juga berusaha mengatakan hal yang sama pada dirinya sendiri.

Bibirnya bergerak menuruni pelipis dan menyusuri rahang Melanie yang halus. Lidahnya bergabung, menjilat pelan menuruni kulit leher wanita itu yang harum, terus turun hingga di dasar leher Melanie yang manis. Thaher tidak ingin melewatkan satu incipun. Ia mengisap di tempat-tempat yang tepat, di bahu wanita itu, di lekukan lehernya yang halus, meninggalkan jejaknya di sisi leher Melanie yang berdenyut lalu bergerak menuruni tulang selangka wanita itu hingga berhenti di dada atasnya yang lembut. Erang nikmat wanita itu hanya membuat ego Thaher meningkat.

Tangannya kini bergerak dari sisi tubuh Melanie, untuk menutup kedua bukit yang membusung tersebut. Erangan yang lebih panas dan panjang ketika Thaher menggesek ibu jarinya di puncak yang mengeras tersebut. Ia menggerakkannya beberapa kali dalam ritme yang lembut dan lamban, membangun ketegangan secara menyiksa sebelum menyerah pada kebutuhan mereka

berdua. Gerung manis memenuhi dada keduanya ketika ia bergerak untuk menutup salah satu puncak keras yang mendamba tersebut. Bibirnya mengisap rakus, lidahnya menari liar, merasakan puting Melanie yang menggoda, puncak payudara yang merona merah yang berdenyut karena membutuhkan kehangatan mulutnya.

Melanie memiliki sepasang payudara terindah yang pernah dicecap oleh Thaher. Dan ia menyukai rasa payudara itu di dalam mulutnya, di bawah belaiannya. Melanie mulai melengkungkan punggung, bergerak untuk merapat ketika Thaher memindahkan hisapannya ke puncak yang lainnya.

Sial! Suara dan gerungan wanita itu serta rasa payudara Melanie di dalam mulutnya sudah lebih dari cukup untuk mendorong Thaher ke ujung. Tapi, ia memaksa dirinya untuk bertahan, ia menginginkan lebih dari ini. Untuk merasakan seluruh tubuh Melanie. Untuk menggoda tubuh wanita itu. Setelah itu, baru ia akan berlutut di antara kedua paha Melanie dan memilikinya lagi. Sekali ini, ia akan mengajak Melanie ke ujung jurang tersebut dan jatuh bersama.

Thaher bergerak pelan, mengangkat tubuhnya dan menelusur hingga ke bawah, meninggalkan jejak basah dan panas melewati jalur payudara Melanie hingga ke pusarnya yang mencekung indah, menggoda dengan lidahnya, membuat perut Melanie tersentak beberapa kali ketika ia terus mengecup turun.

Aroma wanita itu memabukkan dan mengundang Thaher untuk membenamkan dirinya di sana. Melanie indah di mana-mana. Ia melebarkan kaki-kaki wanita itu dan menatapnya lebih dalam. Rintihan terdengar dari atasnya ketika jari Thaher menyentuh lembut.

"Thaher!"

Cengkeraman pada bahunya menguat ketika suara Melanie yang ragu dan takut menembus indera pendengarannya. Kepolosan dalam suara tersebut membuat Thaher bergetar.

"Tidak apa-apa, Melanie," ia menenangkan walau jantungnya berdebar ketika menyingkap jalan rahasia menuju ke kedalaman Melanie yang basah dan hangat dan menyelipkan jarinya untuk menginvasi pusat kewanitaan Melanie yang berdenyut tersebut. Suara Melanie tercekat kemudian luruh menjadi teriakan kecil ketika jemari

Thaher menari di dalamnya. Ia mengangkat pandangannya untuk melihat wajah Melanie yang berubah kaget, syok memenuhi setiap garis wajahnya ketika Thaher menggoda setiap saraf yang ditemuinya, mata wanita itu melebar dan mulutnya mengeluarkan rintihan singkat yang mengingatkan Thaher akan melodi terindah. Deru yang ganas bergolak di dalam darahnya dan menimbulkan semacam kebuasan yang kemudian mengambilalih tubuh Thaher.

"Kau menyukainya?" Thaher bertanya kasar.

"Ya," Melanie berbisik, tercekat dan tersengal. Lalu, lebih keras. "Ya! Oh ya!"

Thaher kembali menunduk dan mengalihkan perhatiannya pada pusat yang sepanas lava itu. Ia memisahkan wanita itu dengan jari-jarinya, menatap bengkak merah yang membasah nikmat. Tonjolan itu menggodanya. Thaher memperlambat gerakan jarinya ketika ia membenamkan wajahnya di tengah-tengah Melanie. Lidahnya membelai pelan lalu bergerak tajam. Jeritan Melanie terdengar liar. Deru darah kembali berputar di kepala Thaher dan kuku-kuku Melanie terasa menusuk ke dalam kulit kepalanya yang basah. Rasa wanita itu

semanis madu, kental beraroma sehingga Thaher mengeras cepat. Ia mencecap gairah wanita itu yang ditumpahkan untuknya dan merasakan kepuasan yang luar biasa ketika ia menatap kembali wajah Melanie yang merah dan kalah.

Seperti itulah rasanya menjadi milik Thaher.

Tapi, bagian terbaiknya bahkan belum dimulai. Thaher mengangkat tubuhnya dan menindih Melanie yang terengah. Ia mencium bibir wanita itu dan memaksanya merasakan gairahnya sendiri. Tangannya bergerak ke bawah untuk mengangkat kaki-kaki Melanie dan menekuknya. Lidah Thaher menerobos wanita itu ketika kejantanannya membelah tubuh Melanie yang rapat. Ia menelan sentakan kaget wanita itu dan mulai bergerak secara pelan – sepelan yang dimungkinkan dirinya. Dinding-dinding wanita itu merapat padanya dan terasa kian mengencang dalam setiap hunjaman Thaher yang panjang dan bertenaga.

Thaher menginginkan momen itu berlangsung selamanya. Namun, saat ia bergerak begitu dalam di tubuh Melanie, setiap gerakan terasa seperti siksaan yang tak dapat lagi dikontrolnya. Suara yang dibuat oleh bibir Melanie menghantarkan sensasi yang semakin

mendorongnya ke tepi. Ia merasakan kontraksi Melanie. Perubahan wanita itu. Thaher tidak bisa berpikir, ia hanya bisa merasakan dan ia…

"Tolong," suara itu milik Melanie. Thaher berusaha fokus menatap wajah wanita itu. "Tolong, hentikan. Aku tidak bisa… aku…"

"Tidak apa-apa," Thaher merapatkan gigi-giginya hingga ia merasa sakit. Ia tidak ingin Melanie menahan dirinya. Ia butuh merasakan Melanie melepaskan ketegangan yang mengikat mereka. "Jangan ditahan, kau akan baik-baik saja, Lanie."

Satu dorongan kuat dan ia merasakan gairah Melanie yang meledak. Tubuh wanita itu mengejang dan melenting sementara dia meracau tidak jelas. Thaher bertahan hingga Melanie merasakan momen tersebut berlalu sebelum menarik dirinya sendiri dan menumpahkan gairahnya sendiri di atas perut rata wanita itu.

Ia tadi ceroboh. Tapi, akal sehatnya yang tak bersisa banyak sudah kembali. Melanie cantik dan menggairahkan, wanita itu istri sah yang dinikahinya, tubuhnya masih berdenyut mendambakan wanita itu tetapi ia tidak bisa membuat kesalahan yang fatal. Sehebat apapun mereka di

ranjang, Thaher harus melepaskan Melanie pergi bila waktunya tiba.

Itu adalah kenyataan yang menyedihkan setelah pergulatan panjang mereka.

Damn!

Bab 36

MEREKA nyaris tidak pernah berhenti saling menyentuh. Sejak kembali ke Medjhania, sepertinya itulah satu-satunya hal yang mereka lakukan setiap kali bertemu. Dan keduanya hampir selalu berakhir di ranjang.

Thaher luar biasa. Pria itu mengajarinya seribu satu hal tentang cara bercinta. Hal-hal yang dulu hanya diketahui Melanie dari buku-buku yang dibacanya, hal-hal yang ia pikir tidak akan pernah terjadi dalam hubungan percintaan yang sesungguhnya, tetapi Thaher menunjukkan bahwa ia salah.

Thaher menahannya ketika Melanie bergerak menuruni pria itu. Ia melakukannya dengan lambat sambil menatap mata Thaher yang menggelap. Melanie merasakan pria itu memenuhinya dan ia masih dipenuhi dengan kekaguman yang sama. Pria itu begitu besar dan selalu mengisinya begitu dalam. Begitu dalam… hingga napasnya nyaris berhenti ketika ia tidak mampu lagi bergerak.

Thaher menggerung pelan sebelum menggulingkan mereka berdua. Pria itu menjulang di atasnya, menunduk untuk mengklaim bibir Melanie sementara dia bergerak di dalam tubuhnya. Mereka sempurna. Tubuh mereka seolah diciptakan untuk saling mengisi.

Melanie menyukai pria itu. Ia suka pada pengaruh yang ditimbulkan Thaher padanya. Ia suka pada perasaan yang dirasakannya ketika bersama Thaher. Ketika pria itu berada di atasnya, bergerak jauh di dalam dirinya. Ketika Thaher berbisik padanya agar ia berbaring menelengkup sehingga pria itu lebih leluasa memasukinya dari belakang. Ia mengerang senang ketika Thaher mencengkeram lembut rambutnya dan bergerak semakin kasar. Perasaan ketika dikuasai oleh Thaher begitu mendebarkan sekaligus

menyenangkan. Melanie menyukai segalanya tentang pria itu dan segala yang dilakukannya pada tubuh Melanie yang mendamba.

Dan ia juga menyukai segala yang diajarkan pria itu padanya.

Tentang teknik bercinta.

Tentang pria.

Tentang rahasia tubuhnya sendiri.

Tentang kenikmatan.

Tentang cinta.

Terutama, tentang cara mencintai pria itu.

Melanie tidak tahu bagaimana ia bisa sampai pada kesimpulan seperti itu. Mungkin karena keintiman yang baru saja mereka bagi bersama, ketika Melanie masih terbaring puas dan bahagia dalam lekukan lengan Thaher yang kuat. Jadi, ia menepis pemikiran berbahaya itu secepat munculnya. Ini terlalu awal. Mereka baru saja memulai. Ketertarikan Thaher padanya – ralat, ketertarikan mereka berdua, bisa saja bersifat fisik dan sementara. Tidak ada cinta yang terlibat. Ia mungkin saja naif, tetapi

Melanie tidak tolol. Ia tahu hubungan mereka berdua tidak lebih dalam dari sekedar seks yang memuaskan.

Terutama bagi Thaher. Khususnya untuk Thaher. Pria seperti Thaher, apakah mungkin jatuh cinta pada wanita seperti dirinya? Jika bukan karena pria itu terdesak untuk segera menikah dan seandainya Thaher memiliki lebih banyak pilihan, mungkin pria itu tidak akan pernah meliriknya dua kali.

Itu bukan kenyataan yang baru disadari Melanie, jadi ia tidak perlu merasa sedih ataupun terluka. Bukankah seperti itu? Atau ia sudah mulai jatuh cinta pada Thaher seperti ia jatuh dengan mudahnya dalam pelukan pria itu?

Sial! Melanie tidak ingin menjawabnya. Tidak sekarang. Tidak ketika Thaher mulai membelai bahunya ringan.

***

"Kau merencanakan kunjungan ke panti asuhan lainnya?"

Suara dalam Thaher terdengar seperti pria yang terpuaskan, tenang dan jinak. Melanie mengangguk dan menjawab pelan. "Ya. Apakah kau keberatan?"

Ia merasakan pria itu mengangkat bahunya lalu sebuah kecupan mendarat di puncak kepala Melanie. Pria itu mengeratkan rangkulannya sambil berujar ringan. "Tentu saja tidak. Kau tidak memerlukan izinku setiap saat untuk melakukan kegiatan-kegiatan kerajaan. Asal kau bisa mempertanggungjawabkannya, itu tidak menjadi masalah buatku, Lanie."

Melanie memutar matanya dalam kegelapan tetapi bergerak meringkuk semakin dekat. "Kau semakin murah hati belakangan ini, Yang Mulia." Melanie menambahkan sebutan itu hanya untuk mengusik Thaher dan pria itu membalasnya dengan tawa.

"Anggap saja, aku sudah semakin tua dan lemah, Melanie."

Melanie mendengus samar.

"Lanie," suara pria itu yang berubah serius menarik perhatian Melanie seketika. "Apa kau menyukai anak-anak?"

"Ya, tentu saja."

Hening sesaat sebelum pria itu kembali bertanya. "Pernah berpikir untuk memiliki anakmu sendiri?"

Melanie mengerjap ketika pertanyaan itu melesat ke dalam otaknya. Bel peringatan berbunyi halus di dalam benaknya dan ia menimbang sesaat sebelum memberikan jawaban. “Tentu saja. Mungkin beberapa tahun lagi, kalau aku sudah siap.”

Yang benar adalah, kalau ia sudah menikah dengan pria yang menjanjikan seumur hidup dan bukannya dua tahun yang penuh sandiwara.

“Kenapa harus beberapa tahun lagi? Berapa usiamu sekarang? Dua puluh lima?” Thaher kembali mendesak. “Kau masih cukup muda, kau sudah menikah, kau menyukai anak-anak. Kenapa harus menunggu? Kau tidak akan muda selamanya.”

Kenapa harus menunggu, tanya pria itu? Mengapa Thaher tidak bertanya pada dirinya sendiri? Apa pria itu sudah hilang akal dengan membahas topik seabsurd ini dan meletakkan mereka berdua pada posisi sulit? Thaher sama tahunya seperti Melanie, bahwa keinginan tersebut tidak mungkin terpenuhi. Karena Melanie jelas tidak akan sudi.

“Apa yang kau bicarakan?” Melanie memaksa dirinya bertanya tenang walaupun sulit untuk menyembunyikan kekakuan dalam nada bicaranya.

Ia menangkap desahan samar dan gerakan dari sampingnya.

"Aku sudah berumur tiga puluh tiga, Melanie. Dan kalau sesuatu terjadi padaku, aku tidak akan memiliki pewaris."

Ingin rasanya Melanie berteriak pada pria itu bahwa ia tidak peduli. Itu bukan urusannya dan ia tidak akan mengorbankan dirinya sebesar itu, tak peduli seberapa berartinya Thaher bagi Melanie.

Sial! Ia tidak perlu menambahkan pemikiran terakhir tersebut. Hal itu tidak benar dan tidak relevan.

Sementara itu, Thaher masih bersemangat melanjutkan. "Aku menyukaimu, Lanie. Aku menyukaimu melebihi sebagian besar wanita yang pernah hadir dalam hidupku. Itu bahkan mengejutkan diriku sendiri."

Melanie mengepalkan jarinya dalam diam. Pernyataan pria itu… Ya Tuhan, seakan-akan Melanie harus merasa bahagia atas pengakuan tersebut.

"Kita cocok, maksudku tidak hanya di tempat tidur."

Melanie nyaris membantah dan berkata bahwa hanya itulah satu-satunya kecocokan yang mereka miliki tetapi masih berhasil menahan diri.

"Apa kau tidak menginginkan anak dariku? Seorang putri atau mungkin pangeran kecil? Seorang bayi darah dagingmu sendiri? Melanie..." pria itu meremasnya sekali. "Maukah kau memikirkannya secara serius? Apa yang barusan kusampaikan?"

Melanie mengalami kesulitan untuk membuka mulutnya. Ia tidak mengerti mengapa ia begitu marah. Apakah karena kata-kata Thaher? Tapi, pria itu ingin memiliki seorang anak bersamanya. Bukankah itu pertanda yang baik? Bukankah itu berarti bahwa pernikahan mereka tidak sekedar sandiwara belaka? Ia menelan kembali gumpalan yang menyekat tenggorokannya. Siapa yang ingin ia bodohi? Pria itu hanya memanfaatkan Melanie untuk kepentingannya sendiri. Lagi-lagi, hal itu terjadi. Namun kali ini, ia tidak akan cukup bodoh memakan umpan tersebut.

Ia tidak percaya bahwa Thaher bisa lebih arogan dari yang sudah ditunjukkannya. Kepala Thaher seolah melambung kian besar setiap harinya. Beraninya pria itu

bertanya dan bahkan meminta Melanie mempertimbangkan kata-katanya tersebut.

Dasar pria brengsek!

Suaranya sedikit bergetar ketika amarah merayap ke seluruh permukaan kulitnya. “Kau tahu apa yang kupikirkan? Aku tumbuh tanpa orangtua, Yang Mulia. Aku selalu berkata pada diriku sendiri bahwa aku tidak akan membiarkan anakku kelak tumbuh tanpa keluarga yang lengkap. Pernikahan kita tak peduli senyata apapun kita menjalaninya, semua itu akan berakhir tidak lebih dari setahun lagi. Lalu apa? Kau akan membiarkannya tumbuh dalam asuhan Aisyah demi memenuhi keegoisanmu untuk mendapatkan seorang pewaris? Atau Yang Mulia berencana meminta Putri Sofia membesarkan anakku setelah ancaman bagi Medjhania berlalu?”

Melanie membenci dirinya sendiri karena berkata seperti itu. Tetapi saat ini, ia lebih membenci pria yang berbaring di sampingnya.

Hening yang menakutkan terasa berlangsung selamanya. Melanie mengharapkan amarah, makian ataupun bentakan Thaher tapi pria itu tidak kunjung mengatakan apa-apa. Kemudian, ia merasakan gerakan

pelan di sampingnya – gerakan yang begitu pelan sehingga Melanie takut untuk sekedar bergeser sedikit menjauh. Lalu, ia menyadari bahwa Thaher sedang berusaha bangkit. Melanie tetap berbaring tak bergerak hingga Thaher selesai berpakaian dan meninggalkan kamar tersebut dalam langkah yang nyaris tak terdengar.

Ketenangan pria itu malah membuat Melanie gelisah dan ia memikirkan kembali semua kata-katanya, mengulanginya lagi, memikirkan semua ucapan Thaher lalu menelaahnya, menyiksa dirinya sendiri hingga ia dipenuhi dengan begitu banyak penyesalan bodoh yang memaksa air matanya bergulir keluar.

Betapa Melanie membenci pria itu.

Bab 37

DIBUTUHKAN kendali yang luar biasa kuat bagi Thaher untuk berjalan tenang meninggalkan kamar Melanie. Tetapi, ia bangga pada dirinya sendiri karena berhasil melakukan hal tersebut - yang mana tidak mudah dilakukan, mengingat betapa marahnya ia ketika itu.

Melanie selalu saja sampai pada kesimpulan yang salah. Thaher hanya berkata bahwa ia mempertimbangkan kemungkinan untuk memiliki seorang anak, seorang pewaris bagi Medjhania. Ia hanya meminta Melanie untuk mempertimbangkan kata-katanya. Tidak setiap hari ia meminta seorang wanita untuk menjadi ibu dari anaknya.

Dan seharusnya itu merupakan suatu kehormatan, namun Melanie malah mencercanya dengan segudang tuduhan.

Telinganya masih panas ketika mengulang kembali percakapan mereka, tuduhan-tuduhan wanita itu dan sarkasme kasar yang dilemparkan Melanie padanya. Wanita itu menuduhnya egois, secara tidak langsung menyiratkan bahwa selama ini Thaher hanya memanfaatkannya saja, selalu saja menempatkan perjanjian pernikahan sialan mereka sebagai senjata untuk memukul mundur Thaher.

Ia mencibir. Melanie lagi-lagi berlagak sebagai korban padahal sesungguhnya wanita itu menikmati setiap detik yang mereka habiskan bersama. Wanita itu selalu bersemangat ketika melompat ke atas ranjang bersamanya. Ucapannya, desahannya, cara dia menyentuh Thaher dan mempraktikkan semua yang diajarkan Thaher padanya, semua itu menunjukkan ketertarikan tak terbantahkan. Tetapi kini, ketika ia menginginkan lebih, wanita itu malah menghinanya telah memanfaatkan kemurahan hatinya.

Dasar wanita munafik!

Melanie juga tidak patut membawa-bawa nama Sofia. Wanita itu tidak ada hubungannya dengan masalah mereka.

Tuduhan yang keluar dari mulut Melanie sama sekali tidak berdasar dan penuh penghinaan, secara tidak langsung Melanie telah memberi penilaian yang sangat rendah pada Thaher. Dan itulah yang pada akhirnya mendorong Thaher pergi. Ia pergi sebelum kesabarannya habis. Sebelum – baik ia maupun Melanie – melakukan kesalahan tolol lainnya, seperti melontarkan kata-kata yang akan mereka sesali nantinya.

Benar-benar kacau! Ia seharusnya tidak mengutarakan keinginannya pada Melanie, setidaknya bukan sekarang. Segalanya masih terlalu dini bagi mereka. Melanie jelas membutuhkan lebih banyak waktu. Melanie bisa jadi cukup nyaman untuk berbagi keintiman bersamanya, tetapi kepercayaan wanita itu padanya masih belum menampakkan kemajuan. Di dalam benak Melanie, ia masih pria yang suka memanfaatkan kelemahan seseorang.

Padahal Thaher hanya bermaksud untuk membuat segalanya menjadi lebih baik di antara mereka. Memberi mereka lebih banyak kesempatan. Ia hanya ingin Melanie mulai memikirkan tentang pernikahan mereka seperti selayaknya pernikahan lainnya.

Apakah salah?

Akui saja, Thaher. Kau memang hanya memanfaatkan wanita itu. Kau hanya ingin menahannya lebih lama di sisimu. Karena itulah, kau mulai berbicara dengan terburu-buru lalu menyampaikan niatmu dengan cara yang paling buruk.

Sial! Ia tidak mungkin seputus asa itu.

Saat itulah, Xerxes memilih masuk ke kantornya. Sejak ia harus berbagi Xerxes dengan Melanie, ia tidak berharap untuk bertemu dengan pria itu di siang hari.

"Yang Mulia."

"Xerxes, kupikir kau sedang sibuk."

Pria itu nyaris tersenyum ketika mendekat ke mejanya. Thaher menunjuk kursi di depannya dan memberikan isyarat agar Xerxes duduk di hadapannya.

"Yang Mulia Ratu meminta saya untuk tidak melatihnya hari ini, Yang Mulia."

"Oh ya?" alis Thaher terangkat pelan.

"Sepertinya suasana hati Yang Mulia Ratu sedang tidak baik."

"Benarkah?" Thaher kembali berkomentar. Ia mendengus samar ketika mengucapkan komentar

berikutnya. “Yah, kau tidak akan mau membuat wanita itu marah.”

“Tidak, Yang Mulia,” Xerxes menyetujui.

Thaher menyandarkan punggungnya dan menatap Xerxes penasaran. “Kau tidak mungkin datang hanya untuk menyampaikan itu padaku. Ada sesuatu yang terjadi?”

Anggukan dan wajah muram pria itu sudah membuat Thaher waspada. Ia mengangguk pelan. “Apa yang terjadi?”

“Kita berhasil menggali informasi dari salah satu pengungsi. Masih terlalu dini untuk memastikannya, tetapi saya rasa Yang Mulia perlu tahu.”

Denyut di pelipis Thaher bergerak samar. “Katakan saja, Xerxes. Jangan berbelit-belit.”

“Ghalib ada di Medjhania.”

***

“Kau benar-benar makhluk yang indah, bukan?”

Sepasang mata besar hitam itu menatapnya balik ketika Thaher membelai kepalanya. Ia tersenyum sementara makhluk di depannya itu mendengus pelan.

“Kau juga tidak pernah mengecewakanku, Adham.”

Sekali ini, kuda jantan itu meringkik seolah-olah ingin menyatakan persetujuannya. Kaki-kakinya yang tangguh mulai bergerak gelisah ketika Thaher tak juga kunjung melepas tali penahannya. Dia meringkik sekali lagi dan menyundul Thaher pelan. Seolah-olah kuda itu mengerti perasaan hatinya dan ingin segera menghiburnya. Itulah yang selalu mereka lakukan setiap kali Thaher butuh waktu untuk menyendiri dan berpikir. Ia akan membawa Adham berkeliling halaman istana untuk menjernihkan isi kepalanya.

Melupakan Melanie sejenak. Melupakan kabar yang dibawa Xerxes untuknya. Tapi, sebelum ia sempat melakukan semua itu, mata Thaher menangkap sosok yang paling tidak ingin ditemuinya saat ini.

Sofia… Ya Tuhan. Tidak bisakah ia mendapatkan sedikit ketenangan di dalam istananya sendiri?

Ia menunggu ketika Sofia berjalan mendekat. Wanita itu cantik seperti biasanya – tidak, mungkin bertambah cantik sejak terakhir kali Thaher melihatnya. Kapan terakhir kali mereka bertemu? Thaher tidak ingat. Ia pikir itu karena fungsi otaknya memang kurang maksimal setiap kali Sofia berada di dekatnya. Namun anehnya, ketika ia

menunggu-nunggu reaksi yang setia muncul di saat wanita itu ada di hadapannya, hal itu tak kunjung tiba. Sepertinya reaksi kimia itu malah mengendap di suatu tempat di dalam dirinya. Thaher merasa syok ketika menyadari bahwa ia tidak lagi merasakan banyak hal untuk Sofia, kecuali kasih sayang yang melimpah.

Ya, ia masih menyayangi wanita itu. Hal itu tidak berubah. Tapi, selebihnya…

"Hormat saya pada Yang Mulia Raja."

Ia tidak ingin Sofia membungkuk di hadapannya tetapi tidak melakukan apapun untuk mencegahnya.

"Putri Sofia," sapa Thaher halus, setenang mungkin untuk menyembunyikan keterkejutannya. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Mata cerdas wanita itu terangkat menatapnya tajam. "Ayahku datang memenuhi undangan Solaiman. Dia memintaku untuk menemaninya."

Thaher mengangguk sementara tangannya masih membelai surai Adham yang lembut, masih berusaha menenangkan kuda tersebut agar tidak terlalu bersemangat. Sepertinya, acara mereka harus ditunda untuk beberapa lama. '

“Bagaimana kabarmu?” Thaher menggeser posisi berdirinya sehingga kini ia berdiri berhadapan dengan wanita itu.

“Baik. Terima kasih telah bertanya, Yang Mulia. Bagaimana kabar Yang Mulia Ratu?”

“Baik,” ucap Thaher enggan. “Terima kasih telah bertanya.”

“Oh,” Sofia menelengkan kepala, menyebabkan kerudung biru yang dikenakannya jatuh ke satu sisi. “Sepertinya liburan kalian di Wina berjalan lancar. Anda berdua jelas bersenang-senang.”

Ucapan wanita itu terdengar biasa tetapi tatapan Sofia tidak mencerminkan keramahan serupa. Thaher kemudian melonggarkan tenggorokannya dan menjawab dengan lancar, mengutuk dirinya sendiri karena kebohongan demi kebohongan yang harus terus diucapkannya. “Urusan kenegaraan, Sofia. Aku rasa aku tidak punya pilihan.”

Kau benar-benar munafik yang memuakkan, Thaher.

Sofia jelas berpendapat demikian. Wanita itu menatap Thaher selama beberapa detik sebelum menyurukkan *ipad* yang dibawanya ke dada Thaher. “Kau pembohong. Kau bilang kau melakukan segalanya untuk melindungiku.

Apakah foto itu menunjukkan bahwa kau sedang mengorbankan dirimu demi keselamatanku?"

Thaher menunduk bingung untuk melihat apa yang sedang dibicarakan Sofia. Wanita itu masih terus mencerca sementara judul berita yang dimuat di salah satu media daring terpampang besar di hadapannya.

This royal couple shares a hot kiss in the snowy night

Di bawah judul berita itu, Thaher melewatkan artikel panjang yang sebagian besar pastinya sudah ditambah serta dilebih-lebihkan dan ia menemukan foto yang dimaksud Sofia. Thaher memaki pelan ketika melihat dirinya dan Melanie berpelukan di salah satu gang sempit di tengah salju yang turun di sekeliling mereka, dan keduanya jelas-jelas sedang berciuman mesra.

Shit! Thaher bahkan tidak bisa memikirkan bagaimana caranya mereka bisa mengambil foto tersebut.

Ia mengangkat wajahnya dengan enggan tepat ketika Sofia melemparkan tuduhan lainnya. "Apa kau tidak

merasa malu, Thaher? Apa kau tidak merasa bersalah karena sudah mengkhianatiku?”

Pertanyaan Sofia membuatnya tetap bergeming selama beberapa lama. Ia nyaris tidak sadar ketika wanita itu berlalu pergi dari hadapannya. Kejujuran tentang apa yang sesungguhnya ia rasakan membuatnya membenci dirinya sendiri. Thaher tidak merasakan semua itu. Ia tidak merasa malu, ia tidak merasa bersalah. Bersama Melanie, hal itu terasa benar. Tapi, bukankah itu seharusnya merupakan sesuatu yang salah? Thaher tidak menikahi Melanie karena ia menginginkannya. Sofia-lah wanita yang dicintainya.

Atas alasan itulah, Thaher memaksa dirinya sendiri bergerak dan mengejar Sofia ke taman belakang istana.

Bab 38

MELANIE berjalan kembali melewati lorong berlangit-langit tinggi menuju kediaman Thaher di bagian istana utama. Istana kediaman pria itu jauh lebih luas dan mewah dari yang ditempati Melanie tetapi, pikirannya yang terlalu sibuk membuat Melanie tidak berminat untuk memperhatikan sekelilingnya.

Memutuskan untuk datang ke sini saja sudah merupakan hal sulit. Apalagi benar-benar melakukannya. Ia sedang memikirkan alasan apa yang sebaiknya ia gunakan kalau-kalau Thaher tiba-tiba muncul dari salah satu ruangan tersebut.

Oh, aku hanya ingin pergi ke perpustakaan. Bukankah Yang Mulia berkata aku bebas menggunakannya?

Atau mungkin…

Aku hanya ingin berjalan-jalan di kediaman Yang Mulia. Tidak salah bukan, kalau seorang istri mendatangi tempat tinggal suaminya?

Atau bisa saja…

Aku hanya ingin bertemu Yang Mulia dan meminta maaf atas kata-kata kurang pantas yang aku ucapkan kemarin. Aku tidak bermaksud menyakiti Yang Mulia, aku hanya marah dan cemburu ketika berpikir bahwa Yang Mulia pasti akan kembali kepada Putri Sofia jika pernikahan kita berakhir. Jadi, aku...

Oke… cukup!

Itu tidak akan terjadi. Melanie menghapus pilihan terakhir tersebut sambil memarahi dirinya sendiri. Ia tidak akan minta maaf pada Thaher. Pastinya tidak seperti itu. Melanie tidak mungkin sudi terdengar begitu menyedihkan, begitu putus asa di hadapan Thaher.

Ia datang ke sini hanya setelah akal sehatnya terus-menerus memaksanya untuk datang menjernihkan situasi.

Melanie sudah memikirkannya. Ia akan minta maaf pada pria itu atas kata-kata dan reaksi kasarnya. Bagian tersebut memang merupakan kesalahannya. Melanie terlalu emosi sehingga ia lepas kendali. Mereka dua orang dewasa yang sama-sama setuju untuk melakukan pernikahan ini. Kemudian, mereka juga sama-sama setuju untuk menjalanI pernikahan ini dengan sesungguh-sungguhnya – terlepas dari apapun alasan yang melatari pilihan tersebut.

Nyatanya, hubungan mereka berjalan cukup baik. Jadi, kalau Thaher mulai berpikir untuk memiliki seorang pewaris darinya, bukankah itu berarti ada kemajuan dalam hubungan mereka? Tidak mungkin Thaher mengajukan pertanyaan semacam itu jika ia tidak cukup peduli pada Melanie. Pastinya dia cukup peduli pada Melanie hingga mempertimbangkan hal tersebut. Melanie benar, bukan?

Jadi, ia datang untuk mengklarifikasi perkataan Thaher. Melanie tidak memberi kesempatan pada pria itu untuk mengutarakan maksudnya dengan jelas. Ia langsung memotong dan mengambil kesimpulan yang terburuk lalu menuduh pria itu kembali memanfaatkannya. Bagaimana jika Thaher sama sekali tidak bermaksud seperti itu? Bagaimana jika pria itu tadinya ingin menyampaikan

bahwa dia ingin mengubah status pernikahan mereka? Bagaimana jika ternyata Thaher merasa bahwa Melanie adalah wanita yang cukup cocok untuknya?

Tidak ada salahnya berharap, bukan? Yah, tentu saja tidak ada salahnya berharap. Melanie adalah istri Thaher, sudah sepantasnya ia berpikir seperti itu. Sama sekali bukan dosa jika ia berharap untuk menjadi istri Thaher dalam arti yang sepenuhnya. Tidak adalah salahnya bila ia berharap untuk menjadi Ratu Medjhania yang sebenar-benarnya. Kenapa tidak boleh? Semua itu sah-sah saja.

Melanie menghentikan para pengawal ketika ia memasuki area kediaman Thaher. Ia tidak ingin siapapun mengikutinya. Melanie tidak ingin mendapatkan pengawalan ketika ia berada di dalam istana suaminya sendiri. Lagipula, ia lebih dari mampu membela dirinya sendiri.

Ketika Melanie mendorong pintu ruang duduk Thaher dan bergerak memasuki ruangan luas tersebut, ia menghela napas dalam. Melanie mungkin akan duduk di sini menunggu Thaher sambil membaca beberapa koleksi buku yang ditempatkan pria itu di sana. Namun rupanya, kegelisahan Melanie membuatnya tidak tertarik pada judul-

judul yang tertera di setiap punggung buku. Ia selalu kembali pada pikiran awalnya.

Mengapa ia harus menyebut-nyebut tentang Putri Sofia?

Atau Yang Mulia berencana meminta Putri Sofia membesarkan anakku setelah ancaman bagi Medjhania berlalu?

Melanie cukup beruntung bila Thaher bersedia memaafkan dan melupakan kata-katanya. Bisa jadi, pernyataan Melanie sudah membuat Thaher berubah pikiran. Seharusnya, ia tidak pernah mengucapkan nama tersebut. Bagaimanapun, Putri Sofia adalah cinta sejati Thaher dan tidak mungkin pria itu sudah melupakan kenyataan tersebut. Melanie bersikap ceroboh dengan menaruh wanita itu ke dalam lingkaran hubungan mereka. Jelas-jelas, ia tidak akan bisa menang jika Sofia kembali ke dalam hidup Thaher sementara Melanie belum berhasil menyentuh perasaan pria itu.

Tanpa sadar, Melanie bergerak ke arah jendela yang memaparkan pemandangan taman belakang istana. Ia membeku ketika matanya menangkap sosok yang berlari cepat sebelum berhenti di rerimbunan pohon di belakang

sebuah *fountain* kecil. Awalnya, Melanie berpikir bahwa benaknya telah menipu penglihatannya. Bagaimana mungkin Sofia muncul tepat ketika Melanie sedang memikirkan wanita tersebut?

Tapi, darah seolah menderu dan gemuruh di dadanya terasa hingga ke level menyakitkan saat ia menyadari bahwa ada seseorang yang menyusul cepat di belakangnya. Kibasan jubah keemasan, cara berjalan yang anggun tetapi terlihat begitu terburu-buru, sosok itu adalah Thaher. Hanya ada satu orang yang bisa membuat sang raja arogan itu tampak begitu cemas sekaligus penuh perhatian di saat yang sama.

Orang itu adalah Putri Sofia.

Melanie mencengkeram dadanya tanpa sadar dan bergeser pelan untuk bersembunyi di balik tirai ketika ia memperhatikan Thaher yang berjalan mendekati Sofia.

Kenapa?

Kenapa wanita itu berada di sini?

Kenapa Thaher mengejarnya?

Kenapa?

Ada seribu kenapa berkecamuk dalam diri Melanie. Ia tidak mengerti mengapa keduanya berada di sana, setengah bersembunyi seolah-olah mereka sedang melakukan sesuatu yang sangat salah. Apakah ini yang selalu terjadi? Ketika Melanie berada di kediamannya sendiri, ketika ia sibuk berlatih bersama Xerxes, ketika Thaher berkata bahwa dia sibuk seharian mengurusi Medjhania, sebenarnya pria itu disibukkan dengan kegiatan khusus yang bernama Putri Sofia.

Sialan pria itu! Bedebah brengsek!

Dan pria itu menuduhnya menggoda Xerxes?!

Darah bergolak dalam diri Melanie sehingga ia merasa ia akan segera meledak. Tangan Melanie bergetar ketika ia menekan jari-jarinya ke mulut demi mencegah suara apapun keluar dari bibirnya.

Ini tidak adik, batinnya marah. Ini sama sekali tidak adil.

Mata Melanie tidak pernah bergerak ketika ia terus memperhatikan keduanya. Rasa sakit menyebar cepat dari dadanya, nyaris melumpuhkan seluruh tubuhnya ketika ia melihat Thaher mengelus wajah wanita itu lembut. Ia memang tidak bisa melihat dengan jelas, Melanie memang

tidak bisa mendengar percakapan mereka tetapi, ia tidak memerlukan semua itu untuk menyadari – sekali lagi, menyadari – bahwa hati Thaher tidak pernah diperuntukkan untuknya. Tak peduli seperti apapun ia berusaha. Tak peduli sekeras apapun ia mencoba menjadi seperti Putri Sofia. Tidak peduli sebanyak apapun mereka bercinta. Hati Thaher masih berada di luar jangkauannya.

Cukup! Melanie tidak perlu melihat lebih banyak lagi. Kelakuan pria itu membuatnya muak. Ia berbalik cepat dan berjalan menjauh dari jendela tersebut. Melanie nyaris tersandung dan itu membuatnya berhenti sejenak, mengatur napasnya yang sesak sekaligus menghapus air matanya yang basah.

Sial! Kenapa ia menangis?

Ini tidak seperti ia mencintai pria itu. Ini pasti hanya air mata amarah. Ya, Melanie marah karena pria itu tidak memegang setia janjinya sendiri. Mereka masih terikat pernikahan. Ia masih memiliki waktu setahun lebih bersama pria itu. Ini masih kesempatannya. Sial… ini masih kesempatannya.

Melanie menghapus kasar air mata yang mengalir semakin deras. Ia tidak mengerti kenapa ia harus menangis

seperti seorang wanita menyedihkan. Ia tidak jatuh cinta pada pria itu. Ia tidak mungkin begitu bodoh jatuh cinta pada pria yang jelas-jelas mengakui bahwa dia menikahi Melanie hanya demi melindungi wanita yang dicintainya.

Oh Tuhan! Ini benar-benar buruk.

Melanie menyentak pintu hingga terbuka lalu menghambur keluar.

***

Melanie tidak begitu ingat bagaimana ia keluar dari kediaman Thaher, melewati istana utama hingga tiba di luar. Ia hanya ingat kalau ia membentak keras para pengawal yang tadinya ingin mengikuti Melanie.

Aku tidak ingin dikawal siapapun. Kalau kalian berpikir untuk mengikutiku ke mana-mana di dalam istanaku sendiri, kalian salah besar. Enyahlah!

Ia berhenti sejenak untuk mengatur napas dan berusaha mengembalikan ketenangan dirinya. Saat itulah, ringkikan pelan tersebut menarik perhatiannya. Melanie melirik dengan cepat dan menemukan Adham sedang menatapnya. Wajah kuda tampan itu terlihat sendu dan dia

menggerakkan kepalanya gelisah seolah-olah dia tersiksa karena harus terikat ke salah satu pilar yang menyangga teras istana.

Melanie mendekati kuda itu dengan cepat. Adham mengenalinya seketika. Melanie mengangkat tangannya ke arah Adham dan menunggu kuda itu menyurukkan hidungnya di sana.

"Adham," panggilnya lembut. Melanie menggosok kepala kuda itu dengan perasaan sayang dan ia tidak bisa mencegah ingatan tersebut kembali, ketika Adham dengan gagah beraninya menjadi penyelamat Melanie di padang pasir Shahhira. Sesuatu menggelitik bagian belakang benaknya – Adham tidak sendiri saat itu, Thaher bersamanya.

Melanie menggeleng pelan sambil kembali membelai kepala kuda tersebut. Adham jelas melakukan lebih banyak dibandingkan dengan Thaher.

"Kau kuda yang berani, Adham."

Ringkikan pelan menjawab pernyataan Melanie.

Ia tersenyum muram pada kuda tersebut. "Dia tidak akan datang secepat itu. Kau makhluk yang malang." Ia

lalu merasa perlu mengubah pernyataan tersebut. "Kita berdua adalah makhluk yang malang."

Adham kembali meringkik seolah menyatakan persetujuannya dan Melanie tersenyum lebar. Mungkin ia akan membawa Adham dan mereka berdua akan saling menghibur. Melanie butuh menghirup udara di luar istana. Ia butuh menjauh sejenak dari semua kekalutan ini dan kembali hanya setelah ia berhasil menenangkan dirinya.

"Bagaimana kalau aku yang mengajakmu jalan-jalan?"

Melanie sudah setengah jalan melepaskan ikatan Adham dan menyentak tali kekangnya pelan sehingga hewan tersebut ikut bergerak. Ia tahu kalau ia sedang melakukan hal gila, tetapi… *hey,* bukan cuma Thaher yang boleh bertindak sesukanya. Melanie juga bisa melakukan hal yang sama.

Tentu saja tidak mudah melewati gerbang istana. Namun, Melanie bukan wanita yang akan mundur di langkah pertama.

"Buka gerbangnya."

Salah satu pengawal itu menatapnya serba salah. "Tapi, Yang Mulia… Anda tidak seharusnya…"

“Aku bilang, buka gerbangnya. Apa kau tidak mendengar kata-kataku?”

Pengawal tersebut jelas belum menyerah. “Maafkan saya, Yang Mulia. Tetapi Anda tidak boleh meninggalkan istana tanpa…”

“Apa kau bermaksud mengatakan padaku bahwa aku dilarang keluar dari tempat ini?”

Pria itu menggeleng cepat. “Tidak, Yang Mulia.”

Melanie melangkah maju. “Atau aku memerlukan izinmu untuk itu?”

“Tidak, Yang Mulia.”

“Kalau begitu buka gerbang tersebut dan minggir.” Melanie menoleh pada pengawal satunya dan mengucapkan perintah yang sama. “Buka gerbang ini dan jangan halangi jalanku.”

“Buka!”

Walau tampak enggan, mereka membuka gerbang tersebut dan membiarkan Melanie lewat. Ia membawa Adham bersamanya dan tidak menoleh kembali ketika ia bergerak naik ke punggung hewan tersebut dan berderap menjauh.

Persetan! Kalau Thaher boleh melakukan apa saja, maka hal yang sama juga berlaku untuk Melanie.

Namun sejujurnya, Melanie bahkan tidak tahu ke mana ia harus pergi. Mungkin ia akan pergi ke *souk*, Melanie akan menemui wanita tua dengan ramalan anehnya tersebut. Gara-gara nenek tua itu, semuanya menjadi berantakan. Liburannya berantakan, karirnya juga berantakan dan bahkan kini hidupnya terancam berantakan.

Hanya saja, menemukan peramal tua itu tidaklah semudah yang dibayangkan Melanie sebelumnya. Pasar itu ramai dan Melanie hanya pernah melewati tempat itu sekali. Dan ia menarik terlalu banyak perhatian orang-orang. Ia menangkap lirikan orang-orang dan kasak-kusuk di sekelilingnya.

"Ayo, Adham," Melanie berbisik pada kuda tersebut, menarik Adham merapat padanya agar ia bisa menyembunyikan sebagian wajahnya yang tidak tertutup selendang tipis yang dikenakannya.

Tindakan mendatangi pasar ini adalah perbuatan bodoh yang dilakukannya tanpa berpikir panjang. Melanie jelas tidak ingin menarik perhatian orang banyak. Bagaimana kalau ada wartawan? Ia bahkan tidak tahu

mengenai kesigapan pihak media di Medjhania. Apa yang akan terjadi jika mereka melihatnya berjalan sendirian di tengah *souk*? Apa yang akan dikatakan Thaher? Oh ia seharusnya tidak perlu peduli pada pendapat Thaher, tapi sialnya... Melanie tidak bisa menyangkal bahwa ia memang peduli pada apapun yang dipikirkan dan dikatakan oleh Thaher.

Ia harus segera menyingkir dari *souk* sebelum bisik-bisik - *Yang Mulia Ratu, itu Yang Mulia Ratu, bukan?* - yang saling dilemparkan di antara pedagang dan pembeli berubah menjadi panggilan ataupun teriakan histeris. Melanie mempercepat langkahnya, menerobos di antara orang-orang yang masih tidak menyadari siapa dirinya, terus menunduk hingga ia tiba di ujung pasar tersebut. Kerumunan orang-orang sudah berkurang, jalan berbatu kini sudah melebar sehingga ia bisa bebas meloncat ke atas Adham.

Melanie menarik tali kekang dan mengarahkan Adham untuk berputar, secara instingtif menoleh ke samping untuk melihat keramaian pasar itu sekali lagi sebelum menyentak pelan perut Adham agar dia bergerak maju. Jantung Melanie mencelos ketika ia mengarahkan kembali

tatapannya ke depan. Ia terkesiap kaget sambil menarik keras tali kekang Adham hingga hewan tersebut meringkik marah. Kaki-kaki kuda itu terangkat ke atas dan berhasil menghindar di saat yang tepat sehingga tidak menginjak siapapun yang kini terbaring setengah tengkurap di sisi badan sang kuda.

Melanie butuh waktu beberapa lama untuk menenangkan Adham dan ia bersyukur karena kuda Arab itu terlatih baik sehingga tidak mulai mengamuk dan melempar Melanie dari punggungnya. Setelah itu, ia masih butuh beberapa detik untuk menenangkan tubuhnya yang gemetar sebelum meluncur turun.

Melanie tidak tahu apakah ia harus marah, kesal, kasihan ataupun merasa bersalah pada sosok yang nyaris saja mencelakakan mereka berdua. Tetapi, ketika ia melihat bahwa sosok tersebut hanyalah pria tua dengan jubah compang-camping menutupi seluruh tubuhnya, rasa iba menyerang nurani Melanie dan ia membungkuk cepat untuk membantu pria tua tersebut berdiri.

"Anda tidak apa-apa, pak?"

Pria itu menggumam tidak jelas. Dia memperbaiki bagian jubah yang menutup hingga ke atas kepalanya,

membetulkan letak tali tas selempang reyot yang disandangnya sebelum menjawab pelan. “Bantu aku berdiri, nak.”

Melanie sudah memegang sebelah lengan pria itu, menariknya pelan sembari pria itu menumpukan sebelah kekuatannya pada tongkat yang dipegangnya. Pria itu tampak kepayahan dan Melanie berpikir bagaimana dia bisa muncul begitu cepat di depan Melanie? Dia pasti datang dari suatu tempat dan bagaimana bisa Melanie melewatkan keberadaannya?

“Anda muncul tiba-tiba, Pak. Aku sama sekali tidak melihat Anda.”

Pria tua itu masih menggumam kecil. Setelah berhasil menyeimbangkan dirinya, pria itu menatap Melanie sedikit bingung. Wajahnya yang berkeriput memancarkan sedikit kekesalan. “Aku tidak datang dari mana-mana.”

Melanie mengikuti arah tunjuknya, sebuah mobil yang terparkir di sisi *souk*. Pria itu kembali melanjutkan, dengan setengah menggerutu. “Aku bangun dan berniat berjalan ke seberang, tapi seekor kuda nyaris membunuhku ketika aku baru saja melangkah.”

Ya, baiklah. Kejadian itu memang salahnya, batin Melanie.

"Maafkan aku, aku tadi tidak benar-benar memperhatikan."

"Kau sangat ceroboh."

Melanie menghela napas dalam diam. "Bagaimana kalau kita ke rumah sakit? Untuk memastikan Anda baik-baik saja?" Melanie kembali menawarkan.

Pria itu menggeleng. "Tidak, aku hanya ingin pulang dan beristirahat. Bagaimana kalau kau mengantarku? Rumahku hanya di ujung sana."

Melanie mengikuti gerakan tangan pria itu dan ia tidak tahu *ujung sana* yang dimaksud pria itu sebenarnya berada di ujung mana. Ia sempat ingin menolak dan mencarikan tumpangan lain bagi pria tersebut tetapi teringat bahwa ia tidak membawa sepeser uangpun bersamanya.

Bagus, gumamnya dalam hati. Sekarang Melanie tidak memiliki pilihan selain mengantar pria tua itu ke rumahnya yang berada di *ujung sana*.

"Baiklah," jawabnya lamat-lamat. "Anda bisa duduk di belakangku."

Yang benar saja, Melanie?

Ia mengangkat bahunya ringan dan kembali naik ke punggung Adham. Melanie hanya akan mengantar pria itu pulang lagipula ia juga tidak punya tujuan dan Melanie merasa segan untuk segera kembali ke istana. Mengantar pria ini bisa menjadi alasan yang baik baginya.

Tapi, bagaimana kalau pria tua itu hanya pria mesum yang mencoba untuk memanfaatkan kebaikannya? Dan ia tidak boleh lupa pada posisinya sendiri.

Ia berdecak menanggapi pemikirannya sendiri. Pria tua itu tidak tampak mesum. Yang Melanie lihat, dia hanya pria tua kelelahan yang ingin segera pulang ke tempat tinggalnya. Bagaimana mungkin Melanie tega menelantarkan pria itu di tepi jalan setelah Adham nyaris menginjaknya?

"Anda harus menunjukkan jalannya padaku."

Melanie berbicara pada pria yang sudah duduk di belakangnya. Ia bersyukur karena pria tua itu sepertinya cukup santun dengan membuat jarak duduk di antara mereka berdua. Melanie menyentak tali kekang Adham dengan pelan ketika hewan tersebut melangkah maju.

"Terus saja."

"Oke."

Mereka melewati hampir sepuluh menit perjalanan dalam keheningan. Melanie memperbaiki kerudungnya sementara angin gurun bertiup kasar menyapu wajahnya. Lalu, pria di belakangnya bersuara. "Apa yang kau lakukan seorang diri di kota, berkuda di tengah terik? Apa ini semacam hobi?"

Melanie nyaris menyembunyikan senyum. Pria itu patut heran, sementara orang-orang berkeliling dengan mobil, pemandangan seorang wanita di atas kuda mungkin cukup mengherankan.

"Hanya ingin berjalan-jalan."

Mereka kini mengarah ke salah satu lorong yang tampak sepi dan pria itu berkata bahwa rumahnya ada di tanjakan selanjutnya.

"Sudah hampir tiba."

"Anda tinggal sendiri?" tanya Melanie.

"Bersama keluargaku," jawab pria itu lagi. "Belok di sini."

Melanie sedikit kebingungan ketika mereka harus berbelok beberapa kali dan ia baru saja berniat

menanyakan jalan kembali ke *souk* ketika suara pria itu kembali mendahuluinya. "Aku rasa kau mirip seseorang."

Oh, tidak… Tidak sekarang.

"Mungkin Anda salah."

Tawa kecil pria itu terasa sedikit menganggunya. "Kurasa tidak," jawaban pria itu tidak lagi tersentak dan terputus, tetapi dalam dan tenang. "Aku sangat yakin sekali kalau kau adalah istri dari keponakanku."

Melanie butuh beberapa detik untuk memahami kalimat tersebut. Saat ia menyadari siapa yang duduk di belakangnya, sesuatu yang keras dan berujung bulat menekan belakang punggungnya. "Jangan menoleh, jangan bersuara. Berhenti di ujung sana. Sudah kubilang, rumahku ada di ujung sana."

Melanie sedikit gemetar ketika mengikuti perintah tersebut. Ia bahkan tidak berani menoleh ketika pria itu bergerak turun lalu memerintahkannya melakukan hal yang sama. Ketakutan seolah membekukan tubuhnya sehingga ia tidak bisa memikirkan apapun. Benaknya kembali mengulangi kata-kata yang sama sementara ujung pistol itu kembali merapat pada punggungnya.

Ini terjadi lagi padaku. Ini terjadi lagi padaku. Aku akan mati di sini hari ini.

"Yang Mulia," suara itu menyadarkan Melanie dan ia menoleh ke sumber suara.

Seorang pria berpakaian khas Arab mendekat dari balik tikungan. Baru pada saat itu, Melanie menyadari ada mobil yang terparkir di lorong di samping mereka.

"Bawa dia ke dalam mobil," ia terdorong keras ke depan. "Aku akan membereskan kudanya."

Kata-kata itu menyentak Melanie dengan keras seolah seseorang baru saja memukulkan besi ke kepalanya. Ia menggeram marah ketika berbalik cepat mendekati Adham yang mulai mendengus marah. Reaksi Melanie mengejutkan dua pria yang bersamanya.

"Hey!"

Itu suara sang pria tua yang telah menipu Melanie mentah-mentah. Lengannya dicengkeram dan dipuntir keras ketika ia berusaha mendekati Adham. Putus asa, Melanie meraung dan berteriak pada Adham. "Pergi!" bentaknya.

"Diam!"

Melanie tidak peduli. “Pergi, Adham! Lari! Pergi!!”

Adham tampak bingung sesaat, kuda itu meringkik dan berputar tak karuan. Melanie kembali membentak hewan malang tersebut sehingga Adham melesat menjauh. Rambutnya ditarik dengan menyakitkan hingga Melanie terhuyung ke belakang. Tubuhnya dibalikkan dengan kasar dan sebuah tamparan menyakitkan bersarang di sebelah pipinya.

“Dasar wanita bodoh! Kau membuang-buang waktuku!”

Setelah mereka berhadapan, baru kali ini Melanie menatap Paman Thaher dengan jelas. Kerut yang tadi dilihatnya bukanlah kerut karena usia tua tetapi kerut yang didapatkan karena kerasnya kehidupan. Tidak ada lagi kesan payah dalam sosok tersebut. Pria itu sudah menegakkan tubuhnya dan membuang tongkat yang tadi digunakannya. Dia terlihat jauh lebih tinggi dan jauh lebih menakutkan sehingga Melanie sempat menciut untuk sesaat.

“Aku tidak akan membiarkanmu membunuh kuda tersebut.”

Tatapan pria itu kejam dan menakutkan ketika tangannya bergerak untuk menempatkan pistolnya di depan wajah Melanie. "Kalau aku menginginkannya mati maka dia sudah mati. Sama sepertimu. Jadi, sebaiknya kau tak lagi berulah atau aku akan menumpahkan isi otakmu di jalan ini."

Melanie mencoba untuk berkedip walaupun matanya terasa memanas. "Kau pria jahat."

"Kau akan segera tahu." Senyum di bibir pria itu mendirikan bulu romanya. Pria itu menggerak-gerakkan pistolnya dan kembali membentak bengis. "Masuk ke mobil!"

Bab 39

HARINYA benar-benar kacau.

Thaher menatap putus asa pada Sofia yang sedang berdiri membelakanginya. Ia tahu wanita itu sedang mengusap air matanya dan fakta bahwa ia lagi-lagi membiarkan Sofia meneteskan air mata membuat Thaher nyaris meninju dirinya sendiri.

“Sofia,” ia memanggil wanita itu pelan. “Sofia, jangan seperti ini.”

Wanita itu berbalik kembali untuk menatapnya. “Lalu, aku harus bagaimana, Thaher?”

Tadinya ia berpikir akan sulit mengungkapkan hal tersebut tetapi Thaher lega sekali ketika ia mendapati dirinya melalui saat tersebut dengan baik. “Kita harus berhenti bertemu seperti ini, Sofia. Kau harus melanjutkan hidup. Aku juga harus melanjutkan hidup.”

Wajah Sofia memerah ketika wanita itu melangkah mendekat. Telunjuk wanita itu menekan dada Thaher keras ketika wajahnya tertengadah untuk menatap Thaher marah. “Sialan kau, Thaher. Aku menyesal mencintaimu. Aku… aku… bagaimana aku bisa melanjutkan hidupku? Kau menghancurkan hatiku.”

Aku juga pernah menghancurkan hatiku, Sofia. Demi apa yang kupikir akan menjadi kebahagiaanmu.

“Kau harus bisa, Sofia. Kau pasti bisa.” Thaher memberanikan diri untuk menyentuh rahang Sofia lembut dan menahannya agar wanita itu tidak memalingkan pandangannya. “Dengar, Sofia. Aku bukan pria yang tepat untukmu. Aku dulu sempat berpikir bahwa hanya aku yang pantas mendapatkanmu. Tetapi, pemikiran aroganku terbukti salah. Aku tidak pantas untukmu. Kau harus melanjutkan hidupmu, jangan menyia-nyiakannya untukku.”

“Kau terdengar sangat meyakinkan, Thaher.”

“Aku mengatakan yang sesungguhnya.”

“Jadi, kau sudah melanjutkan hidupmu?”

“Sofia…”

Wanita itu menepis tangannya kasar dan bergerak mundur. “Apa kau sudah melanjutkan hidupmu?”

“Ya, aku berusaha.”

“Kau berusaha,” Sofia mendengus. “Aku tidak melihat kau berusaha terlalu keras.”

“Sofia…”

“Jangan men-Sofia aku, Thaher. Jawab saja. Apa kau jatuh cinta pada wanita itu?”

Thaher seharusnya tidak perlu terganggu dengan nada yang digunakan Sofia ataupun tersungging karena Sofia membicarakan Melanie seolah-olah wanita itu tidak cukup setara dengannya. Tapi kenyataannya, ia memang kurang senang. “Wanita yang kau maksud adalah Yang Mulia Ratu, Putri Sofia. Kau harus menunjukkan sedikit rasa hormat.”

Daripada terkejut, Sofia tampak marah. “Aku bertanya, apa kau jatuh cinta padanya?”

"Aku tidak perlu menjawabnya."

"Apa kau mencintaiku?" Sofia sepertinya tidak ingin berhenti menyiksa mereka berdua dan itu mulai membuat Thaher muak. "Atau kau juga tidak bisa menjawabnya?"

"Kau tahu, Sofia. Kenapa masih bertanya? Aku mencintaimu. Dulu."

Ekspresi Sofia menghancurkan hati Thaher tetapi ia tidak bisa lagi menjaga kesetiaannya. Ia tidak lagi mengerti apa yang diinginkannya. Ia mencintai Sofia. Thaher masih berpikir ia mencintai wanita itu. Tetapi, semua itu terasa tidak nyata jika dibandingkan dengan apa yang dibaginya bersama Melanie. Ia juga mengutuk dirinya sendiri ketika ia menyadari bahwa ia tak lagi memikirkan Sofia sebanyak dulu. Ia bahkan tidak memikirkan wanita itu saat bersama Melanie.

"Sekarang?" Sofia bertanya dengan suara bergetar.

Thaher menarik napas dalam dan mengeluarkannya pelan-pelan. Ia tidak tahu bagaimana harus mengatakannya dengan cara yang paling baik, cara yang paling tidak menyakitkan bagi mereka berdua. "Jangan membuatnya lebih sulit bagi kita berdua, Sofia. Aku sudah memberitahumu keputusanku berbulan-bulan lalu. Kau

pantas mendapatkan yang lebih baik dariku. Jangan merendahkan dirimu di hadapanku. Aku tidak akan lagi menemuimu tanpa kehadiran orang lain. Demi menghormati istriku. Kau sebaiknya juga melakukan hal yang sama."

Thaher berbalik dan berjalan menjauh. Ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia melakukan hal yang benar. Melanie masih istrinya. Sofia hanyalah wanita di masa lalunya. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan tapi saat ini Melanie-lah yang berdiri di sampingnya. Masih ada banyak hal yang perlu diselesaikannya bersama Melanie. Masih ada banyak hal yang perlu ditanganinya di Medjhania. Ia tidak punya waktu untuk menyesali apa yang sudah menjadi keputusannya.

Lalu ada Ghalib yang perlu dipikirkannya. Pria itu sudah muncul di Mejhania. Hantu masa lalu yang seharusnya ia bunuh bertahun-tahun yang lalu.

***

Melanie memaksa keluar dari istana.

Thaher hampir tidak percaya pada kabar yang didapatkannya sampai ia melihat sendiri bahwa Adham sudah menghilang dari tempat Thaher mengikatnya.

Thaher memejamkan mata sejenak untuk mengontrol kemarahannya sekaligus mencegah dirinya melemparkan makian pada pengawal yang datang melapor pada Solaiman.

"Tenang, Yang Mulia. Mungkin Yang Mulia Ratu hanya ingin berkuda di sekitar istana. Saya akan segera mengirim orang untuk mencarinya."

Thaher mengabaikan kata-kata Solaiman dan menatap pria yang sedang membungkuk di depannya. Tangan Thaher mengepal di belakang tubuhnya ketika ia berjalan mendekat ke arah pria itu. "Bagaimana bisa kau membiarkan Yang Mulia Ratu keluar?"

Pria itu tidak berani menaikkan wajahnya ketika menjawab. "Yang Mulia Ratu mendesak agar kami…"

Batas kesabaran dalam diri Thaher menghilang sepenuhnya ketika ia mendengar ucapan tersebut. "Jadi, kalau ada yang memaksamu untuk membuka pintu gerbang agar mereka bisa masuk, apa kau juga akan melakukan hal yang sama? Alasan seperti apa itu!"

“Tidak, Yang Mulia. Bukan seperti itu.”

Solaiman menengahi dengan cepat. Pria tua itu berjalan mendekati Thaher dan berbicara sepelan mungkin. “Yang Mulia, saya mohon kebijaksanaan Anda. Yang Mulia tahu mereka tidak punya pilihan.”

“Baik,” Thaher mengangguk sambil berujar tajam. “Kau urus masalah ini. Aku akan membawa Waleed dan Nasr bersamaku.”

“Yang Mulia, sebaiknya Anda tetap menunggu di istana. Saya yakin kalau…”

“Cukup, Solaiman.”

Ia berbalik pergi sebelum penasihatnya itu memiliki kesempatan untuk berbicara lebih banyak. Thaher tahu kalau ia bersikap sedikit berlebihan. Mungkin saja ia bertingkah paranoid. Tetapi, Ghalib dipercaya ada di Medjhania dan Thaher tak mampu menepis potongan informasi tersebut dari benaknya. Ghalib berkeliaran di luar dan Melanie sekarang ada di luar perlindungan istananya, bagaimana mungkin Thaher tidak gelisah?

Firasat Thaher terbukti benar ketika Nasr menghentikan *G-wagon* yang dikendarainya dalam separuh

perjalanan menuju pusat kota karena Adham berlari dari arah sebaliknya.

"Yang Mulia…"

Thaher tidak berhenti untuk mendengarkan ketika ia membuka pintu mobil dan meloncat turun. Kuda Arab tersebut mengenalinya seketika dan berderap mendekat. Kepalanya tertunduk seakan-akan hewan itu merasa malu untuk menatapnya. Dan semua prasangka buruk itu kian kuat mengelilinginya.

"Adham," ia bergerak untuk meraih kuda tersebut dan menahan kedua sisi kepalanya. Thaher mendekatkan wajahnya pada Adham dan berbisik halus. "Adham? Apakah kau bersama Melanie? Di mana dia, *buddy*?"

Adham meringkik pelan dan mulai menghentakkan kakinya.

Thaher kembali berbicara padanya. "Tunjukkan padaku. Bawa aku padanya, oke?" Ia bergerak untuk mengelus surai kuda itu sebelum berjalan ke sisi Adham dan melompat naik dalam satu gerakan cepat. Ia meraih tali kekang Adham untuk membalikkan kuda itu ke tempat dia berlari datang.

"Ikuti aku," ia memberi perintah singkat pada kedua pria yang masih berada di dalam kendaraan tersebut.

Thaher tidak tahu harus memikirkan apa ketika mengikuti instingnya dan mengharapkan Adham benar-benar mengerti apa yang dikatakannya. Ia terus berbicara pada kuda tersebut dan membiarkan Adham membimbing mereka dalam derap pelan yang teratur.

"Ayolah, Adham."

"Yang Mulia."

Thaher menoleh dan menatap Waleed yang bergerak keluar dari mobil untuk menyerahkan ponselnya. "Xerxes, Yang Mulia."

Thaher menyambar ponsel itu cepat.

"Xerxes?"

Yang Mulia, Waleed sudah menyampaikan sebagian besar kronologinya. Kurasa kita harus berasumsi bahwa Yang Mulia Ratu mungkin dibawa pergi oleh seseorang atau sekelompok orang.

"Sialan, Xerxes."

Maafkan saya, Yang Mulia. Tetapi, itu bagian dari pekerjaan saya. Saya sudah mengontak kepala keamanan

kota untuk membuka akses ke seluruh cctv *yang terpasang. Kalau ada seseorang yang membawa paksa Yang Mulia Ratu, mereka pasti terekam di salah satu kamera pengawas kita.*

"Aku hanya ingin memastikan siapa yang membawa Melanie. Aku harus tahu apakah orang itu adalah..." Thaher merasa tercekat ketika nama itu menyangkut di tenggorokannya. "Ghalib."

Dan kita akan tahu.

"Jika itu Ghalib, aku tahu di mana dia berada. Susul aku kalau kau sudah menemukan petunjuk bahwa Ghalib terlibat. Bawa orang-orangmu ke sana. Sudah saatnya kita mengakhiri semua ini. Aku sudah muak, Xerxes."

Yang Mulia, saya akan segera menyusul Anda. Mohon jangan melakukan apapun sebelum saya tiba.

"Kalau begitu, susul aku secepatnya. Aku akan mengunjungi pamanku di rumahnya, Xerxes."

Ia mematikan sambungan itu tanpa mempedulikan protes Xerxes di seberang saluran. Thaher tidak memerlukan hasil laporan kamera pengawas. Ia yakin Ghalib terlibat. Dan ia yakin kalau Melanie ada bersama pria itu sekarang.

Melanie… Melanie…

Saat ini, Thaher tidak bisa memastikan apakah ia akan membunuh wanita itu atau menyelamatkannya saat ia tiba di kediamanan pamannya tersebut. Mungkin ia akan membereskan Ghalib terlebih dulu, menagih utang lamanya sebelum membunuh Melanie dengan kedua tangannya. Wanita itu… wanita sialan itu… sejak kedatangannya ke Medjhania, sejak dia masuk ke dalam kehidupan Thaher – satu-satunya hal konstan yang dilakukan Melanie pada Thaher adalah membuatnya gila.

Bab 40

INI mungkin adalah kesialannya yang lain.

Melanie memandang berkeliling ketika ia didorong masuk ke dalam ruangan – yang dulunya mungkin saja megah, tetapi kini hanya menyisakan bangunan batu setengah runtuh. Pria yang tadi meringkus Melanie menunjuk ke satu-satunya kursi yang masih terlihat cukup kokoh dan memberi perintah dengan suara dalamnya yang beraksen buruk. "*Sit*!"

Ia menyeret langkahnya enggan. Setelah duduk dan memberi dirinya sendiri beberapa detik untuk menguasai diri, Melanie pun membuka mulut. "Tempat apa ini?"

Pria itu bahkan tidak meliriknya ketika dia berdiri tidak jauh dari Melanie.

"Aku bertanya padamu, tempat apa ini?"

Pria itu bereaksi ketika melihat Melanie mencoba bangkit. Ujung *rifle* itu membuat jantung Melanie berhenti bekerja – ia tidak bisa mencegahnya.

"Duduk dan tutup mulutmu." Lalu, pria itu menambahkan dengan tenang. Ujung senjata itu sedikit bergerak ketika dia mendekat. "*Or I have to make you*."

Melanie menelan ludah dan berharap rasa takut tidak terpancar dari wajahnya. Pria itu hanya salah satu bajingan pengecut yang tidak perlu ia takuti. Tapi, matanya tidak bisa lepas dari benda hitam yang moncongnya kini mengarah semakin dekat.

"Hussein!"

Suara menggelegar itu merenggut perhatian keduanya. Melanie menoleh untuk melihat pria itu melangkah masuk bersama salah satu pria yang juga berpakaian seperti layaknya prajurit gurun, dengan menenteng senjata laras panjang yang sama. Kini, jantung Melanie bukan hanya berhenti bekerja tetapi sudah jatuh hingga ke bawah kakinya. Ia sudah berkata pada dirinya sendiri bahwa ia

pantang takut, bahwa ia tidak boleh menunjukkan kelemahan tersebut di depan mereka, tetapi bagaimana mungkin? Ia tidak sekuat yang ingin ditunjukkannya.

Dan walaupun Melanie tidak bersedia mengakui, ia sudah berada dalam masalah besar. Pria yang kini berdiri di hadapannya adalah pemberontak yang paling diinginkan di seluruh Medjhania, pria yang sudah tega menghabisi saudara kandungnya sendiri, yang juga telah mengirim sejumlah pembunuh bayaran untuk menghabisi keluarga kerajaan, pria yang sama yang mengirim wanita muda itu untuk membunuh Melanie. Ingatan itu hanya memperburuk segalanya dan Melanie merasa sepuluh kali lebih buruk ketika kenangan itu berkelebat di dalam benaknya.

Tetapi, yang membuat Melanie nyaris menangis putus asa adalah Thaher. Kata-kata yang dilemparkan pria itu padanya kini berkumandang di dalam benak Melanie dalam nada mengejek yang kejam.

Aku tidak akan menolongmu untuk yang ketiga kali. Nyawamu tidak cukup berharga untukku.

Thaher tidak akan pernah datang. Pria itu tidak akan lagi mau mempertaruhkan lehernya untuk Melanie.

Lagipula, semua terjadi karena kesalahannya. Ia boleh yakin kalau pria itu tidak akan sudi datang menolongnya. Bahkan mungkin saat ini, Thaher tidak tahu kalau Melanie sudah menghilang. Pria itu mungkin masih disibukkan dengan agenda menghibur Putri Sofia yang malang sekaligus meyakinkan wanita itu bahwa mereka akan segera bersama. Melanie bahkan bisa membayangkannya.

Tidak akan lama lagi, Putri Sofia. Bersabarlah. Bersabarlah sampai aku berhasil menumpas musuh-musuhku untukmu dan menyingkirkan istriku.

Well, mungkin mereka bahkan tidak akan perlu menunggu terlalu lama untuk menyingkirkannya. Mungkin Ghalib yang pada akhirnya akan melakukan itu untuk Thaher.

Dasar sialan! Jika ia mati hari ini, Melanie tidak akan pernah memaafkan Thaher selamanya. Bukan karena pria itu tidak datang menyelamatkannya tetapi fakta karena Thaher masih sibuk memikirkan Putri Sofia ketika mulutnya mencumbu dan memuja Melanie setiap malam.

Bededah sialan!

Dan pria yang akan mengeksekusi Melanie kini sudah berdiri nyaris di hadapannya, dengan seringai jeleknya

yang memualkan. Melanie tidak bisa memutuskan apakah dia lebih marah ataukah takut, apakah kemarahannya ini ditujukan kepada Thaher ataukah pada pria menjijikkan yang kini menatapnya dalam binar tawa mengejek.

"Maafkan kekasaran anak buahku, Yang Mulia Ratu. Dia prajurit kasar yang tidak tahu sopan santun kerajaan."

Melanie membalas senyum pria itu dengan senyum menyebalkan yang diharapkannya terlihat sama. Ia menegakkan punggungnya dan mendongak untuk menatap mata Ghalib dengan berani. "Kalau begitu Anda pasti sudah hidup terlalu lama bersama mereka sampai-sampai Anda berlaku barbar dengan memukul seorang wanita lemah."

Sakit yang diakibatkan oleh punggung tangan Ghalib yang mendarat di pipinya masih teraba samar dan itu saja cukup untuk membuat Melanie mengobarkan keberaniannya melalui rasa bencinya pada pria itu. Rasa sakit dan benci memang menjadi dorongan paling cepat untuk melepaskan emosi seseorang.

Tapi, berhadapan dengan pria seperti Ghalib?

Melanie harus bersyukur karena ia tidak mendapatkan tamparan kedua. Pria itu hanya menatapnya lekat-lekat dan

menyunggingkan senyum meminta maaf yang terkesan berlebihan. “Wah, aku harap aku tidak meninggalkan bekas.”

Melanie memilih untuk tidak berkomentar.

Pria itu kembali menambahkan dengan jahat. “Kadang-kadang, kendali emosiku memang sering lepas. Yang Mulia beruntung karena aku tidak meninggalkan bekas yang lebih permanen.”

Walaupun Ghalib mengatakannya dengan nada lembut dan senyum di wajah, tetapi Melanie bergidik pelan. Ia berusaha keras untuk menekan rasa takutnya. Rasa takut tidak akan menolongnya saat ini. “Apa yang kau inginkan dariku?” ia bertanya kemudian.

Ghalib menarik salah satu kursi setengah hancur yang kaki-kakinya terselip di antara bebatuan yang mungkin berasal dari langit-langit yang runtuh, meletakkannya di hadapan Melanie dan pria itu kemudian bertengger di atasnya.

“Apa kau tahu siapa aku?”

Melanie menegakkan kepalanya, memutuskan untuk tidak berpura-pura tolol. “Sepengetahuanku, Yang Mulia Raja hanya memiliki satu paman.”

Ia dikejutkan oleh suara tawa pria itu. “Menarik. Apa yang diceritakan Yang Mulia Thaher tentang aku?”

Thaher tidak pernah menceritakan apapun tentang pria itu. Melanie mengetahuinya dari buku-buku yang dibacanya. Apa yang akan dikatakan Ghalib jika dia tahu bahwa dia disebut-sebut sebagai pemberontak, pengkhianat negara, teroris kerajaan, pembunuh berdarah dingin dan penjahat yang diburu seluruh tentara dan kepolisian Medjhania?

Melanie tahu bedanya antara menjadi berani ataupun bodoh. Ia tidak sudi mengatakan apapun yang akan memancing kemarahan pria itu, jadi ia lebih memilih diam.

“Apa Thaher bercerita bahwa akulah pewaris sah kerajaan?”

Melanie bergeming.

“Atau dia berkata bahwa aku pengkhianat kerajaan yang mencoba merebut takhtanya?”

Melanie masih bergeming.

Ghalib kemudian menjawab pertanyaannya sendiri. “Kau tidak perlu mengatakannya. Aku tahu dengan pasti apa yang dikatakan Thaher tentang aku.”

Pria itu menatap Melanie sejenak sebelum mengubah posisi duduknya, meletakkan sebelah lengan di atas sandaran punggung sembari menjulurkan kedua kakinya. Sikap tubuhnya yang santai tidak bisa mengelabui Melanie. "Kau tahu kenapa aku dikirim ke perbatasan itu?"

Melanie memperhatikan napas pria itu yang pelan berubah dalam. Ghalib mendesah berat sebelum kembali berbicara. "Saudaraku adalah pria paling licik yang pernah kutemui. Dia mendesak agar aku dikirim ke perbatasan. Dia tahu kalau sesuatu terjadi padaku, aku tidak akan memiliki keturunan yang bisa mewarisi gelarku. Ramalannya kemudian memang terbukti benar. Ketika aku dilaporkan terbunuh, dia dengan cepat mengambil posisiku. Lalu ayahku yang tolol itu juga berhasil dipengaruhi dengan segala idealismenya. Dia menyerahkan takhta kerajaan dan mundur lebih awal, membiarkan saudaraku memerintah tempat yang seharusnya adalah milikku! Kau tidak tahu tahun-tahun yang aku lewati di padang pasir, aku dikurung dan disiksa dan setiap hari aku berdoa seseorang akan dikirim untuk menolongku. Tapi, tidak ada yang datang. Sampai akhirnya aku bebas dan

kembali ke istana, kau tahu apa yang terjadi? Saudaraku sudah menjadi raja."

"Kau membunuh mereka."

Mata tua itu berkilat sejenak dan kekehannya meninggalkan kesan dingin di sepanjang tulang punggung Melanie. Ia jelas meragukan kewarasan pria itu. Ghalib membungkuk ke arahnya dalam gerakan cepat sehingga Melanie tersentak dan reaksi tersebut jelas membuat pria itu terhibur. "Itu adalah bagian terbaiknya, Melanie."

Pria itu tahu namanya. Kemungkinan terburuk, pria itu tahu segalanya tentang Melanie.

"Mereka pantas mendapatkannya. Saudaraku sangat pantas mendapatkannya. Setelah bertahun-tahun menikmati apa yang bukan miliknya, ketika aku kembali dia bahkan mempengaruhi seluruh istana dan rakyatku untuk menolak calon raja mereka yang sah! Sebaliknya, dia menawarkan aku tempat untuk menjadi kepala penasihatnya. Bayangkan itu, penasihatnya!"

Melanie kembali tersentak kaget ketika pria itu membentak kasar. Ia menarik napas tajam dan meletakkan tangan ke dada untuk menenangkan pukulan liar jantungnya. Tubuh Melanie mengejang waspada ketika

Ghalib bangkit berdiri dan dari sudut matanya, Melanie juga bisa melihat Hussein menggerakkan ujung senjatanya, berjaga-jaga seandainya Melanie membuat gerakan mendadak. Keringat dingin terasa membasahi pelipis Melanie ketika ia menyadari gawatnya situasi yang kini menjeratnya.

"Jadi, aku membunuh mereka berdua. Dan aku juga akan membunuh Thaher – pria yang memvonis dan mengumumkanku sebagai pengkhianat dan pembunuh, pria yang membuatku dikejar-kejar oleh bangsaku sendiri, pria yang menghancurkan tempat tinggalku dan meninggalkan reruntuhan ini sebagai pengingat terburuk. Aku akan membunuhnya secara pelan-pelan lalu merebut kembali tahktaku."

Melanie berjengit hebat ketika punggung kursinya di tarik kasar dan Ghalib membungkuk di atasnya, menatap Melanie melalui mata abu-abu gelapnya yang menakutkan. "Bagaimanapun caranya, Yang Mulia Ratu."

Oh Tuhan…

"Apa… apa yang akan kau lakukan?"

Alis pria itu terangkat pelan.

Melanie mereguk ludah. “Apa yang akan kau lakukan padaku?”

“Menurutmu apa?”

Melanie mengerjap untuk menghalau air matanya. Ia yakin matanya memanas karena terlalu lama mendongak dan menatap wajah Ghalib tetapi yang tidak ingin Melanie akui adalah ia ketakutan. Ia benar-benar ketakutan. Tapi, Melanie lebih takut lagi menunjukkan rasa takutnya jadi ia harus berpura-pura berani.

“Kalau kau berpikir untuk menggunakanku demi mendapatkan apapun dari Thaher, aku rasa kau tidak mengenal keponakanmu dengan baik. Dia tidak akan menyerahkan takhtanya kepadamu karena dia tahu orang seperti apa dirimu, Ghalib.”

Melanie menghembuskan napas leganya ketika pria itu melepaskan cengkeramannya pada punggung kursi. Ghalib berputar ke depan dan Melanie mengangkat wajahnya dengan enggan.

“Itukah yang kau pikirkan? Aku tidak senaif itu untuk berpikir bahwa Thaher akan menuruti keinginanku demi menyelamatkan dirimu. Melanie…,” pria itu menggeleng sambil berjalan menjauh sebelum berputar kembali.

Senyum kembali muncul di kedua sudut bibir tersebut. "Keponakanku tidak akan pernah mengekspos kelemahannya. Dia tahu dengan baik untuk tidak memberiku kesempatan tersebut. Menurutmu, kenapa dia menikahimu? Kau pikir aku tidak tahu tentang pernikahan kalian? Wanita asing dari rakyat jelata biasa... kau benar-benar berpikir keponakanku akan memilihmu jika dia tidak memiliki rencana?"

Melanie merasa kalau sebentar lagi ia mungkin akan memuntahkan isi perutnya di depan pria itu. Ghalib sebaiknya berhenti jika dia tidak ingin melihat hal itu terjadi. Melanie mencengkeram kedua sandaran kursi dengan begitu erat sehingga jari-jarinya mulai terasa kebas.

"Hentikan," bisiknya pelan.

"Kau hanya pion kecil, Melanie. Dia menikahimu karena dia perlu menikah. Tapi, kau tidak boleh menjadi seseorang yang cukup penting untuknya karena dia harus siap mengorbankanmu jika dia terdesak melakukannya."

Melanie menggeleng kecil. "Itu tidak benar."

"Percayalah, aku cukup mengenalnya."

"Itu tidak benar!"

Melanie tidak sadar kalau ia sudah berdiri dari kursi tersebut. Ia baru sadar ketika Ghalib mengangkat tangannya untuk meminta Hussein mundur, mengisyaratkan bahwa dia bisa menangani Melanie dengan baik.

“Wajar saja kalau kau marah, Melanie. Tapi, kau bisa membantuku.”

“Apa?”

“Ratu Medjhania yang baru dinobatkan telah ditemukan tewas dalam keadaan mengenaskan. Bagaimana kedengarannya? Judul berita yang menarik, bukan?”

Setiap tetes darah dalam tubuh Melanie terasa menguap ketika kata-kata Ghalib menghantamnya. Ia pasti berubah sepucat mayat. Melanie terduduk kembali ketika kedua kakinya tak lagi sanggup berdiri tegak.

“Kau bisa membalas sakit hatimu dengan kematianmu, Melanie. Aku akan menyampaikan pesan tersebut secara keras-keras sehingga semua orang akan mendengarnya. Bayangkan betapa malunya Thaher karena istri yang baru dinikahinya tewas terbunuh di daerah kekuasaannya. Kecolongan besar. Ia akan kehilangan respek publik. Kematianmu akan menjadi pukulan untuknya walau

seandainya dia tidak berduka secara pribadi untukmu, tapi tetap saja dia akan terpengaruh. Setelah itu, aku baru akan membunuhnya untukmu. Bagaimana? Kedengarannya cukup bagus, bukan?"

Melanie bahkan tidak mengangkat wajahnya untuk menatap pria itu ketika dia terus melanjutkan seolah-olah dia sedang menbicarakan tentang cuaca dan bukannya sedang memaparkan rencana bagaimana dia akan melenyapkan Melanie.

"Aku akan membuatnya cepat untukmu. Bukankah begitu, Hussein?"

"Ya, Yang Mulia."

"Selamat tinggal, Yang Mulia Ratu. Aku sebenarnya menyesalkan pertemuan kita. Kau wanita yang menarik."

Melanie mengangkat wajahnya ketika Ghalib hampir berlalu. "Dia akan membunuhmu, Ghalib. Thaher akan mencincangmu sedikit demi sedikit dan kau akan membawa mimpi terkutukmu itu ke neraka! Kau tak akan pernah bisa mengalahkan Thaher."

Pria itu sudah merasa menang dan kata-kata Melanie hanya membuatnya geli alih-alih kesal. Dia membuat gerakan memberi hormat pada Melanie sementara Hussein

terkekeh senang. "Sayangnya, Yang Mulia Ratu tidak akan berada di sana untuk menyaksikannya."

Sepeninggal pria itu, Melanie merasakan desakan untuk terisak. Ia juga merasakan desakan untuk meraung sekaligus memberontak. Antisipasi memenuhi seluruh pembuluh darahnya ketika ia dan Hussein saling bertatapan.

"Apa kau akan membunuhku sekarang?" tantang Melanie.

Pria itu hanya tersenyum samar dan bergerak untuk menjatuhkan senapannya ke bawah sebelum menendang benda itu ke belakang. Melanie bergerak mundur ketika pria itu berjalan mendekat.

"Yang Mulia sudah tidak ada di sini. Jadi, kenapa aku tidak boleh bersenang-senang?"

Seringai pria itu mengingatkan Melanie pada predator paling kejam, yang suka menyiksa lawannya sebelum mencabik-cabik sang mangsa tanpa ampun. "Aku akan melakukannya secara lambat dan menyakitkan sehingga kau bisa merasakan napas terakhirmu meninggalkan tubuhmu."

Melanie melangkah mundur sementara pria itu menerjang maju. Ia terantuk sesuatu di lantai tersebut, mengakibatkan tubuhnya terhuyung pelan. Hussein berhasil mencengkeramnya dan ia merasakan kedua telapak pria itu melingkari lehernya. Melanie mendongak dan menangkap ekspresi senang di wajah Hussein saat pria itu mendorongnya keras ke belakang hingga punggungnya menabrak dinding kokoh di belakang. Pria itu menyeringai semakin lebar ketika tekanan tangannya bertambah kuat dan Melanie memukul-mukul lengan pria itu dalam rasa panik yang membuatnya tak mampu berpikir.

Batang tenggorokannya terasa nyaris hancur, ia tidak bisa bernapas karena pria itu menghimpit jalan udaranya. Mata Melanie berair karena kekurangan oksigen dan seluruh tubuhnya melemas. Di tengah-tengah rasa sakit tersebut, otak Melanie berubah jernih untuk sesaat. Ia menurunkan kedua tangannya yang sedari tadi mencengkeram lengan Hussein dengan erat, berpura-pura sekarat sementara ia berusaha mengingat-ingat. Melanie tahu ia melihatnya tadi, benda itu pasti berada di sana. Tangannya yang turun perlahan mulai mengira dan meraba, berpura-pura sedang memberontak kecil demi

mempertahankan beberapa detik terakhirnya dan ketika ia menemukan benda itu terselip di balik sabuk sang prajurit sadis, Melanie menariknya secepat kilat dan mengarahkan ujung tajamnya untuk merobek sisi kanan perut Hussein.

Napas pria itu tersentak dalam dan matanya melebar besar. Tetapi, cengkeramannya pada leher Melanie belum melemah.

"Kau wanita sialan!"

Melanie tahu ia tidak akan menang bila beradu kekuatan dengan pria itu. Ia berusaha mengingat semua detail yang diberikan Xerxes padanya. Menumpukan kekuatan tubuh, mendorong kuat, jangan ragu, jangan bimbang atau ia akan mati terlebih dulu di tangan musuhnya.

Melanie menggeram dan mengerang, giginya nyaris patah ketika ia berusaha mendapatkan tambahan kekuatan. Melanie menekan sekuat tenaga, bertumpu keras untuk menusukkan benda itu lebih dalam. Telinga Melanie yang nyaris tuli akhirnya menangkap erangan sakit Hussein dan pria itu melepaskannya seketika untuk memegang kepala belatinya sendiri.

Melanie terengah dan terbatuk. Ia memegang lehernya sendiri dan menatap marah pada Hussein yang kini berusaha menarik belati itu dari tubuhnya. Ia tidak bisa memberi pria itu kesempatan untuk memegang senjata.

“Kau akan mati kehabisan darah bila mencabutnya.”

Mata Melanie menatap awas sementara otaknya berpikir. Ia berdiri merapat ke dinding dengan kuda-kuda lemah yang dibentuk kedua kakinya yang masih gemetar tak bertenaga.

“Aku akan membunuhmu. Dengan tanganku.”

Pria itu masih memiliki cukup tenaga untuk menerjang maju. Melanie menunggu di saat yang tepat untuk menghindar. Asalkan pria itu tidak berhasil memegangnya, Melanie tahu ia akan menang. Ia berputar tepat waktu untuk mendorong punggung Hussein dengan keras sehingga pria itu menabrak dinding kosong yang sedetik lalu masih menjadi tempat Melanie merapat. Mata Melanie bergerak ke tempat yang sudah ditandainya dan meraih sebongkah batu. Ia tidak mau lagi berpikir ketika menghantamkan benda itu ke belakang kepala Hussein… sekali, dua kali lalu tiga kali sehingga pria itu roboh ke tanah.

“Kau tidak seharusnya meremehkan wanita, Hussein. Kau seharusnya menuruti perintah Yang Mulia-mu.”

Ia menjatuhkan bongkahan batu itu ke bawah, tangannya bergetar hebat oleh rasa marah dan adrenalin yang memompa kencang. Ia menangkap erangan pria itu ketika ia berbalik cepat. Melanie berlari untuk memungut *rifle* yang tadi sengaja dijatuhkan Hussein dan mulai berlari keluar ruangan. Ia tidak menoleh untuk mengecek apakah Hussein berbaring sekarat di lantai atau sedang merangkak bangkit untuk mengejarnya. Melanie hanya ingin segera keluar dari tempat tersebut.

Tempat itu dulu pastinya merupakan kediaman pribadi Ghalib yang didesain nyaris sebesar dan semewah istana al Medjh. Melanie baru melangkah di koridor ketika suara tembakan susul-menyusul membuatnya berhenti seketika. Ia mengangkat senjatanya dan menggerakkannya dengan liar, seolah-olah para prajurit gurun itu akan menyerbunya dari segala arah, menembus dinding lorong dan mulai menembaki Melanie.

Tapi, tidak ada apapun di lorong panjang tersebut. Keheningannya hanya diisi oleh suara langkah pelan Melanie dan napas beratnya. Lalu, suara tembakan yang

kembali terdengar di kejauhan. Melanie mempercepat langkahnya ketika harapannya mulai tumbuh. Ia bergerak mengikuti suara tembakan yang kini terdengar semakin jelas. Thaher pasti telah mengirim orang-orangnya untuk menyelamatkan Melanie. Ia harus menghampiri mereka.

Ia tidak menemukan siapa-siapa di sepanjang lorong tersebut dan suara tembakan telah berhenti beberapa saat yang lalu. Ada cahaya yang lebih terang di ujung tersebut dan Melanie tahu bahwa ia mungkin sudah tiba di aula utama. Jantungnya berpacu kencang ketika ia melangkah hati-hati. Melanie tidak bisa memastikan apakah orang-orang yang sekarang bergerak memasuki aula utama adalah orang-orang yang dikirim untuk mencarinya.

"Aman!"

Ia terperanjat ketika mendengar kata tersebut. Melanie merapat begitu keras ke tembok dan mengatur napasnya sendiri sebelum memberanikan diri untuk mengintip. Ia benar, ruangan itu aula utama dan beberapa prajurit berpakaian sama seperti yang tadi ditemuinya sedang bergerak menyebar.

"Yang Mulia pasti ada di dalam. Cari dia!"

Itu adalah suara Thaher. Kelegaan membanjiri Melanie sehingga ia nyaris tenggelam di tempat. Ia meraih keluar dan bergegas menampakkan diri, memanggil Thaher dengan suara bergetar menahan isakan.

"Yang Mulia!"

Tiga kepala serentak menoleh ke arahnya dalam keterkejutan yang tak bisa digambarkan Melanie. Ia sendiri juga berada dalam keadaan syok. Tapi, perasaan mati rasa itu mulai luntur ketika ia mengenali wajah Thaher di balik kain yang menutupi setengah wajah pria itu. Melanie berdiri gamang menunggu ledakan kemarahan pria itu dan merasa bingung ketika Thaher bergerak untuk meraihnya cepat dan memeluknya erat.

"Melanie! Apa kau baik-baik saja?"

Perhatian dalam suara pria itu meluluhkan ketegaran yang berusaha Melanie perlihatkan sedari tadi. Ia menjatuhkan *rifle* yang dipegangnya dan bergerak memeluk pria itu erat, membiarkan tangisnya meledak tak peduli jika ia menjadi tontonan dua pria lainnya.

"Maafkan aku. Maafkan aku…"

Melanie masih mengulangi kata-kata itu dan berusaha keras mengendalikan tangisnya. Ia mendongakkan

kepalanya untuk menahan agar air matanya tidak jatuh lebih banyak dan saat itulah, ia melihat pemandangan yang membuat darahnya kembali mengering. Di tempat yang dulunya pastilah merupakan balkon ruangan lantai dua yang sangat indah yang menghubungkan dua tangga di aula utama, berdiri dua orang pria. Salah satunya adalah Ghalib. Dengan seringai kemenangan ketika moncong senjata itu terarah pada mereka – tepatnya, pada punggung Thaher yang membelakangi keduanya.

Melanie tidak tahu bagaimana ia bisa mendapatkan kekuatan sebesar itu ketika dia berteriak panik. Segalanya terjadi dalam hitungan detik yang singkat. Ia memutar tubuhnya, mendorong Thaher yang tidak siap dan letusan nyaring itu terasa menembus hingga ke dalam gendang telinga Melanie. Lalu sesuatu yang terasa panas kini membakar bagian di antara bahu dan tulang selangkanya. Mata Melanie membelalak ketika rasa terguncang dan sakit silih ganti menguasai dirinya.

"Melanie!" Itu suara Thaher yang panik.

Ia mengulurkan tangan sebelum jatuh ke bawah, membiarkan pria itu meraihnya.

"Di atas!"

Samar-samar, lewat matanya yang mengabur oleh air mata sakit, ia melihat bayangan-bayangan yang berkelebat. Thaher membopongnya cepat ke balik tembok lorong ketika suara tembakan berdesing di sekitar mereka.

"Melanie?"

Ia belum sempat mengumpulkan kekuatan untuk menjawab ketika seseorang muncul di samping mereka.

"Yang Mulia. Itu Ghalib. Dia ada di sini."

Melanie meremas tangan Thaher yang masih memegangnya erat. Perhatian pria itu terpecah oleh gerakan tersebut. Thaher menatapnya dan untuk pertama kalinya, ia melihat keraguan dalam mata pria itu. Kebimbangan dan ketidakpastian yang saling berkelebat di mata hitam tersebut. Melanie tahu tanpa Thaher perlu menyebutkannya.

"Aku baik-baik saja." Ia tahu Thaher perlu mendengarnya berkata seperti itu.

"Aku tidak bisa meninggalkanmu." Thaher seolah berbicara kepada dirinya sendiri, meyakinkan dirinya sendiri tetapi, Melanie menggeleng tegas.

“Aku baik-baik saja, Thaher.” Satu tangannya masih menekan lukanya dan Melanie bisa merasakan darah merembes melalui sela-sela jarinya tetapi, ia berusaha memperlihatkan senyum tegar. “Kau harus mengejarnya. Dan menyelesaikan segalanya. Aku akan menunggu di sini.”

Thaher butuh menyelesaikan masa lalunya dan bergerak maju. Melanie tidak berhak menahan Thaher dengan luka tembakan ringan di bahunya. Ia akan hidup dan ia akan baik-baik saja tetapi Thaher mungkin tidak akan lagi mendapatkan kesempatan untuk memojokkan Ghalib dari jarak sedekat ini. Pria seperti Thaher pasti ingin mengakhiri monster yang menjadi mimpi buruknya dengan tangannya sendiri. Bagaimana mungkin Melanie tega menghalangi pria itu mendapatkan keadilannya?

“Pergilah! Jangan jadi pengecut di saat terakhir.”

Thaher tidak mengucapkan apa-apa ketika menyandarkan Melanie ke tembok dengan gerakan selembut mungkin. Pria itu kemudian berdiri dan mengucapkan satu perintah singkat sebelum bergerak menghilang.

“Lindungi Yang Mulia dengan nyawamu.”

Senyum masih tertinggal di wajah Melanie ketika ia menekankan kepalanya ke tembok. Bahkan jika Melanie mati di sini, ia tidak akan menyesalinya. Ghalib terbukti salah. Thaher datang untuknya. Ia masih cukup berharga di mata pria itu dan bagi Melanie, hal itu sudah cukup.

Itu sudah cukup untuknya…

"Yang Mulia?"

Suara itu semakin samar terdengar dan Melanie menyerah pada kegelapan ketika badai ketegangan menyurut dalam dirinya.

Bab 41

“**BAGAIMANA** keadaan Yang Mulia Ratu?”

Thaher merasa seperti pria paling brengsek sedunia ketika ia menatap dokter kerajaan yang merawat Melanie. Wanita itu sudah dua hari terbaring di tempat tidur karena luka tembakan tetapi Thaher hanya memantau kondisinya melalui orang ketiga.

“Kondisi Yang Mulia Ratu sangat baik. Tidak ada infeksi, lukanya sudah mulai mengering. Dalam beberapa hari, Yang Mulia akan pulih seperti sediakala dan bisa beraktivitas kembali.”

Thaher mengangguk. Tetapi, berita tersebut tidak juga memberikan kelegaan seperti yang diharapkannya. Melanie akan baik-baik saja, lantas apakah itu berarti Thaher tidak perlu lagi merasa bersalah? Nyatanya tidak. Ia masih merasakan hal yang sama. Wanita itu tertembak karena dirinya dan ia meninggalkan Melanie yang bersimbah darah demi mengejar penuntasan dendamnya sendiri. Satu-satunya hal yang membuat tidur Thaher lebih baik karena ia tahu pria yang mencelakakan Melanie tidak akan pernah lagi bisa menyentuh wanita itu.

Saat Melanie dibawa kembali ke istana, wanita itu dalam keadaan tidak sadar. Dokter yang menanganinya harus melakukan operasi kecil demi mengeluarkan peluru yang bersarang begitu dekat di tulang selangka Melanie. Thaher tidak sanggup berada di dekat wanita itu jadi ia menjauh bahkan sebelum Melanie mendapatkan kesadarannya.

Dan sejak saat itu, ia masih belum menemukan keberanian untuk menapaki kediaman istrinya. Bagaimana bisa? Setiap malam, ia dihantui oleh mimpi buruknya sendiri. Teriakan Melanie. Bunyi tembakan ketika peluru itu menembus tubuh wanita itu. Darah Melanie di

tangannya. Tawa kemenangan Ghalib serta kekosongan yang dirasakannya ketika ia dipaksa untuk menarik pelatuk dan menghabisi paman kandungnya sendiri.

Ia menyeret Melanie ke dalam masalahnya. Thaher membuat wanita itu terluka karena kearogannya. Melanie nyaris kehilangan nyawa – tidak hanya sekali – karena keegoisannya. Semua itu mungkin masih bisa dimaafkan jika Thaher memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Tapi, ia tidak ingin lagi melihat Melanie berkorban lebih banyak. Wanita itu sudah memberi lebih dari yang mereka sepakati bersama.

Mungkin sudah saatnya ia melakukan hal yang benar.

Bab 42

MELANIE melirik ekspresi Aisyah ketika wanita tua itu mengatur bantal di belakang punggungnya dan membantu Melanie bersandar.

"Terima kasih," ucap Melanie pelan.

Aisyah meliriknya tajam sebelum menggerutu pelan. "Yang Mulia Ratu tidak perlu mengucapkan terima kasih. Itu sudah menjadi tugas saya."

"Tetapi, aku tetap ingin mengucapkannya," Melanie bersiteguh. Ia menarik napas pelan untuk menghindari rasa

sakit tajam yang terkadang timbul bila Melanie menarik napas terlalu keras. “Lagipula, kau datang menjengukku.”

“Tentu saja, itu kewajibanku.”

Melanie menggeleng tegas. “Tidak, itu bukan kewajibanmu. Tapi kau datang, aku sangat senang, Aisyah.”

Wanita tua itu kembali duduk di sebelah Melanie sambil menggerutu tidak jelas. Ia menyembunyikan senyumnya ketika Aisyah terlihat salah tingkah. Melanie tidak melebih-lebihkan, ia sangat senang Aisyah datang menjenguknya. Di balik sikap wanita itu, ia bisa merasakan ketulusan Aisyah terhadapnya.

“Terserah Yang Mulia saja,” jawab Aisyah akhirnya. “Bagaimana keadaan Yang Mulia?”

“Baik,” Melanie berdusta. Oke, mungkin bukan sepenuhnya dusta. Secara fisik, ia memang baik-baik saja. Tapi selain dari itu, Melanie jauh dari baik-baik saja. Semua orang sepertinya sibuk mendatangi dirinya, bahkan Aisyah – orang yang Melanie pikir tidak akan pernah menampakkan wajahnya – juga ikut dalam daftar tersebut. Itu mengharukan sekaligus menyedihkan. Menyedihkan karena satu-satunya orang yang Melanie harapkan ada

bersamanya, satu-satunya orang yang ia inginkan ada di dekatnya, tidak pernah sekalipun mengunjunginya. Sejak ia terbangun di kamarnya, dengan bahu diperban penuh, Thaher seolah telah menghilang ditelan bumi.

"Itulah yang terjadi, jika Anda terlalu keras kepala, Yang Mulia. Anda seharusnya bersyukur Anda baik-baik saja. Ini pelajaran yang bagus agar Anda tidak lagi bertindak ceroboh."

Senyum terukir di bibir Melanie ketika ia mendengar omelan Aisyah. Setelah beberapa lama, ia merasa terbiasa dengan mulut tajam wanita itu dan Melanie bahkan terkadang merindukannya.

"Setidaknya aku merasakan bagaimana rasanya ditembak, Aisyah. Setelah begitu lama belajar dengan Xerxes, rasanya tidak nyata jika aku tidak benar-benar merasakannya."

"*Astaghfirullah,* apa Yang Mulia mendengar kata-kata Anda sendiri?" Melanie tertawa ketika Aisyah meletakkan tangannya ke dada dan melotot menatap Melanie. Tawanya berubah menjadi ringisan sakit ketika denyutan itu terasa.

"Ayolah, Aisyah. Aku hanya menghibur diriku sendiri."

“Tetap saja, itu kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan Ratu Medjhania.”

“Baik, baik,” Melanie menyerah kalah. “Aku tidak akan mengatakannya lagi. Aku tidak ingin membuatmu kembali tidak menyukaiku, Aisyah.”

Aisyah tampak kaget dan wanita itu menatapnya dengan kening yang semakin berkerut. “Mengapa Anda berkata seperti itu? Saya tidak pernah tidak menyukai Anda.”

“Yang benar saja, Aisyah.”

“Kalau maksud Yang Mulia adalah sikap tegas saya pada Anda sebelumnya, itu tidak ada kaitannya dengan pribadi Anda. Yang Mulia, saya akan bersikap seperti itu kepada wanita mana saja yang akan menjadi calon Ratu Medjhania. Saya harus memastikan bahwa Anda siap mengemban tugas seberat itu.”

“Jadi, apakah aku melakukannya dengan baik, Aisyah?” Melanie akhirnya bertanya pelan.

“Saya bangga pada Anda, Yang Mulia.”

Melanie mengerjap untuk mengusir air matanya. Ia menatap wajah Aisyah dan membalas senyum kecil wanita

itu. Melanie tidak pernah memiliki ibu tapi mungkin sosok itu ada dalam diri Aisyah – wanita tegas yang tidak segan-segan memarahinya jika ia salah tetapi semua itu dilakukan Aisyah demi kebaikan Melanie. Wanita yang kini ketulusannya menyebar dalam tubuh Melanie dan ia tahu bahwa ia mendapatkan kasih sayang Aisyah, seperti juga kasih sayang para pelayan pribadinya.

Melanie dulu berpikir bahwa ia tidak memerlukan semua hal konyol tersebut – cinta, kasih sayang ataupun penerimaan tulus – tetapi, ia menemukan segalanya di Medjhania. Tempat ini mungkin saja keras, tapi Melanie menemukan banyak kelembutan yang tersembunyi di dalamnya. Bagaimana mungkin ia akan pernah siap untuk pergi jika semua yang tak pernah didapatkannya kini ia temui di sini?

"Yang Mulia sangat beruntung memilikimu, Aisyah."

Aisyah berdiri sebelum menjawabnya lembut. "Yang Mulia Ratu juga memiliki saya."

***

Thaher datang tak lama setelah Aisyah meninggalkannya. Ia pikir pria itu akan membutuhkan lebih banyak waktu

sebelum memutuskan untuk mendatangi Melanie. Sesaat, ia bahkan tidak tahu harus mengatakan apa pada pria itu. Meminta maaf? Marah karena Thaher tidak pernah menanyakan kabarnya secara langsung? Kesal karena pria itu sepertinya mengambil sikap tidak peduli? Atau berlagak seolah tidak terjadi apa-apa?

Pada akhirnya, Melanie hanya tersenyum lemah dan sedikit lega ketika pria itu memberi balasan serupa.

"Yang Mulia."

Thaher mencegah cepat ketika Melanie bergerak untuk menghela tubuhnya dalam posisi duduk bersandar di kepala ranjang.

"Tidak perlu bangun," pria itu berujar cepat, sedikit kasar tetapi Melanie tidak mempedulikannya. Pria itu terlihat seolah ingin berjalan mendekat dan membantunya mengatur bantal sebagai penyangga punggung Melanie, namun mengurungkan niatnya. "Apa kau... baik-baik saja?"

"Ya, aku baik-baik saja. Masih hidup dan tidak kekurangan satu apapun."

Thaher hanya menatapnya tanpa mengucapkan apa-apa. Lalu pria itu berjalan mendekat ke sisi ranjang, berdiri

di samping Melanie dengan ekspresi yang tidak bisa ditebak. Melanie tidak menyukai ketegangan yang menguar jelas dari tubuh Thaher. Ia melontarkan pertanyaan dengan harapan pria itu akan memecah kesunyian tak mengenakkan tersebut.

"Yang Mulia baik-baik saja?"

"Ya," jawab pria itu singkat.

Melanie ingin bertanya lebih banyak tentang hari itu tetapi ia tidak sanggup membuka mulut. Ia tidak tahu apakah nantinya ia akan mengajukan sesuatu yang salah atau mengomentari hal-hal yang tak ingin Thaher bahas.

"Ghalib sudah tewas. Ia tidak akan menyakitimu lagi."

Melanie mengangguk pelan. Ia sudah tahu. Bukan itu yang ingin didengarnya.

"Kau tidak mau bertanya bagaimana dia meninggal?"

Melanie menggeleng pelan.

"Aku membunuhnya."

"Thaher…"

"Aku membunuhnya, Lanie. Pamanku sendiri. Aku rasa aku tidak lebih baik dari dirinya, bukan?"

"Tidak," Melanie membantah cepat. Ia mengulurkan tangannya tetapi Thaher tak kunjung meraihnya. "Kau tidak seperti itu, kau jauh lebih baik darinya, Thaher."

Melanie menjulurkan tubuhnya dan meraih tangan Thaher kemudian meremasnya pelan. Ia lega karena pria itu tidak mengibaskannya. "Kau melakukannya demi orang-orangmu. Demi kebaikan yang lebih besar."

Thaher menunduk sejenak dan menatapnya dalam. Ia tersentak ketika pria itu membungkuk untuk membelai sisi wajahnya. Semua kekesalan dan kemarahan Melanie menguap ketika pria itu berujar rendah, getarannya membuat jantung Melanie berdesir oleh kehangatan. "Aku tidak bisa memaafkannya karena dia telah melukaimu."

Lalu, seolah menyesali ucapannya sendiri, Thaher menjauhkan jemarinya dan menegakkan kembali tubuhnya. "Aku tidak bisa memaafkannya karena mempermalukanku seperti itu."

Melanie menekan harapan itu kembali dan mendongak untuk menatap Thaher lekat. "Tapi, sekarang kau terbebas. Bukankah itu juga sesuatu yang baik, Yang Mulia?"

Kilat melintas di mata pria itu. "Ya, kau benar. Dan aku tidak akan lupa kalau kau yang membawaku padanya, Lanie."

"Sekarang Yang Mulia bisa berkata dengan jujur apa yang benar-benar Yang Mulia inginkan. Yang Mulia harus mengejar kebahagiaan Yang Mulia."

Sial, Melanie! Apa yang sedang coba kau katakan?

Keheningan itu menyesakkan tetapi ketika Thaher membuka suara, ketakutan Melanie memburuk. Ia tidak merasa ia sanggup mendengarnya tetapi terus berpura-pura juga bukan hal yang ingin dilakukannya. Thaher harus bersikap adil pada Melanie.

Suara pria itu sedikit bergetar ketika dia berbicara. "Terima kasih, Melanie. Kau berdiri bersamaku hingga di saat paling akhir. Aku tidak bisa mengharapkan yang lebih dari itu. Aku ingin minta maaf untuk banyak hal. Aku…"

Thaher terdiam dan menatapnya. Melanie menggeleng pelan. "Tidak apa-apa." Tidak apa-apa, karena ia bisa mengatasinya. Seburuk apapun itu.

"Aku ingin menawarkan lebih kepadamu, tapi aku tidak bisa. Maafkan aku."

Melanie mencengkeram seprainya dengan erat untuk melepaskan sebagian rasa sakit yang menderanya. Itu seburuk yang diduganya. Melanie bisa mengatasinya, ia bahkan tidak menangis. Suara Melanie tidak bergetar seburuk yang dipikirkannya ketika ia membalas ucapan Thaher. "Aku mengerti. Aku akhirnya mengerti. Yang Mulia dan Putri Sofia memang cocok."

Kepala Thaher tersentak pelan.

"Aku melihatnya hari itu. Aku rasa di satu waktu, harapanku melambung tinggi dan ketika melihat Yang Mulia berada di taman bersama Putri Sofia, aku merasa marah. Jadi, aku pergi. Aku belum minta maaf atas sifatku yang membuatmu dalam kesulitan setelahnya."

"Melanie…"

"*Please*, biarkan aku menyelesaikannya. Jangan membuatku terdengar menyedihkan, Yang Mulia." Melanie masih sempat tertawa kecil sebelum melanjutkan. "Yang ingin kukatakan adalah bahwa kau dan Putri Sofia memang pasangan yang cocok. Jangan menyia-nyiakannya hanya karena kau terlalu takut untuk meraih kebahagiaanmu."

"Ya…"

"Kau bebas mencintainya sekarang, Yang Mulia. Dan kau bebas menunjukkannya pada orang-orang. Kau juga tidak perlu menyiksa dirimu dengan menyembunyikan kenyataan tersebut dari diri kalian sendiri. Semua akan menjadi lebih baik bagi dirimu setelah kepergian Ghalib. Itu yang ingin kukatakan."

Thaher mengangguk patuh. Melanie tahu tidak mudah bagi pria itu untuk menyampaikan niatnya, jadi Melanie membuatnya lebih mudah bagi Thaher. Juga lebih mudah bagi dirinya sendiri jika perpisahan itu datang dari mulutnya dan bukan dari pria itu.

"Kapan aku harus pergi?"

Thaher seolah ingin mengatakan sesuatu tetapi kembali menahannya. Pria itu menatap ke arah lain sebelum menjawab pertanyaan Melanie. "Aku sudah menyiapkan segalanya agar kau bisa pulang setelah dokter menyatakan kau aman untuk terbang dalam perjalanan jarak jauh."

Melanie mengangguk cepat dan membuat suara seperti desahan lega. "Syukurlah. Aku rasa aku tidak begitu cocok menjadi seorang ratu. Aku rasa itu cukup menyedihkan

karena aku mulai menyukaimu, Yang Mulia. Tetapi, aku lebih mencintai kehidupanku di Indonesia."

Thaher segera mengangguk setuju tetapi mereka berdua tahu bahwa Melanie sedang berbohong. Tapi, ia harus melakukan sesuatu untuk menyelamatkan harga dirinya.

"Kau benar. Aku tidak berhak menahanmu lebih lama, Lanie. Walaupun harus kuakui, aku menyukaimu lebih dari yang ingin aku akui."

Melanie tersenyum dan Thaher membalasnya. Ini terasa seperti sebuah sandiwara konyol. Mereka berdua tampak seperti pemeran opera sabun yang buruk. Saling memandang dan tersenyum seperti orang bodoh – Melanie yang berusaha sedapat mungkin bersikap santai seolah perpisahan mereka adalah keputusan yang terus ditunggunya sementara Thaher berusaha keras agar Melanie tidak kehilangan kebanggaan dirinya dengan terus mengiyakan apapun perkataan Melanie.

"Terima kasih karena telah datang untukku hari itu. Tetapi, aku rasa aku tidak berutang nyawa lagi pada Yang Mulia?"

“Kau tidak berutang apapun padaku, Melanie. Akulah yang sekarang berutang padamu.” Sekali ini pria itu terdengar bersungguh-sungguh. “Apa yang bisa kulakukan untuk membayar utangku padamu, Lanie?”

Melanie tidak menginginkan apapun selain melihat Thaher bahagia. Mungkin klise, tapi jika Melanie tidak bisa mendapatkan kebahagiaan, maka setidaknya Thaher harus mendapatkannya.

“Berbahagialah bersama Putri Sofia, Yang Mulia.”

***

Thaher tidak mengantarnya. Tentu saja, Melanie tidak heran. Justru ia akan terkejut jika pria itu mengantarnya pergi. Namun ketidakhadiran pria itu menjadi kelegaan tersendiri bagi Melanie. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika ia bertemu dengan Thaher sekarang. Mungkin Melanie akan berubah pikiran tentang semua yang telah disampaikannya. Mungkin ia akan memohon pada pria itu agar tidak mendepaknya pergi seperti seonggok kotoran yang tak berguna.

Nah, itu menyedihkan, Melanie. Thaher jelas tidak memperlakukanmu seperti itu. Tentu saja tidak. Pria itu

memperlakukannya dengan hormat hingga akhir. Jet kerajaan yang dulu membawa mereka ke Wina telah disiapkan pria itu untuknya. Pengawalan ketat hingga ia sampai di Indonesia. Lalu, selembar cek kosong yang diserahkan pria itu padanya. Ya Tuhan, sekarang ia malah terdengar seperti wanita panggilan.

Melanie melangkah cepat memasuki jet tersebut dan memantapkan diri untuk tidak menoleh kembali. Nasira dan beberapa pelayan pribadinya turut mengantar. Nasira adalah orang yang paling sulit melepasnya sehingga pertahanan Melanie nyaris saja runtuh ketika wanita itu memeluknya erat dan menangis terisak. Nasira memberinya beribu pesan agar ia menjaga dirinya dengan baik tetapi Melanie tidak fokus mendengarnya karena ia harus menahan air matanya agar tidak menitik.

Jika boleh jujur, ia tidak ingin meninggalkan Medjhania. Ia menemukan rumahnya di sini, bersama orang-orang yang mengasihinya seperti keluarga yang tak pernah ia miliki tetapi ia tidak bisa tinggal karena pria itu tidak menginginkannya.

Thaher tidak menginginkannya. Hingga akhir, ketika ia masih terus berharap bahwa ada mukjizat yang

mengubah keputusan pria itu. Tapi, hal itu tidak pernah terjadi dan di sinilah ia sekarang. Siap kembali menjadi Melanie Zainab yang dulu – yang tidak memiliki siapapun yang cukup berharga dalam hidupnya.

Melanie berbalik sebelum duduk di kursi pesawat ketika Xerxes berjalan mendekat setelah memberikan beberapa pesan kepada kepala pengamanan yang mengawal Melanie.

"Saya harap Anda selalu dalam lindungan Allah, Yang Mulia. Jaga diri Anda baik-baik."

Melanie menunggu hingga pria itu menegakkan tubuhnya kembali. "Terima kasih, Xerxes. Untuk semua yang kau lakukan."

Xerxes menyunggingkan senyum halus. "Saya ingin berkata bahwa itu sudah menjadi bagian dari tugas saya. Tapi, yang benar adalah saya senang melakukannya, Yang Mulia."

"Kau baik sekali berkata seperti itu."

"Dan itu adalah kenyataan, Yang Mulia."

"Kau tidak perlu terus memanggilku Yang Mulia, Xerxes," Melanie mengoreksi pelan.

"Tentu saja perlu. Anda adalah Ratu Medjhania. Saya belum melupakannya."

Melanie ingin berkata bahwa hal itu akan segera berubah, begitu Thaher mengumumkan perpisahan mereka. Tapi, ia menahan diri. Melanie bersyukur bahwa ia tidak akan berada di Medjhania ketika hal itu terjadi. Melanie merasa ia tidak akan sanggup menghadapinya, ia tidak akan sanggup menghadapi kekecewaan rakyat Medjhania padanya.

"Baiklah," Melanie menarik napas dari mulutnya dan tersenyum gugup. "Sampai jumpa lagi, kalau begitu."

Ia sudah berbalik dan melangkah ke tempat duduknya ketika panggilan Xerxes membuatnya kembali menoleh.

"Mungkin ada yang belum disampaikan oleh Yang Mulia. Sebelum Ghalib tewas, dia mengakui bahwa dia memiliki seorang putra yang akan meneruskan perjuangannya. Anda wanita yang cerdas, Yang Mulia. Saya yakin Anda bisa menyimpulkannya sendiri."

Melanie menghabiskan berjam-jam berikutnya untuk memikirkan pernyataan Xerxes tersebut. Namun, ia selalu sampai pada satu kesimpulan yang sama. Ia telah kehilangan Thaher – apapun alasannya, Melanie sudah

kehilangan pria itu. Dan Thaher tidak akan membutuhkan waktu lama untuk melupakan Melanie dan mencurahkan segenap perhatiannya pada Sofia. Ia tidak bisa memikirkan hal lain selain kesedihannya sendiri bahwa Thaher telah memutuskan untuk mengakhiri perjanjian pernikahan mereka yang singkat menjadi lebih singkat lagi.

"MELANIE sudah pergi?"

Xerxes mengangguk. "Iya, Yang Mulia."

Thaher mencengkeram penanya lebih erat untuk menenangkan dirinya sendiri. Ia berdeham pelan sebelum kembali berbicara pada pria yang sedang berdiri di hadapannya. "Pastikan ada pengawal yang mengawasinya selama beberapa waktu ke depan."

"Saya sudah mengaturnya, Yang Mulia."

"Dan jangan sampai Melanie mengetahuinya. Dia tidak suka dikawal," Thaher merasa tolol karena mengatakan hal tersebut tetapi ia merasa harus

mengingatkan Xerxes seandainya pria itu melewatkan detail tersebut.

"Saya juga sudah mengaturnya, Yang Mulia."

Tentu saja, Thaher tersenyum kecil pada dirinya sendiri. Xerxes tak pernah melewatkan apapun. "Baiklah kalau begitu, kau tahu apa yang harus kau lakukan selanjutnya."

"Bolehkan saya menanyakan sesuatu, Yang Mulia?"

Alis Thaher terangkat dan ia mengalihkan pandangannya dari surat yang sedang dibacanya. "Apa?"

"Mengapa Anda mengirim Yang Mulia Ratu pergi?"

"Apakah kau sedang mempertanyakan keputusanku, Xerxes?" Thaher bertanya tajam.

"Yang Mulia berkata bahwa saya boleh bertanya."

Thaher setengah membanting penanya ke meja dan berdiri hingga kini ia sejajar dengan Xerxes. "Sekarang ini, kita memiliki urusan yang lebih penting. Tugasmu adalah menjaga keamanan Medjhania bukan menganalisa setiap keputusanku. Aku tidak ingin menunggu lagi. Aku ingin menghancurkan kelompok itu hingga mereka tidak akan memiliki nyali untuk memulai kembali. Apa yang

kukatakan padamu, Xerxes? Kau hubungi teman-teman kita di masa lalu, mereka adalah orang-orang yang tepat untuk membantu kita. Apa kau mengerti? Aku ingin semuanya selesai, secepat mungkin."

"Kalau begitu, saya permisi dulu, Yang Mulia. Ada banyak yang harus mulai dikerjakan. Saya akan melapor secepat mungkin." Thaher mengangguk sementara Xerxes membungkuk pelan sebelum berbalik menjauh. Tangan pria itu sudah berada di gagang pintu ketika dia berbalik kembali. "Oh, Yang Mulia… Putri Sofia sedang menunggu Anda. Dia ingin bertemu. Bolehkah saya mempersilakannya masuk?"

Ia tidak ingin bertemu dengan siapapun. Tidak juga Putri Sofia. Demi Tuhan! Thaher membutuhkan waktu sendirian.

Ia menggeleng. "Sampaikan permintaan maafku pada Putri Sofia. Tapi, aku sedang tidak ingin diganggu."

"Baik, Yang Mulia. Akan saya sampaikan."

Thaher tidak menjawab dan kembali menunduk untuk berkonsentrasi pada surat yang telah dibacanya lebih dari lima kali.

Sial!

"Izinkan saya menjawab pertanyaan saya sendiri, Yang Mulia. Saya rasa Anda sengaja mengirim Yang Mulia Ratu ke tempat yang jauh dan aman supaya dia tidak terluka lagi. Kalau bukan karena itu, Anda pasti bersedia bertemu dengan Putri Sofia. Hanya saja Anda melewatkan satu hal, Yang Mulia Ratu wanita kuat yang tidak membutuhkan perlindungan."

Ketika Thaher merasa ia sudah menguasai emosinya dan siap menghadapi Xerxes, ia mengangkat wajahnya. Namun, pria itu sudah menghilang tanpa suara.

Jadi, Thaher tidak bisa melampiaskan kemarahannya selain pada benda-benda malang yang bertebaran di atas meja kerjanya.

Bab 44

MELANIE kembali ke apartemen mungilnya dan memulai kembali kehidupan sebelum perjalanan yang telah mengubah banyak hal tentang dirinya.

Ia berusaha sedapat mungkin untuk tidak mengingat bagian tersebut. Ia tidak menyentuh cek yang diberikan Thaher padanya – Melanie tidak sudi, mungkin tidak sekarang, mungkin nanti atau bisa jadi tidak selamanya – ia belum memutuskan hal tersebut. Ia melamar kembali menjadi sekretaris di perusahaan nasional biasa untuk menghindari perjalanan-perjalanan tidak perlu – berbekal dari pengalamannya dulu. Dan Melanie juga membeli

beberapa ekor ikan mas hanya agar ia tidak perlu merasa sendirian.

Pokoknya, sedapat mungkin Melanie mencoba untuk menciptakan kembali ruang nyaman yang dulu dimilikinya supaya ia bisa lebih cepat melupakan Thaher dan Medjhania dan segalanya yang berhubungan dengan pria itu.

Mengucapkannya memang mudah tetapi, melakukannya terbukti lebih sulit. Di siang hari, Melanie bisa menyibukkan diri agar pikirannya tidak selalu kembali kepada subjek tunggal tersebut. Namun di malam hari, hal itu lebih sulit. Ketika Thaher mengejarnya di dalam mimpi dan ia menangis di dalam tidurnya, berbicara pada pria itu tentang betapa rindunya ia pada Thaher sementara pria itu memeluk dan menciumnya. Bagian terburuk dari mimpi Melanie adalah bagian terakhirnya, ketika ia terbangun dan tersengal dan menyadari bahwa semua itu tidak lebih dari sekedar proyeksi alam bawah sadarnya. Semua itu tidak nyata, ia berada di kamar di apartemennya yang sepi, sendirian seperti yang selalu dilalui Melanie seumur hidupnya.

Ia bergerak gelisah ketika mimpi itu kembali memerangkapnya. Kali ini, ada yang berubah. Thaher ada di apartemennya, di kamar Melanie tepatnya di samping tempat tidurnya. Pria itu menjulang tampan di atasnya, setengah menutupi Melanie dan membelainya penuh gairah. Napas Melanie menderu ketika ia berusaha meraih pria itu.

"Yang Mulia..." suara Melanie serak dan bernada rendah, bergetar nikmat ketika sapuan jemari Thaher melewati dadanya yang membusung kencang. "Yang Mulia..."

"Ya, Lanie."

Itu terasa lebih nyata dari mimpi-mimpi Melanie sebelumnya. Pria itu tidak pernah berbicara dalam mimpi-mimpi sebelumnya.

Melanie merasakan lengannya terangkat dan ia mencoba untuk meraih pria itu. Ia melakukannya dengan pelan, takut jika terlalu cepat maka bayangan itu akan kembali hilang. Thaher jelas terasa lebih nyata di dalam mimpi Melanie kali ini, kulit wajah pria itu terasa hangat, denyut pelipisnya bahkan terasa di bawah sentuhan telapak Melanie. Ia meneruskan penjelajahannya, merasa setengah

takjub ketika meraba otot-otot lengan pria itu bahkan Melanie bisa merasakan napas Thaher yang meniup anak-anak rambutnya ketika pria itu merunduk ke arahnya.

"Apa kau merindukanku, Melanie?"

Melanie tersentak. Ini terasa luar biasa nyata untuk sebuah mimpi. Otak Melanie yang masih berkabut mulai menjernih kembali ketika kesadarannya perlahan bangkit. Ini jelas tidak mungkin mimpi. Ia mengerjap dan lagi dan lagi hanya untuk memastikan apakah bayangan Thaher akan menghilang tetapi yang terjadi adalah yang sebaliknya – pria itu kian mendekat.

"Yang Mulia!" Melanie bergerak mendorong pria itu dan bergegas bangkit. Ia duduk dengan bingung di tengah tempat tidurnya sementara Thaher sudah bergerak menjauh.

"Yang Mulia," ia merasa harus memastikannya sekali lagi. "Kau benar-benar Yang Mulia."

Seringai pria itu terlihat menyebalkan. Thaher dalam balutan jas biasa terlihat lebih seperti perayu wanita daripada raja angkuh yang ditemuinya di Medjhania ataupun prajurit gurun tangguh seperti yang dilihatnya tempoh hari. Melanie mengabaikan jantungnya yang

berdebar ataupun kulitnya yang memanas ketika ia mencoba untuk menyatukan segalanya demi menjawab kebingungannya atas kehadiran pria itu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Melanie akhirnya. "Dan… dan bagaimana kau bahkan bisa masuk ke apartemenku?"

Apa yang sedang terjadi?!

Belum hilang kekagetan dan kebingungannya karena keberadaan pria itu di sini, Thaher sudah menjatuhkan bom berikutnya. "Aku datang untuk membawamu kembali, Lanie."

Pria itu berhenti sejenak untuk membiarkan kata-katanya menyerap sebelum melanjutkan, "Xerxes yang membantuku masuk. Aku pikir kau pasti senang dengan kejutan tengah malam."

Ini tidak adil. Kenapa pria itu selalu saja bertekad membuat hidupnya berantakan dan yang lebih tidak adil, Thaher selalu berhasil melakukannya Melanie bisa mengabaikan fakta bahwa Xerxes membobol apartemennya ataupun kenyataan bahwa Thaher memasuki tempatnya di tengah malam buta, tapi pernyataan pria itu…

tentang membawanya kembali? Apakah ini semacam lelucon?

Melanie meraih bantal di sampingnya dan melempar benda itu ke arah Thaher. "Apakah ini semacam lelucon, Yang Mulia? Membawaku kembali? Kau pikir aku barang yang bisa dibawa dan dikembalikan sesukamu?" Emosi menguasai Melanie sehingga ia kesulitan untuk memuntahkan kata-kata tersebut secara lancar, tersedak di antara kemarahan dan kekesalannya pada pria itu.

Thaher tidak bisa bersikap seenaknya pada Melanie. Ia sudah berjuang keras untuk menata kembali kehidupannya di Indonesia, menciptakan kembali sarang aman yang sempat ditinggalkannya dan kini pria itu kembali lagi untuk mengacaukan usahanya?

"Sayangnya Melanie, ini bukan lelucon. Aku memang datang untuk membawamu kembali."

Cukup! Ia tidak perlu mendengar lebih banyak lagi. Melanie meraih bantalnya sendiri dan melemparkannya kembali ke arah pria itu dan sedikit puas ketika benda itu menimpuk wajah sang raja.

He deserved that.

"Melanie!" Pria itu membuang benda tersebut ke lantai dan menatap Melanie dengan wajah menggelap. "Cukup, hentikan."

Melanie bahkan belum memulai.

"Kenapa, Yang Mulia? Apa Putri Sofia menolakmu? Atau kau lagi-lagi membutuhkan tumbal? Pengalih perhatian untuk menipu musuhmu yang lain? Atau kau butuh ratu instan yang bisa kau pamerkan ke mata dunia? Sekali ini apa, sialan!"

"Kau tidak mungkin membuatnya terdengar seburuk itu."

Melanie bergerak begitu cepat dan tahu-tahu ia sudah menemukan dirinya berdiri di samping ranjang. Ia menatap Thaher marah dan segala emosi yang ditekannya selama ini mengalir keluar, semua yang disimpannya demi menjaga keutuhan harga dirinya ketika pria itu mengusirnya dari Medjhania kini meledak. Persetan dengan harga diri! Thaher seharusnya malu karena berani memikirkan tentang kemungkinan memanfaatkan kelemahan Melanie untuk keuntungan pribadinya.

Ia tidak berutang lagi pada pria itu.

"Memang seburuk itu."

Telinganya menangkap desahan pelan Thaher dan pria itu berdiri menyusulnya, berhadap-hadapan ketika dia menatap Melanie dari seberang ranjang. “Kau melewatkan satu fakta menarik, Lanie. Kau masih istriku, jadi jika aku membutuhkanmu untuk alasan apapun, kau tidak diizinkan untuk berkata tidak.”

Pelipis Melanie berdenyut pelan. “Aku tidak lagi berutang apapun padamu,” ia kembali mengulang.

“Mungkin,” ia waspada ketika pria itu bergerak ke arahnya. “Tapi, bukan berarti aku tidak bisa membawamu kembali jika aku menginginkannya.”

“Kalau aku berkata tidak?”

“Apa kau sedang menantangku, Lanie?”

Entah sejak kapan, Melanie sudah merapat hingga ke tembok dan Thaher berhasil memojokkannya. Kenangan berputar ketika Melanie mengingat ciuman lembut pria itu di tengah salju dan bagaimana hatinya mencair oleh kehangatan yang ditunjukkan Thaher. Kenangan itu kini berputar di tengah perutnya, bergolak pelan dan berdesir hingga jantungnya mulai memukul keras.

“Kau harus pergi, Thaher.”

"Aku tidak akan ke mana-mana." Ia bergetar ketika pria itu membelai pelipisnya lembut. Bisikan itu menggema di dalam dirinya dan membuat Melanie nyaris lemah karena mendamba. "Sampai kau pulang bersamaku."

Melanie menggeleng pelan. "Kau tidak bisa berlaku seenaknya padaku, Thaher. Mengirimku pulang ketika kau tidak menginginkanku lalu memintaku kembali ketika kau membutuhkanku. Itu tidak adil."

"Aku tidak pernah berkata aku mengirimmu pulang karena aku tidak menginginkamu," elak pria itu.

"Ya, kau berkata seperti itu," geram Melanie. "Bagaimana mungkin pria dengan posisi seperti dirimu dengan mudah membolak-balikkan kata-katamu sendiri!"

"Aku tidak ingin melihatmu terluka!"

"Apa?" tanya Melanie tercekat.

"Aku berkata padamu bahwa aku tidak bisa menawarkan apapun padamu saat itu. Dan ya, aku mungkin sengaja memberimu kesan yang salah bahwa aku menginginkan Sofia kembali dan memintamu mundur. Tapi, bukan itu yang sebenarnya terjadi."

Melanie melakukannya karena refleks. Ia yakin hanya keberanian bodoh yang mendorongnya untuk menampar pipi kanan pria itu. “Apa yang kau katakan?!” Melanie setengah menjerit ketika ia mengangkat tangannya yang lain dan mendaratkannya di sebelah pipi kiri Thaher. “Apa yang kau katakan!”

Melanie yakin ia masih akan meneruskannya jika pria itu tidak mencengkeram pergelangannya erat dan menekannya kembali ke tembok. Wajah Thaher yang memanas kini menunduk di atasnya. “Cukup, Melanie. Aku membiarkanmu melakukannya karena semua sikap kasarku padamu selama ini, semua yang harus kau tanggung karena pernikahan kita. Tapi, kau tidak akan pernah melakukannya lagi. Kau mengerti?!”

Kesadarannya kembali karena kata-kata pria itu dan dengan ngeri Melanie menyadari apa yang sudah dilakukannya. Tetapi, ia tidak mungkin meminta maaf pada pria itu. Melanie tidak akan membesarkan ego Thaher. Ia memalingkan wajah dan menatap ke suatu tempat di pojok kamarnya yang remang. Apa saja akan lebih baik daripada wajah Thaher yang membayang di hadapannya.

"Tatap aku, Lanie."

Melanie bergeming.

"Aku bilang, tatap aku."

Pastinya ada sesuatu di dalam ucapan pria itu yang pada akhirnya membuat Melanie menyerah. Ia tidak mengerti bagaimana mungkin fungsi otaknya tidak lagi bekerjasama dengan fungsi tubuhnya. Melanie mendapati dirinya menoleh dan memaki dalam hati ketika ia kembali tersesat dalam tatapan tersebut.

"Aku tahu kau akan marah padaku."

Melanie mendengus pelan – sangat perlahan.

"Aku tidak bisa mengambil resiko, Melanie."

"Resiko apa?"

"Putra Ghalib."

Melanie mengerjap. Ya, ia sudah mendengar hal itu dari Xerxes. Lantas kenapa?

"Melanie… tanpa aku sadari, kau sudah menjadi kelemahan terbesarku. Dan aku tidak bisa mengambil resiko kehilanganmu."

Untuk mendengar kalimat seperti itu keluar dari mulut Thaher adalah sesuatu yang tidak pernah Melanie impikan.

Kalimat itu terasa seperti Thaher sedang berkata bahwa dia menc… Melanie menutup matanya sejenak dan tersenyum sedih. Ketika ia membukanya, Thaher sedang menatapnya.

"Jangan katakan padaku bahwa kedatanganmu ke sini karena kau sudah berhasil menghilangkan apapun yang menurutmu adalah ancaman bahaya?!" Melanie membenci pria itu karena merendahkannya seperti ini. Ia tidak selemah itu, sialan!

"Ya, Lanie. Itu benar."

"Aku tidak tahu mana yang lebih menyedihkan, Thaher. Kau dulu menikahiku karena aku tidak punya nilai di matamu dan karena sekarang aku menjadi lebih berarti untukmu, kau harus menjauhkanku dengan alasan kau sedang melindungiku. Katakan padaku, apa yang akan terjadi kalau suatu saat kau menemukan ada Ghalib-Ghalib yang lain, apakah kau akan mengirimku pergi di setiap satu kesempatan?"

"Melanie…"

Melanie melonggarkan pegangan pria itu dan berusaha untuk melepaskan diri. "Aku tidak akan kembali bersamamu, Thaher."

"*Damn, woman*!"

Melanie tersentak ketika pria itu kembali mencengkeram lengannya dan mendorong pungungnya menempel kembali ke dinding. "Bisakah kau berhenti berceloteh dan membiarkan aku menyelesaikan perkataanku? Kau tidak mengerti perasaanku. Pamanku sendiri membunuh kedua orangtuaku, Lanie. Dan aku harus hidup dalam kecemasan karena dia bersumpah akan memburu setiap orang yang berharga bagiku hanya demi kesenangannya menyaksikan aku menderita. Aku terbiasa hidup dalam ketakutan itu. Kau boleh menyebut aku pengecut, aku tidak peduli. Aku hanya ingin melindungimu dengan cara terbaik yang bisa kupikirkan."

Melanie menggigit bibirnya untuk menahan air matanya. Pria itu sedang bersikap tidak adil. Tidak ada wanita waras yang tidak akan tersentuh oleh kalimat-kalimat tersebut. Ia menatap Thaher tak berdaya ketika pria itu menahan dagu dengan jari-jemarinya. Thaher terlihat begitu tulus sekaligus rapuh, ekspresi tersiksa di bola matanya mengingatkan Melanie akan ekspresi yang dulu sering dilihatnya dalam cermin. Pria itu kesepian untuk waktu yang begitu lama, terbungkus ketakutannya tetapi,

bukankah Thaher berjuang untuk keluar dari kungkungan tersebut?

Bukankah pria itu sedang berjuang sekarang, dengan datang ke tempatnya?

"Aku membutuhkan waktu yang lama untuk mengumpulkan keyakinan bahwa aku melakukan hal yang benar, Melanie. Aku tidak bersedia mengakuinya tapi kau memang wanita yang tangguh. Kau jauh lebih kuat dariku karena itulah aku takluk di depanmu, Melanie. Aku jatuh cinta padamu, aku membutuhkanmu karena aku mencintaimu dan kebutuhanku yang begitu besar sudah membuatku mengambil resiko yang tidak berani aku ambil untuk Sofia. Kalau kau bertanya, apakah kelak akan berusaha untuk menjauhkamu demi melindungimu, maka jawabannya tidak. Aku tidak akan pernah lagi mengecilkanmu seperti itu. Karena ketika kau berada di sampingku, aku merasa jauh lebih kuat daripada tahun-tahun yang pernah kulewati dalam kesendirian. Aku membutuhkanmu, Melanie."

Melanie mengerjap agar ia bisa melihat Thaher lebih jelas. Air mata Melanie yang menggenang telah

menghalangi pandangannya sehingga ia menghapusnya dengan kasar agar bisa menatap pria itu lebih jelas.

Ini bukan mimpi, benarkan?

"Xerxes benar, aku membutuhkan wanita seperti dirimu. Hanya wanita keras kepala seperti dirimu yang mampu menerobos ke dalam bentengku, Lanie… dan kau memaksaku untuk memperhitungkanmu. Kau memiliki kecantikan lembut dengan kekuatan semangat yang menggairahkan, kau tidak yang pernah patah seberapapun kerasnya kehidupan mencoba untuk membengkokkanmu. Aku bersedia memberikan seluruh kerajaanku padamu asalkan kau bersedia kembali bersamaku. Jadilah ratuku dalam segala arti, Melanie. Dampingi aku seperti yang selama ini selalu kau lakukan. Aku tidak bisa kehilangan hal itu, Lanie."

Itu adalah ungkapan cinta terindah yang tidak pernah Melanie sangka akan didengarnya, apalagi dari seorang Thaher. Ia menggeleng pelan dan menatap pria itu setengah bingung, masih mencoba meresapi kata-kata tersebut dan mencari-cari kebenaran di dalam mata pria itu.

"Apa kau… apa kau bersungguh-sungguh?"

Bab 45

“**BIARKAN** aku menunjukkannya padamu, Melanie.”

Ia meraih bahu wanita itu lembut lalu bergerak untuk merangkum wajahnya, membuai wanita itu sementara ia menatap ke dalam mata Melanie yang kelam. Ekspresi wanita itu terlihat rapuh, matanya menyorot ragu dan seluruh tubuhnya menunggu Thaher meyakinkannya bahwa ia bersungguh-sungguh dengan apa yang diucapkannya.

Keinginan wanita itu untuk diyakinkan bahwa dia memang diinginkan membuat Thaher terharu. Melanie yang selalu berusaha tegar dan kuat kini jatuh dalam

ketidakpastian ketika dia mencoba mencari kejujuran dalam tatapan Thaher. Itu membuat Thaher dipenuhi luapan kasih sayang. Ia membelai wajah halus wanita itu dan mendekatkan dahi mereka, berbisik ke mulut Melanie bahwa ia akan menunjukkan pada wanita itu seberapa besar ia mencintainya.

"Thaher…"

"Sstt…" Telunjuk Thaher bergerak di antara bibir mereka. "Rasakan saja, Melanie."

Ia menurunkan jemarinya dan mendekatkan bibirnya sendiri, gemetar seperti anak remaja yang baru pertama kali mencium seorang gadis. Sudah berapa lama ia memimpikan untuk menyentuh Melanie lagi, menciumnya lembut dan mendengar erangan halus keluar dari bibir tersebut. Thaher mengecup perlahan, menggoda bibir Melanie hingga wanita menyerah nikmat dan mengundangnya masuk. Lidahnya menyelinap masuk untuk menguasai mulut wanita itu dengan segenap keahlian yang dimilikinya. Getar nikmat terdengar dari tenggorokannya sendiri, ia memeluk Melanie dan mendekatkan tubuh mereka, menekan kekuatan maskulinnya di atas kelembutan feminim Melanie untuk

menunjukkan pada wanita itu seberapa besar ia menginginkannya.

Thaher merasakan cengkeraman Melanie pada bahunya ketika bibirnya bergerak meninggalkan bibir wanita itu, berkelana di sepanjang rahang, menuruni leher Melanie yang hangat dan lembut.

“Thaher…”

Thaher menjauh sementara tangan wanita itu masih mencoba meraihnya, menyuarakan protes ketidaksetujuannya. Ia tersenyum dan menatap Melanie yang memandangnya bingung.

“Lepaskan pakaianmu, Lanie dan akan kutunjukkan padamu bagaimana aku akan mencintai dan memuja setiap inci tubuhmu.”

Mata Melanie melebar tetapi wanita itu mematuhinya tanpa kata-kata. Tatapan wanita itu tak bergerak dari wajahnya ketika dia melepaskan pakaian yang dikenakannya. Napas Thaher tertahan di tenggorokannya ketika Melanie mengekspos kedua payudaranya yang indah dan penuh dengan puncak merah muda yang menegang karena udara malam yang sejuk – atau mungkin karena dirinya, pikir Thaher puas. Matanya nyaris tidak bergerak

dari dada Melanie tetapi ketika wanita itu membungkuk untuk melepaskan lapisan terakhir pakaiannya, Thaher mendekat dengan cepat.

Ia menangkup payudara wanita itu dan membungkam erangan yang dibuat Melanie. Kelembutan kulit wanita itu membuatnya gila. Ia berbisik ke dalam bibir Melanie yang panas sementara ibu jarinya menggoda kedua puncak tersebut.

"Kau wanita terindah yang pernah kulihat, Lanie. Sempurna, bahkan melebihi mimpiku."

Melanie terengah ketika Thaher terus menggodanya.

"Thaher…" Ia bisa merasakan ketegangan wanita itu. "Oh, Thaher…"

"Ya, sebut namaku. Jangan pernah lupa bahwa kau milikku, Lanie."

Ia mencium wanita itu sekilas sebelum berpindah pada kelembutan dadanya yang menggoda. Thaher mengangkat salah satu payudara penuh itu dan memasukkannya ke mulut, mencecap kenikmatan tersebut saat mulutnya menghisap keras. Melanie berteriak pelan ketika stimulasi itu membuatnya menggelinjang. Dia mencengkeram rambut Thaher ketika pria itu menjilati putingnya yang

keras, memutarinya dengan lembut sebelum kembali menghisap dalam. Thaher memberi perhatian yang sama pada payudara yang satunya, membuat erangan Melanie semakin keras terdengar dan tubuh wanita itu semakin bergetar.
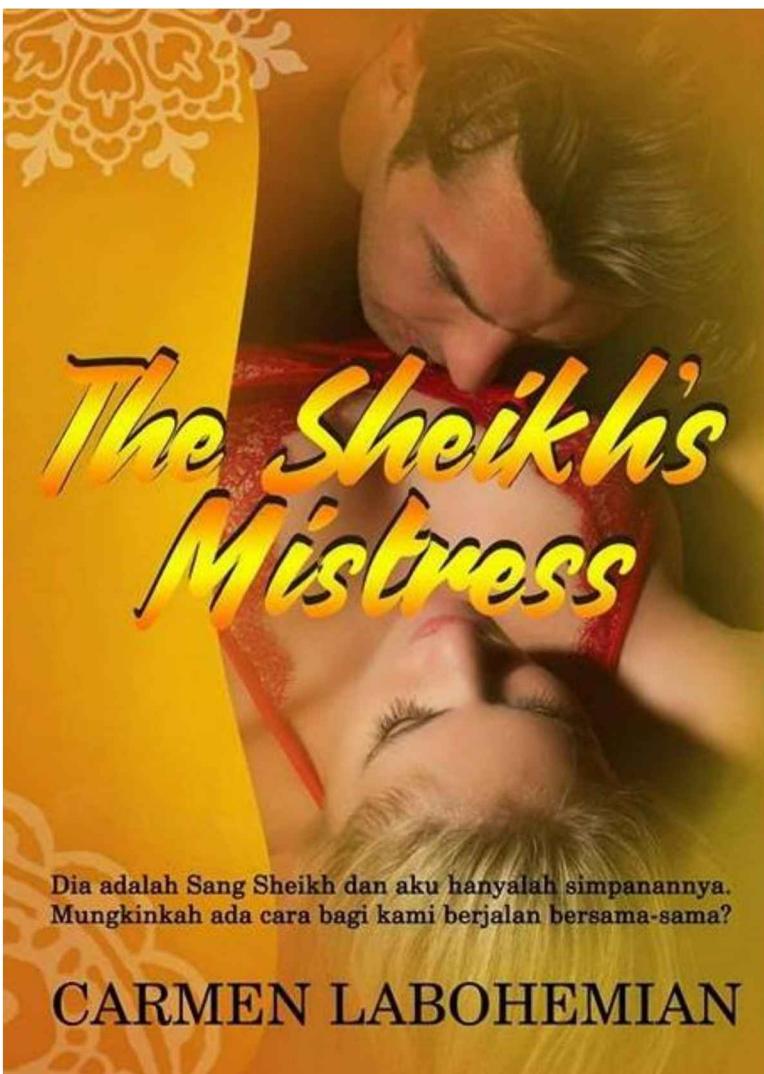
Tapi, ini belum selesai. Ini jauh dari selesai. Thaher ingin menandai seluruh tubuh Melanie agar wanita itu tidak memiliki satupun keraguan kecil bahwa dia berharga bagi Thaher, bahwa wanita itu membuatnya tergila-gila dan hilang akal.

Ia bangkit berdiri dan membopong wanita itu ke ranjang, membaringkannya dengan lembut di atas seprai dan bergerak menjauh hanya untuk melepaskan pakaiannya sendiri. Matanya terus menatap Melanie yang berbaring dengan napas tak beraturan, tatapannya memberikan janji yang membuat seluruh tubuh wanita itu bergetar.

"Setelah malam ini, kau tidak akan pernah meragukanku lagi, Melanie."

Ready on Playstore

Ready on Playstore

Ready on Playstore

Ready on Playstore

Ready on Playstore

Ready on Playstore